Housekeeper

KECE!

A Romance comedy novel by

DhetiAzmi

Housekeeper
KECE!

Azmi Publishing

Cetakan pertama, 2020
14x20cm, v + 292 halaman

Penulis : DhetiAzmi
Layout : Lora Ovia
Editor : Nisa Luciana
Desainer sampul : Moonkong
Vektor : Hasna
Ilustrasi vektor : Freepik, canva

Thanks to

Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah yang sudah memberikan kesehatan jiwa dan raga kepada saya sampai akhirnya bisa menyelesaikan cerita ini setelah bertahun-tahun terabaikan.

Terima kasih buat teman-teman yang selalu mendukung dan suport saya dari belakang. Buat yang sudah membantu dan banyak sekali saya repotkan khususnya Kak Moonkong. Jangan bosan-bosan namanya selalu saya tulis disetiap buku cetak. Buat Nisa yang juga membantu proses edit naksah ini.

Juga teruntuk pembaca yang memberikan banyak dukungan dan setia menunggu cerita Juda dan Ivy yang akhirnya rampung. Menjadikan cerita ini buku ke 14 yang dibentuk dalam versi Buku.

Terima kasih, tidak akan ada cerita Housekeeper Kece! Tanpa dukungan dari kalian

Daftar Isi

PROLOG

Selagi mampu, kenapa harus mengandalkan jasa orang lain?

Raden Juda Restapa. Pria yang udah menginjak kepala tiga dan masih menikmati kesendiriannya.

Juda bukan tidak laku atau tidak diminati. Tidak juga single. Karena pada kenyataannya, pacar Juda ada di mana-mana. Di balik sifat humorisnya, Juda itu seorang playboy.

Dua bulan setelah Elios, teman sekaligus pemilik perusahaan di tempat dia bekerja mengangkatnya menjadi Direktur Perusahaan, Juda mulai kelimpungan dengan banyaknya pekerjaan yang harus ditanggung oleh dirinya. Mau tidak mau, apartemen kecil yang selalu rapi kini berubah menjadi ruangan tidak layak ditinggali.

Sampai akhirnya Juda memutuskan mencari seorang housekeeper hanya untuk membersihkan Apartemennya saja.

Tidak mudah mencari housekeeper yang Juda inginkan. Housekeeper dengan tipe PCR; pandai, cantik dan rajin. Dia tidak mau mendapatkan housekeeper seperti yang didapat

Elios. Juda tidak mau terkena penyakit darah tinggi jika sampai mendapatkan seseorang seperti Sari, yang tidak disangka sekarang udah menjadi istri Elios, pria yang pernah menjadi majikannya.

"Ini Tuan, profil beberapa housekeeper yang Anda inginkan," ujar seorang agen.

Juda memilih-milih dengan teliti. Dan akhirnya pilihannya jatuh ke dalam foto seorang wanita cantik bernama Ivy. Ivy seorang mahasiswi semester 4. Mungkin bekerja menjadi housekeeper menjadi sampingan wanita itu.

Sayangnya, kehadiran Ivy bukan membuat tugas Juda menjadi ringan, melainkan semakin membuat Juda sakit kepala dan frustrasi.

Resivy Chelsea, wanita pendiam yang memiliki sisi menyeramkan. Yang jauh menyeramkan dari sosok Sari yang polos bodoh dan menyebalkan.

Seorang Casanova
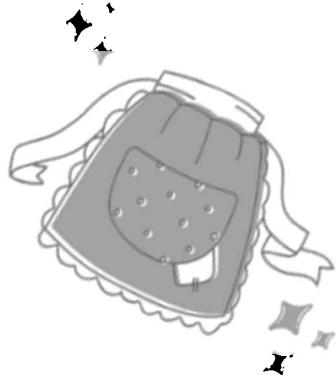
Katanya, apa yang kamu rasakan pasti dirasakan juga oleh sahabatmu. Entah perasaan sedih, bahagia, terharu. Sahabat pasti akan merasakannya. Tapi untuk Juda, sepertinya ini karma. Karma karena dulu dia pernah mengolok hidup Elios yang dibuat naik darah oleh Sari setiap harinya, yang siapa sangka sekarang menjadi istrinya, mereka udah dikaruniai satu putri dan putra yang udah bersekolah.

Juda melakukan pekerjaan yang terbengkalai ketika Elios galau ditinggal Sari. Dan dua bulan setelahnya, Elios mendadak memanggil dan mengangkatnya menjadi Direktur atau CEO di perusahaan.

"Ada apa El?"

Elios yang sedang membaca berkas menoleh, menyuruh Juda masuk ke dalam ruangan. *"Gue mau cuti,"* katanya, tiba-tiba.

Kening Juda mengerut *"Lagi?"*

"Gue baru mau cuti, lo udah bilang lagi?"

Juda mengeram gemas. *"Baru lo bilang? Kemarin habis nikah lo cuti satu minggu."*

Elios mendengus, *"Satu minggu nggak cukup buat pengantin baru. Tapi, bukan cuman itu gue juga mau jadiin lo direktur perusahaan."*

"Apa?!"

Elios membuang napas. *"Gue angkat lo jadi direktur perusahaan."*

"What the fuck! Lo bercanda?" umpat Juda.

"Kenapa lo kayak nggak seneng banget punya jabatan lebih tinggi?" Elios keheranan.

Juda menggeram. *"Jelaslah gue gak terima. Kalau gue jadi direktur, lo jadi apa?"*

"Gue jadi owner *perusahaan lah. Tahu sendiri, perusahaan ini udah Papa kasih ke gue. Jadi, gue gak perlu lagi pusing-pusing jadi CEO,"* balasnya enteng.

Juda mendengus. Tidak bisa mengelak. *"Iya-iya, anak sultan mah bebas!"*

Elios terkekeh, beranjak dari duduknya. Menepuk bahu Juda. Lalu berkata, *"Udah lo tinggal terima aja apa susahnya."*

Juda menarik napas lalu membuangnya kasar. Bukannya udah jelas, Juda tidak bisa menolak demi kelangsungan hidupnya juga.

Bukan bahagia, Juda justru semakin stres. Mereka mungkin berpikir, semakin tinggi jabatan kalian akan semakin bahagia. Tidak, itu salah besar! Mungkin benar, kita akan lebih dihormati atau gaji kita akan lebih besar dari sebelumnya. Tapi poin pentingnya, semakin tinggi jabatan, semakin banyak juga tanggung jawabnya.

Juda sebenarnya sempat menolak, sayang Elios tidak menerima penolakan yang mau tidak mau Juda menerimanya. Dan karena itulah apartemen Juda terbengkalai. Berantakan dan sangat mengerikan. Sampai akhirnya, Juda memutuskan mencari seorang *housekeeper.*

Juda sangat teliti, dia mencari *housekeeper* yang jelas bobot-bebetnya. Masa bodoh jika orang lain mengatakannya berlebihan. Mana bisa mencari *housekeeper* seperti itu. Juda tidak peduli! Intinya, Jangan sampai Juda mendapatkan *housekeeper* seperti Sari.

Tidak, Juda tidak membenci Sari. Bahkan Sari udah dianggap seperti adiknya sendiri. Tapi, Juda masih memikirkan kesehatan jantungnya. Dia tidak ingin terkena serangan jantung karena setiap hari harus beradu mulut dengan seorang *housekeeper*, cukup dengan Sari saja dia berdebat.

Seminggu dia mencari beberapa profil yang ditawarkan seorang agen. Akhirnya, Juda memutuskan mengambil profil seorang mahasiswi bernama Resivy Chelsea.

Melihat data wanita ini yang masuk ke dalam tipenya, Juda tidak perlu takut bukan? Seorang mahasiswi pasti pintar dan tahu tata krama.

Sayang, harapan hanya tinggal harapan. *Houkepeer* yang bekerja dengan Juda memang sangat cantik, bahkan wanita itu tidak cocok menjadi wanita pembersih rumah. Dia juga rajin, sopan dan menawan. Itu pandangan saat pertama kali Juda bertemu. Seminggu dia bekerja di sini, Juda baru bisa melihat sisi menyebalkannya. Mahasiswi itu tidak jauh berbeda dari Sari, bahkan lebih buruk dari Sari.

"Mas Juda, Mas juda capek ya? Mau Ivy pijat?"

Juda tersenyum paksa, lalu menggeleng. "Nggak, makasih."

Ivy merengut, berjalan menghampiri Juda yang sedang duduk di atas sofa. Tanpa izin, Ivy menyentuh pundak Juda.

"Gak apa-apa, Mas. Santai aja,"

Juda tahu, pasti yang melihat kondisinya seperti ini akan dikatakan bodoh. Menolak tawaran wanita muda, cantik, pintar memijatnya. Ya, itu benar. Tapi saat tahu kelanjutannya, pasti semua orang akan menarik kalimat itu.

"Upahnya, Mas Juda."

Lihat, 'kan? Ini *ending* yang akan terjadi setelah pemijatan selesai diberikan.

"Kenapa aku harus selalu kasih upah sih tiap kali kamu mau pijat aku?" Juda emosi mendadak, ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi.

"Kerjaan aku di sini 'kan cuma bersihin rumah, Mas. Kalo kerjaan lain ya harus bayar lah," balasnya membela diri.

Juda berdecak. "Tapi 'kan itu inisiatif kamu sendiri. Kenapa jadi nyalahin aku?"

"Tapi 'kan Mas Juda gak nolak."

"Gak nolak *ndasmu*! Pokoknya aku nggak mau bayar, bangkrut aku lama-lama," ujarnya menolak keras.

Jelas saja Juda tidak mau. Tidak menolak wanita itu bilang? *C'mon!* Juda selalu menolak saat tahu Ivy selalu meminta upah setelah memijatnya. Tapi ketika Juda menolak dengan segala cara, pasti ada saja kesialan yang menimpanya. Kopi tumpah di atas berkas, Laptop jatuh, gelas jatuh dan banyak benda lain yang rusak ketika benda itu di dekat Juda ketika Ivy mulai melancarkan aksinya untuk memaksa memijat Juda.

Ivy memasang wajah tidak terima. "Nggak bisa gitu dong, Mas Juda!"

"Kenapa gak bisa? Kamu duluan yang punya inisiatif pijat aku. Jadi aku gak ada hak dong buat bayar kamu."

"Gak bisa gitu, Mas Juda. Pokoknya bayar, kalo gak aku teriak!" ancamnya.

Juda berdecih geli. "Teriak aja, siapa juga yang mau peduli."

Ivy memasang wajah sebal, dengan sekali tarikan napas Ivy berteriak. "Tolong! Aku Diperkosa!"

Juda melotot, langsung membekap mulut Ivy ketika wanita itu siap kembali membuka mulut untuk berteriak. "Kamu gila?!"

Ivy menepis tangan Juda yang membekapnya. "Bodo amat! Sebelum Mas Juda bayar, aku akan teriak sampai orang-orang datang!"

"To—"

"*Shut up*! Oke, aku bayar!"

Juda mengeram, mengambil uang selembar berwarna merah di dalam dompet lalu menyerahkannya kepada Ivy. Ivy langsung berbinar, mengambil uang di tangan Juda.

"Makasih Mas Juda. Lain kali kalau mau pijat bilang ya."

"Ogah! Balik sana!" teriak Juda, emosi.

Bukan takut, Ivy jusru membalas dengan cengiran "He he, selamat sore Mas Juda."

Wanita itu berlari keluar dengan binar di wajahnya. Sementara Juda mengumpat sembari mengacak-acak rambutnya gusar.

"Kampret!"

Juda menggeram, membuang napas berkali-kali. Mengambil kembali kesabaran yang sempat hilang.

Drt!

Juda melirik, melihat ponsel di atas meja bergetar dengan dering yang cukup keras. Dengan perasaan kesal, Juda menerima telepon.

"Halo?"

"Halo, Sayang. Kenapa? Kok suaranya kayak yang lagi marah?" suara wanita di seberang sana bertanya kebingungan.

Juda menarik napas, lalu membalas. "Aku emang lagi marah."

"Kenapa?"

"Gara-gara wanita gila."

"wanita gila? Siapa?"

Juda berdecak. "Ada pokoknya. Ada apa telepon aku Sela?"

"Sela? Siapa Sela?!" suara tinggi itu berhasil membuat Juda menjauhkan ponselnya dari telinga.

Terkejut, Juda menatap layar ponsel. Meringis ketika tahu nama yang ada di dalam layar bukan wanita yang baru saja dia panggil dengan nama Sela.

"Umh, Maafin aku Cara sayang. Aku nggak fokus tadi," elak Juda, mencari alasan.

"Bohong! Sela siapa? Jangan bilang Sela musuhku itu?!" amuknya lagi.

Juda terkesiap. "Bu—bukan kok Sayang. Sela itu nama *housekeeper* aku. Kamu tahu 'kan, aku punya *housekeeper* sekarang." Terpaksa, Juda membawa Ivy dalam kebohongannya.

"Oh, jadi namanya Sela juga?"

"Iya, jangan ngambek dong." Bujuk Juda.

"Iya, aku gak ngambek kok. Kirain kamu selingkuhin aku sama si Sela yang itu. Gak tahu juga kalau housekeeper-mu namanya Sela. Cocok sih dia jadi pembantu," rajuknya manja.

Juda membuang napas lega. "Nggak dong Sayang, mana berani aku selingkuhin kamu."

"Gombal. Oh ya Sayang, malam jadi 'kan makan malam di luar?"

"Jadi dong, apa sih yang enggak buat kamu."

Wanita di seberang sana tertawa senang. *"Oke, aku tunggu di rumah ya."*

"Iya."

"Dah, Juda sayang."

"*Bye*."

Juda mematikan sambungan telepon dengan tarikan napas lega. "Anjir, hampir aja ketahuan. Bener-bener, stres gue lama-lama kalau emosi terus gini. Gak fokus. Kurang *Aqua*."

Ting!

Juda mengangkat ponselnya yang sedang digenggamnya. Satu pesan masuk datang.

Sela

Baby, aku tunggu di kafe biasa ya malam ini. Harus datang, kamu udah janji.

Juda terdiam sebelum mengumpat. "Oh, *shit.*

MEMPROVOKASI
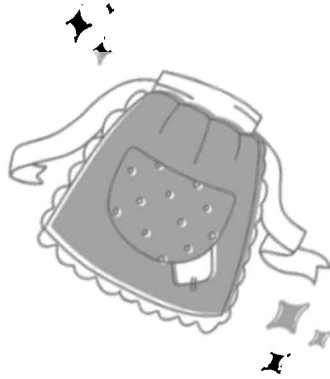
Juda melihat jam yang melingkar di tangannya. Memandang jalanan dengan perasaan gelisah. Otaknya terus berpikir, mencari ide bagaimana pertemuannya malam ini dengan dua kekasihnya lancar tanpa dicurigai.

Sela baru saja mengirim pesan bahwa wanita itu udah menunggu di kafe. Dan Cara, wanita itu juga sama. Mengatakan bahwa udah menunggu di tempat yang sering mereka kunjungi. Dan sialnya, tempat yang mereka pilih adalah tempat yang sama.

"Halo?" Juda langsung mengaktifkan *loudspeaker* ketika panggilan masuk diterimanya.

"Sayang, masih di mana? Jadi gak sih? Aku udah nunggu lama di sini," rajuknya, suaranya mendayu manja.

Juda membuang napas. "Iya, sebentar lagi aku sampai. Tapi ..." Juda memberi jeda di dalam kalimatnya, menatap

layar ponsel untuk melihat nama siapa yang tertulis di sana. "Sel, bisa gak kita ketemuannya jangan di kafe itu?"

Suara di sana terdengar kebingungan. *"Kenapa? Biasanya juga kita ketemu di sini."*

Juda memutar otak, mencari alasan. "Itu, aku lagi mau makan sesuatu."

"Makan apa?"

Juda berpikir. "Umh, itu ... sushi! Ya sushi."

"Malam-malam makan sushi?"

"Iya, kenapa? Kamu nggak suka? Aku bisa beli makan apa aja, asal jangan di kafe itu," kata Juda.

"Kenapa? Kok kayaknya kamu cemas banget. Jangan-jangan kamu nyembunyiin sesuatu di sana?" tuduh Sela dengan akurat.

Juda gelagapan. "Gak, bukan itu. Tapi aku cuma bosen aja, setiap kencan kita di kafe itu terus. Sekali-kali cari suasana baru dong, Sayang," bujuknya.

Sela membuang napas berat. Dan jawaban berikutnya membuat Juda menarik napas lega. *"Ya udah, deh."*

"Oke, tunggu di parkiran kafe aja ya, aku jemput di sana."

"Iya."

Juda membuang napas lega, lalu kembali fokus pada kemudinya. Suara telepon kembali berdering, Juda mengangkatnya secara otomatis. Tanpa mengatakan halo, suara di seberang sana masuk dengan nada keras.

"Kok teleponnya sibuk terus! Kamu habis teleponan sama siapa?!" teriaknya marah.

Juda meringis, menatap layar ponsel. Nama baru kembali muncul. "Kenapa marah-marah sih, Rani? Tadi aku habis telepon atasanku," elak Juda.

"Malam-malam gini telepon atasan, kamu ngibulin aku, ya?"

Juda meringis, bisa-bisa gendang telinganya pecah mendengar teriakan ini terus menerus. "Kapan sih aku bohong sama kamu, Yang. Kamu tahu sendiri aku udah naik jabatan. Jadi kerjaanku banyak. Harusnya kamu paham dong, jangan marah-marah."

"Gimana aku gak marah. Minta ketemu susah, ditelepon sibuk terus. Kamu pikir wanita mana yang gak curiga!"

"Aku tahu, maafin aku. Matiin dulu teleponnya ya, nanti aku telepon balik."

"Ju—"

Juda langsung menutup teleponnya sepihak, menyimpan ponsel di dasbor mobil dan lanjut mengemudi. Sebelum itu, Juda mematikan ponselnya lebih dulu. Pria itu membuang napas, menyisir rambutnya ke belakang. "Susahnya jadi orang ganteng."

Sesampai di kafe untuk menjemput Sela, Juda menghentikan mobilnya dan langsung keluar dari sana. Bersiul sembari merapikan pakaiannya. Berjalan ke tempat di mana Sela berdiri menunggunya.

Sebentar lagi kaki Juda sampai dan siap memanggil Sela. Sela tersenyum, melambaikan tangannya. Wanita itu terlihat sangat cantik untuk nilai plusnya, sementara Cara memiliki bodi yang aduhai sekali.

"Lama banget sih," protes Sela.

Juda terkekeh, mengusap kepala Sela gemas. "Maaf, soalnya tadi kena macet," elak Juda.

Sela mengangguk, percaya begitu saja dengan apa yang Juda katakan. Sela tersenyum, langsung menggandeng tangan Juda. Tapi sialnya, baru beberapa langkah entah bagaimana bisa. Cara tiba-tiba ada di sana. Juda langsung melotot, refleks menarik Sela yang kebingungan.

"Eh? Mau ke mana?" tanya Sela terkejut.

Juda mencari alasan. "Lewat sini aja."

"Eh? Tapi mobil kamu di sana."

"Itu, pokoknya ikut aja dulu, aku mau ambil sesuatu dulu di sekitar sini," Juda berbohong lagi.

Juda menghentikan langkahnya di pojok area parkir. Membuang napas lega, Juda menatap Sela. "Kamu tunggu di sini ya, aku ambil mobil dulu."

"Kenapa gak langsung naik di sana aja?" tanya Sela heran.

"Udah, pokoknya nurut aja. Tunggu di sini, oke?"

Sela berdecak, tapi akhirnya dia menurut saja. Berdiri di sana sendirian, membiarkan Juda pergi mengambil mobilnya.

Juda mengendap-endap, berharap tidak menemukan Cara. Bagaimana bisa wanita itu ada di area parkiran, ia tidak mengerti.

"Tuh bener 'kan itu mobil Juda."

Juda terkejut, refleks membalikkan tubuhnya. Kaku melihat Cara udah berdiri di sana dengan teman-temannya.

"Kamu kenapa bisa ada di sini? Katanya tadi mau mampir ke suatu tempat dulu?" tanya Cara penasaran.

"Eh, tadi aku lihat kekasihmu jalan sama Sela deh Ra," lanjut satu teman Cara.

Juda melotot, Cara menatap Juda tajam. "Serius? Jadi bener kamu ke sini buat ketemu si Sela?"

Juda menggeleng. "Nggak—bukan, aku ke sini mau jemput kamu kok."

"Bohong! Kalau kamu jemput aku, terus tadi kamu gandengan sama siapa?" tanyanya, menuntut.

Juda memutar otak, sialan, bagaimana bisa dia ketahuan secepat ini. "Itu ... kamu salah lihat mungkin."

Cara menggeleng. "Aku gak salah lihat! Teman-temenku bisa jadi bukti. Malah mereka bilang yang gandeng kamu Sela."

Mampus! Juda mengumpat dalam hati. Tapi, sepertinya keberuntungan sedang ada dipihaknya. Entah kebetulan apa lagi, Juda melihat Ivy berjalan tidak jauh dari tempatnya terpojok oleh para wanita. Wanita itu terlihat kesulitan membawa sesuatu.

"Ivy!" teriak Juda.

Wanita yang namanya dipanggil menghentikan langkahnya, menoleh ke arah di mana Juda melambaikan tangannya. Dahi Ivy mengerut, berjalan menghampiri Juda.

"Mas Juda, kok—"

Belum Ivy menyelesaikan kalimatnya, Juda lebih dulu menariknya. Merangkul bahu Ivy yang langsung memasang ekspresi terkejut.

"Ah, mungkin tadi kamu lihat aku gandengan sama dia kali, Ra. ini *housekeeper* aku, *by the way*." jelas Juda tiba-tiba.

Ivy mengerutkan dahi saat menyadari ia tengah diseret dalam keadaan genting yang sedang terjadi saat ini. Cara menatap Juda lekat, lalu beralih pada Ivy penuh selidik. "Ini *housekeeper*-mu?"

Juda menangguk. "Iya, yang aku ceritain itu."

Cara menatap Ivy lagi. "Tapi, bukannya namanya Sela kamu bilang? Sementara tadi kamu panggil—"

"Namanya Ivy Sela," balasnya konyol.

Ivy mendadak bingung dengan situasi ini. Sebenarnya ada apa? Kenapa dia jadi terlibat dalam drama telenovela majikannya?

Cara menatap Juda penuh selidik. "Kamu gak bohong 'kan?"

Juda menggeleng. "Nggak lah, Sayang. Ya udah, aku ke belakang dulu ada urusan sama *housekeeper*-ku."

"Eh? Kok pergi? Katanya mau makan malam bareng?"

"*Pending* dulu ya, aku ada urusan mendadak soalnya. Ayo, Vy," Juda langsung menyeret Ivy yang masih menampakkan ekspresi bingung.

Setelah berhasil lepas dari sosok Cara, Juda membuang napas lega lalu menepis tangan Ivy pelan.

"Udah, sekarang kamu balik sana."

"Eh?"

Juda menatap Ivy lagi. "Apa? Udah sana."

Setelah mengatakan nada penuh mengusir Juda pergi meninggalkan Ivy yang masih bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Tapi saat tahu bahwa dia baru saja dimanfaatkan ketika melihat Juda masuk ke dalam mobil dengan seorang wanita, mendadak Ivy kesal. *Sialan, dia manfaatin aku!* Batin Ivy.

Dengan langkah sebal, Ivy kembali masuk ke area kafe dan bertemu kembali dengan Cara.

"Loh? Kamu 'kan *housekeeper*-nya Juda 'kan? Kok di sini? Bukannya tadi ada urusan sama Juda?" tanya Cara.

Ivy diam, dahinya mengerut. Ketika melihat ada kesempatan emas, Ivy mulai menunjukkan taringnya. "Ah, Mas Juda. Dia cuma maanfaatin saya doang biar bisa kabur dari Mbak. Udah berhasil kabur, dia pergi sama wanita lain."

Cara membelalak. "Apa? Jadi Juda bohongin aku?"

Ivy menganggguk semangat, masa bodoh dengan keselamatan Juda. Ivy tentu bisa balas dendam. "Iya, Mbak. Malah tadi mas Juda pakai acara cium-cium segala sama wanita itu sebelum masuk ke mobil," Ivy semakin memprovokasi walau tahu yang dia katakan bohong.

Cara menggeram lalu berkata, "Kurang ajar!"

Ivy tersenyum puas melihat reaksi itu, dalam hati dia tertawa bahagia. *Mampus kamu Mas Juda*! Jerit Ivy dalam hati.

Hancur Berantakan

Juda menguap lebar, merentangkan tangannya yang terasa pegal. Menarik napas lalu membuangnya perlahan, Juda mendesah melihat ruangannya yang sangat berantakan. Semua benda hampir tidak berada di tempatnya.

Seperti vas bunga yang puing-puingnya berserakan di atas lantai. Benda-benda yang terpajang rapi di atas meja udah tidak ada di tempat, semua hancur. Bahkan ruang tengah udah terlihat seperti kapal pecah.

Tentu saja bukan Juda yang melakukannya, Juda bukan pria yang suka melempar barang sekalipun *mood*-nya buruk.

Lalu? Tentu saja, semua masalah yang terjadi apartemen Juda adalah wanita. Ya, Semalam Juda bertengkar hebat dengan Cara dan Sela.

Juda tidak tahu, kenapa malam itu Cara bisa datang ke apartemennya. Karena Juda tidak menerima pesan dari wanita itu jika Cara akan datang. Juda sedang bersama Sela di

apartemen malam itu. ketika seseorang mengetuk pintu, Juda mengabaikannya karena Juda sedang melakukan aktivitas panas bersama Sela. Belum sampai ke inti, ketukan itu semakin membuat Juda berang karena tidak berhenti berbunyi, dan ketukannya justru semakin keras.

Ketika Juda membuka pintu, Juda udah bersiap memaki si pengganggu itu. tapi saat tahu yang datang adalah Cara, Juda mematung. Apa lagi Cara datang dengan raut wajah murka dan tanpa basa-basi, wanita itu masuk dan langsung menemukan Sela yang sedang duduk di atas sofa tanpa busana.

"Dasar bajingan! Kamu bilang kamu nggak ada hubungannya sama dia! Tapi apa ini? Hah?!" Cara murka, ia berteriak sangat keras.

Juda meringis, mencoba menjelaskan tapi Sela lebih dulu bersuara. *"Dia kenapa ada di sini, Sayang?"*

Raut wajah Cara semakin tidak enak ketika mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Sela. Wanita itu langsung mengamuk, menjambak rambut Sela.

"Sayang, kamu bilang?! Dia Kekasihku, dasar murahan! Beraninya kamu merebut kekasihku!"

Sela memekik. *"Akh, sakit, lepas! Siapa yang murahan Hah? Kekasihmu, kamu bilang? Juda itu kekasihku!"*

Cara masih menjambak rambut Sela, Sela juga terlihat membalas walau posisinya tidak menggunakan busana. *"Dia kekasihku, sialan! Dasar gak tahu diri, masih berani kamu rebut kekasihku hah?!"*

"Lepas, Juda milikku!"

Juda yang hanya diam melihat drama para kekasihnya mulai mendesah, kepalanya sakit mendadak. Bahkan

sekarang dua wanita itu saling menyerang, melempar apa pun yang ada di dekat mereka.

"Berhenti kalian berdua, oke," Juda mencoba menengahi.

"Apa, hah?! Biar aku jambak wanita murahan ini. Aku yakin dia yang godain kamu duluan 'kan?" Cara bertanya tapi tangannya tidak diam, menarik kembali rambut Sela.

Sela terlihat tidak mau kalah. *"Apa kamu bilang? Aku penggoda? Justru Juda duluan yang mendekatiku!"*

Juda menarik napas lalu membuangnya dengan kasar. *"Berhenti! Kalian berdua kekasihku."*

Juda memilih mengaku daripada rumahnya meledak, tidak peduli dengan respons keduanya setelah mendengar kalimat yang baru saja diakuinya. Juda udah muak melihat rumahnya hancur seperti ini.

Sela dan Cara yang masih saling menjambak rambut langsung menoleh bersamaan.

"Apa?" tanya Cara, berharap dia salah dengar.

Begitu juga dengan Sela. *"Kamu bohong kan?"*

Juda mendesah, lalu menggeleng. *"Nggak, itu bener. Kalian berdua kekasihku."*

Cara dan Sela melepaskan jambakannya dengan wajah syok tidak percaya. Cara yang lebih dulu bergerak, menatap Juda kecewa, wanita itu tertawa hambar.

"Aku gak nyangka kamu—Hah, bajingan!"

Plak!

Cara menampar pipi Juda keras-keras, mengusap wajahnya kesal. Wanita itu langsung keluar tanpa mengatakan apa pun lagi. Sementara Sela yang membisu sambil mengenakan kembali pakaiannya, menatap Juda dingin.

Plak!

Lagi Juda mendapatkan tamparan dari Sela. *"Itu, buat pria brengsek kayak kamu."*

Juda membuang napas berat, menyandarkan punggungnya di sofa. Menatap langit-langit ruangan dengan satu tangan yang memijat dahinya.

"Selamat pagi Mas Ju–Astaga!"

Seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruangan dibuat syok dengan pemandangan yang mengerikan di depan matanya. Ruangan yang hancur berantakan dan seorang pria yang duduk dengan raut wajah muram.

Ivy, wanita itu masuk dengan ekspresi wajah tidak percaya. Bagaimana bisa ruangan yang baru saja dia rapikan kemarin menjadi hancur lebur seperti ini.

"Astaga! Kenapa bisa kayak gini? Tahu gak sih aku susah payah beresin ruangan yang penuh benda-benda kecil gak penting itu," Ivy memekik kesal, menunjuk figur yang hancur dan berserakan di atas lantai.

Walau umur Juda udah tidak muda lagi, pria dewasa itu masih suka mengoleksi figur yang menurut Ivy tidak jelas. Merasa tidak ada respons dari Juda, Ivy melirik.

"Mas Juda, Mas Juda masih waras, 'kan? Apa-apaan ruangannya jadi berantakan kayak gini. Ingat Mas, Mas Juda bukan anak kecil lagi yang suka ngancurin ruangan sambil main robot-robot—"

"Berisik," Bentak Juda, Ivy langsung bungkam. Bangkit dari duduknya, Juda menatap Ivy tajam. "Kamu pikir siapa yang buat ini terjadi hah?!"

Ivy mengerjap, dahinya mengerut bingung. "Hah? Maksud mas Juda?"

Juda menggeram. Mengacak-acak rambutnya dengan decakan kesal. "Kamu yang ngadu sama Cara 'kan, kalau aku

semalam jalan sama Sela? Kamu tahu, Cara datang dan gangguin malam aku sama Sela dan berhasil, kamu berhasil buat mereka berantem dan hancurin rumahku."

Ivy diam, selanjutnya dia mengerjap. Bukan merasa bersalah atau tidak enak, Ivy manggut-manggut paham dengan entengnya membalas. "Karma kali, Mas."

Juda menatap Ivy tidak percaya, tertawa hambar. Ingin sekali Juda melemparkan Ivy keluar jendela sekarang. "Karma kamu bilang? Jelas ini rencana kamu. Puas udah buat aku putus sama mereka?"

Ivy mengangkat bahu. "Mas Juda, aku gak mungkin loh punya maksud jahat buat hancurin hubungan mas Juda sama wanita-wanita itu. tapi, syukur deh, mereka udah sadar sekarang. Mas Juda juga kudu tobat, Mas Juda udah tua, harus pikirin masa depan."

Juda menghela napas gemas. Ivy sangat suka sekali membalas dan membuat hatinya panas dan kesal.

"Terserah kamu, sekarang beresin ruangan ini. Sampai bersih, ingat!" ancamnya marah.

Ivy mengangguk saja, tapi dia masih berani melemparkan kalimat yang membuat Juda benar-benar ingin menenggelamkan Ivy ke segitiga bermuda.

"Ivy serius loh Mas Juda. Mas Juda udah tua, sperma Mas Juda udah gak berkualitas. Kasihan nanti yang jadi istri mas Juda telurnya butuh dibuahi!" teriak Ivy mengingatkan.

Blam!

Juda menutup pintu kamar keras-keras. Pria itu memejamkan matanya menahan emosi yang ingin meledak. Menarik napas lalu menghembuskannya berulang kali, Juda mendesah.

"Kenapa aku bisa pilih wanita sialan itu jadi *housekeeper*! Ah sial, terancam udah gelar Casanova-ku," gerutunya penuh kemarahan.

Sementara Ivy yang mendengar bantingan pintu kamar Juda hanya bisa menggeleng pasrah.

"Kok ada om-om model kayak Mas Juda ya. Dia gak mikir apa kalau dia udah tua? Bukannya cepet nikah, masih asyik main sama wanita. Mas Elios aja udah ada dua anak. Mas Steven juga, sekarang Mas Reno yang lagi nunggu lahiran anak pertamanya. Nah Mas Juda? Masih sendiri. Ckck, apa jangan-jangan Mas Juda punya kelainan?"

"Aku dengar Ivy!" teriak Juda di dalam kamar.

Ivy mengerjap, dia meringis pelan. "Sensitif banget jadi majikan."

Semakin Laknat

Ivy membersihkan ruangan dengan perasaan kesal. Siapa yang tidak kesal ketika pekerjaannya menjadi semakin berat karena kejadian ini. Memang sih, ini udah menjadi tanggung jawabnya sebagai *housekeeper*. Tapi setidaknya si pemilik punya sedikit perasaan untuk tidak menyusahkan Ivy bekerja di sini.

Udah bertahun-tahun lebih Ivy bekerja di sini. Banyak hal yang tidak Ivy tahu sebelumnya. Tentang Juda yang awalnya Ivy pikir pria baik dan penuh wibawa yang ternyata hanya seorang *playboy* kaleng-kaleng. Ivy sempat terkejut, bagaimana bisa pria seumuran Juda belum menikah tapi malah asyik bermain-main dengan wanita.

Apa dia senang menjadi Casanova dan tidak takut sama sekali dengan yang namanya karma?

"Ivy," Juda memanggil.

Ivy membuang napas berat, melangkah ke tempat di mana Juda berada. "Ada apa?"

Juda yang tahu suara Ivy terdengar malas, mengalihkan fokusnya dari layar laptop ke wajah Ivy yang berdiri ogah-ogahan.

"Kenapa wajah kamu muram gitu? Mau ngundurin diri jadi *housekeeper*-ku? Wah, dengan senang hati aku terima." Juda menatap Ivy semangat.

Ivy berdecak malas. "Kalau Mas Juda mau bayar semua gajiku sesuai kontrak aku pasti bakal berhenti,"

Juda mendengus mendengar balasan Ivy. "Haha, nggak makasih," balasnya seraya tertawa sinis.

Mengabaikan ucapan Juda, Ivy bertanya. "Ada apa panggil-panggil? Kalau gak ada yang penting aku mau balik kerja lagi nih."

"Songong banget kayak lagi kerja di kantor aja," sindir Juda.

Ivy mengangkat bahu. "Kerja apa pun yang penting halal dan harus cepet diselesaikan biar bisa pulang."

Juda berdecak, Ivy selalu saja punya jawaban atas segala cemoohan. Juda mendadak ingat Sari yang selalu bisa membantah semua kalimat Elios. Tapi Ivy sedikit berbeda, walau sama saja dengan Sari mata duitan. Ivy itu super licik dan tidak bisa diremehkan atau dibodohi seperti Sari.

Apa ini karma untuknya karena dulu sering menertawakan Elios saat Sari berhasil membuat temannya itu marah? Ah, tidak mungkin. Tapi, Juda tidak bisa mengelak bahwa kehadiran Ivy berhasil membuat hidupnya jungkir balik menahan sabar.

"Aku mau jenguk Reno buat lihat *baby*-nya, kamu mau ikut nggak?" tawar Juda, kembali menyibukkan diri dengan pekerjaanya di laptop.

Ivy yang tadi malas, menatap Juda dengan binar di wajahnya. "Serius nih Mas, Mas Juda ngajak Ivy?"

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. "Hm, Ai juga yang nyuruh kamu ke sana."

Juda tidak tahu bagaimana Ivy bisa kenal dengan istri temannya, Reno. Karena pertama kali bertemu di pesta *Barbeque* Steven, Ainur dibawa pergi oleh Reno.

Tapi sepertinya mereka sering bertemu. Bahkan Juda dan Reno tinggal dalam satu gedung apartemen. Awalnya Juda tidak percaya jika Reno dan Ainur yang umurnya jauh lebih muda telah menikah. Tapi sekarang, melihat kebucinan temannya itu, Juda mulai yakin bahwa Reno udah mencintai istrinya dan meninggalkan kebiasaannya bermain wanita.

Tapi, Ivy memang pandai mengambil hati. Mudah akrab dengan siapa pun yang baru dikenalnya. Renata dan Sari, dua wanita itu menjadi teman bergosipnya. Apa lagi Ivy juga bekerja di tempat Renata untuk menjemput Revan dan Deka, anak Renata dan Sari setelah pulang sekolah.

"Serius Mas? Mau, aku mau. Pengen lihat juga muka dedek bayinya, semoga lucu kayak aku," balas Ivy senang.

Juda mendelik, lalu mendengus mendengar kalimat berlebihan Ivy. "Mana bisa anaknya mirip kamu?"

Ivy menatap Juda dengan dua alis terangkat. "Kenapa? Siapa tahu aja Ai waktu hamil ngidamin kecantikan Ivy."

"Najis."

"Apa Mas Jud?" Ivy bertanya dengan nada datar mendengar umpatan Juda barusan.

Juda melirik, senyum sinis terukir di bibirnya. "Nggak, kamu manis."

Ivy memutarkan kedua bola matanya malas, Ivy dengar dengan jelas kok apa yang dikatakan Juda barusan. Tidak

mau berdebat dengan Mas-mas tua ini, Ivy memilih mengalah dan membalas. "Makasih," balasnya sinis.

Ainur baru saja melahirkan anak pertama dengan normal. Juda tidak tahu seberapa kuat wanita itu. menurutnya, Ainur terlalu muda untuk menjadi seorang Ibu.

Juda trauma jika harus mengunjungi istri temannya yang baru melahirkan. Bukan Juda tidak suka rumah sakit, atau takut kepada jarum suntik. Lebih tepatnya, Juda malas jadi bahan ghibah teman-temannya. Ya, karena sekarang di antara semua temannya, hanya dirinya yang masih setia dengan status *single*-nya.

"Datang juga, Jud." Reno menyambut kedatangan Juda dengan Ivy yang baru saja membuka pintu kamar.

"Pasti, kalau nggak bahaya pembantu gue nyinyir terus nanti," balas Juda terdengar menyindir.

Jelas Ivy tahu sekali kepada siapa kalimat itu ditujukan. "Laki kok doyan ghibah."

Balasan menusuk dari Ivy membuat Reno tidak bisa untuk tidak menahan kekehan geli. Sementara Juda mengerang dengan dengusan kesal.

"Akhirnya aku punya ponakan lagi!" seru Ivy. Tersenyum kecil sembari mengusap samar pipi bayi yang sedang digendong Renata.

"Tampan sekali," lanjut mbak Sari seraya mengusap pelan rambutnya yang lebat.

"Tapi aku kesal, kenapa harus mirip Mas Reno," dengus Ivy tidak terima.

"Kalau mirip kamu, itu sebuah musibah," balas Mas Reno.

Ivy menggembungkan pipinya. "Bukan musibah, tapi surga tahu. Siapa yang menolak pesona Ivy yang cantik ini."

"Percuma cantik kalau bawel," balas Juda, kembali menyindir.

"Tambah masih jomlo," lanjut Renata membuat Ivy semakin terpojok.

Ivy merengut. "Mbak Re ih!"

Semua orang tertawa termasuk Juda. Secara kebetulan, semua orang yang ada di ruangan ini adalah pasangan suami istri untuk menengok bayi Reno dan Ainur yang tampan, mirip seperti Papanya.

"Halo, maaf kita telat."

Tidak lama Salsa dan Dewa datang. Mereka memberikan selamat kepada Ainur dan Reno. Juda hanya memperhatikan mereka sepintas lalu, sebelum sebuah getaran ponsel mengalihkan fokusnya.

Sebuah telepon masuk. Juda keluar dari dalam kamar agar bisa menerimanya.

"Halo?"

"Sayang di mana? Aku kangen, kapan ketemu?"

Inilah Juda. Dua wanita hilang, masih ada banyak cadangan yang menunggu. Pria yang di Kantor terkenal tegas dan penuh wibawa siapa sangka bajingan seperti ini.

"Aku di rumah sakit, jenguk istri temanku yang baru lahiran. Aku juga kangen. Nanti malam ada waktu? Mau ketemu?" tanya Juda. Udah yakin wanita itu akan dengan senang hati menerimanya tentu saja. Semalam Juda gagal tidur bersama dengan Sela gara-gara kedatangan Cara yang mendadak. Sekarang, sepertinya tidak akan ada lagi pertengkaran antara wanita seperti semalam.

"Serius? Asik, jelas mau dong. Ketemu di mana?"

"Di bar biasa."

"Oke sayang. Jangan bohong, ya."

"Buat apa aku bohong? Aku kangen kehangatan kamu juga kok."

Wanita di seberang sana terkikik geli. *"Ah, jadi nggak sabar."*

"Sabar, nanti malam kita senang-senang. Aku tutup teleponnya dulu ya, nggak enak lagi di rumah sakit," ucap Juda, sedikit berbisik ketika terdengar suara langkah kaki mendekat.

"Oke, dah sayang."

"*Bye*."

Juda membalikan tubuhnya dan langsung mendapati Ivy yang sedang menyipitkan pandangannya.

"Aku heran, kenapa Mas Juda nggak kapok juga? Udah kena tampar, rumah udah dihancurin. Bukan tobat malah makin laknat," sindir Ivy sambil menceramahi. Dia tidak sengaja mencuri dengar obrolan Juda di telepon tadi.

Juda berdecak. "Nggak sopan kamu dengerin orang telepon."

Ivy mengangkat bahu. "Mas Jud teleponan di tempat umum, ya wajar Ivy dengar."

"Seenggaknya pura-pura tuli," dengkus Juda kesal. Ia beranjak untuk segera masuk kembali ke dalam ruangan.

"Maaf Mas, aku bukan Mas Juda yang doyan ngibul. Udah ah, daripada mulutku capek ceramahin pria tua yang nggak tobat-tobat, mending Ivy balik."

Ivy beranjak pergi setelah mengeluarkan kalimat menyebalkan kepada Juda yang hanya bisa membuang napas berat.

"Makanya cepet nikah, Jud. Biar *housekeeper* lo nggak ngeledekin umur lo terus," Elios menepuk bahu Juda.

Juda mendengus. "Lo sama aja sama dia."

"Eh? Kenapa gue juga? Jud, mau ke mana?" tanya Elios saat Juda berlalu tidak jadi masuk ke dalam ruangan.

Sambil melangkah Juda membalas. "Ketemu wanita. Bilang Reno gue pamit. Salam buat istri lo."

Ya, sepertinya lebih baik Juda juga pulang. Dia tidak mau menjadi bahan ejekan teman-temannya karena hanya dirinya diantara semua yang masih menyendiri dan brengsek.

Juda mendesah, dia tidak tahu apa mungkin suatu saat nanti dia bisa bahagia seperti teman-temannya? Bisa menghilangkan kebiasaannya bermain wanita dan mencintai satu wanita? Juda tidak tahu. Dia bahkan tidak berharap lebih mengingat umurnya yang udah tidak pantas berpikir melankolis seperti itu.

Mabuknya Ivy

Ivy membuang napas lega. Akhirnya dia bisa beristirahat di kasur empuknya. Hari ini benar-benar melelahkan. Pekerjaannya di kafe semalam udah cukup menguras tenaga karena ada segerombolan mahasiswa yang merayakan pesta ulang tahun teman wanita mereka.

Ivy tahu mereka. Mereka satu kampus dengannya. Orang-orang kaya yang hobi sekali menghambur-hamburkan uang orang tuanya tanpa mau tahu lelahnya mendapatkan uang.

Bukan hanya itu saja. Beberapa gerombolan wanita juga mengejeknya saat tahu dirinya bekerja di kafe itu.

"Astaga, jadi ini primadona kampus kita? Nggak disangka kerja jadi pelayan," sindir junior Ivy.

Wanita lain menyahut. "Pantas nggak pernah kelihatan. Tahunya sibuk cari duit."

"Eh, jangan gitu. Dia 'kan anak yatim piatu. Dia kalau nggak kerja mana bisa makan. Apa lagi bayar kuliah. Sok-

sokan kuliah segala sih, udah tahu miskin," sindiran lain menyahuti.

Ivy yang saat itu memang ada diantara mereka langsung membalas. "Kalau ngomong di depan muka dong, Dek. Nyinyir banget liat orang kerja. Belum pernah kerja ya? Eh, jelas dong nggak pernah. Manusia kayak kalian mana mau kerja, lebih tepatnya nggak bisa kerja."

"Maksud kamu apa? Jangan mentang-mentang senior di kampus bisa bacot seenaknya!"

Ivy menaikkan satu alisnya. "Apa? Apa aku nggak salah denger? Kalian yang nyinyir duluan. Dibacotin balik kok malah nggak terima? Kesindir sama ucapanku?"

"Kamu–"

"Hei, jangan berantem di sini. Ini pesta ulang tahun Karina, jangan ribut di sini nanti dia marah," sahut seorang pria yang baru saja datang dan melerai.

"Dia duluan nih yang mulai!" seru wanita yang menyindir Ivy.

Ivy mendengus malas mendengar tuduhan tidak berdasar itu. serius, Ivy sebenarnya malas sekali menyahuti sindiran para mahasiswi kaya itu, tidak akan ada habisnya. Tapi mulut Ivy gatal ingin membalas.

"Loh, Ivy? "

Ivy mendongak ketika namanya disebut. Manik matanya langsung membulat. "Sultan?"

Namanya Sultan, dia seangkatan dengan Ivy di kampus. Bukan hanya namanya, Sultan juga memang anak orang kaya. Tampan, Pandai dan terkenal ramah di kampus. Ivy mengagumi Sultan sebagai tipe idealnya.

"Eh? Kak Sultan?"

Sultan tersenyum. "Kamu di sini? Ikut pesta juga?"

Ivy buru-buru menggeleng. Hampir hilang kendali melihat senyum menawan pria di depannya. "Nggak, Kak. Ivy kerja di kafe ini."

"Kerja? Kamu masih kuliah kan?"

Ivy menganggguk. "Masih Kak. Tapi untuk beberapa semester ini Ivy cuti dulu."

"Ah, begitu. Jadi sekarang kamu kerja di sini? "

"Ya begitulah, Kak. "

Sultan menganggguk mengerti. "Jadi, kapan kamu pulang?"

"Ya?"

"Kapan kamu selesai bekerja? Kalau sempat kamu bisa ikut gabung di pesta ulang tahun kekasihku."

Dahi Ivy mengerut. "Kekasih?"

Sultan menganggguk. "Iya, Karina kekasihku. Kamu nggak tahu?"

Ivy mengerjap beberapa kali sambil mencerna pernyataan tersebut. "Oh? Ah, maaf Kak. Anu, soalnya aku emang nggak suka kepo sama urusan orang. " jawab Ivy sambil tertawa hambar.

Ah, memang Sultan itu hanya bisa dikagumi dan dijadikan tipe ideal saja. Jika dimiliki, kesenjangan antara mereka begitu jauh bagaikan langit dan bumi.

"Kamu wanita baik. Kalau begitu aku ke sana dulu. Kalau mau ikut pesta, datang aja ya. "

Ivy menganggguk tanpa membalas. Menatap punggung lebar Sultan yang udah menjauh. Dua orang itu memang sangat serasi sekali. Kapan Ivy mendapatkan kekasih seperti itu? tampan, baik hati pandai kaya raya. Ah, hanya sebuah angan-angan saja.

Juda mencari kebebasan hari ini. Membiarkan Ivy pulang lebih awal setelah menjenguk Ainur di rumah sakit. Tidak masalah karena rumah yang semalam seperti kapal pecah sekarang udah rapi dan cantik lagi.

Malam ini Juda akan kembali mencari mangsa di sebuah bar langganannya, bar yang juga milik temannya. Namanya Dewa, pria seumurannya yang udah memiliki dua orang anak seperti Elios. Hanya dirinya, ya dirinya yang masih menikmati hidup membujang.

Tidak, Juda bukan tidak mau berkomitmen, menikah dan memiliki anak seperti teman-temannya. Hanya saja, Juda masih belum bisa melupakan kekasih—mantan kekasih, Juda tidak tahu bagaimana menyebutnya. Karena wanita yang Juda cintai itu pergi, hilang dalam sebuah kecelakaan pesawat tragis. Kecelakaan yang menewaskan seluruh penumpang yang sampai sekarang jasadnya masih belum ditemukan juga, termasuk kekasihnya.

Walau kejadian itu udah berlalu hampir 6 tahun lamanya. Juda masih belum bisa melupakan sosok orang yang dicintai, wanita yang udah menemani Juda 3 tahun terakhir sebelum insiden itu terjadi. Namanya Erena, wanita anggun, lemah lembut dan cantik, Elios saja sempat menyukainya.

Membuang napas lelah, Juda menyandarkan tubuhnya di kursi kemudi saat bayangan menyesakkan itu kembali berputar di kepalanya. Jujur, Juda sendiri merasa bersalah ketika dia dengan brengseknya telah bermain-main dengan wanita. Walau tidak ada satupun wanita yang Juda ajak serius selain bermain, rasanya Juda udah mengkhianati Erena.

Juda tidak tahu, sejak kapan dia terseret ke dalam hubungan yang menyakiti lawan mainnya ini. Juda hanya

sedang mencari pelampiasan atas kesedihannya ditinggalkan Erena. Berulang kali mencoba dan mencoba untuk membuka hati kepada wanita lain, Juda masih belum bisa menemukan sosok seperti Erena. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi wanita itu di hatinya, dari dulu sampai sekarang, hanya Erena yang masih memenuhi hati Juda.

Juda mendesah malas, membuka pintu mobil untuk segera bergegas masuk ke dalam bar. Lama-lama memikirkan soal Erena membuat hati Juda kembali sakit, Juda ingin menghilangkan rasa itu. rasa yang benar-benar membuat Juda ingin mati dan frustrasi.

Juda melihat Bar yang udah cukup ramai. Dia berjalan ke area servis berupa meja panjang di mana seorang bartender meracik langsung minuman yang dipesan pelanggan.

"Apa kabar, Claude?"

Sapa Juda pada pria dengan penampilan rambut sebahu dan diikat ke belakang. Satu telinganya dihiasi anting berwarna hitam. Ia mendongak, mengalihkan pandangan dari tangan yang sedang meracik minuman.

"Oh Bang Jud, kemana aja?"

Juda tersenyum. "Biasa, sibuk."

"Mantap nih, yang jadi CEO."

Juda tertawa mendengar sindiran itu. "Satu gelas, yang biasa ya Cla."

Claude menganggguk. "Siap, pak CEO."

Juda menggeleng mendengar itu. Claude sebenarnya masih muda, tetapi karena sifatnya yang mudah akrab ia jadi cepat berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Pria penuh tato di dua tangannya itu udah dianggap teman oleh Juda.

Ketika Juda asyik menikmati musik yang memekikan telinga sembari melihat sekeliling, menunggu wanita yang

malam ini akan menghabiskan waktu dengannya, ia teringat sesuatu.

"Claude, Dewa ada di sini?" Juda bertanya, tapi tatapan matanya mengitari setiap sudut bar yang penuh manusia.

"Belum kayaknya. Mas Dewa bilang dia hari ini nggak ke bar," balas Claude.

Juda mengangguk mengerti. Tentu saja Dewa sekarang jarang ke bar. Dia udah berkeluarga, tentu saja dia akan lebih banyak membagi waktu untuk bekerja di perusahaan dan bersama anak istrinya.

"Nih bang, minumannya."

"*Thanks*."

Claude mengangguk, kembali meracik saat ada beberapa wanita yang datang memesan koktail dengan bahasa tubuh yang menggoda. Udah tidak heran mengingat penampilan Claude yang memang menawan.

Meneguk cairan di dalam gelas, Juda hampir menyemburkan air yang baru saja masuk ke dalam kerongkongan saat melihat wanita yang sangat dia kenal.

Juda menggeleng, menyipitkan pandangannya untuk melihat lebih jelas orang itu.

"Ivy?"

Juda terperangah melihat Ivy yang naik ke atas panggung khusus *strip tease*. Juda menganga, di sana Ivy berjoget dengan gilanya. Melihat raut wajahnya yang sayu sembari bergumam dan tertawa tidak jelas, Juda sadar sesuatu.

"Oh *shit*, dia mabuk?"

Juda buru-buru beranjak dari tempat duduknya, melangkah menerobos lautan manusia yang asyik berjoget mengikuti irama DJ. Sorakan demi sorakan yang berasal dari pria akan tingkah Ivy, membuat Juda mendengus.

Menarik Ivy dari atas sana, Juda langsung menyeret Ivy pergi sebelum seorang pria menahan langkah Juda.

"Mau lo bawa ke mana? Dia bareng sama gue di sini," ucapnya tidak terima.

Juda diam, menatap pria itu dari atas sampai bawah. Karena penasaran, Juda terpaksa memberi pengakuan yang bohong. "Lo siapa? Gue abangnya."

Pria itu terkejut. "Lo bercanda?"

"Buat apa gue bercanda? Lo siapa? Gimana bisa dia sama lo? Setahu gue, Ivy gak suka mabuk," Oh sial, Juda mengatakan kalimat yang bahkan dia saja tidak tahu Ivy seperti apa. Yang hanya dia tahu, Ivy matre dan menyebalkan, bekerja menjadi *housekeeper* di rumahnya dan menjadi pelayan di sebuah kafe. Dan kenapa sekarang tiba-tiba wanita ini ada di sini.

Melihat respons pria yang menahan Juda diam seribu bahasa, Juda berdecih. "Kalau sampe gue lihat lo macem-macem sama dia lagi, gue laporin lo," ancamnya.

Juda kembali menyeret Ivy yang tertawa-tawa tidak jelas. Juda membuang napasnya saat kesulitan memapah Ivy yang benar-benar mabuk. Tidak ada cara lain, Juda langsung menggendong Ivy ala *bridal style* untuk segera keluar dari Bar.

Bruk!

Juda mendudukkan Ivy di kursi samping kemudi. Ia mendesah setelah membanting pintu mobil hingga tertutup. Andai Ivy sadar, Juda ingin sekali memarahinya sekarang. Sayangnya dia tidak sadar, mau tidak mau Juda hanya bisa menelan kembali bahan ceramahannya di kerongkongan. Sial, kencannya kembali gagal. Dan semua rusak oleh orang yang sama, Ivy.

"Ka–kak, ke–napa pergi... hiks, Ivy–le–lah... Kak,"

Dahi Juda mengerut, menoleh ke sampingnya melihat Ivy yang sedang tertidur dengan gumaman dan isak tangis yang tidak jelas. Apa yang dia bilang barusan?

Juda mendekat, mencoba mendengarkan apa yang sedang Ivy tangisi sebelum sebuah insiden membuat Juda mengumpat dalam hati.

"*Hoek*!"

Ivy memuntahi pakaian yang sedang Juda gunakan.

Kesimpulan Penuh Drama

Entah untuk keberapa kalinya Juda mengumpat. Memaki dan mengomeli wanita yang tertidur lelap di kamarnya. Siapa lagi jika bukan Ivy, *housekeeper* menyebalkan yang bertahun-tahun ini bekerja dengannya. Anehnya walau Ivy udah mengikis habis kesabarannya, Juda masih tetap mempekerjakan Ivy sebagai *housekeeper*. Tidak ada alasan lain, Juda hanya malas jika harus kembali mengganti *housekeeper* yang siapa tahu akan mendapat yang lebih menyebalkan dari Ivy.

Tapi selama Ivy bekerja, Juda tidak tahu di mana rumah Ivy, bahkan Juda tidak bisa menghubungi rekan atau teman Ivy sama sekali. Tidak ada kontak siapa-siapa di ponselnya selain namanya dan teman-teman yang Juda kenal.

Apa wanita ini antisosial? Tidak mungkin. Melihat bagaimana berisik dan menyebalkannya sikap Ivy membuat Juda yakin jika Ivy tipe yang mudah akrab dengan orang lain. Tapi, jika teman-temannya pergi meninggalkan Ivy karena

menyebalkan. Itu hal wajar, sangat wajar sekali. Jika benar seperti itu, Juda akan menjadikan alasan itu sebagai bumerang kalau Ivy menyerangnya dengan kata-kata menyebalkan lagi.

Tapi, Juda masih penasaran. Bagaimana bisa Ivy masuk ke dalam bar sampai mabuk seperti ini. Juda pikir, Ivy wanita yang sangat menghargai waktu. Ivy lebih suka menghabiskan waktunya untuk mencari uang melihat banyaknya kerja *part time* dan ia sangat disiplin saat bekerja.

Apa Ivy juga bekerja di sana? Tapi dia tidak menggunakan pakaian pelayan bar. Jangan bilang, Ivy bekerja sebagai wanita malam? Juda menggeleng. Tidak mungkin. Untuk apa Ivy bekerja menjadi *housekeeper* dan pelayan di kafe kalau seperti itu.

Juda mengerutkan dahinya melihat ponsel Ivy bergetar. Ponsel yang sempat Juda periksa itu, di simpannya di atas meja.

"Nomor tidak dikenal?" Juda mengerutkan dahinya melihat panggilan masuk. siapa? Orang iseng atau keluarganya.

Tanpa berpikir panjang, Juda menerima panggilan itu. suara yang pertama kali Juda dengar adalah suara pria dengan memanggil nama Ivy.

"Ivy, kamu di mana?"

Juda mengerutkan dahinya. Menjauhkan ponsel dari telinga untuk melihat layar ponsel. Pria ini tahu Ivy, lalu, kenapa nomornya tidak dikenal?

"Ivy?"

Lagi, suara itu memanggil dan menyadarkan Juda. "Ah sori, ini bukan Ivy."

Suara yang tadinya terdengar lembut mendadak menjadi datar dan kasar. *"kamu siapa?"*

Juda menaikkan satu alisnya bingung. Kenapa suaranya mendadak berubah? Apa jangan-jangan dia pacar Ivy? Tapi kenapa nomornya tidak disimpan?

"Sori, ini siapa?"

"Saya yang harusnya tanya. Kamu siapa. Mana Ivy? Kenapa ponsel dia sama kamu?" cecarnya membuat Juda memutarkan kedua bola matanya malas.

"Santai *bro*, gue cuma tanya. Nggak usah sewot gitu dong," balas Juda santai. Lagi pula siapa pria ini? Udah menelepon dengan nomor tidak dikenal selarut ini, cara bicaranya pun kasar dan terlalu ingin tahu. Jika Ivy memang tidak punya pacar, apa pria ini menyukai Ivy?

"Halo? kamu belum jawab pertanyaan saya. Di mana Ivy?"

Lagi, suara itu membuat Juda mendengus malas. "Lo kepo banget Bro. Emang lo siapanya Ivy?"

"Kamu nggak perlu tahu siapa saya. Sekarang kasih tahu saya di mana Ivy?" balasnya dengan suara meninggi.

Juda berdecih pelan. "Kalau gitu, lo juga nggak perlu tahu di mana yang punya hape, oke *bro*. Gue tutup teleponnya."

"Kamu—"

tut

Panggilan diputuskan secara sepihak oleh Juda. Menatap layar ponsel, Juda mendengus malas. Pria seperti apa yang baru saja menelepon Ivy. Apa itu gebetannya? Kenapa juga Ivy tidak menyimpan nomor ponselnya. Tapi, ada bagusnya Juda menerima panggilan itu. Anggap saja balas dendam. Yah, itupun jika benar pria yang menelepon gebetan atau kekasih Ivy. Anggap saja ini balasan karena Ivy udah menghancurkan hubungannya dengan Sela dan Cara.

"Rasain kamu Ivy," ucap Juda puas.

Ivy tidak tahu apa yang terjadi kemarin. Tiba-tiba saja dia bangun di kamar yang sangat dia kenali. Kamar besar yang membuat Ivy terus bertanya-tanya kenapa dia ada di sini. Mencoba mengingat kembali apa yang udah dia lakukan, Ivy langsung melotot saat semua memori yang sempat hilang berputar dengan jelas di kepalanya.

Semalam, sehabis pulang dari kafe, Ivy diseret oleh teman kerjanya. Mengajak Ivy entah ke mana sampai akhirnya Ivy memasuki tempat ramai yang membuat telinga berdenging sakit karena suara musik yang begitu keras.

Ivy berkali-kali berteriak kepada temannya untuk keluar dari tempat asing itu. Sayang, teman Ivy terlalu sibuk dengan pria yang entah siapa, mungkin kekasihnya. Saking kesalnya, tanpa sadar Ivy mengambil gelas berisi minuman milik orang lain. Dan setelah itu, Ivy tidak ingat lagi selain rasanya yang tidak enak, terasa panas dan membuatnya sakit kepala.

"Udah bangun?"

Ivy mendongak, matanya melotot horor melihat siapa yang baru saja keluar dari sebuah ruangan. Di sana, Juda menutup pintu dengan *Bathrobe* melekat tubuhnya. *Bathrobe* yang tidak dipakai dengan benar membuat dadanya mengintip sedikit. Air menetes dari rambut pria itu. Ivy menahan napas, ekspresinya kembali horor. Dengan cepat, Ivy melihat tubuhnya sendiri.

Melihat pakaiannya utuh, Ivy membuang napas lega. Tapi, masih ada rasa cemas yang menyelimuti. Tentang kenapa dia

bisa ada di sini bersama Juda? Kenapa Juda malam-malam mandi?

"Kok Mas Juda ada di sini? Terus, sekarang aku di mana? Apa yang udah Mas Juda lakuin ke Ivy?" tanya Ivy, menuntut.

Juda memutarkan kedua bola matanya malas. Jika ingat alasan kenapa mereka ada di sini, Juda ingin sekali menurunkan Ivy di tengah jalan.

"Nggak usah drama, Ivy."

Ivy merengut. "Gimana aku nggak drama. *Wong* sekarang aku lagi ada di kamar sama yang bukan *muhrim*. Mas Juda ngapain? Kenapa mandi malem-malem? Jangan bilang..."

"Kenapa? Nggak boleh? Terserah aku dong. Mandi malem ,seger, apalagi kalau badan lengket." balas Juda, menyindir Ivy yang memuntahi tubuhnya. Sayangnya, Ivy salah mencerna sindiran Juda.

Ivy justru melotot horor. "Kok Mas Juda jahat sih! Tega-teganya Mas Juda kotorin Ivy. Hancur udah cita-cita dapat jodoh pertama dan terakhir yang soleh. Ivy nggak ikhlas ya Mas. Ivy nggak terima, ini pelecehan! Ivy bakal laporin Mas Juda ke polisi!" teriak Ivy tidak terima.

Juda mengerutkan dahinya mendengar pekikan penuh drama Ivy. "Maksud kamu apa sih? Pelecahan apa? Ngapain juga laporin aku ke polisi."

Ivy masih histeris. "Nggak usah pura-pura, Mas. Mas pikir aku bocah ingusan yang nggak tahu kalimat Mas Juda tadi. Laki-laki sama perempuan di kamar. Mandi malem-malem karena lengket. Mas Juda bener-bener nggak ada hati. Bahkan Mas Juda mencuri kesempatan sama wanita yang nggak berdaya."

Juda masih bingung mendengar kalimat Ivy. Tapi, akhirnya Juda mengerti ke mana arah pembicaraan wanita yang masih memekik keras di atas ranjang.

"Maksud kamu apa? Hah? Aku ngelecehin kamu? Ngaco kamu. Ngapain juga aku ngelecehin kamu?" balas Juda, tidak terima dengan tuduhan Ivy.

Ivy menatap Juda murka. "Ngapain? Mas Juda kan emang suka main wanita. Apa lagi aku yang perawan ting-ting. Mas Juda jahat, aku nggak—"

"Heh wanita sableng! Kalau ngomong dipikir dikit dong. Kalau aku ngelecehin kamu, otomatis kamu sekarang udah telanjang." Juda kesal dengan tingkah drama Ivy yang berlebihan.

"Alah, namanya juga pria pasti punya banyak ide busuk. Siapa tahu pas selesai Mas Juda pasangin lagi ke tubuh Ivy. Ngaku nggak!"

"Astaga, sakit kepala aku lama-lama. Denger Ivy, aku nggak ngapa-ngapain kamu. Masih nggak yakin? Coba kamu gerakin tubuh kamu, ada yang sakit nggak?" tanya Juda kesal.

Dengan bodohnya Ivy menuruti. Tapi tidak ada rasa sakit selain rasa mual dan sakit kepala yang masih sedikit berdenyut. Ivy menatap Juda, lalu menggeleng.

"Nggak kan? Kalau kamu masih perawan ting-ting, pasti kamu bakal ngerasain sakit kalau udah aku gituin. Mau tahu kenapa kita di sini? Kenapa aku mandi? Itu gara-gara ulah kamu!"

Ivy mengerutkan dahinya. "Kok salah aku? Jangan nuduh-nuduh gitu dong Mas!"

Juda memutarkan kedua bola matanya kesal. "Kamu nggak ingat kamu mabuk di bar semalam? Kamu joget kayak orang gila sama pria nggak dikenal. Makanya aku bawa kamu

pulang, sialnya kamu malah muntah di bajuku," gerutu Juda marah. Bulu kuduknya mendadak merinding mengingat itu.

Ivy terdiam mendengar penjelasan Juda. Tapi, Ivy tidak mudah percaya. Walau dia sendiri sadar pasti ada yang terjadi karena dia tidak mengingat apa-apa setelah itu. Jangan bilang, minuman yang Ivy minum adalah alkohol?

"Mas Juda jangan ngomong ngasal. Mana buktinya kalau aku muntahin pakaian Mas Juda?"

Sebenarnya, Juda malas dan jijik jika harus melihat kembali bukti yang udah Ivy lakukan. Tapi, untuk membungkam mulut Ivy, terpaksa Juda memperlihatkan pakaiannya yang udah basah dengan muntahan milik Ivy.

Ivy mulai percaya melihat bukti yang Juda beberkan. wanita itu meringis lalu tersenyum canggung. "Maaf Mas, He he."

"He-He? Puas kamu sekarang."

Ivy merengut. "Nggak usah marah-marah terus dong Mas. Aku nggak sengaja, aku aja nggak sadar waktu muntahin Mas Juda."

Juda berdecak setelah menyimpan pakaian kotornya. "Makanya kalau nggak kuat mabok nggak usah sok-sokan minum."

Ivy mendelik sebal. "Mas Juda pikir aku tahu kalau yang aku minum alkohol? Nggak lah! Aku bukan Mas Juda yang suka mabok. Suka mainin hati orang. Banyak dosa. Pantas aja kena karma di hajar dua wanita kemarin."

Juda menaikkan satu alisnya. Pria itu mendekat ke arah Ivy yang masih duduk di atas ranjang. "Kamu masih mabok? Kenapa harus ungkit-ungkit soal itu? Atau—" Juda menjeda kalimatnya, membungkuk mendekatkan wajahnya ke depan wajah Ivy. "Kamu nyesel nggak aku gituin?"

Ivy melotot, menatap Juda yang hanya beberapa senti di depan wajahnya dengan ekspresi horor. "Dasar mesum!"

Plak!

Hari Yang Sial

Hari ini Ivy izin tidak bekerja di apartemen Juda. Tubuhnya masih lemas, rasa mual dan pusing masih terasa. Juda juga memakluminya, pria itu bahkan memang berniat menyuruh Ivy tidak bekerja dulu hari ini. Takut apartemennya dimuntahi oleh Ivy yang langsung memberi respons kesal ketika Juda terus mengungkit-ungkit kejadian yang bahkan ia sendiri tidak mengingatnya. Tentu saja meski itu tidak disengaja.

"Hah, nggak lagi-lagi deh minum alkohol," ujar Ivy, mengeluh ketika perutnya merasa tidak nyaman.

Ivy udah ada di kostnya sekarang. semalam, niatnya beristirahat pupus ketika Dena, teman kerjanya di kafe mengajaknya keluar. Alasannya ingin mentraktir Ivy makan mengingat Dena berulang tahun. Karena Ivy tidak bisa menolak sebuah gratisan, tentu saja Ivy menyetujui. Tapi Ivy tidak menyangka jika wanita itu mengajaknya ke sebuah club malam.

Awalnya Ivy menolak, dia tahu itu tempat yang buruk sekali. Sayangnya Dena memaksa, Ivy mau tidak mau akhirnya menemani Dena. Tapi temannya itu tidak tahu diri, Dena justru asyik dengan kekasihnya yang membuat Ivy tidak sadar meneguk minuman beralkohol saking kesalnya.

Ivy tahu bedanya minuman beralkohol dan tidak. Ivy pernah meminumnya dulu sekali. Tapi tidak sampai mabuk dan tidak sadarkan diri. Mungkin, minuman yang semalam ditenggaknya memiliki kadar alkohol tinggi sampai satu tegukan saja cukup untuk membuatnya hilang kesadaran.

Walau saat ia tersadar tadi pagi dalam kondisi mengejutkan karena mendapatkan Juda di dalam satu kamar dalam keadaan pria itu habis mandi. Ivy bersyukur, jika bukan Juda yang membawanya pulangm Ivy tidak tahu bagaimana nasibnya malam itu. Apa lagi tempat semalam udah sangat jelas akan ada banyak pria hidung belang yang mencari kesempatan dari ketidakberdayaan wanita. Tuhan masih menyelamatkannya lewat Juda. Ivy tahu.

Ivy hanya tidak menyangka saja jika Juda tidak melakukan apa pun kepadanya. Bukan karena dia ingin. Hanya saja aneh, Juda satu dari sekian banyak pria yang termasuk hidung belang alias brengsek. Suka mempermainkan wanita dan menidurinya.

Drt!

Dahi Ivy mengerut ketika ponselnya berdering. Pertanyaan-pertanyaan yang melayang-layang di dalam pikirannya hilang udah. Ivy menatap layar ponsel, sebuah nomor dari orang yang tidak dikenal masuk.

"Siapa?" tanya Ivy. Tanpa ada sedikitpun rasa penasaran, Ivy langsung mematikan panggilan masuk barusan.

"Mungkin cuma orang nipu, atau orang yang bergaya mau minjemin duit?"

Ponselnya kembali berdering. Dari nomor yang sama, yang baru saja Ivy matikan. Ivy tidak suka menerima panggilan masuk dari nomor baru. Selain biasanya penipu, ada juga orang yang sok salah sambung.

Ivy kembali mematikan panggilan. Tapi nomor baru itu kembali menerornya sampai membuat Ivy jengah dan mau tidak mau menerima panggilan itu.

"Halo!" seru Ivy kesal.

"Ivy, akhirnya kamu terima panggilan aku juga."

Satu alis Ivy terangkat. *Suara seorang pria? Tapi, bagaimana dia bisa tahu namanya?*

"Ini siapa?"

"Ini aku, Putra. Kamu ingat?"

Ivy mengerutkan dahinya. *Putra?* "Maaf? Ivy nggak tahu. Putra siapa?"

Ivy bisa mendengar tawa geli dari seberang sana. *"Aku udah yakin kamu nggak bakal ingat. Aku Putra, teman Natalie kakakmu."*

Kerutan di dahi Ivy semakin jelas, mencoba mengingat-ingat nama itu.

Putra? Teman Natalie kakaknya? Ya, Natalie adalah Kakak Ivy yang hilang entah kemana. Wanita itu berpamitan akan pergi ke luar Kota karena tugas kerja beberapa minggu. Tapi, setelah itu Natalie tidak kembali lagi. bahkan nomornya tidak bisa di hubungi.

"Ah? Mas Putra!"

Pria di seberang sana tertawa. *"Ingat?"*

"Ya, ingat. Bagaimana kabarnya Mas?"

"Aku baik, gimana sama kamu?"

Ivy tersenyum. "Aku baik. Oh ya, dari mana Mas Putra dapat nomor Ivy?"

"Dari seseorang. Susah sekali cari nomor kamu, akhirnya aku dapat juga. Ngomong-ngomong, apa kamu lagi sibuk?"

Ivy menggeleng. "Nggak, Mas. Ada apa?"

"Bisa kita ketemu?"

Satu alis Ivy terangkat. "Sekarang?"

"Ya, ada sesuatu yang mau aku omongin ke kamu," katanya, membuat Ivy penasaran.

"Soal apa?"

"Soal Natalie."

Juda melemparkan jasnya ke atas kursi dengan kasar. Sebuah proyek besar yang udah Juda tunggu untuk kemajuan perusahaan, hancur udah. Dan semua terjadi karena seorang wanita.

Wanita yang ternyata pernah menjadi teman tidurnya. Wanita yang pernah Juda sakiti hatinya. Wanita entah keberapa yang udah mengisi hidupnya itu, siapa tahu sekarang adalah wanita simpanan seorang CEO perusahaan yang hendak bekerja sama dengan Juda.

"Sialan," kesal Juda. Masih merasa kesal dan marah.

Apa Juda harus mengakui ini sebuah karma? Tidak. Wanita itu yang minta ditiduri, lalu kenapa ini harus menjadi sebuah karma? Sialan, kenapa juga CEO itu membawa wanitanya untuk *meeting*.

Tok Tok!

Juda menatap pintu, dengan desahan kesal lalu berkata, "Masuk."

Seorang wanita masuk. Wanita itu adalah Enji, asisten Juda.

"Maaf mengganggu, Pak. Tapi ada yang ingin bertemu dengan Anda," ujar Enji sopan.

Juda berdecak. "Nggak sekarang. aku lagi nggak mau diganggu siapa-siapa." Balas Juda kepada wanita yang udah dianggap sebagai temannya.

"Tapi Pak—"

"Kenapa ngamuk-ngamuk kaya gitu, Jud?"

Seorang pria masuk, menyahuti penolakan Juda.

"Elios?"

"Ya, gue."

Juda mendesah. Ternyata Elios yang ingin bertemu dengannya. "Kamu boleh pergi, Enji."

Enji menunduk sopan. "Baik, Pak."

Enji keluar dari ruangan sambil menutup pintu sepeninggalnya. Menyisakan Juda dengan Elios. Elios menatap Juda dengan kekehan geli, pria itu masuk lalu duduk di atas sofa yang ada dalam ruangan.

"Kenapa muka lo kusut gitu? Habis ditolak wanita?"

Juda mendengus, melonggarkan ikatan dasinya yang seakan mencekik. "Nggak ada wanita yang nolak gue."

Elios tertawa renyah. "Ah, ternyata masih laku jadi Casanova."

Juda berdecak. "Nggak usah basa-basi. Tumben lo ke kantor, ada apa?"

"Kenapa? Ini perusahaan gue, suka-suka gue dong," balas Elios menyebalkan. Setelah menjadi suami Sari, Juda merasa Elios menjadi pribadi yang sangat berbeda. Pria dingin penuh

kharisma dulu, mendadak berubah menjadi pria songong dan menyebalkan, mirip sekali dengan istrinya.

"Terserah lo, deh."

Elios tertawa mendengar balasan kesal Juda. "Santai Jud, jangan sensi gitu. Gue ke sini mau tanya soal proyek besar yang lo bilang kemarin. Gimana?"

Juda menatap Elios, desahan napas kasar keluar dari mulut Juda. "Nggak usah tanya soal proyek sialan itu. Gatot! Alias gagal total!" kesal Juda.

Satu alis Elios terangkat. "Kenapa bisa? Bukannya lo bilang semua kontrak dan lainnya udah oke?"

Juda mengangguk lemas. "Ya. Dan semuanya gagal gara-gara wanita simpanannya yang nyuruh untuk batalin kerja sama ini."

"Wanita simpanan?" ulang Elios.

"Ya, CEO perusahaan mereka bawa simpanannya pas *meeting*. Dan lo tahu? Ternyata wanita itu pernah patah hati sama gue gara-gara gue tolak perasaannya. Gila nggak lo?"

Elios terdiam, lalu terbahak tidak berakhlak. Juda mendengus kesal melihatnya.

"Kenapa lo malah ketawa, sialan!"

Elios masih tertawa. "Sori-sori. Serius?"

"Menurut lo gue lagi ngibul?"

Elios tertawa lagi. Juda jengkel sekali. Juda tidak tahu bagaimana jalan pikiran Elios. Bukannya ikut kesal karena kerja sama yang menjanjikan perusahaannya gagal, pria itu malah tertawa.

"Gue nggak nyangka, sumpah. Astaga. Makanya, jangan main wanita terus. Sekarang karma lo."

Juda mendesis sinis. "Karma? Nggak usah ngomong nggak jelas. Lagian lo kenapa ketawa? Bukan kesal perusahaan lo nggak jadi kerja sama."

Elios terkekeh. "Nggak masalah, masih ada banyak perusahaan yang mau kerja sama sama perusahaan gue. Lagian perusahaan gue nggak lagi bangkrut."

"Lo emang orang yang paling santai di dunia ini," sindir Juda.

"Hidup memang harus dibawa santai, Jud."

"Terserah lo."

Juda menyandarkan punggungnya ke punggung kursi. Membuang napas berat. Hatinya masih kesal. Hari ini benar-benar sial.

Drt!

Rani

Sayang, di mana? Jadi ketemu?

Satu alis Juda terangkat. Sebuah pesan masuk membuat rasa kesalnya terkikis perlahan. Ya, daripada memikirkan batalnya kerja sama yang membuat hatinya buruk, lebih baik dia pergi dengan seorang wanita untuk mengobatinya.

Semalam Juda gagal bersenang-senang karena Ivy. Hari ini tidak ada yang boleh mengganggunya.

Pertemuan Tak Terduga

Ivy duduk di sebuah kafe yang menjadi tempat pertemuannya dengan Putra. Setelah sekian lama mereka tidak bertemu, Ivy mendadak menjadi gugup. Dulu sekali, Putra adalah salah satu pria yang Ivy kagumi karena kebaikan dan sopan santunnya.

Putra sering sekali bermain ke rumah untuk menemui Natalie. Kakaknya. Bahkan Putra juga kenal dekat dengan orang tua mereka. Ketika orang tua Ivy meninggal karena sebuah kecelakaan beruntun, Putra dengan setia menemani Natalie yang sedang berduka.

"Ivy."

Ivy terkesiap dari lamunannya, mendongak melihat pria tinggi dengan kulit putih bersih tersenyum ke arahnya.

"Mas Putra?" tanyaku, terpengarah melihat sosoknya yang banyak berubah. Sekarang pria itu tampak semakin dewasa dan semakin menawan.

Putra tersenyum, menarik kursi di depan Ivy lalu duduk. "Udah pesan minum?"

Ivy menggeleng. "Belum, Mas."

"Kenapa? Pesan minum dulu, nggak enak banget ngobrol tanpa minum," balas Putra. Ia mulai melihat-lihat menu.

Ivy menggeleng lagi. "Nggak usah, Mas. Ivy nggak haus kok."

Puta mendongak menatap Ivy tidak yakin. "Bener? Pesan aja, aku yang bayar."

Wajah Ivy langsung bersinar. Ingatkan Ivy jika dia tidak bisa menolak gratisan. Tapi Ivy masih malu untuk menerimanya. Apa lagi Putra baru saja bertemu dengan Ivy setelah sekian lama.

Dengan berat hati Ivy menolak. "Nggak usah, Mas."

Putra menyipitkan pandangannya. "Yakin? Pesen apa aja yang kamu suka, aku yang bayarin."

Ivy terdiam. Batinnya bergejolak ketika nada memaksa itu mendorongnya untuk menerima. Dengan senyum malu Ivy menjawab.

"Ya udah kalau Mas Putra maksa," balas Ivy, terlihat seakan terpaksa. Padahal, jelas saja dirinya senang.

Putra terkekeh geli melihat respons Ivy yang menolak tapi begitu antusias memesan apa yang wanita itu inginkan.

"Udah lama ya. Sekarang kamu makin cantik aja," Putra membuka obrolan, memuji Ivy dengan senyum kecil.

Ivy menunduk malu mendengar pujian Putra. "Ah Mas Putra bisa aja."

Putra terkekeh. "Serius, makin mirip sama Natalie."

Ivy mengerjap. "Eh? Masa Mas?" tanyanya, tidak yakin.

Putra menganggguk. "Iya, sikap kalian hampir mirip sekali."

Ivy tersenyum kecil. "Iya, Kak Natalie memang panutanku."

Putra menganggguk setuju. "Udah lama ya. Sekarang kamu tinggal di mana?"

"Aku nge-kos, Mas."

Satu alis Putra terangkat. "Rumah kamu?"

Ivy tersenyum hambar. "Di sita, Mas."

Kata-kata itu kembali menusuk hati Ivy. Sebenarnya, Ivy bukan orang miskin yang digosipkan di kampusnya belakangan ini.

Ivy memiliki keluarga yang kaya raya. Orang tuanya seorang pengusaha. Dan seorang Kakak perempuan yang baik hati. Hidupnya bahagia, Ivy merasa dia udah sangat sempurna.

Tapi, kenyataan itu harus terkikis ketika kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan beruntun. Belum lagi perusahaannya yang bangkrut karena dikelola oleh orang yang salah.

Saat itu, Natalie banting tulang untuk mencari uang demi hidup. Begitu juga dengan Ivy yang diam-diam bekerja tanpa sepengetahuan Natalie. Karena jika wanita itu tahu, dia akan marah dan menyuruh Ivy fokus kuliah saja.

Sampai akhirnya, satu-satunya tempat tinggal mereka harus disita untuk menutupi utang perusahaan.

Putra menatap Ivy simpati. "Kamu pasti udah menjalani hari yang berat sendirian."

Ivy tersenyum. "Aku baik-baik aja, Mas. Hari itu udah berlalu, kok. Yah ... walau sekarang aku sendiri. Itu bukan masalah."

Itu benar. Walau Ivy sangat kehilangan orang tua dan Natalie, kakaknya. Ada sesuatu yang tidak kebanyakan orang

ketahui. Yaitu, Ivy hanyalah anak angkat, bukan anak kandung seperti yang dibicarakan. Dan Ivy baru mengetahui kenyataan itu ketika dia duduk di kelas 3 SMP. Meski begitu, Ivy mencoba baik-baik saja karena orang tuanya dan Natalie sangat menyayanginya.

"Ah, ya. Soal Kak Natalie, ada apa?" tanya Ivy. Ia penasaran ingin segera mendengar kabar Natalie.

Ketika Putra hendak berbicara. Seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka. Meletakkannya di atas meja lalu pergi.

"Minum dulu," tawar Putra.

Ivy mengangguk. Menyesap jus yang dipesannya. Lalu kembali duduk tegak, menatap Putra.

Putra menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Sebenarnya, aku nggak tahu kalau Natalie meninggal. Aku baru tahu waktu aku mencoba mencari kabar kalian."

Sebelah alis Ivy terangkat. "Bagaimana bisa Mas Putra nggak tahu? Bukannya kalian berteman?"

Putra mengangguk. "Ya, kami memang berteman. Enam tahun lalu, aku pergi ke London untuk mengurus perusahaan Papa. Setelah itu *aku lost contact* dengan Natalie."

Ivy mengangguk mengerti. "Jadi? Kalau selama itu Mas Putra nggak ketemu Kak Natalie. Terus, apa yang Mas Putra mau bicarakan soal Kakak?"

Putra menatap Ivy, pria itu kembali membuang napas beratnya. "Sebenarnya, aku mencari kabar kalian karena ingin bertemu Natalie. Sebelum aku pergi ke London, wanita itu memohon meminjamkan aku uang kepadanya. Entah untuk apa, Natalie tampak buru-buru."

Dahi Ivy mengerut. "Uang? Berapa?"

"2 miliar."

Mata Ivy langsung membulat mendengar nominal yang disebutkan Putra. 2 miliar? Uang sebanyak itu untuk apa? Apa untuk menutupi utang perusahaan? Karena Ivy tidak tahu sama sekali soal perusahaan, saat itu karena Natalie tidak pernah memberitahu sedikit pun. Wanita itu hanya mengatakan jika perusahaannya bangkrut.

"Dua miliar?" ulang Ivy, masih tidak percaya.

Putra menganggguk. Mendadak tidak enak hati melihat ekspresi Ivy yang tampak terpukul. Tentu saja, siapa yang tidak terkejut mendengar kakaknya memiliki banyak utang sementara Ivy tidak tahu sama sekali.

"Ivy?"

Ivy mengerjap. Lamunannya buyar ketika suara familier masuk ke dalam indra pendengaran. Ivy membelalak, langsung bangun dari duduknya melihat siapa yang baru saja menyapanya.

"Mas Juda?!"

Juda menatap Putra yang duduk di hadapan Ivy. Lalu menatap Ivy dengan pandangan mata menyipit. "Oh? Jadi ini kerjaan kamu? Minta nggak masuk kerja dengan alasan lemas? Ternyata malah asyik kencan."

Ivy mengerjap. "Hah? Siapa yang kencan?"

"Nggak usah ngelak, kamu pikir di kafe berdua sama pria namanya apa? Reuni?"

"Emang reuni kok!"

"Hilih alesan," ejek Juda.

"Serius! Harusnya tuduhan itu buat Mas Juda. Baru aja semalem antar wanita mabuk, besoknya udah kencan sama wanita lain," sindir Ivy kembali. Wanita yang sedari tadi bergelayut di lengan Juda menatap pria itu dengan tatapan menuntut.

Juda berdecih. "Dan orang mabuk yang nggak tahu diri karena dikasih libur kerja sama majikannya malah asyik-asyikan nongkrong di sini."

Ivy membelalak. "Aku nggak lagi nongkrong ya Mas."

"Ini buktinya?"

"Aku cuma ngobrol bentar."

"Bedanya apa?"

Ivy berdecak kesal. "Ribet banget ngobrol sama pria tua."

"Apa kamu bilang!"

"Udah, Jud," sahut wanita di sampingnya, mengusap tangan Juda.

Juda membuang napas, mencoba menenangkan hatinya. Tidak boleh, kencannya tidak boleh hancur karena wanita menyebalkan ini. Orang ini lagi!

"Kalau nggak niat kerja. Mending berhenti. Aku nggak suka punya *housekeeper* nggak tahu diri."

"Ap—"

Makian Ivy menggantung di udara ketika Juda dan wanitanya pergi meninggalkan Ivy yang belum menyelesaikan kalimatnya.

"Dasar bajingan tua itu," geram Ivy kesal.

Sementara Juda yang duduk di kursi yang tidak jauh dari Ivy hanya mendengus. menebarkan senyum manis kepada wanta yang bernama Rani, kekasih yang entah keberapa.

"Tadi siapa?" tanya Rani penasaran.

Juda melirik Ivy yang asyik mengobrol dengan pria di depannya. "Dia? Oh, *housekeeper*-ku."

"*Housekeeper*?"

Juda menangguk. "Hm."

"Terus, tadi kenapa dia bilang kamu antar wanita mabuk semalam?" Rani masih penasaran dengan pengakuan Ivy.

"Ah, semalam aku nggak sengaja ketemu dia di bar. Terus jadi tahu kalau kondisi dia lagi mabuk, bodohnya dia ceroboh. Hampir digondol pria nggak jelas. Makanya aku bawa balik. Terus, hari ini dia izin gak kerja karena sakit. Eh, malah ke-*gep* lagi main sama pria," kata Juda, menjelaskan.

Rani mengangguk mengerti. "Kenapa nggak kamu pecat aja?"

Juda menggeleng. "Nggak bisa, masih ada sisa kontrak."

"Masih lama?"

"Tiga bulan lagi."

Rani berdecak. "Masih lama. Kenapa gak pecat sekarang aja."

"Nggak bisa, aku ambil *housekeeper* pakai kontrak kerja. malas kalau harus urus ini itu cuma buat wanita gak jelas." balas Juda, mulai melihat-lihat menu.

"Aku bisa bantu," balas Rani, masih tidak mau kalah.

"Nggak perlu, Sayang. Udahlah, kita di sini mau kencan. Nggak usah mikirin yang lain, oke?"

"Tapi ..."

Rani tidak meneruskan ucapannya ketika Juda menginterupsi untuk tidak protes lagi dengan tingkah menawannya. Tapi, entah kenapa kencan kali ini amat sangat membosankan untuk Juda. Proyek yang gagal dan melihat Ivy bersama pria lainn membuat hatinya semakin kesal.

Mendadak Juda memiliki sebuah ide. *Ah, ini waktunya aku balas dendam.*

Juda mengambil ponsel. Lalu mengetik sesuatu di sana. Tidak lama ibu jarinya menekan tombol kirim.

Sementara Ivy yang sedang fokus mengobrol dengan Putra soal Natalie dibuat mengerut dengan sebuah pesan masuk. Ivy membelalak.

Pria tua.

Ambilkan dompetku di apartemen. Sekarang.

Bayar atau Potong Gaji

Ada pepatah mengatakan, hidup jangan dibawa sulit, karena memang sudah sangat sulit. Abaikan semua hal yang membuat tertekan dan kesulitan. Itu benar, Ivy ingin sekali menerapkan pepatah itu, tapi tidak bisa. Alasannya? Tentu karena yang mempersulit hidupnya adalah orang yang setiap bulannya memberikannya uang.

Ivy tidak tahu kesialan macam apa yang sedang menimpanya sekarang. Dia merasa tidak pernah membuat ulah atau dosa. Hanya sedikit bergosip dan mencari uang untuk bertahan hidup. Tetapi, kenapa belakangan ini banyak sekali cobaan yang mempersulit hidupnya.

Salah satunya adalah Juda, majikannya. Pria bajingan yang masih berani mengganggunya ketika dia sedang berkencan dengan wanita yang entah keberapa.

"Ada apa, Vy?" tanya Putra.

Ivy mendongak, dia tersenyum kecil dan menggeleng. Ketika ponselnya kembali bergetar, Ivy kembali menatap layar ponsel yang mendapati pesan masuk baru.

Pria Tua
Sekarang, Ivy. Mau aku pecat?

Ivy menoleh ke arah Juda yang sedang duduk. Tatapannya menyipit melihat Juda yang sedang memberikan kode.

Ivy berdecih pelan. Untuk apa dia melakukan hal bodoh seperti itu? Mengambilkan dompetnya? Yang benar saja. Ivy tahu Juda berbohong. Tidak mungkin pria pengoleksi banyak wanita seperti dia tidak membawa uang saat kencan.

"Vy?"

"Ah? Oh, maaf Mas Put. Ada apa?" tanya Ivy, terkejut. Buru-buru memasukan ponselnya ke dalam tas.

Putra menggeleng. "Nggak. Cuma tadi kamu fokus banget lihat ponsel. Lagi sibuk ya?"

Ivy langsung menggeleng cepat. "Nggak kok. Cuma ada orang stres aja."

Satu alis Putra naik. "Orang stres?"

Ivy mengangguk cepat. "Iya, iseng kirim-kirim pesan *geje*."

Putra mengangguk mengerti. "Perihal Natalie—"

"Ivy akan usahakan mengganti uang yang Kak Natalie pinjam kok, Mas. Yah, walau nggak semuanya. Mungkin, Ivy bakal cicil sedikit-sedikit," balas Ivy, merasa tidak enak saat tahu ternyata Natalie meminjam uang kepada Putra.

Putra tidak berbohong. Cowok itu memberikan bukti yang udah ditandatangani Natalie di atas materai. Ivy tahu dengan jelas itu memang tanda tangan Natalie.

Yang tidak habis Ivy pikir. Untuk Natalie meminjam uang sebanyak itu? bukankah soal utang perusahaannya udah selesai?

Putra menggeleng. "Nggak, bukan itu maksudku."

Dahi Ivy mengerut mendengar nada suara Putra yang buru-buru. Putra membuang napas, kembali menatap Ivy.

"Aku udah bilang, aku nggak tahu kalau ternyata Natalie udah nggak ada. Kamu nggak perlu mengganti uang itu, itu urusanku sama Natalie, bukan sama kamu." Putra menjelaskan.

Ivy menggeleng. "Nggak bisa, Mas. Mau bagaimanapun Kakakku pinjam uang. Jadi wajib dibayar."

"Nggak perlu. Kamu sendiri bahkan nggak tahu soal uang itu. tenang aja. Aku anggap lunas sekarang. aku nggak mungkin nyusahin wanita yang juga lagi kesulitan."

Ivy mendengus. "Mas Put nyindir aku."

Putra menggeleng buru-buru. "Maaf, bukan itu maksud—"

Ivy tertawa pelan. "Ya ampun, nggak usah panik gitu dong Mas. Tenang aja, nggak apa-apa kok. kan emang aku lagi sulit sekarang."

"Tapi benar, bukan itu maksud—"

"Ivy tahu, Mas. Yaela, nggak usah kaku gitu dong. Kayak nggak tahu aja aku gimana."

"Serius? Nggak marah?"

Ivy berdecak. "Nggak lah. Mana udah ditraktir, gimana mau marah."

Putra terkekeh. "Masih nggak berubah ya kalau dapat gratisan."

"Bukan nggak berubah, Mas. Tapi rezeki dilarang ditolak. Mubazir," balas Ivy penuh semangat.

Putra tertawa geli. "Iyain aja biar kamu seneng. ya udah makan dulu,"

Ivy mengangguk. Mulai menyantap pesanannya. Dia tidak tahu, sedari tadi diperhatikan oleh seorang pria yang menggeram gemas di tempatnya.

Juda, ptia itu menatap tidak percaya Ivy yang sedang tertawa-tawa dengan pria tidak jelas itu. mengabaikan pesannya, bahkan sekarang wanita itu tidak membuka pesannya sama sekali.

"Si kampret itu."

Rani yang duduk di samping Juda mengerutkan dahinya. "Kamu kenapa?"

Juda mengerjap, menoleh ke arah Rani. "Nggak apa-apa."

Rani yang sedang menyantap makanannya meletakkan garpu dan pisau di atas piring. "Nggak apa-apa gimana, dari tadi ngedumel terus."

Satu alis Juda terangkat. "Ngedumel apa?"

Rani berdecak. "Pakai tanya, kamu sendiri yang ngomong. Kenapa? Nggak suka ketemu sama aku? Bosan ketemu sama aku? atau—ada wanita lain yang kamu pikirin?"

Dahi Juda mengerut. "Ngomong apa sih Ran? Serius, dari tadi aku diem aja."

"Menurut kamu. Sementara aku yang dari tadi denger kamu ngomel-ngomel sendiri. Terus, fokus terus lihat ponsel. Lagi sibuk hubungin wanita lain?"

"Wanita apa sih? Aku Cuma punya kamu."

"Bohong."

"Buat apa aku bohong?"

Rani berdecak. "Tahu ah. Aku udah nggak *mood*."

Wanita itu beranjak, lalu meninggalkan Juda pergi dengan marah. Juda mengerjap, buru-buru dia mengejar Rani yang merajuk tanpa sebab. Bukan tanpa sebab, karena memang sedari tadi Juda terlalu fokus dengan ponselnya. Tidak untuk menghubungi wanita lain, melainkan menghubungi *housekeeper*-nya.

Sementara Ivy yang baru menyelesaikan obrolannya dengan Putra setelah makanan tandas. Memutuskan untuk segera pulang.

"Tapi Mas, aku serius soal uang itu. aku akan bayar, tapi nyicil," sahut Ivy lagi di perjalanan keluar dari kafe.

"Dibilang nggak perlu."

"Itu uang gede loh Mas. Bayangin, 2 miliar Mas. Bisa dapat rumah istana tuh," tambah Ivy memanas-manasi.

Putra berdecak. "Aku udah punya rumah."

Ivy mendengus. "Iya deh, orang kaya."

"Kaya monyet?"

"Kaya tenyom."

Putra mendengus. "Sama aja."

Ivy tertawa. Lalu kembali berbicara. "Tapi aku serius soal uang itu."

Putra membuang napas pasrah. Entah keberapa kali Ivy mengatakan ini "Terserah kamu."

Ivy kembali terkekeh geli. Bukan Ivy bodoh karena ingin membayar utang Natalie daripada diikhlaskan Putra. Hanya saja, Ivy tetap tidak enak. Dia merasa berhutang.

Apa lagi Putra selama ini baik kepadanya. Dan kedatangan pria ini kemari juga ingin bertemu Natalie, untuk menagih haknya.

"Ivy."

Ivy menghentikan langkahnya. Mengerut melihat Juda yang berdiri di pintu keluar kafe.

"Mas Juda? Ngapain berdiri di sini. Ngamen?"

Juda melotot kepada Ivy. Sementara Putra mengulum senyum, menahan tawa. Melihat tatapan Juda yang mengancam, Putra meringis.

"Vy, Mas duluan ya," pamit Putra.

Ivy mengangguk. "Iya. Hati-hati Mas."

Putra mengangguk. Pergi meninggalkan Ivy yang sekarang berduaan dengan Juda.

"Mana dompetku?" tanya Juda.

Satu alis Ivy terangkat. "Dompet apaan?"

"Kamu nggak baca pesanku? Aku bilang ambil dompetku di apartemen."

Ivy mendengus. "Mas, Ivy tahu Mas Jud majikan Ivy. Tapi yang bener aja nyuruh Ivy ambil dompet ke apartemen. Jauh Mas. Lagian, orang kayak Mas Juda mana bisa nggak bawa dompet."

"Aku juga manusia, bisa lupa."

Ivy melirik. "*Ciyus*? Kirain Iblis."

Juda mendengus. "Sekarang mana dompetku?"

"Nggak tahu, Mas Juda yang punya kok tanya aku? Mas, aku ini *housekeeper* bukan istrimu."

"Kamu mau jadi istriku?"

Ivy meringis. "Najis."

Juda mendengus. "Lagian siapa juga yang mau sama kamu."

"Banyak! Gak tahu ya kalau Ivy gini juga banyak yang naksir." Ivy membusungkan dada penuh kebanggaan.

Juda tertawa remeh. "Siapa? Moyet?"

Ivy melotot. "Presiden! Udah ah, Ivy mau balik."

"Eh? Ngapain balik," ujar Juda, menahan tangan Ivy yang hendak beranjak.

"Apa lagi sih, Mas?"

"Bayarin pesananku."

"Apa?"

"Bayarin pesanan yang aku makan tadi. Aku nggak bawa dompet."

"Apa?! Ogah!"

"ya udah aku potong gajimu."

"Hah!"

Senjata Makan Tuan

Ancaman yang Juda berikan untuk Ivy, mungkin akan berpengaruh mengingat permasalahannya tentang potong gaji. Tetapi Juda melupakan satu hal, Ivy bukan Sari. Walau dua wanita itu sama matre, jelas Ivy jauh lebih pintar dan tidak mudah dibodohi.

"Urusannya sama aku apa? Nggak aku bayar malah potong gajiku. Bedanya apa? Mas Juda yang makan aku yang kroscek duit. Gak tahu apa aku aja makan gratis di sini," sembur Ivy tidak terima.

"Salah kamu, aku suruh kamu ambil dompetku di apartemen malah asyik ngobrol sama pria gak jelas," balas Juda tidak mau kalah.

Ivy menggeram sebal. "Jangan sembarangan ya, Mas. Pria itu namanya Mas Putra, pengusaha kaya juga teman kakakku. Enak aja bilang pria gak jelas. Mas Juda yang gak jelas. Kencan sama wanita kok gak modal."

Juda mendesis, Ivy masih berani melawannya. "Bukan nggak modal. Dompetku ketinggalan."

"Alah, alesan. Bilang aja mau di bayarin wanitanya. Sayangnya dia balik duluan makanya Mas Juda keteteran minta bayarin ke Ivy 'kan? Maaf Mas, aku gak sebodoh itu," balas Ivy dengan dramatis seperti dialog dalam sinetron.

"Terserah kamu mau bilang apa, cepet bayar. Aku mau balik," keluh Juda kesal.

"Kenapa harus aku? Nggak mau."

"Cepet, Ivy. Mau aku pecat?"

Ivy mendengus. "Mas, ditegaskan dalam UU pasal 6. Setiap pekerja berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi." Ivy menghela napas, memberi jeda. "Mas Juda jangan diskriminasi ke Ivy dong, mentang-mentang Bos bisa seenaknya aja bertingkah."

Juda memijat pelipisnya yang mulai berdenyut nyeri. Ingatkan Juda jika dia sedang berhadapan dengan Ivy, wanita jauh lebih menyebalkan dari Sari. Sari masih bisa dia bodohi, sementara Ivy. Jangan berharap.

"Oke-oke. Sekarang aku minta bayarin pesananku. Aku gak minta duit kamu, nanti aku ganti."

Ivy menatap Juda, menyipitkan pandangannya. "Yakin Mas? Nggak ngibul 'kan?"

Juda berdecak. "Aku bukan penipu. Udah sana, cepet."

Ivy berdecak kesal. "Iya-iya, udah minta bantuan, gak sabaran pula," omel Ivy.

Masuk ke dalam kafe untuk membayar pesanan milik Juda. Untung saja Ivy membawa uang, jika tidak, mungkin dia akan berdebat dengan pria tua itu sampai malam.

Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya Ivy keluar dari kafe sembari memasukan dompetnya ke dalam tas kecil.

"Udah?" tanya Juda.

"Udah."

"Oke bagus. Kalau gitu aku balik."

Ivy mengerjap. "Eh? Kok balik?"

Juda menatap Ivy dengan satu alis naik. "Apa lagi?"

Ivy menggeram. "Pakai tanya. Uang Ivy habis pakai bayar pesanan Mas Juda."

"Terus?"

"Anter Ivy balik dong!"

Juda tersenyum sinis, lalu membalas. "Ogah, mobilku alergi deket-deket orang mabuk."

Ivy membelalak. "Aku gak mabuk."

"Gak peduli."

"Oh jadi Mas Juda mau lari dari tanggung jawab? Udah minta dibayarin, terus kabur gitu aja. Kalau gitu Ivy mau minta balik duit Ivy!" tukas Ivy kesal.

Juda berdecih. "Ambil sana kalau berani."

Ivy berdecih mendengar kalimat menantang Juda. "Mas Juda pikir Ivy gak berani? demi duit balik, bakal Ivy lakuin apa pun."

Ivy bergerak hendak kembali memasuki kafe. Meminta uangnya kembali kepada kasir walau jelas itu mustahil.

"Mau ke mana?" Juda langsung menarik kerah belakang baju Ivy sampai membuat wanita itu memekik kaget.

"Apaan sih Mas. Gimana kalau Ivy kecekik, terus mati? Mau tanggung jawab hah!" sembur Ivy seraya merapikan kerah bajunya yang naik.

"Mati tinggal di kubur, Vy."

"Gampang banget omonganmu, Mas. Ngubur juga pake duit, tahu."

"Mau balik nggak? Ayo cepet," ajak Juda akhirnya, muak terus berdebat dengan wanita menyebalkan ini.

Ingat, Ivy sama bobroknya dengan Sari. Dan Ivy jauh lebih berbahaya. Juda tidak mau wanita itu membawa masalah dengan menyeret namanya. Gila saja, bagaimana nanti jika ada gosip miring tentang dirinya?

Seperti 'Seorang Direktur memeras *housekeeper*-nya karena lupa membawa dompet'? Tidak boleh. Bisa hancur gelar Casanova-nya.

"Gitu dong, ribet banget."

Juda mendesah pasrah mendengar ucapan Ivy yang kurang ajar. Tapi apa boleh buat, mau bagaimana pun dia tidak bisa mengabaikan wanita gila ini.

Juda tidak mengantar Ivy ke kostnya. Bukan karena tidak ingin, tapi Ivy menolak. Karena dia ingin mengambil uang yang Juda pinjam hari ini juga. Ivy tidak memegang uang lagi selain uang yang dipinjam Juda.

Memang, Ivy masih punya uang di tabungannya. Tapi dia malas jika harus mengambil uang dengan nominal genap itu. karena jika berubah ganjil. Jiwa borosnya akan keluar.

Tapi, Ivy masih bingung dengan sesuatu. Tadi, di perjalanan Juda mampir sebentar ke pom bensin untuk mengisi bahan bakar. Dan Ivy melihat dengan jelas Juda mengeluarkan dompetnya lalu membayar. Tapi jika itu benar, kenapa Juda meminjam uang kepadanya? Apa pria itu sengaja membohongi Ivy?

"Nih uangmu," Juda menyodorkan tiga lembar uang berwarna merah kepada Ivy.

"Kok tiga ratus? Mas Juda pinjam tiga ratus dua puluh ribu loh," balas Ivy tidak terima.

"Dua puluh aku potong buat bayar numpang mobil," balas Juda santai.

Ivy menganga. "Nggak bisa gitu dong, Mas!"

"Bisa, mobilku juga butuh bensin."

Ivy menyipitkan pandangannya ke arah Juda. Emosinya mendadak naik. Ivy tidak tahu kenapa pria ini semakin lama menjadi menjengkelkan.

Seandainya dia tahu uangnya akan dipotong dua puluh ribu, lebih baik dia tidak meminjamkan uang itu kepada Juda. Kembali ke kost dengan ongkos hanya menghabiskan uang lima ribu.

"Nggak bisa! Harusnya Mas Juda ganti uangku lebih karena udah bohongin aku!"

Dahi Juda mengerut mendengar tuduhan Ivy. "Hah? Maksudmu?"

Ivy berdecih. "Nggak usah pura-pura, Mas. Ivy lihat tadi Mas Juda beli bensin, terus ambil uang di dompet."

Juda mengerjap. Pria itu meneguk ludah, memaki dirinya sendiri karena bersikap ceroboh. Itu bukan kebohongan, itu benar. Juda membawa dompet, gila saja dia berkencan tidak membawa uang. Tapi, karena tadi Ivy tidak acuh dan mengabaikan pesannya. Mendadak Juda ingin menjahili wanita ini.

"Kamu salah lihat kali," balas Juda, mencoba bersikap biasa saja.

Ivy menggeleng cepat. "Nggak! Aku nggak salah lihat."

Juda mendesah. "Udahlah Vy, lagian duitnya udah balik. Udah sana keluar, aku mau istirahat."

"Nggak mau sebelum Mas Juda ganti rugi."

Juda berdecak. "Ganti rugi apa sih! Udah tahu kamu ngibul, mana ada aku bawa dompet. Kalau bawa aku gak akan pinjem duitmu."

Ivy mendesah jengah. Mendekat ke arah Juda dengan cepat tangannya terulur ke celana bahan yang Juda kenakan. Juda sigap, pria itu mencoba menghindar tapi Ivy tidak mau kalah. Tangannya mencoba merogoh ke dalam saku celana Juda.

"Eh? Heh! Ngapain!" sembur Juda, masih mencoba menahan tangan Ivy yang semakin masuk ke dalam saku celananya.

Grep!

Ivy terkesiap, begitu juga dengan Juda dengan sigap menahan tubuh Ivy yang hampir saja jatuh.

Keduanya terdiam, saling memandang satu sama lain dalam jarak wajah yang cukup dekat.

Juda terdiam, menatap wajah Ivy yang ternyata lumayan cantik. Juda tidak sadar jika Ivy secantik ini mengingat betapa menyebalkannya wanita ini. Ketika Juda hendak menyentuh wajah Ivy, tiba-tiba wanita itu berteriak.

"*Yes,* dapet!"

Juda mengerjap, pikirannya memproses apa yang sedang terjadi sampai suara pekikan senang terdengar dengan *gedebug* dompet yang jatuh ke atas lantai.

"Makasih, Mas."

Juda melongo, tersadar ketika matanya melihat dompetnya yang kosong. Pria itu memejamkan matanya gusar lalu berteriak.

"Ivy!"

Sakarepmu

Kemarin, setelah berhasil merampas uang Juda membuat Ivy dilema lagi. Bukan karena uang yang harus diganti Juda terlalu banyak, tetapi karena ia menguras habis isi dompet pria itu. Entah seperti apa respons Juda nanti. Ivy tidak mau terlalu memedulikan. Siapa suruh pria itu mempermainkannya duluan.

Dilema Ivy karena pertemuannya dengan Putra. Kebahagiaan Ivy yang akhirnya bertemu orang lama yang dikenalnya mendadak terasa hambar. Karena Natalie, kakaknya yang tiba-tiba berutang kepada pria itu tanpa sepengetahuannya. tidak, bukan mendadak. Hanya saja Ivy yang tidak tahu kapan Natalie meminjam uang dari Putra.

Walau Ivy cukup dekat dengan Natalie, sejujurnya memang ada banyak hal yang Natalie sembunyikan dari Ivy. Wanita itu selalu tampak tangguh dan tegar dihadapan Ivy. Bahkan setelah kematian orang tua mereka, sampai perusahaannya yang jatuh bangkrut. Natalie tampak tegar dan berusaha baik-baik saja di depan Ivy.

Ketika mereka udah tidak memiliki apa-apa lagi, Natalie masih berusaha bekerja keras. Mencari uang untuk makan dan membayar kuliah Ivy. Natalie tidak mengizinkan Ivy bekerja. Yang membuat Ivy diam-diam bekerja untuk membantu Natalie.

Tapi beberapa tahun lalu sebuah kenyataan pahit menghancurkan hampir separuh semangat hidup Ivy. Natalie pergi meninggalkannya di sebuah kecelakaan pesawat di mana wanita itu akan pergi ke luar kota demi sebuah dinas kerja.

Ivy merasa dunianya sudah berakhir. Hidupnya yang dulu bahagia sekarang hancur lebur. Walau begitu, Ivy masih berusaha bangkit dengan kekuatannya yang masih tersisa. Karena bagaimanapun juga, sedari kecil dia dididik untuk menjadi anak yang tangguh. Sebelum orang tua Natalie mengadopsinya, Ivy seorang anak panti yang melakukan semua hal sendirian. Meski begitu, semua hal tentang orang tua angkat dan Natalie tidak bisa dilupakannya. Mereka semua sudah memberikan hidup yang bahagia di hidup Ivy sampai Ivy berpikir jika mereka benar keluarga kandungnya.

"Ivy!"

Ivy mengerjap, menoleh ke belakang ketika seseorang memanggilnya. Wajah Ivy langsung cerah. "Ainur!"

Ainur terkekeh melihat respons Ivy yang tampak bersemangat. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu karena Ainur harus tinggal di rumah Ayah.

"Ai, kok kamu ada di sini?" tanya Ivy. Karena tahu sekarang Ainur sudah tidak tinggal di apartemen.

Ainur tersenyum. "Ai ke sini mau ketemu kamu."

Ivy mengerjap. "Eh? Tumben. Ada apa? Apa si pria tua bangka itu buat ulah lagi?" tukas Ivy, buru-buru.

Ainur terkekeh geli, wanita itu menggeleng. "Nggak, Mas Reno nggak buat ulah."

"Terus?"

"Ai ke sini mau ambil barang-barang Ai sama Mas Reno yang masih tersisa di apartemen. Soalnya tempatnya mau dijual."

"Ah, gitu." Ivy manggut-manggut. Wanita itu membuang napas berat. "Yah, sekarang aku sendiri lagi di sini," sambung Ivy, mendadak sedih karena tidak punya teman bergosip.

Ainur tersenyum. "Jangan sedih Ivy. Kita masih bisa ketemu juga. Ivy bisa datang ke tempat Ai. Atau kita kumpul di rumah mbak Renata atau mbak Sari."

Ivy menepuk tangannya sekali. "Ide bagus. Gimana kalau nanti siang ketemu di rumah mbak Renata?"

Ainur tersenyum lalu mengangguk. "Boleh."

"Ya udah aku kerja dulu ya, Ai. Kalau butuh bantuanku telepon aja."

Ainur mengangguk. "Iya."

Dengan tidak rela Ivy berpisah. Ivy ingat ketika Ainur masih tinggal di sini dengan banyak masalah yang harus ditanggungnya di umur muda karena dijodohkan dengan pria yang umurnya jauh lebih tua dari Ainur.

Begitu baik hatinya wanita itu. dengan lapang menerima kembali, memberi kesempatan kembali kepada pria yang berkali-kali menyakiti hatinya. Lihat saja, jika pria itu berani menyakiti Ainur. Ivy akan turun dan menembaknya.

"Datang juga kamu."

Ivy menoleh melihat Juda yang duduk santai diatas sofa. Ivy mendengus, sepertinya Juda ingin membuka sesi debat dan mengungkit dompet yang kosong kemarin.

"Kalau bukan karena uang, aku ogah datang Mas."

Juda mendengus. "Masih pede ngomong uang. Kembalikan uangku yang kamu ambil kemarin."

Ivy langsung menatap Juda. Lihatkan, pria ini benar-benar pelit sekali. "Yaela Mas, masih aja ngungkit. Ikhlasin aja sih. Cuma tiga ratus kok."

"Tiga ratus juga uang. Bisa buat makan tiga hari."

Ivy berdecih. "Ngirit banget. Padahal orang kaya. Pantes aja gak nikah-nikah, jodohnya pasti kejepit di pelukan orang."

"Aku bukan ngirit. Tapi kamu nyolong uangku."

"Aku nggak nyolong. Mas Jud sendiri yang pinjem uangku nggak mau ganti semua."

"Uangmu cuma kurang dua puluh ribu. Kenapa isi dompetku kamu ambil semua?" protes Juda tidak terima.

"Salah Mas Juda juga kok. kalau kemarin Mas Juda kasih lunas semua Ivy gak bakal ambil uang Mas Juda. Udahlah Mas, anggap aja sedekah sama Ivy yang malang ini."

Juda mendesis sinis. "Malang katamu? Kamu itu nggak tahu diri. Dikasih libur buat istirahat malah kencan sama pria," sindir Juda.

Ivy mendesah, Juda masih menganggap pertemuannya dengan putra sebuah kencan. "Kenapa deh Mas sibuk banget ngurusin hidup orang."

"Aku bukan ngurusin hidupmu. Tapi kamu harus belajar tahu diri. Kalau gini terus mana bisa kamu punya pacar. Yah, Terkecuali pria bodoh yang kemarin ketemu sama kamu," balasan Juda membuat Ivy mendesah malas.

Ivy mengambil sapu, lalu melirik Juda sinis. "Ngomong sana sama tembok. Jodoh sendiri aja hilalnya masih belum kelihatan pakai ngurusin jodoh orang."

Juda menganga mendengar sindiran halus Ivy yang kurang ajar. Bahkan dengan tidak berdosanya wanita itu

beranjak meninggalkan Juda untuk memulai pekerjaan paginya.

Hari ini libur, jadi Juda ada di rumah. Hari di mana Juda libur adalah hari buruk untuk Ivy. Karena pria penjahat kelamin itu selalu punya alasan untuk membuat Ivy lebih sibuk bekerja dari biasanya.

Juda mulai melupakan uang yang Ivy ambil. Mengakhiri perdebatannya dengan wanita yang tidak pernah kalah jika berdebat dengannya. Ivy selalu saja punya banyak cara untuk membalas ucapan Juda dengan kalimat yang menyebalkan.

Juda duduk kembali di sofa. Membuka laptopnya. Walau libur, Juda masih sibuk membereskan beberapa dokumen yang belum sempat dilihatnya. Juda tidak suka menumpuk-numpuk pekerjaan.

Ivy mulai menyapu di ruangan di mana Juda sedang sibuk bekerja. Membersihkan debu di bawah lantai.

Tuk!

Ivy menghentikan gerakannya menyapu lantai ketika gulungan kertas jatuh di depannya. Wanita itu melirik Juda, Juda yang sadar dipandangi menoleh.

"Apa?"

Ivy menarik napas berat lalu membuangnya perlahan. Lihat, pria ini mulai membuat ulah lagi. mengabaikan Juda, Ivy kembali menyapu.

Tuk!

Lagi, gulungan kertas jatuh di atas lantai, kali ini sampai tiga. Ivy menggeram, menahan diri untuk tidak mengumpati pria yang duduk masa bodoh di atas sofa. Menyapu gulungan kertas. Tidak lama, kertas lain ikut jatuh di atas lantai.

Ivy sudah hilang kesabaran. "Mas bisa diem? Nggak usah nyusahin kerjaanku."

Satu alis Juda terangkat mendengar kekesalan Ivy. "Apa?"

Ivy menggeram. "Apa-apa! Nggak usah pura-pura bego deh Mas. Ngapain Mas Juda buang kertas di lantai. Nggak lihat Ivy lagi nyapu!"

"Salahku? Aku emang mau buang kertasnya."

Ivy berdecak. "Seenggaknya kumpulin aja di atas meja. Nanti baru di buang ke tempat sampah!"

Juda mengangkat bahu. "Malas ah, buat apa aku punya *housekeeper*. Bukannya ini gunanya?"

Ivy ingin meneriaki Juda, tapi hati menahannya. Ingat, Juda masih menjadi ladang uangnya. Ivy tidak boleh membuat masalah mengingat dia harus mencicil utang Natalie kepada Putra.

"Sabar Ivy, sabar. Abaikan aja makhluk gaib itu," cetus Ivy menyemangati dirinya sendiri.

Juda langsung mendongak mendengar ucapan Ivy. "Siapa yang kamu bilang makhluk gaib?"

Ivy mengerjap, wanita itu celingukan. "Loh? Tadi ada suara? Suara apa ya?"

"Aku yang ngomong, Ivy!"

Ivy melirik. "Oh? Maaf, gak kelihatan."

"Matamu bermasalah. Orang ganteng kayak aku sampai gak terlihat," balas Juda, membanggakan diri.

Ivy tertawa sinis. "Ha ha. Iya ganteng di mata wanita bermasalah Mas. Kalau di mata wanita suci kayak aku Mas Jud transparan."

Juda berdecih. "Suci dari Hongkong?"

"Bukan dari Hongkong, tapi dari surga. Mas Juda nggak tahu ya kalau Ivy titisan Dewi Nawang Wulan."

"Nawang Wulan *ndasmu*!"

"Kenapa? Mas Juda nggak percaya? Mau Ivy buktikan?"

Juda menatap Ivy kesal. "Sakarepmu!"

"Yah, kok marah. Temperamental banget sih," ujar Ivy lalu berdecih. Melanjutkan kembali kerjaannya.

Juda menarik napas. Niatnya mengerjai Ivy kembali dengan perdebatan yang membuat Juda menyerah. Ingat, Ivy tidak akan pernah kalah. Akan ada balasan apa pun itu bisa saja membuat tensi Juda naik. Daripada sibuk meladeni wanita menyebalkan ini, lebih baik Juda segera menyelesaikan pekerjaannya agar malam ini dia bisa kembali berkencan dengan wanitanya.

Tentu saja setelah Rani pergi meninggalkannya, masih ada banyak wanita yang mengantri menunggu dikencani oleh Juda. Siapa yang tidak mau kepada Juda? Bahkan jika Juda mau, dia bisa menggoda Ivy. Sayangnya Juda tidak tertarik, wanita itu terlalu cerewet dan menguras pikiran.

"Udah beres, Mas," ujar Ivy tiba-tiba, entah sejak kapan sudah ada di depan Juda.

"Selesai?" ulang Juda tidak percaya.

Ivy mengangguk. "Iya. Nggak percaya? Mas Juda bisa cek sendiri."

"Nggak perlu."

Ivy mengangguk. "Jadi ada sesuatu yang harus Ivy kerjakan lagi sebelum Ivy pergi? Mas Juda mau ivy pijat—"

"Ogah! Sana pergi." sembur Juda, sangat tahu trik Ivy yang akan kembali merampas uangnya.

Ivy berdecak. "Ditawarin kok nolak. Sayang banget nolak rezeki."

"Rezeki matamu! Sana pergi, *hush*!"

"Ivy juga mau pergi. Nggak usah ngusir gitu, Mas Juda pikir Ivy ayam?"

"Baru tahu?"

Ivy berdecak. "Nggak mau mengakui banget. Padahal tahu Ivy mirip bidadari."

"Terserah kamu aja, Vy. *Ora urus* aku, kamu mau mirip apa aja. Terserah."

"Yah, padahal kalau Mas Juda setuju Ivy mau bilang kalau Mas Juda mirip seseorang." kata Ivy.

Juda menaikan kedua alisnya. "Siapa?"

Ivy melirik Juda, senyum manis terukir di bibir wanita itu. Dengan senang hati Ivy menjawab.

"Leak."

Cari Sugar Dady?

Harus cari *sugar daddy*? Ivy mencoba melupakan perihal utang Natalie yang sedari tadi berputar di kepalanya. Berdebat dengan Juda memang sudah menjadi kebiasaan, hampir setiap hari. Melelahkan tapi Ivy tidak bisa pergi atau mengabaikan, karena mau bagaimanapun pria seperti Juda tidak boleh diberi ampun.

Juda mengamuk ketika Ivy membandingkan pria itu dengan Leak. Hantu atau penyihir jahat yang terkenal di Bali. Bahkan pria itu sempat mengancam tidak akan menggaji Ivy. Oh, tentu saja Juda tidak akan berani.

Pria itu tahu siapa lawannya. Ivy, wanita yang di kamusnya tidak ada kata *kalah*. Apa lagi kasusnya adalah uang gaji yang memang wajib diberikan majikannya.

Sekarang Ivy sedang di rumah Renata. Seperti biasa dia tinggal di sini sampai jam makan siang, setelah menjemput si kecil Revan dan Deka dari sekolahnya.

"Vy."

Ivy mengerjap, mendongak menatap Ainur yang sedari tadi memerhatikannya. "Kenapa? Kok dari tadi aku perhatiin Ivy melamun terus."

"Aku nggak apa-apa kok, Ai."

Ainur tidak percaya. "Bohong. Kenapa? Cerita aja sama Ai, Ivy."

Ivy tersenyum. "Nggak apa-apa, Ai. Ngomong-ngomong si pria tua itu nggak marah kamu main ke sini?"

Ainur menggeleng. "Nggak kok. Mas Reno nggak berani marah."

Ivy tertawa geli. "Akhirnya sekarang satu pria brengsek bertekuk lutut juga sama istrinya."

"Vy, kata Revan tadi kamu hampir jatuh dari tangga ya?" tanya Renata yang baru saja muncul setelah mengganti pakaian putranya.

Ivy meringis, melirik Revan. "Dasar tukang ngadu!"

"Apa? Revan Cuma cerita. Deka juga lihat kok," sahut Revan membela diri.

Ivy memutarkan kedua bola matanya malas. Renata dan Ainur terkekeh geli mendengar pembelaan si kecil. Renata duduk bergabung dengan Ivy dan Ainur yang sedang menggendong bayinya.

"Kenapa?"

Satu alis Ivy terangkat. "Kenapa? Jatuh 'kan manusiawi, Mbak."

"Masa? Mbak nggak yakin orang kayak kamu bisa jatuh."

Ivy berdecak. "Aku bukan *superhero* yang bisa salto, Mbak."

Renata tertawa renyah. "Ngomong-ngomong, tadi kamu mau bilang sesuatu. Apa?"

Ivy terdiam, dia lupa tentang ini. Ivy meneguk ludah, lalu menarik napas berat. "Itu—Apa Ivy boleh ambil gaji bulan ini sekarang, Mbak?"

"Oh, kamu cuma mau bilang itu?"

Ivy mengangguk, dia terpaksa melakukan ini demi mencicil utangnya kepada Putra. "Iya, Mbak."

Renata tersenyum. "Mbak pikir apa. Boleh kok. Sebentar, Mbak ambilkan dulu ya."

Ivy mengangguk, menatap Renata yang beranjak meninggalkannya dengan Ainur. Yah, mau bagaimana lagi. walau Putra sudah mengatakan jika Ivy tidak perlu membayar uang yang Natalie pinjam, Ivy tetap tidak nyaman. Bayangkan saja ketika uangmu dipinjam oleh seseorang dalam jumlah yang besar. Dan ketika kamu meminta hakmu, orang itu tidak bisa membayar atau bagian terburuknya orang itu tidak ada.

Ivy tidak marah apalagi keberatan. Walau selama ini dia berjuang bekerja siang malam demi menghidupi dirinya sendiri. Natalie tetap kakaknya, wanita itu satu-satunya orang yang selama ini memperlakukannya dengan baik setelah kedua orang tuanya.

"Ini Vy. Coba hitung takut kurang," ucap Renata sambil memberikan amplop cokelat ke arah Ivy.

Ivy menerimanya dengan senyum kecil. "Nggak perlu, mbak. Ivy tahu mbak Renata itu teliti. Atau mungkin isinya dilebihkan?" goda Ivy membuat Renata dan Ainur menggeleng geli.

Ivy beranjak, dia tidak bisa berlama-lama di sini. Siang ini dia harus kerja di kafe. Sebelum kerja dia ingin bertemu dengan Putra lebih dulu untuk memberikan uang ini.

"Ya udah kalau gitu Ivy pamit dulu ya, Mbak."

"Loh kok buru-buru?" tanya Renata.

Ivy tersenyum. "Iya, ada sesuatu yang harus Ivy urus dulu sebelum kerja di kafe siang nanti."

"Paling mau *shopping*," goda Ainur.

Ivy merengut. "Sekali-sekali boleh, dong!"

Ainur terkekeh geli. Sementara Renata menggeleng kecil. "Ya udah, hati-hati."

Ivy menundukkan kepala. "Duluan ya Ai."

Ainur mengggangguk. "Iya, hati-hati Ivy."

Ivy mengangguk, bergegas pergi dari rumah Renata. Ah, lebih baik Ivy menghubungi Putra lebih dulu. Lalu mengajak pria itu bertemu. Tapi, apa Putra luang? Pria itu bukan pria pengangguran yang punya satu kerjaan seperti Juda.

Ivy mengambil ponsel di dalam tas kecilnya. Mencari-cari nama Putra lalu menekan tombol memanggil.

"Halo?"

"Ya Vy, ada apa?"

"Mas Putra lagi sibuk?"

"Nggak, ada apa?"

Ivy membuang napas lega. "Syukurlah, itu—mau ngajak Mas Putra ketemu. Bisa Mas?"

"Ada apa? Kayaknya penting banget."

"Iya, banget Mas. Bisa nggak? Kalau nggak bisa—"

"Bisa kok bisa, Ivy. Santai aja. Mau ketemu di mana?"

Ivy berpikir. "Itu—gimana kalau di kafe Toxic aja," ujar Ivy. Ia sengaja mengajak Putra bertemu di tempatnya bekerja agar tidak memakan banyak waktu.

"Aku nggak tahu itu di mana," balas putra terdengar bingung.

"Nanti Ivy *share* lokasi ke Mas Putra di *chat*. Gimana?"

"Ah, ya udah."

"Oke, kalau gitu Ivy tutup dulu teleponnya ya Mas. Nanti Ivy *share* lokasinya."

"Iya."

Ivy memutuskan panggilannya. Bergegas untuk segera pergi ke kafe. Walau jam kerjanya masih lama, lebih bagus Ivy datang lebih dulu di sana.

Ivy pikir, dia datang lebih dulu di kafe akan menganggur atau membantu pelayan lain bekerja sebentar. Ternyata pikiran-pikirannya salah ketika Ivy tidak sengaja bertemu dengan Salsa yang juga sedang mampir di kafe tempat kerjanya.

"Jam kerjamu kan masih lama Vy?" tanya Salsa.

Salsa adalah istri Dewa, teman Renata juga suaminya Steven. Ivy tidak terlalu dekat dengan Salsa karena wanita ini jarang berkumpul di rumah Renata. Juga, lokasi rumah Salsa cukup jauh.

Ivy mengangguk. "Lumayan, Sal. Kamu udah lama di sini?"

Salsa mengangguk. "Iya, sampai pesan 2 minuman. Cokelat dingin di sini enak banget."

Ivy terkekeh geli, dia tidak habis pikir wanita seperti Salsa sangat menyukai cokelat. "Nanti kalau aku udah mulai kerja, pesan lagi. nanti aku kasih *topping* yang banyak."

Salsa menatap Ivy cerah. "Serius?"

Ivy mengangguk dengan senyum kecil. Padahal suami Salsa kaya raya. Umur Salsa dengan Dewa juga cukup jauh berbeda mengingat Dewa seorang duda anak dua. Sementara

Salsa anak kuliahan seperti Ivy. Sama seperti Ainur yang jauh lebih muda lagi.

"Kenapa Vy? Kok bengong?" tegur Salsa.

Ivy mengerjap. "Ah? Oh. Aku nggak apa-apa kok," ujar Ivy sembari mengulas senyum. Wanita itu berpikir lagi, mendadak dia teringat sesuatu.

Ya, soal utang. Ivy harus mencari uang lebih banyak lagi untuk membayar utang Natalie kepada Putra. Salsa orang kaya. Suaminya punya banyak usaha. Apa Ivy bertanya saja kepada Salsa?

"Salsa."

Salsa menaikan kedua alisnya mendengar panggilan Ivy yang terdengar ragu-ragu. "Ada apa? Ngomong aja."

Ivy meringis. "Itu—aku boleh tanya lowongan pekerjaan nggak?"

Satu alis Salsa terangkat. "Lowongan kerja?"

Ivy mengangguk. "Iya."

"Buat siapa?"

"Aku."

Salsa mengerjap. "Kamu?"

Ivy mengangguk semangat. "Iya."

Salsa menatap Ivy bingung. "Buat apa? Bukannya kerjaan kamu udah padat banget. Pagi kerja jadi *housekeeper*, terus jemput anak-anak mbak Re sama mbak Sari. Siang kerja di kafe sampai malam."

Ivy meringis mendengar penjelasan Salsa yang begitu *detail*. "Itu, soalnya aku lagi butuh uang. Kamu tenang aja, aku bakal kerja dengan baik kok."

Salsa mendesah. "Bukan itu maksudku, Vy. Cuma, kerjaan kamu udah banyak apa nggak apa-apa? Kamu bukan robot. Kamu juga butuh tidur dan istirahat biar nggak jatuh sakit."

Ivy terdiam, kalimat Salsa memang ada benarnya. Entah sudah berapa tahun Ivy bekerja seperti ini. Siang malam bahkan mengambil hari liburnya untuk kerja *part time* lain. Ivy tidak lelah walau sering kurang tidur. Yah, mau bagaimana lagi, Ivy harus lebih bekerja keras. Uangnya yang udah dia tabung bertahun-tahun lamanya untuk melanjutkan kembali kuliahnya, terpaksa Ivy pakai untuk membayar utang Natalie.

Salsa menatap Ivy muram, dia seakan melihat dirinya dari Ivy sekarang. dulu, Salsa juga sama. Amat sangat membutuhkan uang demi membayar utang kepada teman-temannya akibat hobi hedonnya membeli barang-barang *branded*.

"Lihat kamu, aku jadi teringat diriku sendiri Vy."

Ivy mengerjap. "Maksudnya?"

Salsa terkekeh. "Iya, lihat kamu sekarang jadi nostalgia. Dulu, aku juga frustrasi banget butuh uang buat ngidupin kehedonanku."

"Serius? Terus?"

Salsa diam, pikirannya menerawang memutar memori masa lalu. "Temenku masukin aku ke sebuah aplikasi ilegal, kayak aplikasi kencan gitu. Jadi intinya di sana dengan jelas aku butuh *sugar daddy*."

"*Sugar daddy*?!"

Salsa mengangguk. "Iya. Terus ada satu orang yang *invite* aku. Orangnya nggak jelas, profilnya aja foto anjing. Aku awalnya ragu dan ogah. Masih mikirin dosaku yang banyak juga. Tapi pas ketemu, ternyata *daddy* yang aku pikir tua dan bertubuh tambun, nggak sesuai ekspektasi. Realitanya pria itu tampan. Dan dia Mas Dewa."

Ivy langsung melotot. "Mas Dewa? *Sugar daddy*?!"

Salsa mengangguk, terhibur dengan respons Ivy yang tidak percaya, tentu saja, siapa yang akan percaya jika Dewa yang amat begitu tampan walau Duda menjadi seorang *daddy*. Salsa pikir itu hanya kebetulan, tapi Dewa ternyata punya alasan yang sempat mengejutkan Salsa.

"Apa aku harus cari *sugar daddy* juga?" tanya Ivy pada dirinya sendiri.

"Apa?" tanya Salsa, terkejut.

Ivy menggebrak meja, lalu menatap Salsa serius. "Kayaknya aku harus cari *sugar daddy* Sal."

Menghirup Napas Lega

Pertanyaan Ivy yang meyakinkan dirinya harus mencari seorang *sugar daddy* membuat Salsa cukup kaget. Salsa tahu Ivy pekerja keras, cerewet dan blak-blakan. Tapi dia benar-benar tidak menyangka keinginan itu terlintas dibenak wanita seperti Ivy. Salsa tidak tahu masalah apa yang terjadi di hidup Ivy sampai membuat wanita itu memilih jalan pintas yang pernah dilakukannya, dan itu salah.

"Jangan, Ivy," sergah Salsa melarangnya.

Satu alis Ivy terangkat. "Kenapa?"

Salsa mendesah berat. "Aku nggak tahu sefrustrasi apa hidup kamu, Vy. Kamu pekerja keras, aku yakin kamu wanita baik-baik. Jangan mau menjadi seorang *baby*."

"Kenapa? Kamu juga bisa Sal. Malah kalau aku beruntung bisa dapat *daddy* model kayak Mas Dewa yang ganteng dan mapan," jelas Ivy. Ia tidak mengerti kenapa Salsa melarangnya.

Salsa mendesah lagi. "Vy, kalau tentang aku, bukan aku yang mau, tapi temanku yang masukin aku ke aplikasi ilegal

tanpa sepengetahuanku. Juga, Mas Dewa *invite* aku menjadi *baby* itu bukan sebuah kebetulan."

Dahi Ivy mengerut lebar, tidak mengerti maksud dari kalimat Salsa. "Maksudnya?"

"Mas Dewa udah tahu aku sebelum dia *invite* aku jadi *baby*-nya. Mas Dewa bahkan tahu siapa aku dan orang tuaku," katanya. Ia mengembuskan napas berat, memberi jeda. "Mas Dewa mau menjadikan aku *baby*-nya karena wajahku mirip Ibuku. Ibuku, dulu pernah jadi cinta pertama Mas Dewa." Penjelasan Salsa membuat Ivy membelalak kaget.

"Kamu serius?"

Salsa menganggguk. "Iya, awalnya aku juga gak nyangka. Tapi setelah dengar penjelasan dari Dewa juga Ayah, aku mulai mengerti dan memahami semua takdirku," kata Salsa. Ia tersenyum getir melihat Ivy yang terlihat masih tidak percaya dengan pengakuannya.

Salsa menggenggam satu tangan Ivy. "Sesulit apa pun hidup kamu, Vy. Jangan membuat jalan pintas yang salah. Konsep *daddy* dan *baby* nggak sesederhana itu. kamu harus mau melakukan apa pun yang diperintahkan pria yang mengontrakmu. Berhubungan badan selayaknya suami istri, menjadi simpanan dan siap berurusan dengan istrinya kalau dia punya. Belum lagi *image* hidup kamu bakal hancur." Salsa memberitahu, berharap Ivy melupakan keinginannya. "Kamu nggak pernah berpikir harga dirimu bisa ditukar sama uang kan?" tanya Salsa. "Aku emang nggak tahu sebutuh apa kamu. Tapi kalau kamu mau, aku bisa pinjamkan uang buat kamu."

Ivy yang tadi sibuk berpikir mengerjap mendengar tawaran Salsa. "Nggak Sal. Aku bisa bayar sendiri. Lagi pula utangku udah banyak banget."

"Nggak masalah, aku bisa minta ke Mas Dewa."

Ivy menggeleng cepat. "Kalau gitu aku bakal punya utang ke dua orang. Nggak deh Sal. Cukup satu orang aja."

"Tapi kamu nggak berniat cari *sugar daddy* buat bayar utangmu kan? Kalau kamu pilih jalan itu, lebih baik pinjam uang aja ke aku," kata Salsa tidak mau kalah. Salsa tahu kalau Ivy sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ivy sudah kehilangan kedua orang tua dan kakaknya, ia sebatang kara.

Ivy terkekeh. "Iya, iya, aku tadi cuma bercanda kok Sal. Jangan cemas gitu."

Salsa menarik napas lega mendengar itu. "Bener ya?"

Ivy menganggguk. "Iya."

Salsa mendesah lega. Berharap apa yang dikatakan Ivy memang benar bukan hanya omong kosong. Jangan sampai Ivy terjun di dunia kotor seperti itu.

Ivy mendesah, pikirannya menerawang. Kalimat-kalimat Salsa terus berputar di kepalanya. Semua benar, Ivy bahkan tidak pernah membayangkan menjadi simpanan seorang pria. Apa lagi pria jelek yang sudah beristri. Hancur sudah keinginannya mendapat tipe *ideal* yang soleh.

"Mas Putra!" teriak Ivy melihat pria tampan dengan pakaian *casual* membuka pintu kafe. Pria itu memakai kemeja lengan pendek dengan jeans.

Ivy menoleh ke arah Salsa. "Aku pamit dulu ya Sal, kalau mau nambah cokelatnya panggil aja."

Salsa tersenyum dengan anggukan pelan. Membiarkan Ivy pergi menghampiri pria yang sudah duduk di kursi kosong.

"Mas Putra mau pesan apa?" tanya Ivy yang sekarang sudah duduk di depan Putra.

"Pesan kopi Americano ada?"

"Ada, sebentar Ivy pesankan dulu."

Putra mengangguk, tersenyum melihat Ivy yang bergegas ke arah kasir. Ternyata Ivy bekerja di tempat ini selain menjadi *housekeeper* pria yang kemarin bertemu dengannya di resto. Putra bahkan tidak tahu seberapa pekerjaan yang Ivy kerjakan di umur yang seharusnya sibuk dengan kuliah.

Ivy datang dengan segelas kopi panas di tangannya. meletakkannya di atas meja dekat Putra.

"Kamu lagi kerja sekarang?"

Ivy menggeleng. "Nggak, Jam kerjaku mulai jam 1 siang."

Putra mengangguk. Ivy tersenyum, matanya mengerjap melihat tato yang cukup besar di satu tangan Putra.

"Mas Putra punya tato?"

Putra melihat tangannya. "Ah ini, Iya," katanya, memperlihatkan gambarnya ke arah Ivy.

Ivy menganga, ada gambar dua sayap dengan pisau di bagian tengahnya. "Kapan Mas Putra punya tato? Dulu Ivy rasa Mas Putra nggak punya tato."

Putra terkekeh geli. "Iya, aku buat di London. Udah 5 tahun mungkin."

Ivy menggelengkan kepalanya. "Untung Mas Putra ganteng, jadi punya tato juga tetep kelihatan ganteng."

Putra tertawa renyah mendengar pujian Ivy. "Kamu ini bisa aja. Ngomong-ngomong kamu mau bilang apa?"

"Ah, itu." Ivy baru tersadar. Mengambil amplop cokelat di dalam tasnya yang baru diberikan Renata.

Dahi putra mengerut melihat Ivy menyodorkan amplop itu ke arahnya. "Ini apa?"

"Itu gajiku, Mas."

"Gaji kamu?"

Ivy mengangguk. "Iya, buat cicil bayar utang kak Natalie."

Putra mendesah mendengar pengakuan Ivy. "Ivy, aku udah bilang kemarin. Kamu nggak perlu kembalikan uang Natalie."

"Ivy tahu Mas, tapi Ivy tetep maksa. Uang yang Kak Natalie pinjam banyak. Jadi walau sedikit, seenggaknya Ivy bisa cicil."

Putra menolak, menyodorkan amplop itu ke arah Ivy. "Aku nggak semiskin itu Vy. Ini ambil, pakai uang ini buat kebutuhan kamu."

Ivy terdiam, apa Putra merasa tersindir dengan uang yang diberikannya. "Ivy nggak bermaksud ngatain Mas Putra miskin kok. Ivy tahu Mas Putra kaya raya—"

"Nah, jadi ambil saja uang ini oke."

Ivy menggeleng keras kepala. "Nggak bisa Mas. Ivy harus bayar walau Ivy emang gak tahu uang itu. tapi Mas, Kak Natalie udah pergi, katanya, roh orang yang udah meninggal itu gak akan diterima di bumi dan langit kalau dia punya utang. Kecuali yang diutangin ikhlas."

"Aku ikhlas, gimana?"

Ivy terkesiap, menyipitkan pandangannya ke arah Putra. "Mas Putra bohong!"

"Kenapa aku harus bohong?" tanyanya.

"Yaiyalah, mana mungkin ada manusia yang rela gitu aja uangnya pergi. Apa lagi ini uang 2 miliar," sahut Ivy tidak percaya.

"Ada. Aku salah satunya manusia yang ikhlasin uang 2 miliar itu pergi."

Ivy mengerjap. "Mas Putra serius?"

Putra mengangguk, pria itu tersenyum. "Ivy, aku bicara sama kamu kemarin bukan nyuruh kamu bayar utang Natalie. Aku pulang ke sini memang kerjaanku pindah di sini,

juga ingin tahu kabar kamu sama Natalie. Sekalipun Natalie masih hidup, aku nggak akan memaksa dia membayar uang yang dipinjamnya. Karena mau bagaimana pun Natalie temanku, orang tua kalian udah sangat membantuku dulu." Hening sejenak, Mas Putra memberi jeda. "Uang itu nggak ada artinya buat balas budiku ke orang tua kalian. Kamu ngerti?"

Ivy terdiam, penjelasan Puta membuat hatinya berdenyut. Terbuka akan semua kenangan masa lalu yang membekas di hatinya. Ivy tersenyum kecil. "Ivy bersyukur punya orang tua dan kakak yang baik kayak mereka. Seandainya mereka masih ada di sini."

Putra bersimpati melihat raut wajah sedih Ivy. "Jangan sedih, kan ada aku di sini. Dulu aku juga udah janji bakal jagain kamu."

Ivy mendongak, wanita itu tersenyum. "Makasih Mas. Ivy juga bersyukur Mas Putra nggak berubah. Cuma berubah lebih tua dan garang aja."

"Heh!"

Ivy tertawa. Putra tersenyum melihat tawa Ivy yang lebar. Membuang napas lega melihat wanita itu tampak baik-baik saja.

"Jadi sekarang utang Kak Natalie lunas ya Mas?"

Putra menganngguk. "Iya, bawel."

Ivy terkekeh. "Akhirnya aku bisa menghirup oksigen banyak-banyak."

Putra mendengus geli melihat respons Ivy. Padahal sudah jelas Putra menyuruh Ivy untuk tidak memikirkan uang itu. tapi Ivy memang tipe wanita keras kepala. Dia harus diberi penjelasan yang masuk akal agar paham.

"Ivy, kalau kamu kesulitan, kamu bisa tinggal di rumah aku aja."

"Hah?"

"Kamu lebih baik tinggal di rumah Mas Putra aja. Berhenti kerja dan fokus sama kuliah kamu." Putra menjelaskan.

Ivy mengedipkan matanya berkali-kali. "Mas Putra ngomong apa sih? Denger utang Kak Natalie lunas aja aku udah lega. Aku nggak mau ngerepotin orang."

"Kamu nggak ngerepotin, semua orang tahu kalau kamu rajin dan pekerja keras."

Ivy tersenyum. "Iya, karena itu Ivy lebih suka bekerja sendiri Mas."

Putra mendesah berat mendengar penolakan Ivy. Ivy memang keras kepala. "Ya udah, tapi kalau ada apa-apa kamu kasih tahu Mas ya. Jangan dipendem sendiri."

"Siap, Bos!"

Ivy tertawa renyah. Ia tahu Putra kasihan kepadanya. Tapi Ivy tidak membutuhkan itu. Soal utang yang diikhlaskan saja Ivy sudah cukup bersyukur. Ivy tidak mau menjadi manusia yang serakah. Ivy masih sanggup bekerja dan menghidupi dirinya tanpa mau merepotkan orang lain lagi.

Salsa yang sedari tadi memperhatikan Ivy yang mengobrol seru dengan seorang pria, tersenyum. Salsa berpikir pria itu kekasih Ivy, dari umurnya seperti sebaya dengan Dewa, mungkin beberapa tahun lebih muda. Salsa terkekeh, dia tidak menyangka tipe Ivy juga pria yang lebih tua.

Salsa diam-diam memotret kedekatan Ivy dengan Putra lalu mengirimkannya ke grup di mana di dalamnya ada Renata, Salsa, Sari, Ainur juga Ivy sendiri.

Dan Ivy tidak tahu jika sekarang dirinya menjadi berita Ghibah para Ibu Rumah Tangga.

Aku gak Suka

Grup Ibu Rumah Tangga sedang heboh karena sebuah foto yang Salsa kirimkan ke sana. Yang menyahut lebih dulu adalah Sari. Kebetulan wanita itu sedang melihat-lihat video memasak. Ketika ada notifikasi masuk, Sari langsung membukanya. Wanita itu terkejut melihat foto yang masuk ke dalam grup.

Sari *'Itu Ivy sama siapa Sal?'*

Salsa *'Kurang tahu mbak. Tapi mereka deket banget. Kayak kenal lama.'*

Sari *'Itu di mana?'*

Salsa *'Di tempat kerja Ivy.'*

Sari *'Wah, anak itu diam-diam udah punya pacar ternyata. Pantas aku jodohkan sama temen Mas El dia nggak mau.'*

Salsa *'Serius mbak?'*

Sari *'Iya. Ivy bilang gak masuk tipenya. Tipe dia yang soleh. Hari gini cari yang soleh. Ivy nggak tahu apa, kalau yang soleh juga banyak yang nggak baik.'*

Ainur *'Woah, Ivy udah punya pacar!'*

Salsa *'Seneng ya Ai.'*

Ainur *'Iya dong. Soalnya Ivy selama ini gak pernah lihatin kedekatannya sama pria.'*

Renata *'Pantas tadi dia minta ambil uang gaji lebih awal.'*

Salsa *'Eh? Gimana-gimana mbak?'*

Ivy tidak tahu sekarang dia sedang menjadi bahan ghibah di grup. Bahkan Salsa menjelaskan soal keinginan Ivy yang ingin menjadi *baby* dan sudah jelas Sari akan menyahut dengan marah. Karena selama ini Ivy tidak pernah menceritakan apa pun kepada Sari atau Renata.

Ivy memang wanita cerewet. Blak-blakan juga. Tapi untuk soal masalah hidupnya, wanita itu tidak pernah bercerita dengan gamblang. Ivy begitu tertutup. Bahkan mereka tidak tahu apa pun soal Ivy selain pekerja keras dan hidup seorang diri.

"Kamu lihat apa?" tanya Elios, mendapati istrinya tampak serius dengan ponsel.

Sari mendongak, wanita itu langsung menyodorkan ponselnya. "Ini Mas. Ada gosip baru soal Ivy yang deket sama pria misterius."

"Ivy?"

Sari menoleh, wanita itu melupakan jika di rumahnya ada Juda juga yang sedang mampir untuk menanyakan perihal pekerjaan kepada Elios.

Sari mengangguk. "Iya. Salsa kirim foto Ivy yang lagi kencan sama pria di kafe tempat dia kerja. Pantes aja anak itu nggak mau aku jodohin, ternyata dia udah punya pujaan hati."

Juda berdecih mendengar penjelasan Sari. "Pujaan hati dari Hongkong?"

Dahi Sari mengernyit. "Kamu kenapa toh, Mas? Ngiri liat *housekeeper*-mu udah laku?"

Juda mendesis sinis. "Aku nggak ngiri. Tapi mana ada pria yang mau sama wanita bawel kayak gitu," balas Juda tidak percaya.

"Kamu lagi nyindir aku, Mas Jud?" tanya Sari penuh selidik.

Juda meringis, Juda lupa dia sering mengatai Sari dengan kata bawel dan cerewet karena kebiasaannya menceramahi Juda.

"Aku bukan lagi ngomongin kamu, Sar. Tadi lagi bahas *housekeeper*-ku."

"Sama aja. Lagian Ivy itu cantik. Wanita kayak aku aja dapat suami mapan dan tampan. Kenapa wanita cantik, muda dan pekerja keras kayak Ivy gak bisa dapat pria? iya 'kan Mas?" tanya Sari kepada Elios, meminta pembelaan.

Elios tersenyum kecil. "Iya. Ivy cantik. Kayaknya banyak yang naksir wanita muda kayak gitu."

"Termasuk kamu, Mas?" tuduh Sari.

Satu alis Elios terangkat. "Aku? Kalau aku cukup kamu aja di hidupku."

Juda meringis ngeri. "Inget anak kalian. Masih aja kayak orang kasmaran bikin geli."

Elios terkekeh. "Nggak usah ngiri Jud. Ini namanya keluarga harmonis. Lagian lo kenapa gak cepet nikah? Umur lo bentar lagi tua."

"Bukan bentar lagi. Mas Jud emang udah tua." sahut Sari, menusuk hati Juda.

"Aku nggak setua itu ya, Sar. Malah sampai sekarang banyak wanita yang ngejar-ngejar aku," balas Juda tidak terima dengan tuduhan Sari.

Sari mendengus malas. "Buat apa pamer wanita kalau gak dinikahin Mas? Seneng banget umbar aib."

Elios terbahak mendengar balasan ketus Sari yang lagi-lagi menusuk hati Juda. Pria itu mendesah, tidak bisa membela diri melawan omongan Sari.

Juda terdiam, dia ingat kembali kejadian di mana bertemu dengan Ivy yang sedang duduk berdua bersama seorang pria.

Juda mengerjap. "Sar, boleh lihat fotonya?"

"Foto apa?"

"Foto Ivy yang sama pria."

"Kenapa? Mas Juda juga kepo ya?" goda Sari.

Juda berdecak. "Aku cuma mau mastiin sesuatu. Sini, lihat."

Sari menyodorkan ponselnya ke arah Juda yang langsung mengambilnya. Mata Juda menyipit, foto itu diambil dari samping obyek. Tangan Juda menyentuh layar, memperbesar foto itu untuk melihat lebih jelas pria yang duduk berhadapan dengan Ivy.

Dan benar. Tebakan Juda benar jika Pria di foto itu adalah pria yang pernah dia temui di sebuah Resto yang membuat insiden dompetnya kosong.

Juda mendengus malas. Memberikan ponsel kepada Sari.

"Aku balik dulu." Kata Juda, beranjak dari duduknya.

"Eh? Soal proyek ini gimana?" Tanya Elios.

"Nanti diobrolin lagi. Dah ya, duluan."

Elios dan Sari saling pandang. Bingung dengan tingkah Juda. Sementara Juda memutuskan pergi dengan perasaan yang entah kenapa merasa kesal.

Ivy terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Setelah mengobrol dengan Putra, Ivy langsung bekerja di kafe. Salsa sudah pamit pulang lebih dulu karena Chika, anak sambung Salsa menangis mencari wanita itu.

Ivy salut dengan Salsa yang bisa merebut hati anak-anak Dewa. Bahkan Ivy denger dua anak Dewa lebih dekat dengan Salsa daripada ibu kandung mereka.

Pekerjaan hari ini sudah selesai. Seperti biasa pukul 10 malam kafe sudah tutup. Ivy memutuskan langsung pulang ke kos. Perihal utang Natalie udah tidak perlu Ivy pikirkan lagi, jadi ia tidak perlu juga bekerja terlalu keras untuk mencari uang. Padahal, Jika Putra ingin uangnya dikembalikan, Ivy akan mengembalikan walau caranya mencari uang memilih jalan dosa.

"Mau langsung pulang Vy?" tanya Dena, teman kerjanya.

Ivy mengangguk. "Iya, kayaknya aku gak enak badan."

"Sayang banget, padahal aku mau ngajak kamu makan malam sama temen yang lain," ujar Dena sedih.

Ivy memaksakan senyum. Ivy tahu maksud dari makan malam itu. Tidak benar makan malam, karena Ivy tahu mereka akan pergi ke bar. Ivy sudah kapok. Insiden mabuk malam itu masih terus menghantuinya. Untung yang menemukannya malam itu adalah Juda. Kalau pria hidung belang lain?

"Mau balik?"

Ivy mengerjap, mendongak melihat siapa yang sedang berdiri di depannya.

Satu alis Ivy terangkat. "Mas Juda? Ngapain di sini?"

"Kebetulan lewat," balasnya ketus.

Ivy mengerutkan dahinya. "Mau nyari mangsa ya? Sayang banget kafenya udah tutup."

"Kurang kerjaan aku nyari mangsa di sini," sahut Juda sinis.

Ivy mendesah, tidak ada waktu untuk berdebat dengan Juda. Ivy lelah dan ingin segera pulang. Memilih pergi daripada menyahuti ucapan Juda, berharap pria itu juga segera pergi dan tidak mengganggu Ivy.

Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Ivy tidak tahu kenapa Juda justru ikut melangkah mengikuti Ivy.

"Punya pacar kok jalan sendiri?"

Ivy menoleh. "Ngomong apa sih Mas?"

Juda mendengus. "Yakin kamu belum tahu? Kamu lagi jadi bahan ghibah di grup karena ketahuan punya pacar."

Kerutan di dahi Ivy semakin lebar. "Hah?"

"Hah, apa?"

"Ivy gak ngerti maksud Mas Juda. Pacar siapa? Hah? Udah deh Mas jangan ngajak debat. Aku capek, mau balik," balas Ivy mulai kesal.

"Pakai tanya siapa. Siapa lagi kalau bukan pria yang kemarin kencan sama kamu!"

Ivy menghentikan langkahnya, menatap Juda tidak mengerti. Ivy mencoba mengingat-ingat, lalu ingatannya langsung tertuju kepada Putra.

"Oh Mas Putra. Pasti ulah Salsa nih," ucap Ivy seraya membuang napas berat.

"Nah, sadar kan sekarang."

Ivy menatap Juda heran. "Ya terus kenapa sih Mas. Udah Biarin aja, nanti juga aku jelasin. Sekalipun bener mereka nganggep aku pacar Mas Putra, gak masalah, kan? Mas Putra tampan, baik dan mapan."

Juda berdecih sinis. "Pria tatoan gitu pria baik?"

Dahi Ivy mengerut, wanita itu mendesah mendengar ucapan Juda yang menyebalkan. "Ya terus kenapa? Sekalipun Mas Putra gak baik, yang penting gak main wanita kayak Mas Juda."

"Kalau dia main wanita juga?"

Ivy menatap Juda tidak mengerti. Kenapa pria ini melemparkan pertanyaan yang tidak penting? Kalaupun Putra bermain wanita memang kenapa? Urusannya apa dengan pria itu?

"Bukan urusan Mas Juda," balas Ivy akhirnya. Memilih pergi meninggalkan Juda yang menggeram kesal.

Juda menarik satu tangan Ivy. "Itu urusanku."

"Apa sih Mas. Jangan debat aku mau balik."

"Aku nggak suka."

"Apa."

Ivy benar-benar tidak mengerti dengan ucapan Juda yang entah kenapa bisa muncul di sini seperti jelangkung.

"Ya aku gak suka!"

"Nggak suka kenapa? Mas Juda lagi mabok ya? Dari tadi ngomong gak jelas. Ganggu orang aja." sembur Ivy akhirnya.

Juda menggeram, kedua tangannya mengepal sempurna. "Kamu emang bikin jengkel terus."

Setelah itu Juda pergi meninggalkan Ivy yang melongo dengan penuh tanda tanya.

Ivy mendesis melihat punggung Juda yang mulai jauh. "Dasar sinting."

Masih Punya tangan

Pemberitahuan dari Juda soal grup Ibu Rumah Tangga yang mengghibahkan Ivy kemarin mau tidak mau membuatnya penasaran juga. Sesampainya di kos, Ivy membuka grup yang sudah terisi penuh oleh pesan baru yang belum Ivy baca. Ivy tidak tahu harus membaca dari mana sampai akhirnya dia memutuskan membalas jika dirinya dan Putra tidak punya hubungan selain teman lama.

Meski begitu, tentu saja para Ibu rumah tangga itu tidak langsung percaya. Mereka terus memojokan Ivy, mengatakan jika Ivy masih malu-malu tentang hubungannya.

Ivy tidak tahu harus membalas apa lagi. Apalagi ketika Sari dan Renata sudah bersatu untuk memojokannya. Mengatakan jika mereka sudah tidak sabar melihat Ivy menikah.

Ivy tidak mau memedulikannya walau sudah ngotot membela diri jika dirinya masih *single*.

Sekarang, Ivy kembali melakukan rutinitas paginya. Di apartemen Juda yang mendadak berantakan sekali pagi ini. Baru saja membuka pintu, Ivy sudah membuang napas berat melihat pemandangan mengerikan ini.

"Pasti pria tua itu habis pesta sama wanitanya." keluh Ivy seraya memunguti sampah yang berserakan di atas lantai.

"Oh, udah datang?"

Dahi Ivy mengerut, mendongak melihat Juda masih ada di apartemen.

"Tumben Mas Juda belum berangkat kerja?" tanya Ivy, melihat penampilan Juda yang menggunakan pakaian santai. Sepertinya pria itu baru bangun tidur.

"Kenapa? Kesepian kalau gak ada aku?"

Ivy meringis mendengar pertanyaan Juda. "Kebalik, Mas. Justru nggak ada Mas Jud kerjaanku malah cepet beres."

Juda mendengus, melangkah menuju sofa lalu duduk di sana. "Alesan, bilang aja kangen."

Ivy tidak tahu dari mana Juda mendapatkan sifat pede itu. Pedenya sudah akut dan berlebihan.

"Buang pedenya sedikit, Mas. Bahaya, kalau keterusan nanti gila," balas Ivy, kembali meneruskan memungut sampah di dalam ruangan. Ivy berdecak. "Aku nggak paham, kenapa semakin tua, semakin orang jadi jorok begini. Nggak bisa apa main celup-celupnya di kamar aja. Bikin kerjaanku banyak aja," keluh Ivy.

Satu alis Juda terangkat. "Apa maksud kamu?"

Ivy memutarkan kedua bola matanya malas. Tanpa menoleh ke arah Juda Ivy membalas. "Mas Juda jelas tahu apa maksudku. Lihat, ruangan yang kemarin masih rapi sekarang udah kayak kapal pecah. Siapa lagi yang buat kalau bukan Mas Juda sama simpanannya."

Juda memproses ucapan Ivy. "Kenapa? Cemburu ya?"

Ivy melirik Juda dengan satu alis terangkat. "Apa?"

Juda mendengus. "Bilang aja cemburu."

Ivy masih tidak mengerti apa yang sedang Juda katakan sekarang. "Maaf, cemburu sama apa? Sama tingkah jorok kalian bisa celap-celup?"

Juda mendengus. "Cemburu karena aku main sama wanita."

Ivy menganga. "Hah? Stres emang ini orang."

"Sembarangan ngatain orang stres."

"Ya emang stres. Apa lagi sebutannya? Gangguan jiwa? Lagian buat apa aku cemburu sama Mas Juda? Pria tua yang banyak dosa. Kecuali Mas Juda pria soleh, mapan, tampan baru aku merasa cemburu," balas Ivy, membuang sampah yang dipungutnya ke tempat sampah. Lalu mengambil sapu untuk segera membersihkan lantai.

Juda mendesah mendengar pengakuan Ivy yang menusuk hati. Dia tidak tahu kenapa harus melemparkan kalimat itu. Sudah pasti Ivy akan membalas dengan kata sarkastik dan menusuk hati.

"Pucet banget mukamu, Vy. Udah sarapan?"

"Kenapa? Mau beliin?"

Juda mengangkat bahu. "Cuma nanya. Gak mungkin kamu belum sarapan. Secara udah punya pacar."

Ivy mendengus mendengar ucapan Juda yang terdengar menyindir. “Mau tahu banget sama hidup orang. Lagian Mas Juda pikir pacar itu tugasnya buat jadi pengantar makanan?"

"Kenapa? Biasanya gitu. Pasangan kalau lagi kasmaran bakal bela-belain kasih apa pun. Misal, udah makan Sayang? Mau makan apa?"

Ivy mendesis. "Maaf, aku bukan Mas Juda yang kelewat *toxic*. Aku masih punya tangan sama kaki. Ngapain sibuk ngerepotin orang kalau bisa dikerjakan sendiri."

"Ya namanya pacar udah kewajibannya buat perhatian," balas Juda tidak mau kalah.

"Bukan kewajiban. Itu cuma keharusan para *bucin*. Nggak banget nganter sarapan buat pacar. Kurang kerjaan. Dia punya tangan kaki buat apa? Pajanganan!"

Juda tidak mengerti jalan pikiran Ivy. Wanita ini terlalu realistis. Wanita itu tampak seperti orang yang tidak ada keinginan untuk bermanja kepada pasangannya.

"Sewot banget. Pasti pacarmu gak pernah manjain kamu. Sekarang aja masih biarin kamu kerja," tukas Juda sinis.

Ivy tahu yang Juda maksud pacar adalah Putra. Ivy tidak tahu kenapa pria ini terus saja mengungkit soal Putra yang jelas tidak ada hubungan dan urusan dengan Juda. Atau, jangan-jangan Putra pernah merampas kekasih Juda makanya dia sewot? Tidak mungkin, Putra baru saja kembali ke Indonesia.

"Wah, sayangnya Mas Putra manjain aku banget tuh, Mas. Kemarin ketemu aja nyuruh aku berhenti kerja. Terus ngajakin aku buat tinggal bareng. Tapi—"

"Bangsat."

Ivy melongo mendengar Juda mengumpat dan memotong kalimatnya yang belum selesai. Pria itu melengos ke luar apartemen. Padahal tadi Juda bersemangat sekali mengolok Ivy.

Ivy menggelengkan kepalanya. "Emang ya. Orang itu kalau udah tua, makin aneh."

Mengabaikan Juda yang entah pergi ke mana, Ivy tidak peduli. Sekarang yang Ivy mau segera menyelesaikan

pekerjaannya lalu pergi ke rumah Renata. Ivy yakin wanita-wanita itu sudah berkumpul dan siap memojokannya.

Ivy membuang napas berat. Hari ini sepertinya dia kurang sehat. Semalam Ivy sedikit demam, tapi setelah makan dan minum obat Ivy merasa tubuhnya sudah membaik di pagi hari. Tapi, kenapa sekarang dia mendadak panas dingin.

"Harusnya aku gak kerja. Tapi kalau aku sampai gak kerja lagi, Mas Juda pasti bakal potong gajiku," keluh Ivy kesal.

Tentu saja Ivy tidak terima. Hanya karena sakit dia tidak mendapatkan uang gaji penuh. Sebentar lagi kontraknya dengan Juda selesai. Jadi sebelum berakhir, Ivy harus menggunakan waktu sebaik mungkin.

Ivy membuang napas lega melihat ruangan yang tadi berantakan sudah rapi dan bersih. Sampah-sampah menyebalkan itu sudah Ivy musnahkan. Sekarang Ivy tinggal mencuci pakaian Juda, setelah itu pergi dari sini.

Ivy mulai mencuci pakaian. Membersihkan debu-debu di dapur sembari menunggu pakaian selesai di mesin cuci.

Sruk!

Ivy menoleh, Juda datang dengan bungkusan yang ditaruh di atas meja makan mini yang berisi dua kursi.

"Makan dulu."

Satu alis Ivy terangkat. "Apa?"

"Kamu belum sarapan, 'kan? Makan dulu nih. Bahaya kalau pingsan, aku juga yang repot," sahut Juda ketus.

Ivy mengerjap-ngerjapkan matanya. Berharap tidak salah dengar. "Mas Juda serius?"

"Apa? Kenapa syok banget mukamu itu."

"Ya soalnya tumben Mas Juda kasih aku sarapan. Jangan bilang Mas Juda baru kemasukan jin," tuduh Ivy penuh selidik.

Juda mendengus. "Iya, sebelum jinnya keluar mending makan. Tapi kalau nggak mau—"

"Ivy mau kok. Dosa kalau nolak rezeki tahu Mas," sahut Ivy buru-buru, mengambil bungkusan di atas aeja. Membukanya, Ivy memejamkan kata mencium aroma nasi goreng yang masih beruap. Juda pasti membelinya di kafetaria.

"Mas Juda udah makan?" tanya Ivy basa-basi.

"Udah."

Ivy mengangguk, mengambil piring dan sendok lalu mulai melahap sarapannya. Mengabaikan Juda yang sekarang sedang memperhatikan cara makan Ivy dengan dengusan geli.

Alasan Paling Masuk Akal

Juda tidak tahu kenapa dia menjadi gelisah seperti ini. Juda mulai terganggu dengan sosok wanita yang setiap hari selalu mendebatnya. Tidak mau kalah, matre dan menyebalkan. Sekian lama Ivy bekerja di apartemen, mengurus rumahnya. Juda tidak pernah merasa terganggu. Juda akan selalu tetap menganggap Ivy wanita yang harus dijauhinya.

Entah mulai dari kapan, semua tentang Ivy sekarang mulai mengganggunya. Lebih tepatnya, dimulai ketika wanita itu dekat dengan seorang pria bernama Putra. Tidak tahu kenapa, Juda membenci itu. Kebenciannya kepada Ivy semakin menjadi dan membuat Juda bertanya-tanya kenapa dia harus sebenci itu kepada wanita yang bahkan sedang tidak mendebat atau mengusiknya?

Dulu, Juda tidak memedulikan Ivy. Semua hal yang dilakukan Ivy akan terlihat memuakkan di matanya. Caranya memeras uang seperti Sari. Mulutnya yang kurang ajar dan

bentuk tubuhnya yang standar seperti wanita kebanyakan. Tidak spesial yang jelas bukan tipenya.

Tetapi, kenapa sekarang Juda mulai gelisah? Ia tidak terima melihat Ivy dekat dengan seorang pria. Tidak terima wanita itu bahagia dengan seorang pria. Tidak terima jika nanti Ivy akan berhenti datang untuk membersihkan apartemennya.

"Ah sial!" geram Juda, kembali mengumpat ketika memikirkan banyak hal konyol yang seharusnya tidak perlu dia pikirkan.

Tidak! Tidak! Tidak! Tidak mungkin Juda menyukai Ivy. Mustahil. Satu kata itu yang sekarang diratapi Juda.

Drt!

Dahi Juda mengerut mendengar dentingan suara ponsel di sekitarnya. Pria yang sedari tadi sibuk dengan batinnya, mendongak melihat cahaya yang terpancar di atas meja ruangan.

Juda memperhatikan Ivy yang sedang menyelesaikan pekerjaan mencucinya. Pria itu melangkah, diam-diam mengambil ponsel Ivy yang biasa wanita itu letakan di atas meja. Ivy memang sering kali menyimpan ponsel ketinggalan zamannya di sana agar ketika ada yang menelepon, suaranya bisa Ivy dengar.

Juda membuka layar yang kebetulan tidak terkunci. Dengan tidak sopan membuka pesan masuk dari pria yang sangat dia kenal.

Mas Putra.

Vy, kamu sibuk nggak? Siang ini mau makan siang bareng? Aku yang traktir.

Rahang Juda mengeras. Tanpa berbasa-basi atau memikirkan bagaimana respons Ivy nantinya. Pria itu

langsung menghapus pesan masuk dari Putra. Dengan dengusan gusar, Juda menyimpan kembali ponsel Ivy ke tempatnya semula.

"Mas, tadi Ivy dengar ponselku bunyi ya?" tanya Ivy yang tiba-tiba saja muncul. Sepertinya wanita itu tidak melihat apa yang dilakukan Juda.

Juda mengangkat bahu. "Salah dengar kali."

Dahi Ivy mengerut, berjalan mendekati Juda dengan apron yang melekat di tubuhnya. "Masa?"

"Lihat aja sendiri."

Ivy mendekat, mengecek ponselnya yang tidak mendapatkan pesan masuk atau panggilan. Ivy manggut-manggut, lalu menyimpan kembali ponselnya di atas meja.

"Mas Juda ngapain di sini?" tanya Ivy, menatap Juda heran.

Juda mengangkat bahu. "Kenapa? Ini rumahku. Suka-suka aku mau ngapain."

Ivy mendesis sinis. "Gak jelas."

Ivy kembali ke dapur untuk menyelesaikan pekerjaan terakhirnya sebelum akhirnya dia pergi dari apartemen Juda seperti biasa. Tidak ada rasa curiga sedikitpun dari benak Ivy. Wanita itu dengan santai kembali mengerjakan pekerjaannya.

Tapi tidak dengan Juda yang entah kenapa kembali gelisah. Ada banyak pertanyaan dibenaknya. Bagaimana jika Putra menelepon Ivy setelah pulang dari sini. Bagaimana jika pria sialan itu makan siang bersama. Bagaimana jika akhirnya mereka menjadi dekat.

"Dan kenapa aku harus memedulikan itu bangsat!" umpat Juda gusar.

Pria itu beranjak meninggalkan ruangan. Keluar dari sana untuk menjernihkan pikiran gilanya. Berdiri di balkon apartemen, Juda mulai menyalakan rokok lalu menyesapnya.

"Mas Jud. Kerjaanku udah beres. Aku mau pamit pulang," ucap Ivy berpamitan.

Juda mendadak gelagapan, dengan cepat pria itu mematikan rokoknya yang masih panjang. Buru-buru masuk menyusul Ivy yang bersiap-siap pergi.

"Ivy!"

Ivy yang baru saja memakai tas kecilnya membalikan tubuhnya menatap Juda. "Ada apa, Mas?"

Juda tidak tahu kenapa dia memanggil Ivy. Gerakan yang dibuatnya terlalu mendadak. "Err … itu ... aku mau makan sesuatu."

Satu alis Ivy terangkat. "Hah? Maksudnya?"

"Aku mau makan sesuatu!" ulang Juda ketus.

Kerutan di dahi Ivy semakin lebar. "Ya terus? Kalau mau makan ya tinggal makan. Urusannya sama aku apa?"

Oh sialan! Juda harus tahu satu hal. Ivy bukan wanita yang sering digodanya. Ketika Juda mengode dengan kalimat itu, mereka akan dengan senang mengabulkan apa yang Juda mau.

"Aku mau kamu yang masakin," balas Juda acuh tak acuh.

"Hah?!"

Oh Ayolah. Juda harus mengatakan kalimat yang masuk akal agar Ivy paham dan tidak salah paham yang berakhir akan mengolok harga dirinya.

"Buatin aku makanan, nanti aku kasih uang," ucap Juda akhirnya.

Ivy yang sedari tadi menatap Juda bingung akhirnya mengubah ekspresi menjadi mengerti. "Ah. Bilang dari tadi

dong Mas. Ribet banget cuma bilang minta dimasakin. Tapi, tumben Mas Juda minta aku masakin. Dulu ngeluh terus."

Itu benar. Dulu Ivy pernah memasak untuk Juda. Rasanya enak, hanya saja Juda sering mengeluh karena Ivy selalu memeras Juda untuk membayar makanan yang dimasak wanita itu seharga makanan yang sering dia makan di resto bintang lima.

Tapi sekarang? Persetan dengan uang yang akan melayang karena Ivy. Daripada membiarkan wanita ini makan siang dengan pria bertato itu. Lebih baik menyuruh cewek itu berlama-lama di rumahnya.

"Udah, masak sana. Gak pake lama," perintah Juda ketus.

"Mas tahu 'kan harga masakan aku mahal?" tanya Ivy, mengingatkan.

"Kamu pikir aku gak sanggup bayar masakanmu?"

Ivy memberikan cengiran lebar. Ivy memang tidak menyukai Juda. Pria kolot penuh dosa. Tapi jika soal uang, Ivy akan melakukannya dengan sepenuh hati.

"Oke kalau gitu." ujar Ivy, bersemangat. "Mau dimasakin apa, Mas?"

Dengar, Ivy akan bersikap manis kepada Juda jika iming-iming uang sudah menjadi hasilnya. Jangan berharap bisa menipu Ivy. Wanita seperti Ivy akan melakukan apa pun demi uang haknya.

"Apa aja, yang penting enak dan perutku kenyang," balas Juda cuek.

Ivy mengangguk semangat. "Oke."

Ivy bergegas kembali pergi ke dapur. Menggeletakkan tas kecilnya begitu saja di atas meja. Memakai kembali apron yang baru saja dilepaskan di tubuhnya, wanita itu mulai mencari-cari bahan makanan yang ada di dalam kulkas Juda

untuk dijadikan menu makan siang. Juda bilang apa saja, yang penting enak dan perut pria itu kenyang.

Ivy bersiul senang di dapur. "Kapan lagi dapat uang tambahan."

Sementara Juda yang sedang duduk di sofa sedang berpikir keras tentang apa yang sedang dilakukannya sekarang. Kenapa dia melakukan ini hanya untuk menahan Ivy agar tidak makan siang bersama Putra?

Apa Juda menyukai Ivy?

"Nggak mungkin! Apa bagusnya wanita seperti itu? Darah tinggi iya aku," dengus Juda, mengumpati pikirannya sendiri.

Tentu saja, tidak mungkin Juda menyukai Ivy. Ivy bukan tipenya, bahkan tidak pernah Juda bermimpi memiliki kekasih atau sekadar berkencan dengan wanita menyebalkan seperti Ivy.

Lalu kenapa Juda melakukan ini? Ah, tentu saja untuk membantu Ivy. Itu benar, pria yang mendekati Ivy bertato. Udah jelas pria itu bukan pria baik. Ya, benar. Ivy tidak boleh berkencan dan dekat dengan pria mengerikan seperti itu.

Itu benar, dia hanya bersimpati agar Ivy tidak masuk ke dalam pergaulan yang salah! Juda mulai membuang napas lega, alasan itu paling masuk akal.

Tingkah Aneh Juda

Ivy sudah menyiapkan makanan sesuai yang diminta oleh Juda. Dengan modal bahan makanan yang tersisa di kulkas Juda. Melihat sayur yang tidak lama lagi akan layu dengan daging di dalam *freezer*, Ivy berhasil memasak sup ayam dengan nasi hangat yang menggiurkan.

Ia menatanya di atas meja dengan perasaan senang, karena sebentar lagi uang bonus dari Juda akan keluar dan berpindah ke saldo rekeningnya. Lumayan, untuk tambahan membeli kado kepada anak Ainur. Ivy belum sempat memberikan hadiah kepada wanita itu setelah melahirkan bayinya.

"Mas Jud, makanannya udah siap." teriak Ivy, berjalan masuk ke ruangan di mana Juda sedang duduk di atas sofa sembari menonton televisi.

Ivy mendengus. Tidak habis pikir dengan pria yang pada hari sibuk seperti ini seharusnya berada di kantor, malah bermalas-malasan di apartemen.

Ivy berjalan mendekati Juda yang tidak merespons panggilannya. Pria itu begitu fokus pada acara televisi yang ditontonnya. Melihat apa yang Juda nonton, Ivy mendengus ketika saluran olahraga terpampang jelas di sana. "Mas!"

Juda membalas tanpa menoleh. "Bentar," ucapnya, masih fokus menonton.

Drt!

Ivy menoleh mendengar suara ponselnya terdengar. Begitu juga dengan Juda secepat kilat langsung mengalihkan pandangannya dari televisi.

Ketika Ivy beranjak hendak mengambil ponselnya, Juda menahan tangan Ivy buru-buru. Pria itu kembali gelisah.

"Bentar Vy."

"Apaan Mas Jud?" tanya Ivy dengan dahi mengerut karena mendadak pria ini menariknya.

Juda gelapan. Memutar otak untuk mencari kata yang tepat. "Makanannya udah jadi?"

Ivy menepis tangan Juda yang masih menggenggam satu tangannya. "Tadi aku teriak nggak denger. Dipanggil malah bilang entar. Udah, udah aku rapihin di meja makan sana."

Juda mengangguk mengerti. Pria itu diam sebentar untuk mencari kalimat yang lain.

"Mas Jud, mana bayarannya? Cepet Ivy mau balik." ujar Ivy, mulai malas. Dia udah terlambat untuk pergi ke rumah Sari. Semalam wanita itu menyuruh Ivy pergi ke rumahnya.

"Kayaknya aku gak jadi makan." balas Juda, mengabaikan pertanyaan Ivy.

Dahi Ivy mengerut. "Hah? Maksudnya?"

"Aku nggak jadi makan masakanmu." jelas Juda membuat kerutan di dahi Ivy semakin lebar.

"Ya udah terserah. Yang penting bayar aja jasaku buat masak," balas Ivy cuek. Walau hatinya tampak tidak suka karena Juda sudah menyia-nyiakan waktunya. Juda pikir memasak itu mudah.

Juda mendongak menatap Ivy yang masih berdiri di sampingnya. "Aku mau menu makanan lain."

"Hah?"

"Masak makanan lain buat aku, Ivy." sahut Juda lagi.

Ivy menatap Juda tidak percaya. Dia tidak tahu apa yang sedang merasuki otak pria kolot ini. "Hah? Mas Juda jangan ngada-ngada, aku orang sibuk."

Juda menggeleng kencang. Jika biasanya Juda akan membalas dengan senyum culas dan kata menyebalkan. Kali ini pria itu tampak serius.

"Aku serius, aku lagi nggak mau makan sup. Aku mau makan ..." Juda tampak berpikir lalu sebuah ide muncul. "Pecel lele."

"Hah?" Ivy melongo, detik berikutnya wanita itu mendesah gusar. "Mana ada jam segini yang jualan pecel lele."

"Kamu beli lelenya sana, terus masak di sini."

"Mas Juda nggak waras ya."

"Aku waras. Aku emang berubah pikiran waktu lihat iklan pecel lele di TV."

"Mana ada iklan pecel lele? Nggak usah bikin aku emosi Mas," sembur Ivy, tidak habis pikir dengan jalan pikiran pria ini.

"Ayolah Vy, aku juga gak mau debat. Buat aja, nanti aku kasih uang lebih," ujar Juda mencoba meyakinkan wanita ini.

Ivy membuang napas berat. "Aku banyak kerjaan Mas, Mas pikir kerjaku cuma di sini doang."

"Ayo Vy." bujuk Juda terdengar menggelikan di telinga Ivy.

"Nggak bisa Mas, aku harus balik. Ada urusan sama Mbak Sari," balas Ivy sambil melangkah hendak mengambil tasnya.

"Aku bayar lima ratus ribu kalau kamu mau."

Ivy menghentikan langkah kakinya, tangannya yang sempat terulur untuk mengambil tasnya, ditarik kembali. Wanita itu membalikan tubuhnya kembali menatap Juda. Dengan ekspresi bingung namun penuh selidik, Ivy menatap Juda.

"Mas Juda gak lagi ngerjain aku kan?"

Juda menggeleng mantap. "Nggak, aku serius."

Ivy diam sebentar lalu membuang napas berat. "Oke. Kalau kali ini Mas Juda berubah pikiran lagi, aku nggak mau tahu."

"Iya."

Ivy mendengus, mengambil uang yang Juda sodorkan untuk membeli lele di kedai yang tidak jauh dari apartemen. Pergi meninggalkan tasnya di apartemen Juda. Pria itu membuang napas lega, setidaknya Ivy melupakan ponselnya. Menahan Ivy tetap berada di sini sampai makan siang, sudah menjadi keputusan yang baik.

Ivy tidak tahu apa yang terjadi kepada Juda. Tumben sekali pria itu tidak bekerja di hari sibuk. Belum lagi permintaan anehnya membuat Ivy hampir saja mengajak pria itu perang. Untung uang lima ratus ribu yang di janjian pria itu benar diberikan kepada Ivy.

Tidak masalah walau Juda mengambil waktunya. Yang terpenting bayarannya cukup mengisi kantong yang kosong. Tapi, daripada memberikannya uang lima ratus ribu. Kenapa pria itu tidak memesan makanan saja? Benar-benar aneh.

Bahkan Juda kembali membuat syok Ivy ketika dengan tegas ingin mengantarkan Ivy ke rumah Sari. Pria itu bilang ingin bertemu Elios. Tapi ketika Elios tidak ada di rumah karena memang pria itu sibuk bekerja, Juda langsung ngeloyor pergi.

"Kamu ngerasa ada yang aneh nggak sih sama Mas Juda Vy?" tanya Sari kepada Ivy yang sedang mengupas kacang tanah.

Ivy mengangguk setuju. "Iya, Mbak. Mbak tahu, tadi Mas Juda mendadak minta kubuatin masakan. Terus pas udah jadi, malah berubah pikiran mau makan pecel lele. Untung aja dapet bayaran gede, kalau nggak. Ogah aku."

Sari manggut-manggut. "Tumben dia mau kasih uang buat bayar sesuatu yang nggak penting. Karena yang aku tahu, Mas Juda itu hemat dan teliti."

Ivy mengangguk lagi, menyetujui ucapan Sari. "Apa jangan-jangan Mas Juda ngidam ya mbak?"

Sari langsung menatap Ivy kaget. "Hah? Maksud kamu?"

Ivy mengangkat bahu. "Ya soalnya Mas Juda hobi main wanita mbak. Siapa tahu satu di antara wanita itu hamil anak Mas Juda."

"Jangan ngomong asal kamu Vy. Fitnah namanya itu." balas Sari.

"Ya 'kan siapa tahu mbak."

Sari manggut-manggut, wanita itu juga ikut berpikir. Karena untuk pertama kalinya Sari melihat Juda kemari

mengantar Ivy dengan maksud mencari Elios. Sari yakin Juda tidak mungkin tidak tahu kalau suaminya bekerja.

Juda memang sedang tidak masuk. Elios bilang hari ini Juda istirahat sebentar karena selama ini pria itu terlalu sibuk bekerja.

"Apa jangan-jangan ..."

"Apa mbak?" tanya Ivy setelah berhasil membuka kulit kacang dan memakan isinya.

Sari menatap Ivy penuh niat. "Mas Juda suka kamu?"

Ivy langsung tersedak kacang yang baru saja meluncur di kerongkongannya. Wanita itu terbatuk-batuk membuat Sari menepuk bahu Ivy lalu memanggil asisten rumah tangga untuk mengambilkan minum untuk Ivy.

"Nih minum dulu Vy." Sari memberikan segelas air kepada Ivy yang meneguknya buru-buru.

Merasa sudah mendingan, Ivy menatap Sari sengit. "Mbak Sar, ah, jangan ngagetin gitu dong. Untung aku masih hidup, coba kalau kena serangan jantung."

Sari berdecak. "Cuma kesedak kacang gak bakal bikin mati."

"Mati bisa kapan aja Mbak." dengus Ivy, masih merasakan rasa sakit di tenggorokannya.

Sari terkekeh. "Tapi aku serius Vy. Kayaknya Mas Jud suka sama kamu."

Ivy meringis, wanita itu bergidik ngeri. "Amit-amit!"

"Jangan gitu, jodoh tahu rasa kamu Vy."

"Mbak Sari!"

Perdebatan Sengit

Bergosip menjadi hiburan di saat penat. Apa lagi teman bicaranya seperti Ivy dan Sari yang bisa sekali meramaikan suasana. Segala sesuatu, sampai hal kecil pun akan mereka bicarakan dengan heboh diakhiri tawa keras.

Terkadang Renata, Salsa dan Ainur sulit mencerna selera humor dua wanita itu. Ketika Sari dan Ivy terbahak kencang, tiga wanita lainnya saling pandang tidak mengerti.

Seperti hari ini, Ivy puas sekali mengghibahi majikannya. Siapa lagi jika bukan Juda. Dugaan-dugaan yang Sari membuat Ivy kembali bergidik. Juda menyukainya? Yang benar saja. Bagaimana mungkin pria dengan banyak wanita seksi menyukai dirinya. Sangat tidak masuk akal, tentu saja!

Ivy tidak mau memedulikan dugaan-dugaan konyol yang Ibu dua anak itu buat. Tidak akan, tidak sedikitpun Ivy tidak bermimpi memiliki hubungan khusus dengan pria tua kolot itu.

Drt!

Ivy menghentikan gerakan tangannya yang hendak menutup loker. Ivy baru saja berganti pakaian untuk bersiap bekerja bagiannya di kafe.

Ivy mengambil benda persegi itu. Melihat pesan masuk dari Putra.

Mas Putra

Kenapa pesannya gak di balas?

Kedua alis Ivy saling bertaut. Pesan? Pesan yang mana? Ivy mencari-cari pesan yang Putra maksud. Tapi tidak ada pesan masuk sama sekali.

Pesan apa, Mas?

Tidak butuh waktu lama bagi Putra untuk membalas pesan Ivy. Pria itu juga sedang *online*. Sepertinya Putra sedang istirahat siang sementara dirinya bersiap untuk bekerja.

Mas Putra

Pesan tadi. Aku ngajak kamu makan siang. Aku yang traktir.

Ivy membaca pesan Putra dengan wajah bingung. Kapan Putra mengirimkan pesan itu? Menggelengkan kepalanya, Ivy membalas pesan Putra.

Maaf Mas, tapi siang ini nggak bisa.
Ivy bentar lagi masuk kerja.

Mas Putra
Ah, ya udah. Nanti malam gimana? Mau?

Kalau Mas Putra yang traktir sih aku gak keberatan.

Mas Putra
Iya, aku yang bayar. Jadi mau?

Oke, nanti habis aku pulang kerja aja ya Mas.
Hari ini aku kerja setengah hari soalnya.

Mas Putra
Oke, telepon aja kalau udah pulang.
Aye captain.

Ivy mengulum senyum bahagia. Tentu saja dia bahagia. Selain hari ini dia tidak akan bekerja sampai tengah malam karena kafenya di-*booking* untuk acara pesta ulang tahun. Malam ini Ivy juga akan makan gratis. Sesuatu yang gratis memang sangat membahagiakan.

Ivy menutup lokernya. Mulai bekerja dengan hati yang berbunga-bunga. Tidak peduli siapa yang sedang merayakan pesta. Masa bodoh orang itu mengenal Ivy karena satu kampus atau apa pun itu. Ivy tidak peduli.

"Silahkan minumannya. Mbak," Ivy menaruh minuman di atas meja di mana pesta sedang berlangsung.

"Kamu—"

Ivy mendongak ketika suara asing menunjuk ke arahnya. Ivy tidak mengenal wanita itu, tapi sangat mengenal pria yang ada di sampingnya.

"Ivy?"

Ivy memutarkan kedua bola matanya malas. Dosa apa dia selalu bertemu dengan pria kolot ini.

"Oh, jadi namanya Ivy. Jadi dia yang kemarin bikin kamu batalin kencan kita? Ternyata cuma pelayan," tukasnya sambil menyinggung Ivy dengan senyum sinis.

Juda mengerjap mendengar sindiran wanita di sampingnya. Namanya Rani, wanita yang sempat marah kepadanya di resto tempo hari ketika Juda melihat Ivy berdua bersama Putra.

Sementara Ivy yang tidak mengerti dengan tuduhan tidak masuk akal wanita di samping Juda, membalas tidak kalah menusuk.

"Maaf Mbak cantik, saya nggak kenal siapa Mbak. Tapi yang jelas, saya nggak pernah dan gak merasa kacauin kencan Mbak sama pria kolot ini. Saya juga gak tertarik sama sekali tuh," balas Ivy sinis. Astaga, Ivy paling benci diseret ke dalam masalah orang lain.

Ivy melengos pergi ketika seseorang memanggilnya meminta sesuatu. Tanpa mau berbasa-basi kepada wanita itu dan juga Juda, Ivy langsung bergegas meninggalkan meja ini. Ia mendekati customer tersebut dan mencatat sesuatu yang mereka ingin pesan.

"Tunggu sebentar ya, Mbak," kata Ivy sambil memasang senyum manisnya.

Wanita itu beranjak untuk segera mengambil pesanan. Tiba-tiba tangannya ditarik seseorang sampai Ivy membalikkan tubuhnya.

"Mas Juda? Ngapain sih, bikin kaget aja," hardik Ivy sebal.

Juda meringis, pria itu buru-buru melepaskan genggaman tangannya dari tangan Ivy. "Kamu jangan salah paham."

Kedua alis Ivy bertaut. "Salah paham? Soal apa?"

"Soal aku sama wanita tadi."

Ivy masih tidak mengerti. Tapi ketika Juda menunjuk seorang wanita yang sedang menatap Ivy sengit, Ivy mengerti.

"Oh, soal itu. Tenang aja, aku udah kebal. Mas Juda pasti gak lupa aku sering terlibat masalah sama wanita-wanita Mas Jud," balas Ivy santai.

Juda menggeleng cepat. "Bukan itu. Tapi aku mau jelasin kalau aku sama dia nggak ada apa-apa. Aku ke sini cuma hadirin undangan temanku."

Ivy kembali dibuat bingung dengan penjelasan Juda. "Hah? Aku gak ngerti. Urusannya sama aku apa?"

Juda tidak tahu kenapa dia harus menjelaskan sesuatu yang tidak perlu. Sudah pasti wanita masa bodoh seperti Ivy tidak akan peduli. Juda berdecak gusar.

"Emang gak ada, aku cuma mau bilang gitu doang. Takut kamu nganggep aku pria bajingan."

"Emang bajingan kok."

"Ivy!"

Ivy menoleh, teman kerjanya memanggil Ivy dengan nampan yang berisi penuh. Ivy mengangguk mengerti.

"Ivy kerja dulu Mas. Nikmati pestanya ya. Kalau butuh apa-apa panggil aja," kata Ivy sambil melengos pergi meninggalkan Juda yang mengerang gusar.

Juda menatap Ivy yang mulai sibuk kembali. Dia ingin menahan Ivy tapi niatnya urung. Ini pesta temannya, Juda tidak boleh membuat ulah. apa lagi ada Rani di sini. Wanita itu sedari tadi menempelinya.

Ya, sampai pesta ini selesai. Juda akan menunggu sampai Ivy pulang dan menjelaskan semuanya. Tapi, menjelaskan

soal apa? Soal hubungannya dengan Rani? Untuk apa? Tadi saja Ivy tidak peduli.

Ah, tentu saja soal reputasinya. Ivy tahu Juda pria bajingan, dan Juda akan menjelaskan bahwa belakangan ini dia tidak bermain dengan wanita.

Dan Juda benar-benar menunggu. Duduk diam melihat gerak-gerik Ivy yang sibuk bekerja. Ketika Juda melihat ada beberapa pria menggoda Ivy, dia mendadak kesal dan ingin memukul kepala pria-pria sialan itu. Tapi Juda lebih kesal ketika Ivy membalas pria brengsek itu dengan senyum manis. Padahal mana pernah Ivy memberi senyum seperti itu kepadanya.

Oh sial! Ada apa denganku!

"Jud, habis ini kamu sibuk?"

Juda mengerjap, melirik wanita yang sedari tadi duduk di sampingnya.

"Apa?"

Wanita itu berdecak. "Habis ini sibuk nggak? Kita ke bar yuk," ajaknya dengan senyum menggoda.

Juda tahu maksud Rani. wanita itu mengajaknya ke bar, lalu mereka akan mabuk dan berakhir di atas tempat tidur. Jika dulu Juda akan dengan senang hati menerima, kali ini Juda menolak dengan halus.

"Maaf Ran, malam ini aku ada janji."

Rani menggembungkan pipinya. "Ayolah Jud."

Juda mencoba menolak bujukan Rani yang bersikeras membujuknya. Bahkan sampai pesta selesai, wanita itu masih menempeli dan merayunya untuk pergi. Sampai akhirnya Juda pamit ingin pulang lebih dulu untuk menjauhi Rani sebentar apa lagi mengingat status mereka yang sudah tidak ada apa-apa.

Tapi ketika matanya melihat sosok yang sedari tadi ditunggunya, gerakannya terhenti. Di sana, Juda melihat Ivy sedang tersenyum menyambut kedatangan Putra yang mengelus pucuk rambut Ivy. Sepertinya Ivy hendak pergi karena memang pestanya sudah selesai.

Kedua tangan Juda mengepal. Dengan cepat pria itu beranjak pergi meninggalkan Rani yang meneriaki namanya. Tidak peduli, Juda melangkah cepat ke arah Ivy.

"Ivy!"

Ivy dan Putra menoleh. Kedua wajah orang itu memberikan ekspresi bingung melihat wajah Juda yang menggebu. Ivy yang memang tidak peduli, mengabaikannya begitu saja. Sementara Putra, dia tahu pria yang dulu pernah bertemu dengannya sedang dalam *mode* marah.

"Ikut aku," Juda menarik Ivy paksa.

Ivy sempat protes. "Apa sih Mas? Lepas."

"Ikut aku!"

Ivy menggeram kesal, menoleh ke arah Putra. "Tunggu ya, Mas."

Putra mengangguk, berdiri diam melihat Ivy yang diseret masuk kembali ke dalam kafe yang hendak tutup.

"Apa sih, Mas Jud!" sembur Ivy, menepis cepat tangannya yang dicengkeram Juda hingga terlepas.

Juda menatap Ivy dengan kilatan amarah di kedua matanya. "Mau ke mana kamu sama pria bertato itu?"

Ivy berdecak malas mendengar pertanyaan Juda. "Apa sih Mas, kok kepo banget sama urusanku."

"Ini juga urusanku."

"Urusan apa? Ini gak ada urusannya sama Mas Jud. Aneh banget, kesambet Mas?" tanya Ivy sebal.

"Aku serius, Ivy."

"Aku juga serius."

Juda menggeram gusar. "Jangan deket-deket sama pria bertato itu. Kamu ngerti nggak?"

"Dia punya nama, namanya Mas Putra. Lagian apa urusannya? Mau dia bertato atau nggak, itu hak Mas Putra. Mau aku deket sama Mas Putra juga itu urusanku," sembur Ivy, mulai emosi dengan tingkah laku Juda.

"Dia bukan pria baik!"

"Terus Mas Jud merasa lebih baik dari Mas Putra? Nggak usah menilai orang dari penampilan luar, Mas. Urusin dosa sendiri sana!"

"Dengar—"

"Vy, belum pulang?" tanya seorang pria rekan kerja Ivy. Menatap Ivy dan Juda bergantian. "Aku mau balik, kafenya mau dikunci. Masih mau di sini?" tanya.

Ivy menggeleng cepat. "Nggak, aku juga mau balik," balas Ivy buru-buru. Ivy menatap Juda marah, dengan kesal wanita itu melengos pergi meninggalkan Juda.

Juda menggeram, kedua tangannya mengepal kuat. "Berengsek!"

Insiden Malam Hari

Ivy tidak habis pikir kenapa Juda bisa bersikap seperti itu. Pria itu seolah tahu sikap seseorang melewati mata batin. Yang jelas Juda hanya menyimpulkan sesuatu dari penampilan luarnya. Jauhi Putra karena pria itu bertato? *Really non sense.*

Pria itu tahu apa soal Putra? Hanya karena lengan Putra dihiasi gambar permanen Juda udah men-*judge* Putra bukan pria baik. Lantas pria yang suka mempermainkan wanita adalah pria baik? Juda justru jauh lebih buruk.

Ivy sadar, sangat sadar jika belakangan ini Juda sering kali bertingkah aneh. Selain itu, pria tua itu selalu ingin tahu soal dirinya. Sementara Ivy yang masa bodoh, menganggap itu sesuatu yang disenangi Juda demi membuat Ivy kesal. Oh ingatlah, bertahun-tahun Ivy bekerja menjadi *housekeeper* Juda, tiada hari tanpa debat dan kata pedas.

"Kenapa makannya kayak males gitu?" tanya Putra, memperhatikan tingkah Ivy yang tidak seperti biasanya.

Ivy menatap Putra, dia membuang napas gusar. "Aku lagi kesel, Mas."

"Gara-gara pria tadi? Majikanmu?"

Ivy mengangguk membenarkan. "Iya. Mas tahu, tadi dia marah-marah. Nyuruh aku buat gak deket sama Mas Putra gara-gara Mas Putra punya tato."

Satu alis Putra terangkat. Pria itu menarik kemeja lengan panjangnya sampai memperlihatkan tatonya. "Gara-gara ini?"

Ivy melihat tato Putra, wanita itu mengangguk. "Iya Mas. Mas Jud bilang Mas Putra bukan pria baik. Padahal dia kenal juga nggak sama Mas Put, bisa-bisanya *judge* orang sembarangan kayak gak punya dosa," sembur Ivy, masih tidak terima dengan tuduhan Juda.

Putra tersenyum geli. "Emang kamu gak bilang, kalau aku temen lama kakak kamu?"

"Bilang juga nggak penting. Ngapain juga dia ngurusin hidupku. Mau aku deket sama siapa pun, itu kan urusanku," balas Ivy ketus.

Putra menggeleng pelan. "Kamu sadar nggak, kenapa dia ngomong gitu?"

Ivy menatap Putra kesal. "Jelas sadar dong, Mas. Dia itu mulutnya emang nyebelin. Suka banget ngajak debat, padahal dia sendiri dosanya banyak."

"Bukan, bukan itu. Tapi soal dia yang—kayak, cemburu?"

Ivy tersedak air mineral yang sedang diteguknya. Wanita itu menatap Putra horor. Seakan dirinya merasa *déjà vu* dengan kejadian ini.

"Jangan ngomong asal deh, Mas. Mana ada dia cemburu. Sama siapa? Sama Mas Putra? Buat apa? Gak jelas," cecar Ivy kesal.

Putra menatap Ivy ngeri. Kemarahannya tidak berubah. "Itu cuma tebakanku doang loh Vy. Jangan marah dong."

"Habis Mas Put ngomongnya asal aja. Sekalipun dia cemburu, aku gak peduli. Nggak sudi aku."

"Heh mulutnya jangan pedes gitu. Kalau ada malaikat lewat terus dicatat jodoh kamu pria itu, bisa apa kamu?" tegur Putra, tidak suka ketika Ivy terlalu membenci seseorang.

Apa lagi itu hanya karena perihal orang lain menilai dirinya. Itu bukan masalah besar, dulu Putra sudah sering mendengar komentar pedas, jadi dia tidak peduli.

"Aku bakal minta gak usah dapet jodoh aja sekalian."

"Yakin, gak mau nikah?" goda Putra membuat Ivy semakin sebal.

"Jangan mulai deh, Mas."

Putra tertawa senang melihat kekesalan Ivy. "Tapi kalau bener jodoh gimana?"

Ivy mendelik tajam ke arah Putra. "Mas Putra kalau ngomong gitu sekali lagi, mohon maaf kalau ini air bikin basah kepala Mas Put."

Putra tertawa lagi, kali ini lebih keras sampai menarik perhatian seorang pria yang sedari tadi menguntit mereka. Tidak—lebih tepatnya menguntit Ivy sampai resto di mana wanita itu sedang makan malam bersama Putra.

Ivy jelas tidak menyadari karena posisinya yang membelakangi si penguntit. Sementara Putra bisa melihat dengan jelas dan semakin tergoda untuk meledek ketika wajah pria di belakang Ivy mengeras hampir meledak.

Ivy berterima kasih atas traktiran Putra. Pria itu begitu baik karena telah meluangkan waktunya untuk Ivy. Walau makanan tadi tidak begitu berselera untuk dinikmati, mengingat Juda sudah membuat buruk suasana hatinya, tapi Ivy tetap memakannya walau tidak habis. Yah, yang penting perutnya kenyang malam ini.

Putra mengantarkan Ivy sampai ke gang kos di mana Ivy tinggal. Jalan sudah mulai sepi karena ini sudah cukup malam, hanya ada beberapa kendaraan yang lewat menyinari gang sempit yang gelap.

Ivy sudah terbiasa melewati gang sempit gelap seperti ini. Masih ada cahaya remang-remang dari lampu berwarna kuning menyinari jalan.

"Ah!"

Ivy membelalak kaget ketika tangannya ditarik paksa seseorang. Wanita itu hampir berteriak sebelum tahu siapa orang yang baru saja menariknya.

"Mas Juda? Bikin kaget aja!" amuk Ivy, tidak menyangka yang menariknya adalah Juda.

Juda menatap Ivy, manik mata kelam pria itu seolah sedang menuntut sebuah penjelasan. Tapi, Juda sama sekali tidak bersuara sampai membuat Ivy mulai tidak nyaman dengan posisi mereka yang terlalu dekat. Ivy terpojok dengan punggung menempel tembok kotor, sementara Juda mengurungnya dengan kedua lengan di sisi tubuh Ivy.

"Mas ngapain di sini?" tanya Ivy, mencoba bereaksi setenang mungkin. Ivy memang tidak takut dengan Juda, hanya saja posisi kali ini, posisi berbahaya. Di malam hari juga sepi.

"Menurutmu?" tanya Juda dingin.

Ivy mengangkat bahu, menatap ke arah lain. "Nggak tahu, paling cuma kebetulan lewat."

Itu benar. Ini bukan kali pertama Ivy melihat kemunculan Juda mendadak seperti hantu. Walau ini jelas jalan menuju Kosnya. Siapa tahu Juda memang punya wanita di sekitar sini.

"Ya, emang kebetulan."

Ivy mengangguk tidak peduli. Lalu menatap Juda tenang. "Mas Juda bisa minggir? Ivy mau balik."

Juda mendengus mendengar perintah Ivy. "Senang banget kayaknya udah makan malam."

Ivy menatap Juda tidak mengerti. Dia tahu Juda sedang menyindir soal makan malamnya dengan Putra.

"Iya, emang seneng."

Juda berdecih sinis. "Aku gak nyangka tipe pria soleh yang kamu bilang kayak gitu."

Ivy benar-benar tidak mengerti kenapa Juda harus membahas soal itu. Di sini, malam-malam seperti orang bodoh.

"Maksud Mas Jud apa sih? Ngurus banget hidupku. Mau tipeku kayak apa, itu gak ngaruh sama hidup Mas Jud. Kecuali Mas Juda punya rekomendasi pria soleh buat aku, baru bisa ngomel," balas Ivy panjang lebar.

"Banyak pria kayak gitu. Asal jauhin pria bertato itu," perintah Juda tegas.

Ivy mengerang, Juda mulai menyebalkan lagi. "Mas Juda punya dendam apa sama Mas Putra? Kenal sama Mas Putra sampai segitunya gak suka? Cuma karena Mas Putra punya tato Mas Juda nyuruh aku jauhin Mas Putra. Punya hak apa Mas Juda ngatur-ngatur hidupku!"

Rahang Juda mengeras. Dia tidak suka ketika Ivy membela pria siapa itu. "Aku cuma nyuruh kamu jauhin dia, apa susahnya?"

"Aku gak peduli, gak usah ngatur-ngatur hidupku!" balas Ivy tidak kalah tegas. Menatap tajam Juda, Ivy mendorong Juda. "Awas!"

Grep!

Ivy membelalak ketika Juda kembali menarik tangannya. Tapi kali ini, Juda bukan cuma memojokannya di tembok. Pria itu juga mencium Ivy. Ya, mencium Ivy di bibirnya.

Ivy tergagap, ini pertama kalinya ada pria yang menciumnya tanpa izin. Ini memang bukan ciuman pertama Ivy, Ivy pernah berciuman ketika SMA juga kuliah. Tapi hanya ciuman kecil juga atas persetujuannya. Berbeda dengan pria yang sekarang mencuri ciuman darinya.

Ivy berontak, mencoba sekuat tenaga melepaskan cengkeraman Juda sampai pagutan keduanya terlepas.

Dengan napas naik turun, Ivy berkata. "Mas Juda!" seru Ivy, menggebu. "Apa-apaan sih!"

Juda menatap Ivy bingung. Manik matanya turun ke bibir penuh Ivy yang berkilat basah seolah mengundang.

"Maaf, maafin aku."

Ivy tidak tahu apa yang sedang merasuki Juda. Apa di sekitar sini ada mahluk gaib sampai membuat Juda seperti ini. Bahkan setelah meminta maaf, pria itu kembali mencium Ivy.

Kali ini ciuman Juda lebih menuntut. Menyesap, menjilat bibir Ivy dengan napas menggebu. Ivy masih mencoba berontak walau akhirnya pertanyaannya goyah ketika ciuman Juda memberikan desiran panas di aliran darah. Kehangatan itu seakan melelehkan tubuhnya.

Merasa Ivy tidak lagi berontak, Juda memaksa Ivy membuka mulutnya. Juda ingin meraup, menyentuh, memakan semuanya yang ada pada diri Ivy. Bila perlu, Juda ingin membawa Ivy ke tempat tidurnya.

Tin!

Sebuah bunyi klakson dengan cahaya terang membuat keduanya melepaskan pagutan secepat kilat. Ivy yang lebih dulu mendapat kesadarannya, mendorong Juda sampai pria itu hampir terjatuh.

Dengan langkah kilat, Ivy berlari meninggalkan Juda yang terdiam memandangi motor yang melewati dirinya. Motor yang mengganggu—

Juda mengusap wajahnya gusar. "Argh! Sialan."
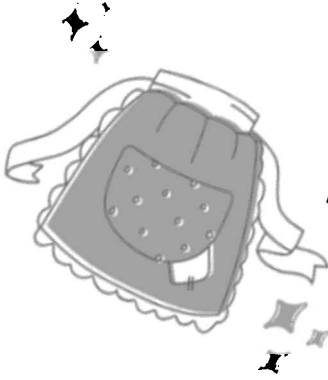
Denial-nya Juda

Bubuk drama memang dibutuhkan dalam perjalanan hidup. Seperti apa yang baru saja terjadi kepada wanita bernama Ivy yang sekarang sedang termenung memikirkan apa yang terjadi di hidupnya. Semalam dia bahkan insomnia, mengabaikan tubuhnya yang ingin di istirahatkan.

Jika biasanya Ivy akan tidur nyenyak setelah menyelesaikan pekerjaan shiftnya. Kali ini, dia terjaga dengan banyak pikiran dan pertanyaan yang berhamburan meminta jawaban.

Apa yang dilakukan Juda semalam mengguncang perasaan Ivy. Bahkan Ivy tidak mengerti arti dari ciuman pria tua yang selama ini mengisi *list* pria buruk dan tidak tahu diri. Bertahun-tahun bekerja bersama Juda. Ivy tahu seluk beluk bahkan titik paling buruk Juda.

Suka bermain wanita, suka tebar pesona, pelit dan suka sekali mengajaknya berdebat. Ivy tidak pernah berpikir jika

Juda akan melakukan sesuatu di luar nalarnya. Bahkan di mimpi sekalipun, Ivy tidak pernah membayangkannya.

"*Aish*," keluh Ivy. Untuk pertama kalinya dia harus termenung dengan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu dipikirkan. Itu bukan ciuman pertama, tapi hanya ciuman dari majikan atau dari pria yang selama ini tidak dia sukai.

Apa semalam Juda mabuk lalu melampiaskan nafsunya kepada Ivy karena tidak mendapatkan teman tidur? Tapi Ivy tidak mencium bau alkohol sama sekali di mulut Juda. Bibir tipis yang memagut dan memberikan sensasi—*lupain Ivy!*

Ivy mencoba berpikir logis. Mungkin itu hanya kecelakaan atau nafsu buta Juda semata karena tidak mendapat teman kencan walau semalam dia melihat Juda jalan dengan seorang wanita yang sempat menyindirnya blak-blakan. Tetap saja, rasanya canggung. Ivy bahkan tidak ingin melihat Juda sekarang.

Ivy melihat jam dinding yang menunjukan pukul 8 pagi. Biasanya pagi ini dia sudah berada di apartemen Juda dan melakukan aktivitas pagi seperti biasa. Tapi kali ini, bukan hanya raga, bayangannya saja seakan enggan pergi ke sana.

Tapi jika dia tidak masuk kerja, pria pelit menyebalkan itu pasti akan perhitungan dan memotong gaji Ivy. Ingat, kontrak kerjanya dengan Juda akan berakhir sebentar lagi. Tapi, jika Ivy pergi. Dia masih belum siap, lebih tepatnya tidak ingin melihat Juda.

"Mungkin kerjanya agak siangan. Yah, sampai pria itu pergi ke kantor," gumam Ivy pada dirinya sendiri. Itu benar, dengan itu Ivy akan tetap bekerja tanpa bertemu Juda.

Ivy kembali merebahkan diri di atas tempat tidur. Membuka grup ibu-ibu yang belum sempat Ivy baca. Mereka membahas soal pertemuan dan ajakan membuat kue

bersama di rumah Sari. Ivy tidak membalas, Ivy tidak tertarik ikut.

Ivy melihat jam di ponselnya. Sudah jam setengah sembilan. Juda pasti sudah pergi mengingat biasanya Juda sudah ke kantor ketika Ivy sampai di apartemen. Perjalanan dari kos ke sana cukup memakan waktu. Dan ini adalah saat yang tepat untuk berangkat.

Ivy bergegas, mengambil tas kecilnya lalu menaruh ponselnya di dalam. Membawa beberapa lembar uang untuk ongkos dan jajan, Ivy langsung meluncur pergi ke apartemen Juda. Berharap pria itu benar sudah pergi dan tidak ada di sana. Ivy tidak ingin melihatnya kali ini.

Di sepanjang jalan Ivy melamun. Memikirkan dugaan-dugaan jika nanti bertemu dengan Juda. Apa yang akan dilakukannya? Menanyakan soal ciuman dan maksud pria itu? Ivy masih ingat semalam dia sudah berontak, Juda juga melepaskan ciuman mereka. Tapi pria itu justru kembali menciumnya setelah meminta maaf.

Angkutan umum yang ditumpangi Ivy udah sampai mengantar ke tempat tujuan. Ivy keluar setelah membayar ongkos. Menatap gedung yang menjulang tinggi dengan gugup.

Udah Ivy, gak usah berlebihan. Itu cuma kecelakaan! Jangan di pikirin! batin Ivy. Menghela napas lalu membuangnya dengan yakin.

Sepanjang rute menuju apartemen Juda, Ivy terus menyemangati dirinya. Mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja dan pria itu tidak ada di sana.

"Gak perlu cemas, Mas Jud gak ada di dalam," kata Ivy pada dirinya sendiri. Menatap pintu apartemen Juda seraya menelan ludah dengan kasar.

Menekan sandi kunci pintu dengan gerakan lambat. Tangan Ivy menarik kenop sampai pintu terbuka.

Tidak seperti biasanya Ivy akan langsung masuk dan menjalankan aktivitas. Hari ini, Ivy masuk dengan cara mengendap-endap seperti pencuri. Memastikan situasi di dalam jika benar Juda tidak ada.

Melihat suasana apartemen yang lenggang sudah cukup membuktikan bahwa di ruangan ini tidak ada siapapun selain dirinya. Ivy menarik napas lega, meletakkan tas kecil di atas meja kopi. Hari ini Ivy harus buru-buru menyelesaikan pekerjaannya.

Ivy pergi ke dapur, membereskan mangkuk-mangkuk bekas makan Juda. Mencuci baju lalu buru-buru menyapu ruangan dan mengepelnya. Hari ini tidak ada sampah menumpuk seperti kemarin yang mempercepat pekerjaan Ivy.

Sementara seorang pria yang berjalan terburu-buru untuk mengambil sesuatu yang tertinggal langsung membuka pintu setelah menekan pin pintu.

Suara derit pintu membuat wanita di dalamnya terjaga dan langsung menoleh secepat kilat. Ivy, dia mematung melihat siapa yang membuka pintu apartemen. Sialan, kenapa Tuhan tidak berpihak padanya walau sekali.

Begitu juga dengan Juda yang terkejut melihat Ivy di dalam apartemen. Juda pikir Ivy tidak akan masuk kerja. Apa lagi mengingat kesalahan sialannya semalam yang sudah pasti akan membuat wanita itu murka dan marah. Tapi, realita tidak seperti itu ketika melihat Ivy tetap masuk walau sepertinya terlambat. Atau—Ivy memang sengaja menjauhinya.

"Er ... kamu masuk kerja, Vy?" tanya Juda, berbasa-basi.

Ivy menatap Juda, lalu melanjutkan acara mengepelnya. "Ya."

"Aku pikir gak masuk."

Ivy mendengus tanpa melihat Juda. "Kalau aku gak masuk nanti gajiku di potong," balas Ivy datar seperti biasanya.

"Aku gak akan ngelakuin itu kok."

"Oh, makasih kalau gitu."

Canggung, Juda tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Apa lagi mendengar balasan Ivy yang super datar tidak semenyebalkan bisanya.

Juda meneguk ludah. "Soal semalam—"

"Gak usah dibahas, Mas. Ivy udah anggap itu kecelakaan," balas Ivy dingin, memotong ucapan Juda.

Juda terdiam, pria itu mengangguk. Mencoba mengelak semua kata hatinya. "Ya, kamu jangan salah paham. Semalam aku cuma lagi emosi, aku gak sengaja ngelakuin itu."

Ivy awalnya masa bodoh dan ingin cepat mengakhiri obrolan canggung ini. Tapi mendengar balas Juda, Ivy mendengus sinis dan ingin mengolok. "Gak sengaja sampai dua kali."

Juda merasa Ivy baru saja melemparkan batu ke kepalanya sampai harga dirinya ikut sakit karena malu. "Refleks. Gak usah mikir aneh-aneh. Itu emang kecelakaan, kamu tahu sendiri kamu bukan tipeku," balas Juda menggebu dengan kalimat yang meluncur bebas tanpa dipikir terlebih dahulu.

Ivy menghentikan gerakan mengepelnya yang hampir selesai. Akhirnya Ivy berani menatap Juda. Ivy ingin balas mendebat pengakuan Juda yang seolah-olah membuat Ivy akan salah paham. Itu memang sempat terpikir, tapi Ivy mencoba mengabaikan. Dan ketika dengan jelas pria ini

menjelaskan Ivy mulai mengerti, sesuatu yang dicemaskannya sejak tadi tidak terbukti.

Tapi mulut Ivy gemas ingin membalas "Ivy tahu kok, Mas. Gak usah jelasin sejelas itu. Mas Juda 'kan punya banyak wanita. Mana mungkin mau sama pembantu kayak aku."

"Apa hubungannya sama pembantu? Semua manusia derajatnya sama."

Ivy menatap Juda dengan senyum culas. "Ah, Iya. Semua wanita di mata Mas Juda sama. Yang penting bisa dibawa ke tempat tidur."

"Nggak usah jelasin yang nggak penting. Aku di sini cuma mau minta maaf soal semalam—"

"Iya, aku tahu. Santai aja Mas, aku anggap semalam Mas Juda cuma mabok. Lagian itu juga bukan ciuman pertamaku. Jadi—ya gak perlu dibuat ribet, aku bukan anak baru gede yang bakal menggalau," balas Ivy santai. Padahal di hatinya mati-matian mengumpulkan keberanian.

Ya, Ivy hanya perlu mengatakan itu supaya kegelisahaannya selesai dan hubungannya dengan Juda akan berjalan seperti dulu. Dua orang yang saling membenci.

Juda juga seharusnya bernapas lega mendengar jawaban Ivy. Tapi, di sudut hati yang lain Juda merasa kesal saat tahu ternyata itu bukan ciuman pertama Ivy. Jadi, selama ini Ivy sering berciuman? Dengan pria bertato itu juga?

"Ah, bagus deh. Jelas kamu bukan wanita muda biasa, udah pasti berpengalaman." balas Juda tanpa tahu ucapannya menyinggung hati Ivy.

Ivy ingin balas mendebat, tapi sepertinya itu tidak perlu. Untuk kali ini Ivy mengalah dan mengabaikan sindiran Juda.

Ivy menyimpan sapu dan kain pel ke tempat semula. Pekerjaannya sudah selesai. Mengambil tas di atas meja, Ivy

menatap Juda. "Iya. Tapi bukannya yang berpengalaman itu yang paling tahu siapa orang yang diciumnya tanpa kasih alasan kecelakaan, ya?" pertanyaan Ivy menusuk relung hati Juda. "Pekerjaan Ivy udah selesai. Ivy pamit pulang, Mas Jud."

Ivy pergi setelah mengatakan itu, meninggalkan Juda yang diam di tempatnya. Pria itu mengerang frustrasi, tidak menyangka jika dia akan bertemu Ivy dan mulai perdebatan lagi. Juda bahkan sampai lupa dengan sesuatu yang tertinggal yang membuatnya bertemu dengan ivy.

"Bangsat!"

Ivy tidak habis pikir dengan kalimat Juda di awal pertemuan setelah insiden semalam yang membuatnya insomnia. Pria itu seakan ingin menjelaskan bahwa itu hanya sebuah kesalahan yang tidak disengaja. Walau Ivy tidak percaya dengan alasan pria tua itu, Ivy mencoba menerimanya dengan pikiran logis.

Tentu saja! Apa lagi yang diharapkannya? Tidak mungkin pria seperti Juda menyukai pembantu seperti dirinya. Sekalipun suka, tolong kalimat itu dienyahkan. Justru akan semakin aneh kalau Juda memang menyukai Ivy seperti apa yang dikatakan Sari. Ah, soal Sari. Wanita itu pasti akan heboh tahu Ivy dicium oleh Juda. Entah Ivy akan menjadi bahan olokan, atau Juda yang ditampar segala ceramahan Sari.

Karena itu, Ivy akan menyimpan aib ini serapat mungkin. Tidak ada yang boleh tahu soal ini, siapapun! Tentunya selain diri Ivy sendiri.

Ivy tidak tahu ingin pergi ke mana setelah ini. Resiko jomblo dengan teman yang sudah berumah tangga.

"Kayaknya pergi ke rumah mbak Sari aja deh, sekalian curhat," kata Ivy memutuskan.

Ivy tidak bekerja lagi di rumah Renata untuk mengantar Revan dengan Deka sekolah, karena dua anak itu sedang menikmati libur panjang sekolah. Jadi, pergi ke rumah Sari pilihan yang tepat. Ivy dengar Steven, suami Renata, juga mengambil cuti beberapa hari agar bisa *quality time* bersama keluarga kecilnya.

Sampai di rumah Sari, Ivy bisa melihat wanita itu sedang menyiram tanaman di halaman rumah. Belakangan ini Sari sedang mengoleksi berbagai warna bunga mawar setelah menonton drama. Entah apa drama yang ditonton wanita itu.

"Nyiram bunga, Mbak?" sapa Ivy yang membuat Sari langsung menoleh cepat.

"Eh Vy. Akhirnya ke sini juga."

Satu alisku terangkat mendengar balasan Sari. "Emang kenapa mbak?"

Sari mendengus. "Kamu gak baca grup? Padahal di sana rame banget. Salsa sama Ainur yang jarang nongol aja ada."

Ivy terkekeh pelan. Dia sedang malas bergosip dengan para ibu rumah tangga. Karena pada akhirnya Ivy yang akan di olok-olok karena disudutkan masih menyandang status jomblo kesepian.

"Belakangan ini aku jarang pegang ponsel, mbak. Cuma kalau pas *urgent* aja," kilah Ivy mencari beralasan.

Sari mendengus malas. "Makanya jangan terlalu sibuk kerja. Aku juga mirip kamu dulu, Vy. Tapi gak sekeras itu buat kerja. Kamu juga udah lama kerja, pasti tabungannya udah penuh. Apa lagi kalau masih sendiri."

Aku membuang napas berat, duduk di kursi yang ada di depan pot-pot bunga. "Iya, Mbak. Lumayan buat lanjutin kuliahku yang sempet berhenti sampai wisuda nanti. Tapi buat makan dan kebutuhan lain, aku masih tetep harus kerja."

Sari menggelengkan kepalanya. "Kenapa nggak cari pacar aja? Kalau sarjana tapi ujungnya jadi IRT rugi, Vy. Kalau nanti udah wisuda, terus kerja. Cari pria yang lebih kaya dari kamu, macem mas El. Jadi wanita harus perhitungan." Sari mulai menceramahi Ivy.

Ivy tertawa geli mendengar itu. "Ya kalau nasibku bagus, Mbak. Mungkin dapat jodoh pria tampan, baik dan kaya macam Mas Elios."

"Kenapa nggak bisa? Kamu cantik, pekerja keras, berpendidikan. Aku aja yang cuma mantan *housekeeper* bisa dapet pria mapan kayak Mas El."

"Berarti Mbak Sari orang yang beruntung. Jodoh 'kan pemberian yang di atas bukan permintaan aku. Kalau aku bisa pilih sih, aku mau nikah sama Zayn Malik."

"Jangan jadi pelakor kamu Vy. Zayn Malik 'kan udah punya Gigi Hadid. Denger-denger Gigi juga lagi hamil ya?" sahut Sari, mulai membicarakan topik lain.

Berkat usaha Ivy yang dulu pernah mengenalkan Sari kepada aktor dan penyanyi *Hollywood*, Sari jadi sering mencari tahu soal itu, bahkan sampai gosip baru dari mereka. Belakangan ini Sari juga mulai suka drama Korea dan membuat *list* aktor-aktor tampan kesukaannya.

Senangnya mengobrol dengan Sari itu tidak membosankan. Selalu ada topik baru dan terhibur dengan tingkah lucunya. Wajar Elios menikahi Sari. Walau Sari hanya

mantan *housekeeper* pria itu, rugi jika dulu Elios benar meninggalkan Sari.

Ivy berharap nasibnya beruntung seperti Sari. Ivy tahu tidak mudah menjadi Sari sampai mendapatkan kebahagiaan seperti ini.

Juda tidak fokus mengerjakan apa pun di kantor. Bahkan *meeting* siang ini Juda seakan seperti orang lain karena terus saja melamun. Ini sama sekali tidak seperti Juda yang biasanya, karena Juda terkenal sebagai atasan yang fokus, teliti dan memiliki pendengaran yang tajam.

Bahkan sampai jam kerja selesai. Juda masih memikirkan sesuatu yang terjadi di antara mereka. Tentu saja ini tentang Ivy, tentang balasan santai yang diberikan Ivy kepadanya.

Sejujurnya Juda sendiri masih tidak percaya dengan dirinya yang mencium Ivy malam itu. Untuk pertama kalinya Juda kehilangan kendali diri kepada wanita. Melihat wanita tanpa busana saja Juda sudah sering, tapi sama sekali tidak tertarik. Tapi karena Ivy, karena kalimat yang memprovokasinya, Juda meruntuhkan batas dirinya sendiri.

Juda masih tidak mengerti dengan perasaannya. Sangat mustahil jika benar dia tertarik dengan Ivy. Apa yang menarik dari wanita menyebalkan dan matre seperti itu? Tidak ada! Bertahun-tahun lamanya, Juda tidak pernah peduli dengan Ivy.

Juda tidak tahu sejak kapan dia mulai gelisah tentang *housekeeper* yang bekerja di apartemennya. Juda

mulai meledak-ledak saat tahu Ivy dengan pria lain. Cemburu? *Nggak mungkin!* batin Juda, menyangkalnya.

"Nggak balik, Jud?" tanya Elios yang entah sejak kapan sudah berada di ruangan Juda.

Juda melihat jam tangannya, pria itu mengerang. "Balik."

Mendengar balasan Juda yang tidak bersemangat membuat Elios keheranan. "Ada apa? Tumben lo galau."

"Sejak kapan seorang Juda bisa galau?"

"Sekarang. Gue denger tadi ada beberapa karyawan yang gosipin lo. Kalau lo nggak fokus di *meeting* hari ini."

Juda menggeram. Dia harus membuat aturan agar para karyawannya tidak bergosip seperti itu. "Cuma gak enak badan."

"Yakin?"

"Hm."

Elios duduk di sofa. "Gak yakin gue. Wajah lo gak mengatakan kayak gitu. Kenapa? Gara-gara mikirin Erena lagi?"

Erena, mantan kekasih Juda yang hilang akibat sebuah kecelakaan pesawat. Udah berapa tahun? 6 tahun? Juda tidak tahu karena belakangan ini bayangan Erena tidak lagi memenuhi benaknya.

"Bukan, gue bahkan lupa sama Erena."

Elios menatap Juda tidak percaya. Tentu saja, Elios sangat tahu seberapa cinta Juda kepada wanita itu. Elios juga sempat menyukai Erena karena wanita itu benar-benar cantik. Dan ketika Juda gelisah atau punya banyak pikiran, selain pekerjaan itu soal Erena.

"Lo kesambet Jud? Sejak kapan lo lupa sama pujaan hati lo?"

Juda mengangkat bahu santai. "Entahlah, mungkin karena waktu cepet berlalu juga. Gue mulai lupa."

Elios menatap Juda takjub. "Jawaban bagus! Apa sekarang tandanya lo udah *move on* dari Erena. Dan lo galau karena? Apa ada wanita lain yang lo pikirin sekarang?" tukas Elios membuat Juda seakan terusik.

Wanita lain? Yang di pikirkan Juda sekarang? Ivy! Kenapa harus wanita itu!

"El, gue mau tanya."

"Apa?"

Juda berdehem, mencoba merangkai kalimat untuk dikatakan kepada temannya. "Kalau lo tiba-tiba kesel lihat wanita deket sama pria lain. Atau benci lihat dia deket sama pria lain, sementara selama ini dia ada di jangkauan lo, dia orang yang menyebalkan dan lo benci sama dia, itu kenapa?"

Elios mencerna setiap kata yang dikatakan Juda. Tidak mengerti kenapa Juda memberikan pertanyaan seperti itu. "Tandanya lo suka dia."

"Jangan ngaco lo!" sembur Juda, tidak terima dengan jawaban Elios.

"Gue nggak ngaco. Lo awalnya benci itu wanita, tapi lama-lama nggak sadar mulai nyaman. Mungkin karena selama ini di mata lo dia sering sendiri, jadi lo gak merasa apa pun. Dan ketika dia mulai deket sama pria lain, baru lo sadar kalau selama ini lo suka sama dia," jelas Elios panjang lebar. Dalam benaknya, dia menduga-duga siapa wanita yang dibicarakan Juda.

"Nggak mungkin! Apa bagusnya wanita itu sampai gue bisa suka? Nyebelin dan matre," dengus Juda, masih tidak terima dengan penjelasan Elios.

Elios menatap Juda penuh arti. "Lo suka Ivy?"

"Apa?" tanya Juda, terkejut.

"Lo lagi ngomongin soal Ivy 'kan? Wanita nyebelin dan matre selain istri gue ya Ivy." balas Elios.

Juda seakan tertampar dengan jawaban Elios. Bagaimana bisa Elios sepeka itu. "Jangan ngaco lo, El."

"Gue bener 'kan?" tawa Elios meledak. "Kualat lo Jud karena dulu sering ngolok gue dan Sari."

"Gue gak suka Ivy, oke. Gak akan pernah!"

"Nyangkal aja terus. Ivy nikah sama pria lain tahu rasa lo."

Juda terdiam. Kalimat Elios langsung menusuk relung hatinya. Ivy menikah dengan pria lain? Juda mendadak membayangkan Ivy menikah dengan Putra.

"Sialan!" umpat Juda mengundang tawa Elios semakin besar.

Ivy masih berada di tempat Sari sampai sore, menikmati waktunya bermain dengan Deka dan Elsa. Hari ini dia libur bekerja di kafe. Jadi daripada mati bosan di Kos, Ivy memutuskan lebih lama di sini.

"Mbak Sar, aku kok gak lihat Mbak Renata ya hari ini. Biasanya Revan main ke sini walau lagi *quality time* di rumah." ujar Ivy, membantu Deka menyusun balok-balok yang hampir membentuk sebuah menara.

"Makanya baca grup. Renata emang lagi gak ada di rumah. *Quality time* kali ini dia pilih pergi berkunjung ke rumah nenek dan kakeknya Revan dan Fani."

Ivy manggut-manggut. "Oh, pantes gak kelihatan."

Tin!

Ivy dan Sari mendongak mendengar suara klakson mobil yang memekik nyaring. Elsa yang tadi sibuk menggambar langsung beranjak dan berlari keluar sembari berteriak.

"Ayah!"

Walau sudah besar, Elsa masih sangat manja kepada Elios. Sementara Deka seakan tidak acuh dan terus menyusun balok.

"Deka, Ayah pulang loh. Kok gak ikut rebutan sama Kak Elsa?" tanya Ivy.

Deka menggeleng. "Gak mau."

Sari tertawa mendengar respons anaknya. "Dia mana mau, Vy. Aku gak tahu kenapa anak ini pendiem dan gak acuh sama sekitar."

"Iya, padahal Mbak Sar orangnya aktif banget. Kalau diem kayaknya aneh. Mungkin mirip Mas Elios waktu kecil." balas Ivy, menyetujui.

Sari mengangkat bahu. "Kayaknya gitu."

"Ayah pulang, Deka." panggil Elios yang sedang menggendong Elsa. Deka hanya mendongak, setelah itu sibuk kembali dengan susunan balok.

Sari menyambut kepulangan suaminya seperti biasa. Sementara Ivy, dibuat membatu melihat pria lain muncul di balik tubuh Elios. Pria yang seharian ini mengganggu dan mengusik pikirannya. Siapa lagi kalau bukan Juda.

Sebuah Pengakuan

Tuhan memang senang sekali mempermainkan hidup manusia. Kalimat itu yang terlintas di pikiran Ivy setelah melihat sosok pria yang tidak ingin dilihatnya setelah perdebatan kecil tadi pagi soal ciuman yang katanya tidak sengaja.

Ivy mendengus melihat Juda yang berjalan mendekati Deka. Pria itu sempat menatap Ivy, setelah itu berpura-pura tidak peduli. Sama halnya dengan Ivy yang mengerang kesal di dalam hati. *Kenapa Mas Jud ada di sini? I*ngin sekali Ivy bertanya dan memulai perdebatan sengit karena pria ini selalu muncul di sekitarnya.

Mungkin itu hanya perasaan Ivy saja. Tapi Ivy benar-benar tidak nyaman dan canggung bertemu kembali dengan Juda walau permasalahan di antara mereka sudah selesai.

"Mas, ada yang aneh nggak? Kok tumben Ivy jadi pendiem di depan Mas Jud. Biasanya mereka cekcok terus." bisik Sari kepada Elios yang sudah mengganti pakaiannya.

Elios yang melihat situasi canggung antara Juda dan Ivy hanya tersenyum geli. Dia sangat tahu apa yang membuat keduanya canggung. Karena Juda menyukai Ivy tapi *denial*. Tapi untuk Ivy, Elios tidak tahu kenapa wanita itu juga tampak canggung. Apa Juda sudah melakukan sesuatu sampai bisa membungkam sosok cerewet itu menjadi wanita yang tampak terlihat bosan.

Elios mendadak ingin menggoda keduanya. Pria itu ikut berbaur di dalam ruangan di mana Juda, Ivy dan Deka sedang bermain balok.

Elios duduk di atas sofa memperhatikan dua orang dewasa tampak kekanakan di sana. Sementara Sari yang melihat ekspresi Elios menaikkan kedua alisnya bingung. Ikut duduk di samping suaminya.

Elios berdehem pelan. "Vy, kamu udah punya pacar?" tanya Elios tiba-tiba mendapat perhatian tiga orang dewasa di sana.

Ivy mengerjap kebingungan. Juda menatap Elios tajam, begitu juga dengan Sari yang menatap Elios curiga.

"Kok tanya Ivy punya pacar? Kamu mau selingkuhin aku Mas?" tuduh Sari menggebu.

"Bahaya tuh suami-mu Sar, diam-diam punya niat busuk." sahut Juda memprovokasi.

Elios mendengus mendengar kalimat provokasi dari Juda. Sementara Sari masih bertanya penuh tuduhan.

"Bukan gitu, Sayang. Mana mungkin aku berani selingkuhin kamu. Duniaku cuma kamu," bujuk Elios kepada Sari yang ekspresinya mulai melunak, tidak setegang tadi.

Masalahnya, Juda punya kata sialan yang membuat Elios ingin menendang temannya itu. "Bohong Sar, buktinya tadi di Kantor dia ngatain kamu nyebelin dan matre."

Elios menatap Juda tajam, sementara Juda tertawa puas melihat ekspresi marah Elios. Oh, Juda suka sekali melihat Elios tertindas oleh istrinya.

"Itu bener Mas?"

Elios menggeleng cepat. "Dia bohong. Tapi sekalipun kamu matre, Mas gak keberatan karena kekayaan Mas cuma buat kamu dan anak-anak," Elios kembali melontarkan dengan gombalan yang membuat Juda memutarkan kedua matanya malas, begitu juga Ivy.

"Denger tuh Mas Jud! Jangan fitnah suamiku kayak gitu, fitnah lebih kejam daripada pembunuhan," tukas Sari membuat Juda mengerang kesal dan Elios tersenyum bangga. "Terus, kenapa Mas El tanya Ivy punya pacar segala?"

"Soalnya kalau Ivy *single* mau Mas kenalkan ke rekan kerja Mas yang sama-sama jomblo," balasan Elios membuat Juda mendelik tajam ke arahnya.

Sari mengangguk mengerti. "Ah, iya juga ya. Rekan kerja Mas El kaya-kaya pastinya," Sari terdiam memberi jeda, lalu menatap Ivy. "Vy, kamu masih jomblo apa nggak? Eh tapi—bukannya kamu udah ada calon ya? Pria yang di foto sama Salsa itu," kata Sari mengingatkan.

"Calon yang di foto Salsa?" ulang Elios.

Sari mengangguk. "Iya Mas, itu loh yang pernah aku kasih lihat waktu itu."

Elios berpikir, dia mulai ingat dan melirik Juda penuh arti. "Oh, itu. Boleh juga. Jadi kamu udah *taken,* Vy?" tanya Elios tidak peduli pertanyaannya membuat pria di samping Ivy hampir meledak.

Ivy membuang napas berat. "Kan aku udah jelasin, Mbak. Aku sama Mas Putra gak ada hubungan apa-apa. Mas Putra

cuma temen kakakku, juga temen lama aku yang kebetulan ketemu lagi."

"Kenapa gak kamu coba deketin aja Vy. Bukannya bagus kalau teman lama, udah tahu sifat satu sama lain," kata Elios, sengaja memprovokasi Juda.

Ivy menggeleng. "Nggak mungkinlah, Mas. Walau dulu aku sama Mas Putra deket karena sering main ke rumah. Mas Putra sekarang udah jadi orang besar, sementara Ivy cuma wanita yang sibuk sama kerjaan buat biaya hidup."

"Kenapa kamu gak coba aja Vy. Menurut aku dari foto itu kayaknya dia suka sama kamu," sahut Sari, tidak sadar telah membuat suasana hati seseorang semakin panas.

Ivy mendesah. "Nggak ah, Mbak. Aku sungkan, Mas Putra terlalu baik buat aku."

Juda yang sedari tadi diam, berdecih. "Pria baik kok bertato. Udah pasti dia nggak mau, wong pacarnya juga banyak."

Ivy mendelik tajam ke arah Juda. "Gak usah ngomongin diri sendiri, Mas," sembur Ivy ketus.

Juda seakan tertampar dengan tuduhannya sendiri. Sementara Sari dan Elios saling pandang, mati-matian menahan tawa melihat Juda di sembur seperti itu.

Elios berdehem pelan. "Kenapa gak coba aja, Vy."

Satu alis Ivy terangkat tidak mengerti. "Coba gimana Mas?"

"Ya coba kamu telepon Putra. Minta jemput pulang ke sini, kalau dia mau, seratus persen Putra suka sama kamu," ujar Elios, memberi ide.

Ivy menggeleng. "Nggak ah Mas. Ivy sungkan, Mas Putra pria sibuk."

Juda mendesis. "Bilang aja takut ditolak."

Ivy menatap Juda sinis, sementara yang ditatap mengangkat bahu tidak acuh. Elios menggeleng melihat tingkah *denial* Juda yang seakan tidak peduli, padahal dia tahu hati Juda sedang tidak baik sekarang.

Oke, kita lihat bertahan sampai mana. Batin Elios dalam hati. "Denger tuh Vy. Ayo telepon, buktiin sama pria itu kalau omongannya itu cuma omong kosong."

"Tapi Mas—"

"Udah Vy, ikutin aja usul Mas Elios. Telepon Mas Putra-mu sekarang, terus *loudspeaker* sekalian biar Juda denger," saran Sari, memotong kalimat Ivy.

Ivy mengerang frustasi, dia tidak mau mengganggu Putra. Sore-sore seperti ini. Pria itu pasti sibuk sekali. Tapi gara-gara Juda sialan ini, Ivy tidak punya pilihan karena Elios dan Sari terus memojokannya.

Akhirnya Ivy menelepon Putra, tidak lupa di-*loudspeaker* agar semua yang ada di ruangan ini bisa mendengar.

Tidak secepat itu Putra menerima telepon dari Ivy. Sudah pasti, pria itu orang sibuk. Ivy bisa melihat senyum culas Juda. Ingin mengatakan kepada pasutri yang sedang memperhatikannya kalau Ivy tidak perlu melakukan ini.

Ivy tidak suka mengganggu orang. Ketika jarinya hendak menekan tombol merah, suara berat terdengar.

"Ya Vy, ada apa? Maaf lama, aku habis mandi tadi," jawab seorang pria di dalam ponsel.

Ivy terkejut karena tidak menyangka Putra menerima teleponnya. Ivy menatap Elios dan Sari yang mengangguk menyemangati. Lalu melirik Juda yang senyum culasnya hilang.

"Anu—harusnya Ivy yang minta maaf udah ganggu Mas Putra," balas Ivy merasa tidak enak.

"Ngomong apa sih. Aku gak pernah terganggu sama telepon kamu. Kenapa? Bilang aja."

Ivy melirik Sari. Sari mengangguk, menyuruh Ivy mengatakan ide yang dibuat Elios.

Ivy meneguk ludah. "Itu—Mas Putra bisa jemput Ivy gak?"

Sari tampak penasaran dengan jawaban Putra. Elios melirik Juda yang mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Elios mendengus dengan melihat itu.

"Lihat, bentar lagi ada yang meledak." gumam Elios, berbisik. Tapi suaranya hanya bisa didengar jelas oleh Sari yang duduk di samping pria itu.

"Apa, Mas?"

Elios menatap Sari kaget, lalu menggeleng. "Gak, bukan apa-apa."

"Bisa. Di mana?"

Sari mengembangkan senyumnya mendengar balasan Putra. Tidak demikian dengan Ivy yang merasa merepotkan orang lain. Sementara Elios tersenyum puas melihat ekspresi Juda yang siap meledak.

Ivy berdehem. "Di—Ah!"

Belum Ivy memberi jawaban kepada Putra. Juda sudah merampas ponsel Ivy lalu menutup telepon secara sepihak yang membuat Ivy dan pasutri di dalam ruangan terkejut.

"Mas Juda apa-apaan sih!" seru Ivy, tidak terima dengan kelakuan tidak sopan Juda.

Juda tidak menjawab, pria itu justru menarik Ivy keluar, menjauh dari dari ruangan di mana masih ada Sari dan Elios. Sari yang terkejut buru-buru hendak mengejar, takut dua orang itu bertengkar karena mereka sudah sering melakukannya. Tetapi tangan Elios menahannya.

"Lepas Mas, aku harus pisahin mereka. Mereka mau berantem," protes Sari gelisah.

"Nggak perlu, mereka udah dewasa. Biar mereka selesaiin masalahnya sendiri."

"Masalah apa?"

"Nanti juga kamu tahu," balas Elios membuat Sari semakin penasaran.

Sementara Juda yang menarik paksa Ivy, membawa wanita itu keluar dari rumah Elios sampai akhirnya sampai di halaman rumah. Ivy menepis keras tangan Juda yang menggenggamnya erat.

"Apa sih, Mas Jud! Main tarik-tarik aja." amuk Ivy. Menyadari ponselnya masih berada dalam genggaman Juda, dengan marah, Ivy merampas ponselnya kembali. "Kalau Mas Juda terusik sama keberadaanku di sini, ngomong dong. Gak usah bertingkah nyebelin kayak gini! Dosa apa sih aku sama Mas Jud—"

"Aku kalah," potong Juda.

Ivy mengerjap, kedua alisnya terangkat tidak mengerti. "Apa?"

"Aku nyerah, aku minta maaf udah buat kamu kesel dan marah. Aku nyerah sama hatiku."

"Mas Jud ngomong apa sih!"

Juda menatap Ivy serius. "Aku suka kamu."

"Apa?!"

"Aku suka kamu, Ivy."

Ivy tidak tahu apa dia salah dengar atau ini memang benar. Pengakuan Juda barusan membuat Ivy seakan dihantam sesuatu yang keras pada sore hari ini. Itu jelas sangat mengejutkannya.

Jangan Jadikan Beban

Bagaimana perasaan seseorang ketika mendapatkan pengakuan cinta? Jika dari orang yang dicintai, mungkin itu kabar bahagia tentunya. Tapi bagaimana jika pengakuan itu didapatkan dari pria yang selama ini tidak pernah sedikitpun terpikir, atau berada dalam ruang di hati juga pikiran? Tentu saja rasanya mengejutkan.

Aneh, canggung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Itu yang sedang berkecamuk di diri Ivy. Jika yang mengungkapkan perasaan adalah pria yang tidak Ivy kenal, atau senior kampus yang tidak begitu dekat. Ivy sudah pasti akan menolaknya dengan dua kata. *maaf, makasih!*

Ivy bertahan dengan status *single*-nya bukan karena dia tidak cantik atau tidak laku. Di kampus, ada banyak senior yang menyukai Ivy. Ivy juga pernah menjalin hubungan dengan beberapa pria. Dulu, ketika hidupnya masih jaya dan bahagia.

Kalau sekarang, Ivy memilih sendiri. Selain *pacar* akan membuat hidupnya terkekang, Ivy juga sibuk, tidak ada waktu untuk kekasihnya. Karena itu Ivy memilih sendiri dan nyaman dengan statusnya.

Sekian lama sibuk dengan pekerjaannya. Ada pria yang kembali mengungkapkan perasaannya kepada Ivy. Dan pria itu tidak lain tidak bukan adalah Juda. Majikannya, pria yang memberikan gaji, pria yang setiap hari berdebat dengannya, pria gila penjahat kelamin dan pria tua suka tebar pesona. *Yang bener aja!* umpat Ivy dalam hati saat itu.

"Mas Juda kesambet setan dari mana?" tanya Ivy, mencoba menghilangkan kegugupannya.

Juda mengerjap mendengar Ivy yang malah memberikan pertanyaan yang tidak diinginkan. Itu sudah wajar, karena Juda yakin Ivy juga tidak percaya Juda mengatakan ini. Termasuk Juda sendiri, dia tidak menyangka akhirnya mengatakan kalimat yang selama ini diabaikan dalam hatinya.

Kepalang tanggung, Juda tidak mungkin menarik kalimatnya. Alasan apa lagi yang harus dibuatnya kali ini? Meskipun Juda yakin Ivy akan kembali mengabaikan mengingat hubungan mereka sering sekali cekcok. Tapi, Juda sudah yakin. Dia tahu alasan kenapa belakang ini sering sekali marah dan gelisah melihat Ivy dengan pria lain.

Juda menatap Ivy serius. Tidak ada keraguan di sepasang matanya. Dan Ivy melihat itu.

"Aku serius," ucap Juda tegas.

Ivy mengerjap, tidak tahu harus merespons apa selain tertawa sumbang. "Jangan ngaco ah Mas Jud. Mas Jud baru ditolak sama wanita makanya ngomong gitu sama aku? Mau nyoba godain aku? Maaf Mas, aku bukan mereka."

Please, aku harap ini mimpi! Begitu batin Ivy berteriak. Berharap seseorang membangunkannya dari mimpi mengerikan ini.

Juda menarik satu tangan Ivy, lalu digenggamnya membuat Ivy menoleh kaget. Menatap satu tangannya yang sekarang digenggam oleh dua tangan besar Juda.

"Apa aku terlihat kayak gitu? Pernah aku godain kamu?" pertanyaan Juda membuat Ivy membisu cukup lama.

"Errr—Itu ..."

"Aku serius, Ivy." kata Juda, memotong ucapan Ivy yang terbata. "Aku tahu kamu gak percaya. Apalagi kamu tahu gimana aku, seperti apa aku sehari-harinya. Belum lagi kita sering berdebat. Tapi, aku gak bisa terus sembunyi dan mengelak perasaan yang gak pernah aku bayangkan sama sekali ini."

Ivy terdiam mendengar kalimat Juda yang tampak tegas dengan wajah serius. Ivy menelan ludah, untuk pertama kalinya dia tidak bisa melawan ucapan Juda yang terbiasa mengajaknya berdebat.

Mencoba mencairkan suasana, Ivy menarik tangannya dari genggaman Juda. "Tapi Mas Juda bilang aku bukan tipe Mas Jud."

"Iya, emang benar. Beberapa hari ini aku terus nyangkal perasaan ini karena pada kenyataannya kamu bukan tipeku. Bahkan gak pernah terpikir di mimpi sekalipun aku bakal suka kamu kayak gini. Dan soal aku cium kamu malam itu, itu disengaja. Aku sengaja cium kamu karena gak tahan denger kamu belain pria lain," jelas Juda, wajahnya mengeras mengingat Ivy membela Putra mati-matian.

Satu alis Ivy terangkat. "Karena Mas Putra?"

"Ya, karena pria itu aku mulai gelisah. Gak terima kamu dekat-dekat sama dia."

"Jadi itu alasan Mas Juda begitu benci sama Mas Putra sampai jelek-jelekin Mas Putra?" tanya Ivy, tidak percaya sekaligus kecewa dengan Juda yang sudah menuduh Putra seperti itu.

Juda mendesah. "Maaf."

Ivy mendengus. "Gak perlu minta maaf. setiap orang memang punya pandangan tersendiri. Tapi aku gak sangka Mas Juda bakal segitunya benci sama pria cuma karena suka sama wanita."

"Maafin aku."

Ivy menarik napas lalu membuangnya. "Ivy gak tahu harus ngomong apa, Mas." kata Ivy, ingin segera pergi dari situasi ini. "Terima kasih buat kejujurannya. Tapi—" Ivy menggantungkan kalimatnya, menatap Juda serius.

Juda diam menunggu jawaban Ivy dengan jantung berdebar. apa pun yang Ivy katakan, Juda akan menerimanya. tapi hati kecilnya berharap Ivy mau mengerti dan menerima perasaannya, ya, walau mustahil.

"Maaf, aku gak bisa."

Walau Juda sudah meyakinkan dirinya soal ini. Tetap saja, penolakan itu menang tidak menyenangkan. Juda kecewa, tapi juga tidak bisa melakukan apa pun atau berdebat seperti biasa dengan Ivy jika wanita ini menolaknya.

Juda membuang napas berat. Pria itu menatap Ivy seraya mengulas senyum. "Aku tahu, gak perlu minta maaf."

Ivy tidak tahu harus mengatakan apa lagi selain mengangguk. "Kalau gitu Ivy pamit pulang. Tolong bilangin ke Mbak Sari kalau aku pulang."

Juda hanya menganggguk tanpa mau menahan Ivy lebih lama lagi. Ivy sendiri langsung pergi setelah itu. Dan mereka tidak sadar, sepasang pasutri sedang mengintip dan mendengarkan obrolan keduanya.

Sari menatap Elios kaget. Sari tidak menyangka kalau selama ini Juda punya perasaan kepada Ivy. Begitu juga Ivy yang tidak pernah terbuka sama sekali terhadap kehidupan pribadinya. Sementara Elios hanya menatap simpati Juda yang tampak lesu di sana. Pria itu mendesah.

"Sekalinya jatuh cinta eh, ditolak," ujar Elios, ikut kecewa karena Ivy menolak temannya. Tapi dia juga tidak bisa melakukan apa pun.

Pagi ini bukan hanya dilema atau gelisah seperti kemarin, yang dirasakan Ivy. Ivy benar-benar tidak ingin pergi ke tempat Juda. Bukan hanya tidak bisa bertemu Juda, tapi juga tidak ingin berada di apartemen pria yang baru saja ditolaknya.

Pengakuan Juda masih seperti bunga tidur untuknya. Pria yang selama ini selalu berdebat dan membuat Ivy susah dengan pekerjaannya karena banyak wanita. menyukai dirinya? Yang benar saja.

"Mimpi apa aku disukain pria tua kayak gitu. Aku tahu aku berlebihan minta pria yang soleh. Tapi seenggaknya sedikit di bawah standar itu. Kenapa harus Mas Juda, sih?" omel Ivy, masih merasa gelisah karena mendapat pengakuan dari pria yang menjadi bosnya.

Lalu bagaimana sekarang? Apa Ivy harus tetap kerja seperti kemarin? Bagaimana kalau seperti kemarin? Yang akhirnya bertemu juga setelah mati-matian menjauhi? Ivy tidak mau! Lalu bagaimana dengan gajinya?

"Persetan dengan gaji!" pekik Ivy, mencoba bekerja sama dengan batin yang menyuruh Ivy untuk tetap bekerja hari ini.

Drt!

Ivy menghentikan perdebatan sengitnya dengan batin sendiri. Ivy melangkah, mengambil ponsel yang tadi membunyikan deringnya sebentar.

Pria Tua

Aku tahu kamu gak nyaman soal masalah semalam. Tapi, aku mohon, bersikaplah kayak biasa. Jangan jadikan pengakuanku sebagai beban.

Kasmaran Yang Beda

Apakah ada orang yang akan baik-baik saja ketika sudah menolak pengakuan suka orang Lain? Tidak—ini bukan orang lain. Tapi ini majikannya sendiri. Orang yang memberinya gaji setiap bulannya.

Mungkin untuk beberapa orang yang merasa dirinya cantik, yang setiap hari mendapat pernyataan cinta, itu sesuatu yang biasa. Tapi untuk Ivy, ini terlalu berat. Terlalu banyak perasaan yang bercampur. Tidak enak, tidak nyaman, gelisah juga malu walau Ivy sendiri yang menolak.

Belum lagi pikiran-pikiran negatif soal Juda. Bagaimana jika pria itu punya niat jahat kepadanya? Bagaimana jika Juda tidak terima dengan jawaban Ivy semalam walau sudah memberikan *chat* yang membuat Ivy semakin tidak nyaman. Ivy tahu bagaimana Juda, pria itu penjahat kelamin!

Ada banyak pesan di grup. Awalnya Ivy enggan membuka karena *mood* sedang buruk. Tapi ketika melihat dirinya

sedang menjadi ghibahan para Ibu-Ibu rumah tangga. Ivy buru-buru merespons.

Mbak Sari! Dosa buka-buka aib orang!

Ivy mengirimkan pesan ke dalam grup. Di mana di Ivy di sana sedang dibicarakan perihal Juda yang mengungkapkan perasaannya. Ivy meringis, seharusnya dia tahu Sari bukan tipe wanita kalem yang akan diam saja melihat perkelahiannya kemarin dengan Juda.

Sari *Eh orangnya udah muncul. Gimana kabarnya Vy?*
Salsa *Tedjie, Ivy. Sekarang punya dua daddy.*
Ainur *Dua? Siapa?*
Sari *Ituloh Ainur, satu lagi pria yang kita gosipin kemarin. Namanya Putra itu.*
Ainur *Oh itu. Ivy suka sama Mas Putra juga?*
Sari *Bukan Ivy. Tapi dua pria itu yang suka perawan kita.*

Mbak Sari ah!

Sari *Apasih Vy? Jangan marah-marah terus. Cepet tua nanti kamu. Kamu gak kerja ya?*

Dahi Ivy mengerut mendapat balasan dari Sari. Bagaimana bisa Sari tahu Ivy tidak bekerja hari ini? Dengan gerakan cepat, Ivy membalas.

Kok mbak Sari tahu?

Sari *Tahulah, soalnya hari ini Juda juga gak masuk kerja. Katanya, dia mau cuti buat beberapa hari.*

Cuti? Ivy membatin. Kenapa Juda Cuti? Jangan bilang pria itu melakukan ini karena penolakannya? Sial, kalau begini Ivy semakin tidak enak hati.

Salsa *Kamu gak masuk kerja pasti sengaja mau jauhin Mas Juda ya Vy?*
Ainur *Kayaknya iya. Ivy 'kan gak pernah libur kerja.*
Sari *Vy, daripada kamu galau kayak gini. Mendingan yakini hati kamu. Mau pilih siapa.*

Kedua alis Ivy terangkat. Tidak mengerti membaca kalimat Sari.

Maksudnya gimana mbak Sar?
Yang nembak aku 'kan Mas Jud.
Aku gak punya pilihan.

Sari *Jangan lupain Mas Putra mu, Vy.*

Tapi 'kan Mas Putra gak nembak aku kayak Mas Jud.
Mana bisa jadi pilihan.

Sari *Kamu masih gak sadar juga ya Vy? Padahal semalam Mas Elios sengaja nyuruh kamu telepon Putra. Dan jawaban pria itu apa? Dia mau jemput kamu tanpa protes 'kan? Udah pasti dia suka kamu juga.*

Jangan ngasal ah Mbak!

Sari *Aku gak ngasal. Itu feeling sebagai wanita. lihat, dulu aku nebak Mas Jud suka kamu, sekarang bener kan? Gini aja, kalau benar dua pria itu suka kamu. Kamu mau pilih siapa?*

Ivy diam termenung membaca pesan Sari. Jika benar Putra juga menyukai Ivy? Sudah pasti Putra yang menjadi pilihan. Kenapa? Selain Ivy lebih mengenal Putra. Putra juga pria yang baik, tidak perhitungan dan tampan walau bertato. Sementara Juda? Pria menyebalkan, penjahat wanita dan bajingan.

Salsa *Vy, aku pikir kamu mending kerja. Kasihan Juda, dia pasti gak enak bikin hubunga kalian jadi canggung.*
Ainur *Bener, Vy. Aku tahu kamu gak nyaman.*
Sari *Denger tuh Vy. Juda juga pasti kirim kamu pesan, mungkin. Jangan baperan jadi wanita. Sejak kapan juga kamu gak enak sama perasaan orang. Biasanya asal terobos aja kayak mobil truk.*

Ivy kembali diam, memikirkan kalimat teman-temannya. Itu benar, selama ini dia tidak pernah peduli dengan perasaan orang lain. Tapi sejujurnya dia memang merasa canggung dan gelisah bertemu Juda. Apa lagi setelah insiden ciuman itu.

Tidak, tidak boleh. Ivy harus bekerja, dia harus profesional. Sekalipun posisinya dibalik menjadi Ivy yang ditolak. Ivy tidak boleh melepas tanggung jawab yang sudah ia tandatangani. Ya, anggap saja tidak terjadi apa-apa. Juda sendiri sudah mengatakan itu lewat sebuah pesan. Ivy tidak

perlu memikirkan pengakuannya. Dan untuk apa Ivy yang harus merasa berat hati?

Seandainya waktu bisa diputar ulang kembali, Juda ingin menggunakannya. Juda akan menarik kembali kata-katanya soal menyukai Ivy. Bukan malu karena ditolak. Bukan patah hati karena cintanya tidak terbalas. Karena hal itu, membuat Ivy mulai menjauhinya.

Seharusnya, dengan kejadian ciuman yang tidak disengaja kemarin saja dia harus sadar, bahwa ia terlalu menggebu-gebu. Karena ke-*denial*-annya soal perasaan. Juda gelisah dan kesal di waktu yang kurang tepat ketika dirinya masih meragukan perasaannya.

Dan ketika Juda mengungkapkan perasaannya. Hal wajar Ivy menolak. Lagi pula, alasan apa Ivy mau menerima pengakuannya? Mereka tidak punya momen romantis dan baik. Tidak pernah! Malah, setiap hari mereka berdebat dan saling melemparkan makian tidak mau kalah.

Tapi kebiasaan yang telah berlangsung bertahun-tahun lamanya, membuat Juda jadi beradaptasi dengan keberadaan Ivy di sekitarnya. Bahkan, tanpa sadar sosok Ivy mampu melupakan sang mantan kekasih yang bertahun-tahun melekat menutup pintu hatinya.

Mereka berbeda, Ivy juga tidak menganggap Juda pria baik. Lantas, bukannya yang Ivy lakukan adalah sesuatu yang benar? Menolak pengakuan dari pria yang telah berumur, bajingan, suka bermain wanita dan menyebalkan.

Drt!

Juda buru-buru melihat ponselnya ketika sebuah suara notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Tangannya gemetar melihat nama Ivy tertera di sana.

Ivy
Aku bakal masuk kerja. Tapi dengan syarat Mas Jud juga harus kerja. Jangan ambil cuti cuma gara-gara hal semalam.

Wajah yang sedari tadi mengerut karena gelisah, mendadak hilang digantikan dengan senyum mengembang di bibirnya. Dengan cepat Juda membalas dengan hati berbunga-bunga, padahal dia baru saja ditolak.

Oke, aku gak akan ambil cuti. Makasih, Ivy.

Tidak lama sebuah pesan masuk balasan dari Ivy.

Sama-sama, makasih juga Mas.

Juda langsung mengirim pesan kepada Elios kalau dia tidak jadi mengambil cuti. Pesan dari Ivy benar-benar membuat *mood* Juda membaik seperti biasa. Hanya karena hal sepele itu Juda rela menuruti keinginan Ivy. Tidak masalah wanita itu menolaknya, asal tidak menjauhinya.

Juda memang patah hati. Tapi setidaknya dia masih bisa merasakan kehadiran Ivy disekitarnya. Dan semoga Tuhan berbakti hati bisa membuat Ivy menyukainya suatu saat nanti.

Akhirnya, Juda benar-benar masuk kerja. Elios sempat tidak mengerti dengan keputusan Juda yang plin-plan. Tapi

ketika Juda mengungkit soal Ivy, Elios mulai mengerti kenapa Juda bisa seperti ini.

Pria kasmaran memang beda. padahal baru ditolak. Batin Elios.

"Jud, lo masih waras 'kan?" tanya Elios melihat Juda yang sedari tadi memamerkan senyumnya.

"Gue sehat."

"Terus kenapa lo dari tadi nyengir terus. Bukannya baru patah hati?"

Juda menatap Elios, pria itu berdecak. "Yang penting Ivy gak ngejauhin gue."

Elios menggelengkan kepalanya. "Emang beda kalau lagi jatuh cinta."

Juda mendengus sinis. "Kayak gak pernah aja lo. Lupa dulu lo sama Sari sampai kayak gimana?"

"Gimana? Gak ingat tuh gue."

Juda mendesis sinis mendengar pengakuan Elios yang seolah-olah tidak ingat. Padahal pria itu lebih parah dari dirinya. Bedanya Elios tidak bermain wanita, hanya mencintai dan dibodohi oleh satu wanita sebelum akhirnya bersatu dengan Sari.

"Juda?"

Juda dan Elios refleks menghentikan langkah mereka. Mereka sedang berada di lobi perusahaan dan bersiap untuk kunjungan luar meninjau sebuah proyek.

Juda diam, tubuhnya mematung. Sama seperti Elios yang seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"E—Erena?"

Sebuah Penjelasan

Sebenarnya, jika boleh jujur. Ivy tidak mau pergi bekerja. Tapi ketika mendengar Juda mengambil cuti. Ivy merasa bersalah walau jelas ini bukan salahnya. Hanya saja, memang rasanya tidak nyaman saja.

Setelah mendapatkan ceramah panjang lebar dari para Ibu Rumah Tangga di grup *chat*. Akhirnya Ivy memilih untuk mengalah pada ego yang menyuruhnya untuk tetap diam di Kos daripada bekerja kembali di apartemen Juda.

Ketika Ivy mendapatkan balasan dari Juda. Akhirnya Ivy sampai di apartemen sore hari karena terlalu lama bergelut dengan batin. mulai hari ini auranya akan terasa berbeda. Mungkin, pertengkaran di antara dirinya dan Juda juga tidak akan terjadi lagi. Tentu saja, bukannya aneh jika Ivy berdebat dan menyinggung Juda yang pernah memberi sebuah pengakuan kepadanya.

Melihat apartemen yang kosong, Ivy membuang napas lega. Tidak menyangka jika pria itu benar-benar mendengarkan ucapannya. Yah, itu bagus. Selain gajinya selamat, Ivy juga tidak perlu bertemu dan merasa canggung melihat Juda.

"Jangan sampai kayak kemarin. Kalau Mas Juda nongol tiba-tiba lagi, aku tendang dia." omel Ivy, dia benar-benar tidak ingin bertemu Juda.

Mulai mengerjakan pekerjaannya. Ivy membereskan isi apartemen Juda. Tidak semua, karena Juda melarang Ivy masuk ke dalam kamarnya. Pria itu bilang, kamarnya adalah privasi. *Cih!*

"Ah, semalam Mas Putra nelepon balik. Ngajak aku makan malam nanti. Lumayan dapat traktiran gratis lagi," ucap Ivy bahagia.

Mengabaikan Juda yang pernah meledak-ledak karena cemburu kepada Putra. Untuk Ivy, makanan gratis itu nomor satu. Jadi, lebih baik makan daripada memikirkan sesuatu yang tidak perlu dipikirkannya.

Melihat kembali wujud wanita yang sudah pergi setelah bertahun-tahun, bagaimana rasanya? Jika kepergiannya karena hubungan yang berakhir, itu hal biasa. Tapi, ketika kepergiannya karena sebuah kecelakaan yang mencatat bahwa wanita itu salah satu korban meninggal. Apa rasanya akan baik-baik saja? Tentu saja tidak!

Juda sedang merasakannya sekarang. Berkali-kali dia meyakinkan bahwa apa yang dilihatnya bukan mimpi atau

ilusi yang sering dia buat dulu. Di setiap sudut, waktu dan hari. Juda selalu berhalusinasi bahwa wanita ini masih ada disekitarnya. Erena, kekasihnya yang entah berapa tahun hilang karena sebuah kecelakaan pesawat.

Bagaimana bisa Erena muncul di depannya? Bagaimana mungkin wanita yang dirindukannya sekian tahun, yang dia pikir sudah lama pergi ternyata masih hidup. Juda ingin menganggap ini sebagai mimpi, karena belakangan ini dia tidak memikirkan Erena, mungkin saja wanita itu datang menegur Juda untuk diingat. Tapi sekarang, dia tidak sedang sendiri. Selain Erena yang duduk satu meja dengannya, Elios juga ada di sini menemani Juda dengan ekspresi tidak percaya.

Elios yang melihat tidak ada respons apa pun dari Erena yang sedari tadi duduk gugup di kursinya, mencoba membuka obrolan.

"Erena gimana kabar kamu? Maaf kalau responsku dan Juda kurang ramah. Kami terlalu kaget lihat kamu tiba-tiba muncul gitu aja," kata Elios, meminta pengertian Erena.

Erena tersenyum kecil. "Aku tahu. Wajar kok kalian merespons kayak gitu. Siapa pun juga bakal merespon hal yang sama. Lihat orang yang hilang bertahun-tahun tiba-tiba muncul."

Elios mengangguk pelan. "Lalu, bagaimana bisa? Aku lihat nama kamu tercatat jadi korban meninggal kecelakaan pesawat yang beberapa korban masih belum ditemukan sampai sekarang."

Erena membuang napas pelan. Wanita itu menunduk. Juda yang sedari tadi diam, terus memperhatikan raut wajah yang sudah sangat lama dia rindukan.

"Aku yakin bakal kayak gitu. Aku bahkan gak percaya kalau ternyata aku masih hidup setelah kecelakaan yang menewaskan banyak penumpang. Waktu itu, aku terombang-ambing di lautan. Entah bagaimana ceritanya, aku diselamatkan oleh sebuah kapal laut yang kebetulan sedang berlayar mencari ikan." Erena mulai menjelaskan, tangan wanita itu gemetar pelan. Saling meremas satu sama lain.

"Waktu itu keadaanku benar-benar nggak sadar. Waktu sadar, aku ada di rumah sakit yang nggak aku kenal. Bahkan mereka juga berbicara bahasa asing. Aku pikir, aku udah mati waktu itu. Ternyata nggak, Tuhan masih kasih aku kesempatan buat hidup," lanjut Erena seraya tersenyum lemah.

"Lalu, gimana bisa kamu nggak menghubungiku sama sekali?" tanya Juda yang sedari tadi bungkam di tempat duduknya.

Erena menatap Juda, ada pancaran rasa rindu di manik mata wanita itu. "Maaf. Aku bukan gak mau menghubungi kamu. Tapi, butuh waktu sampai aku sembuh total. Akibat kecelakaan itu, aku sempat terkena lumpuh beberapa tahun sampai akhirnya aku bisa berdiri sehat seperti ini. Aku juga sempat amnesia karena benturan keras di kepalaku. Maaf, aku bahkan nggak tahu udah berapa lama kita gak ketemu, Juda."

"Apa sekarang kamu udah mengingat semuanya?" tanya Elios.

Erena menganggguk. "Ya, aku baru ingat beberapa bulan terakhir. Awalnya aku masih gak percaya kalau aku bukan berasal dari sana. Tapi, sedikit demi sedikit bayangan masa lalu kembali. Setelah itu, aku mencoba mencari tahu kembali alamat yang masih aku ingat. Cukup lama mengurus banyak

hal untuk kemari, bahkan identitasku di sana berbeda. Mereka memberi aku nama dan identitas baru ketika aku gak ingat apa pun."

Elios mendesah. "Aku gak percaya kalau kamu segitu kuatnya."

Erena tersenyum. "Aku gak sekuat itu. Aku bisa seperti ini juga karena orang tua angkatku di sana yang amat sangat baik dan begitu mendukungku. Sebelum ke sini, aku sempat ke tempat Juda. Tapi, mereka bilang kamu udah pindah. Itu benar?" tanya Erena kepada Juda yang tidak tahu harus mengatakan apa.

Juda menganggukk. Terlihat tampak santai, tapi sebenarnya tidak. Juda bahkan masih mencoba meyakinkan bahwa ini bukan mimpi.

"Iya, benar. Aku pindah beberapa tahun yang lalu setelah Elios menjadikan aku sebagai Dirut Perusahaan." balas Juda, pelan.

"Serius? Bukannya kamu gak suka naik pangkat? Kamu bilang tanggung jawabnya bakal lebih banyak," ucap Erena membuat Elios terkekeh.

"Kamu masih ingat ya?" tanya Elios.

Erena mengangguk. "Iya, aku masih ingat waktu kamu mau jadiin Juda Dirut. Dengan tegas Juda nolak dengan alasan malas dan gak mau ribet."

Elios tertawa renyah. "Wah, ingatan kamu masih kuat ternyata."

Erena terkekeh, tapi tawanya hanya sebentar ketika melihat raut wajah Juda yang diam tidak berkata. Erena tidak tahu apa alasan kemarahan Juda kepadanya sampai ekspresinya tidak sesuai dugaan ketika dengan bahagia dia sampai ke negara di mana dia dilahirkan.

Elios yang mengerti situasi keduanya, mencoba memberi mereka ruang untuk berbicara. Entah apa yang Juda pikirkan sekarang. Kenapa Erena harus kembali ketika Juda baru saja mengungkapkan perasaan, memiliki rasa kepada wanita lain.

Elios beranjak. "Kalau begitu aku permisi. Jud, lo boleh tetep di sini. Kantor biar gue yang urus."

Juda menatap Elios lalu mengangguk. Setelah itu Elios pergi. Menyisakan Juda dan Erena yang duduk saling berhadapan di sebuah Resto.

"Kamu udah makan?" tanya Juda.

Erena mendongak, wanita itu menggeleng. "Aku gak lapar. Aku—"

"Makan dulu, aku lapar belum makan siang."

Erena mengangguk pelan. "Ah, iya. Aku bakal nunggu."

"Kamu juga harus makan. Kenapa kamu kurus begini? Apa mereka di sana gak kasih kamu makan?" tanya Juda, mulai mencecar dengan nada kesal.

Erena tersenyum, ini Juda yang dia ingat. Suka mengomel tapi tetap perhatian. "Mereka baik, kasih aku makan banyak. Mungkin ini efek sakitku. Kenapa? Apa sekarang kamu gak suka sama penampilanku ya?" tanya Erena sedih.

Juda terdiam, menatap Erena yang menunduk sedih. Hatinya berdenyut perih melihat itu. Juda tidak tahu seberapa berat beban yang Erena pikul setelah terasing di negara orang lain. Sendiri, tanpa dirinya. Berjuang untuk hidup, sementara dirinya menganggap wanita ini sudah meninggal. Tapi, ada sesuatu yang aneh ketika pertanyaan Erena keluar.

"Juda?"

"Ah? Nggak kok. Kamu masih cantik," ucap Juda, tersadar dari lamunannya.

Erena tersenyum. "Masih suka aku 'kan?"

Juda mengerjap, entah kenapa kalimat itu kembali membuat hatinya dilema. Juda tersenyum, mencoba mengenyahkan perasaan tidak nyaman itu.

"Suka."

Pertemuan Mengejutkan

Juda masih tidak percaya kalau kekasih—mantan kekasih? Tapi mereka tidak pernah putus. Erena hilang karena sebuah kecelakaan pesawat ketika mereka masih menjalin hubungan. Bukannya akan sangat tega Juga menganggap hubungan ini sudah berakhir?

Walau awalnya Juda tersiksa karena kepergian Erena. Menjadi pria brengsek untuk melampiaskan semua sakit hati dan kegalauannya kepada wanita yang tidak ada sangkut pautnya. Mencoba melupakan sosok Erena yang pergi meninggalkan dirinya.

Tapi sekarang wanita itu kembali. Wanita yang masih menjadi mimpi buruk karena pergi secara mendadak. Wanita itu datang dan menjelaskan semuanya. Kecelakaan itu benar terjadi, Erena bukan tidak mau kembali atau memberi kabar ketika Juda menunggu dan menangis mendengar kabar kecelakaannya.

Tapi karena wanita ini kehilangan ingatannya. Juda tidak bisa menuntut atau menyalahkan Erena. Protes kenapa wanita itu baru kembali setelah sekian lama. Setelah perasaannya mulai mengendur tentang sosok Erena dan bergelut dengan ke-*denial*-an yang akhirnya jatuh cinta kepada wanita lain.

Ivy, Juda ingin bertemu dengan wanita itu. Juda sudah cukup senang mendengar kabar Ivy yang menyuruhnya tetap bekerja. Sebaliknya, Ivy juga akan bekerja di Apartemen seperti biasanya.

Tapi bagaimana Juda menjelaskannya sekarang. Juda tidak tahu, hatinya mendadak menjadi dilema. Apa lagi sadar jika sosok wanita yang lama dipikirkan olehnya kembali.

"Juda?"

Juda mengerjap, lamunannya seketika buyar. "Ya?"

Erena menatap Juda bingung. Sedari tadi pria ini terus saja melamun. "Kenapa? Kamu ada masalah? Aku lihat dari tadi kamu melamun."

Juda menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Cuma nggak enak Elios harus *handle* kerjaan ku di Kantor."

Erena tahu Juda gila kerja. Bertanggung jawab penuh dengan pekerjaan yang digelutinya. "Kamu kerja aja, gak usah pikirin aku."

Juda menggeleng. "Nggak mungkin aku tinggalin kamu. Kamu udah berusaha datang kemari, jahat kalau aku lebih mentingin pekerjaan."

Erena mendesah. "Tapi percuma kamu di sini kalau pikiran kamu lagi gak di sini."

"Jangan bicara begitu. Maafin aku kalau aku diam terus. Aku cuma bingung, masih mencoba meyakinkan kalau ini bukan mimpi," kilah Juda seraya mengulas tersenyum.

Erena menatap Juda serius. "Apa kedatanganku kemari jadi beban buat kamu?"

Juda terkejut mendengar pertanyaan Erena. "Apa maksud kamu? Kapan kamu menjadi beban di hidupku?"

Erena menunduk. "Aku gak tahu, mungkin sekarang. Aku sadar aku udah lama pergi. Berapa tahun? Aku lupa. Aku yakin udah banyak perubahan ketika aku gak ada di sini. Termasuk kamu, aku mulai merasakan kalau kamu juga berubah."

"Aku berubah bagaimana?" tanya Juda, tidak mengerti.

Erena mendongak, menatap Juda sedih. "Aku lihat kamu gak seneng sama kedatanganku. Kami bahkan kelihatan biasa aja."

"Aku gak se-biasa itu. Aku tahu aku sedari tadi diam, tapi aku lagi mikirin kamu juga. Aku cuma berpikir, aku selama ini gak tahu kamu. Bagaimana kamu. Aku hidup senang-senang di sini, sementara kamu menderita di sana." balas Juda lembut.

Juda mendesah, menarik satu tangan Erena. Terkesiap melihat bekas luka yang cukup besar di pergelangan tangannya yang sedari tadi tertutup kemeja lengan panjang.

"Ini—"

Erena menatap bekas luka di satu tangannya. Wanita itu tersenyum menatap Juda. "Bekas luka yang aku dapat dari kecelakaan itu."

Hati Juda mendadak ditusuk. Hatinya kembali dibalut perasaan bersalah. Bagaimana bisa selama ini dia mempermainkan wanita? Bagaimana bisa dia jatuh cinta kepada wanita lain. Sementara Erena berjuang dengan penderitaannya. Dan ketika dia mulai mengingat, Erena masih mengingat Juda.

"Apa masih sakit?" tanya Juda, nadanya sedikit gemetar.

Erena menggeleng dengan senyum kecil. "Udah nggak lah. Ini cuma bekas luka."

Juda menarik napas lega. "Aku gak tahu gimana menderitanya kamu. Maaf kalau sikapku bikin kamu sedih."

Erena terkekeh. "Nggak apa-apa, aku ngerti. Bahkan kalau sekarang kamu suka atau udah punya pacar. Aku mengerti."

Lagi, kalimat Erena menamparnya. Juda mencoba mengalihkan topik pembicaraan. "Kamu tinggal di mana sekarang?"

"Aku tidur di hotel beberapa hari. Masih belum nemu tempat tinggal, kamu tahu sendiri aku udah lama hilang. Semua orang juga pasti bakal berpikir aku udah mati."

"Jangan ngomong gitu. Mereka gak tahu karena kamu gak ada kabar. Tahu kamu masih sehat seperti ini, mereka pasti senang."

Erena tersenyum kecil. "Aku berharap seperti itu. Aku malah gak yakin, apa teman-temanku masih ingat aku."

"Mereka pasti ingat kamu. Kamu gak tahu kalau mereka suka hibur aku setelah kehilangan kamu." kata Juda. Mendadak kembali merasa bersalah karena Juda pernah berbagi tempat tidur dengan salah satu teman deket Erena.

Jelas itu bukan salahnya. Wanita itu sendiri yang datang dan menggoda Juda ketika dia mabuk berat. Dan semua terjadi begitu saja. Hanya satu kali, karena Juda tahu apa yang dilakukannya salah. Dia menang suka bermain dengan banyak wanita setelah kepergian Erena. Tapi bukan wanita yang dekat dengan Erena.

"Serius? Syukurlah," kata Erena, terdengar tidak yakin.

Juda berdehem. "Mau ke apartemenku? Kamu bisa istirahat di sana atau tinggal di sana sampai dapat tempat tinggal."

"Apa nggak apa-apa? Gak ada yang marah?"

Juda berdecih. "Siapa yang marah? Kamu gak tahu kalau setelah kepergian kamu aku jadi pria *single* sejati."

Erena tertawa. "Benar? Ah, aku terharu. Aku pikir kamu mengencani banyak wanita kayak dulu."

Juda tertohok. Lagi-lagi ucapan Erena membuat Juda meringis. Sebelum menjadi kekasih Erena, Juda terkenal sebagai gelar Casanova dan *playboy* bajingan. Tapi setelah berpacaran dengan Erena, semuanya berubah. Juda berubah total. Dan ketika poros hidupnya hilang, Juda kembali menggila. Bagaimana jika Erena tahu apa yang dilakukannya? Pasti wanita ini membencinya.

"Jangan buka aib gitu. Barang-barang kamu gimana?" tanya Juda.

"Masih di hotel. Nanti aku ambil."

Juda mengangguk, beranjak dari duduknya untuk membawa Erena ke apartemen. Juda sudah memberi tahu Elios kalau hari ini dia tidak kembali ke kantor. Elios mengerti. Juda beruntung punya teman seperti Elios.

Juda mengambil mobilnya yang dia parkirkan di *basement* perusahaan. Menyuruh Erena masuk ke dalam mobil. Juda langsung tancap gas menuju apartemennya.

"Kamu kenapa pindah rumah?" tanya Erena di perjalan.

"Nyari tempat yang lebih besar. Sekarang aku punya tanggung jawab berat. Jadi cari tempat yang dekat sama perusahaan juga," balas Juda, meski pandangannya fokus ke jalanan.

Erena mengangguk. "Rumah kamu yang kemarin juga cukup besar kok."

Juda mengangguk setuju. "Sejujurnya aku sendiri gak rela pindah. Tapi aku terpaksa, yah mau bagaimana lagi. Elios dan istrinya ngomel terus lihat tempat tinggalku gak sesuai pangkat."

Erena terkejut. "Elios udah menikah?"

"Hm, udah punya 2 anak."

"Benar? Dengan Sandara?" tanya Erena tidak percaya.

Juda berdecih. "Wanita itu terlalu buruk untuk temanku. Jelas bukan, Elios menikah dengan mantan *housekeeper*-nya."

Satu dahi Erena mengerut. "*Housekeeper*?"

Juda mengangguk. "Ya, nanti aku ceritakan kalau kamu mau dengar."

"Benar? Ah, kayaknya seru."

"Kamu pasti nangis kalau dengar."

"Benar? Ah, aku jadi makin penasaran."

Juda tertawa renyah mendengar jawaban tidak sabar Erena. Kembali fokus ke perjalanan ditemani obrolan kecil. Akhirnya mereka sampai di apartemen Juda.

Juda memarkirkan mobilnya. Keluar dari mobil bersama Erena lalu menuntun wanita itu untuk mengikutinya. Erena berjalan beriringan dengan Juda.

"Kayaknya mahal ya?" tanya Erena melihat gedung besar dengan interor yang terlihat mewah.

"Nggak semahal itu."

Bruk!

"*Akh*!"

Juda terkejut ketika dengan tidak sengaja dia menabrak seseorang. Wanita itu meringis, buru-buru membungkuk.

"Maaf, maaf aku gak lihat jalan," katanya.

Juda terdiam ketika kepala wanita itu terangkat. Begitu juga dengan wanita yang membatu melihat siapa yang ditabraknya.

"Ivy." panggil Juda.

"Ma—Mas Juda," ucap Ivy terkejut. Sial, kenapa dia harus bertemu dengan pria ini.

"Ivy?"

Ivy terkejut, menoleh menatap suara lain yang memanggilnya. Kali ini responsnya jauh lebih mengejutkan. Ivy sekan sedang bermimpi, tubuhnya tidak bisa digerakan. Matanya membelalak melihat wanita yang berdiri di samping Juda.

"Ka—Kak Natalie?"

Natalie Putri Erena

Juda tidak mengerti apa yang sedang terjadi di dalam hidupnya. Kenapa Tuhan begitu senang mempermainkannya? Apa di masa lalu Juda seorang pengkhianat, atau ini karma atas dosa yang dilakukannya karena sering mempermainkan perasaan wanita? Jika iya, kenapa harus setragis ini.

Kehilangan Erena sudah menjadi pukulan keras di hidupnya. Sekian lama Juda berjuang hidup sendirian, bertahan-tahun menggila menerima takdir bahwa kekasihnya sudah pergi. Justru sekarang kembali dengan perasaan yang begitu tidak dia harapkan.

Setelah berjuang keras melawan rasa *denial*-nya perasaan sendiri. Juda mulai membuka hati dan menyukai wanita lain. Walau wanita itu sudah jelas menolak, Juda masih akan memperjuangkan. Tapi ketika Erena mendadak kembali,

rasanya niat itu tersendat. Belum lagi ternyata Ivy, adik dari Erena!

Sekarang Juda sedang berada di ruang tengah apartemennya. Duduk di atas sofa dengan dua wanita yang punya ruang di hatinya. Erena, kekasih yang pernah hilang dan Ivy, wanita yang sekarang dicintainya.

Erena mulai menjelaskan apa yang terjadi kepada Ivy. Soal kecelakaan pesawat itu dan soal ingatannya yang sempat hilang sampai akhirnya kembali dan memutuskan pulang.

Ivy sempat menangis, wanita itu tidak percaya bahwa selama ini satu-satunya keluarga yang dia miliki masih hidup. Ivy mengusap wajahnya dengan tisu.

"Terus, gimana bisa Kak Natalie kenal sama pria brengsek ini?" tanya Ivy, menunjuk Juda yang mengerjap kaget.

"Jangan ngomong kayak gitu sama Juda, Ivy." tegur Erena, memberi jeda. "Maaf kalau aku telat kasih tahu kamu. Selama ini aku gak pernah bilang sama kamu soal Juda. Jadi, Juda ini kekasih aku."

Ivy membelalak mendengar penjelasan Erena. Begitu juga dengan Juda yang ingin sekali mengubur dirinya hidup-hidup. Jika Erena tahu bahwa dia baru saja mengungkapkan perasaannya kepada Ivy, tamat udah riwayat hidupnya.

"*Weteef*! Kak Natalie pacar Mas Juda?!"

Juda meringis mendengar teriakan Ivy. Tuhan, kalau saja Juda bisa meminta sesuatu. Lebih baik Ivy tetap menjauhinya daripada harus tetap dekat tapi dengan keadaan seperti ini.

Erena mengangguk. "Iya, kenapa kamu kaget banget?"

Ivy menatap Juda tajam, napasnya naik turun dengan cepat. "Asal Kak Natalie tahu! Pria bajingan—"

"Tunggu, aku gak mengerti. Kenapa Ivy panggil kamu Natalie sementara nama kamu Erena?" tanya Juda, tidak mengerti. Juga, sengaja mengatakan ini untuk mengalihkan topik agar Ivy tidak membocorkan sifat brengseknya yang wanita itu tahu.

Ingat! Kartu AS Juda ada di tangan Ivy sekarang.

"Diem kamu Mas. Kamu sengaja ngalihin topik biar busuk mu gak kecium 'kan? Bisa-bisanya—"

"Hust, Ivy. Jangan gitu, gak sopan ah," tegur Erena lagi, memotong kalimat Ivy yang belum selesai.

Erena menarik napas lalu membuangnya. "Namaku Natalie Putri Erena. Tapi keluargaku sering panggil aku Natalie daripada Erena."

"Kenapa bisa aku gak tahu?" tanya Juda, heran.

"Aku pernah kasih tahu kamu, mungkin kamu lupa," balas Erena.

Ivy berdecih sinis. "Udah pasti lupa. Ya 'kan Mas?" tanya Ivy, penuh niat.

Juda meneguk ludah, pria itu memberi cengiran bodoh ketika Erena menatap Juda bingung.

"Kalian kayaknya udah kenal akrab banget ya? aku pasti ketinggalan banyak cerita." gumam Erena sedih.

"Iya, kami udah kenal akra—"

"Nggak seakrab itu kok, Kak. Aku sama Mas Juda cuma sebatas majikan dan pembantu," sahut Ivy cepat, memotong kalimat Juda yang belum selesai. Ivy melototi Juda. Juda meringis melihat itu.

"Majikan dan pembantu?" ulang Erena.

Ivy mengangguk. "Iya, aku kerja di sini jadi *housekeeper* Mas Juda."

Erena menatap Juda cepat. "Kamu jadiin adik aku *housekeeper*?!"

"Aku gak tahu kalau Ivy adik kamu." sahut Juda, membela diri.

Erena mendesah, wanita itu menatap Ivy. "Maafin Kakak ya, Ivy. Kamu pasti berat hidup sendiri setelah kepergian Kakak sampai harus kerja keras gini. Kenapa gak cari kerja yang bagus? Kamu udah sarjana 'kan?"

Ivy meneguk ludah, dia tidak melanjutkan kuliahnya setelah kepergian Erena. "Itu—Ivy berhenti kuliah buat kerja kak."

"Kenapa berhenti? Bukannya cuma tinggal beberapa semester lagi?" cecar Erena.

Ivy menunduk dalam mendengar nada tinggi Erena yang tidak suka mendengar jawaban Ivy. Juda yang melihat itu mencoba menengahi drama adik kakak yang sedang terjadi.

"Jangan gitu, Erena. Kamu tahu sendiri Ivy hidup sendiri setelah kamu pergi. Ivy perlu kerja buat menyambung hidupnya. Kamu pikir, gimana posisi Ivy waktu tahu dia hidup sendiri? Kalau lanjut kuliah, dia punya uang dari mana?" bela Juda membuat Ivy semakin menunduk.

Erena mendesah berat. "Aku bener-bener nyesel ninggalin kamu, Vy. Seandainya hari itu aku gak pergi, mungkin sekarang kamu udah hidup sukses."

Ivy menggeleng cepat. "Jangan nyalahin diri sendiri, Kak. Harusnya Kakak bersyukur Tuhan masih kasih Kakak umur. Dan Ivy juga senang bisa ketemu lagi sama Kakak. Ivy gak sendiri lagi."

Erena tersenyum lembut menatap Ivy. Wanita itu lalu memeluk Ivy erat. "Maafin Kakak ya Vy. Kakak rindu sekali kamu."

Ivy balas pelukan Erena erat. "Ivy juga rindu Kakak, banget."

Juda tersenyum melihat dua wanita yang sedang berbagi rindu dan kasih sayang. Melupakan bahwa posisinya sedang tidak bagus.

"Juda, kamar mandi di mana? Aku mau ke toilet," kata Erena setelah melepaskan pelukan Ivy.

"Di sebalah kanan Kak. Kakak jalan aja, nanti ada pintu warna biru," jawab Ivy, memberi tahu.

Erena tersenyum. "Kamu tahu banget ya."

"Iyalah, aku 'kan kerja di sini," balas Ivy bangga.

Erena terkekeh geli. Wanita itu beranjak dari atas sofa untuk pergi bergegas ke kamar mandi. Ruangan itu mendadak sunyi. Juda dan Ivy saling pandang serius.

Ivy menatap Juda tajam. "Aku nggak nyangka Mas Juda ternyata masih brengsek. Bisa-bisanya bilang suka sama aku tapi masih punya pacar."

Juda menggeleng cepat. Entah kenapa sekarang dia takut kepada Ivy. Jika dulu mereka akan adu mulut, sekarang Juda mendadak jadi pihak yang selalu mengalah.

"Aku gak punya pacar."

"Gak punya? Terus Kakak ku apa? Simpanan?" sembur Ivy tidak terima.

Juda meringis. "Err ... itu ... aku gak tahu kalau Erena masih hidup. Kamu tahu sendiri Erena hilang waktu kecelakaan pesawat. Udah bertahun-tahun, kamu pasti ngerti."

Ivy menyipitkan pandangannya ke arah Juda. Dia mengerti, semua orang juga sudah menganggap Erena atau Natalie meninggal mengingat kecelakaan itu walau jenazahnya tidak ditemukan. Tetap saja, Ivy tidak terima

dengan apa yang sudah Juda lakukan. Apa lagi saat tahu Juda kekasih kakaknya.

"Kamu bukan cuma khianatin Kakak ke aku ya Mas. Bahkan sebelum ini, kamu suka mainin banyak wanita. Kamu bajingan Mas, gak rela aku Kakak aku punya pacar kayak Mas Jud."

"Ya udah kamu aja yang jadi pacarku."

"Ngimpi sana!"

"Kenapa? Aku udah berubah kok."

Ivy mengerang kesal. Niat awal ingin menjauhi Juda, entah kenapa bisa berakhir seperti ini. Dengan hubungan yang mulai rumit pula karena Kakaknya masuk ke dalam hubungan ini.

"Berubah *ndasmu*!"

"Kalian lagi ngomongin apa? Kok ribut banget?" tanya Erena muncul di dalam ruangan. "Juda, aku boleh ganti pakaian? Boleh pinjam kamar kamu?"

Juda mengangguk. "Boleh, di sana itu kamarku." kata Juda, menunjuk pintu tidak jauh dari ruangan.

Erena mengangguk dengan senyum kecil. "Kakak ganti baju dulu ya Vy."

Ivy mengangguk dengan senyum manis. Setelah Erena masuk ke dalam kamar. Ivy langsung mendelik tajam ke arah Juda.

"Mas Jud harus tutup mulut! Awas kalau Kakak sampai tahu Mas Jud nembak aku!" ancam Ivy serius.

Juda hanya bisa mendesah mendengar ancaman Ivy.
Kenapa jalan ceritanya harus seperti ini? Tuhan, tidak
mungkin 'kan dia akan berakhir menyendiri sampai mati?

Pilihan Paling Baik

Apa yang lebih gila dari bertemu kembali dengan orang yang dinyatakan hilang dan meninggal bertahun-tahun dalam sebuah kecelakaan pesawat? Ivy tidak tahu harus mengekspresikan perasaannya bagaimana. Bahagia karena kakaknya masih hidup? Atau kesal karena ternyata Kakaknya adalah kekasih Juda. Pria bajingan yang suka menyakiti hati wanita.

Ivy tidak tahu bagaimana perasaan Erena nanti kalau tahu bagaimana Juda ketika Kakaknya pergi. Bagaimana brengseknya pria itu selama ini.

Ivy menatap Erena tidak rela. "Kak, serius mau menginap di sini?" tanyanya, berharap Erena berubah pikiran.

Erena mengangguk. "Iya, maaf ya. Malam ini Kakak mau nginap di sini dulu, soalnya ada beberapa hal yang harus

Kakak urus. Nanti kalau udah selesai, Kakak pergi ke tempat kamu."

Ivy membuang napas berat. "Apa gak bisa di tunda dulu? Besok misalnya, kenapa harus nginap di sini. Kakak tahu gak, pria dan wanita di satu rumah gimana?"

Erena tertawa geli mendengar ancaman Ivy. "Kakak tahu, Ivy. Kamu tenang aja, Juda pacar Kakak. Jadi gak ada yang perlu kamu cemaskan."

Ivy mengerang kesal. Justru karena Juda kekasih Kakaknya. Dia takut sesuatu buruk terjadi kepada Kakaknya. Misal Juda macam-macam kepada Erena, atau hal buruk lain terjadi. Misalnya ada wanita simpanan Juda datang yang berakhir akan bertengkar dengan Juda.

"Kakak yakin?" tanya Ivy, masih berharap Erena berubah pikiran.

Erena mengangguk mantap. "Iya."

Ivy mendesah pasrah, kenapa juga Erena lebih memilih bersama Juda daripada dirinya sebagai adik. Ivy tahu Erena punya urusan yang harus diselesaikan. Tidak bisakah ditunda dulu?

Aish, kenapa juga aku mikirin takut Kakak di apa-apakan. Mereka sepasang kekasih dan udah dewasa. aku yakin hal kecil seperti itu bisa dimengerti Kakak. Atau—kakak udah sering bermain panas dengan Mas Juda?

"Vy?" panggil Erena membuat Ivy mengerjap.

"Eh? Ah iya, Kak."

"Loh, kenapa malah ngelamun?"

Ivy tersenyum lalu menggeleng. "Ya udah kalau gitu. Telepon Ivy kalau ada apa-apa ya Kak."

Erena mengangguk dengan senyum kecil. Ivy balas tersenyum walau tidak rela. Ivy beranjak keluar dari

Apartemen Juda. Meninggalkan Erena sendirian karena Juda keluar untuk membeli makan.

Di perjalanan, Ivy tidak henti-hentinya membuang napas berat. Ia masih belum yakin kalau ini sebuah kenyataan. Kakak tercinta yang dinyatakan meninggal ternyata masih hidup dan akhirnya kembali setelah beberapa tahun.

Ivy senang tentu saja, karena ternyata ia masih punya keluarga yang tersisa walau tidak sedarah. Ivy menyayangi Erena lebih dari apa pun. Dan Ivy tidak ingin membuat Erena terbuka atau tersakiti. Dan kenapa kekasih Erena harus Juda? Bukan Putra.

Putra? Ah, aku baru ingat soal itu. Aku melupakan janji makan malam bersama. Tapi itu gak penting, karena ada yang jauh lebih penting dari makan malam. Yaitu kabar kakak.

Erena sekarang sudah kembali. Lantas, bagaimana soal utang 2 miliar yang Erena pinjam itu? Putra memang sudah mengikhlaskan lewat dirinya. Tapi kalau Putra tahu Erena masih hidup. Apa pria itu akan menagihnya?

"Ivy?"

Ivy menghentikan langkah kakinya. Wanita itu mendongak melihat pria yang sedari tadi mengusik pikirannya dengan banyak tingkah buruk yang harus diwaspadai.

"Kok malah pulang? Aku beli makan juga buat kamu." kata Juda, melangkah mendekati Ivy.

Ivy menatap kantong keresek berisi makanan di tangan Juda lalu mendongak menatap wajah Juda. "Aku gak lapar."

Satu alis Juda terangkat. "Yakin? Kamu belum makan malam 'kan?"

"Hm."

"Terus kenapa nolak rezeki? Padahal kamu suka banget kalau gratisan. Terus, kenapa juga kamu pulang? Erena mana?" lanjut Juda lagi.

Ivy membuang napas berat. "Aku tahu Mas Jud udah tahu jawabannya apa. Aku gak tahu apa yang Mas Jud lakuin sama kakakku sampai dia lebih pilih menginap di sini daripada ikut aku pulang ke kos."

Dahi Juda mengerut. "Kenapa jadi nuduh aku? Aku aja masih syok lihat Erena kembali."

"Kenapa? Gak suka lihat kakak hidup lagi? Pasti sekarang Mas Juda lagi gelisah karena kebebasannya harus hilang." balas Ivy, sarkasme.

Juda berdecak, tidak tahu kenapa Ivy selalu berpikir negatif soal dirinya. Juda tahu dia pria berengsek, sering mempermainkan hati wanita. Tapi itu dulu, dulu sebelum Juda menyadari perasaanya kepada Ivy.

"Aku gak tahu kenapa kamu mikir negatif terus sama aku, Vy. Kalau kamu tanya soal senang atau nggak Erena kembali, jawabanku satu, enggak," tegas Juda membuat Ivy mengerjap kaget.

"Apa!? Teganya Mas Juda bilang gitu. Gimana kalau kakak dengar? Dia pasti terluka!" Sembur Ivy, tidak terima dengan jawaban Juda.

"Lalu aku harus gimana? Sejujurnya aku merasa kehilangan waktu Erena pergi. Tapi sekarang hatiku udah memilih orang lain, salahku kalau aku merasa kayak gitu?" tanya Juda, serius.

Ivy menatap Juda tidak percaya. Ivy tahu pengakuan itu untuk dirinya. Ivy menggeleng, mencoba mengelak itu. "Bukannya Mas Juda emang udah pilih banyak wanita setelah kepergian Kakak."

"Itu cuma teman kencan yang saling membutuhkan satu sama lain. Aku gak memakai sedikitpun perasaanku. Sekarang waktu hatiku udah bisa aku pakai kembali setelah bertahun-tahun mati, kenapa sesuatu yang menghidupkan itu gak mau meneranginya?" tanya Juda, semakin serius.

Ivy meneguk ludah, tidak mengerti kenapa Juda seserius itu. Ivy terkesiap ketika tidak sadar terus mundur yang membuat punggungnya menyentuh tembok. Mereka sedang ada di *basement* apartemen sekarang.

"A—Aku gak tahu, itu bukan urusanku." balas Ivy, tergagap. Membuang wajahnya ke arah lain agar tidak melihat wajah Juda yang berjarak cukup dekat di depannya.

Sialan, kenapa ia harus takut seperti ini melihat wajah penuh emosi Juda. Dulu, mereka akan bertengkar dan berdebat bahkan soal urusan sepele. Tapi kali ini, setelah Juda mengungkapkan perasaannya, semua menjadi berubah.

Ivy tidak mau berdebat dan terlibat dengan pria tua bajingan ini. Padahal hari ini niatnya menjauhi pria itu dan tidak akan berbicara lagi kalau bukan sesuatu yang *urgent* dengan Juda. Tapi karena kehadiran Kakaknya yang tiba-tiba. Niat itu hancur, Ivy kembali berbicara dan seakan semua baik-baik saja.

Itu memang benar, Ivy pikir urusannya dengan Juda selesai karena Erena kembali sebagai kekasihnya walau Ivy tidak menyukai itu karena Juda pria brengsek. Ivy tidak menyangka Juda akan kembali mengungkit perasaannya yang ia tolak.

Cup!

Ivy membelalak ketika bibir Juda mendarat di atas bibirnya tanpa permisi. Pria itu tidak melakukan pergerakan

apa pun selain menempelkan bibirnya di atas bibir Ivy sembari tetap menatap tajam ke sepasang mata Ivy.

Juda menarik pagutannya dengan dengusan, menarik dagu Ivy agar wanita itu mau memandanginya. "Jelas ini urusan kamu. Karena kamu yang lagi aku bicarain."

Ivy meneguk ludah, lidahnya mendadak kelu melihat tatapan tajam Juda seakan ingin mengurungnya. Ivy baru sadar kalau Juda punya alis yang tebal dan mata sehitam malam. Dan pria ini baru saja mencium Ivy! Lagi, tanpa permisi.

"Aku gak mau tahu Mas. Bukannya kita udah buat kesepakatan soal ini?"

"Soal apa? Soal aku harus bersikap nggak terjadi apa pun seperti dulu? Aku melakukannya yang penting kamu gak menghindariku." sahut Juda, tegas.

Ivy tertawa, mencoba mencairkan suasana yang malah berakhir canggung. "Aku gak mungkin ngindarin Mas Jud, Mas Juda 'kan pacar Kakakku."

"Apa kamu baik-baik aja soal itu?"

"Soal apa? Soal hubungan Mas Juda sama kakak? Bukannya itu pilihan yang paling baik?" tanya Ivy, akhirnya berani menatap Juda. "Mas Juda gak perlu nanyain sesuatu yang udah jelas. Dan tolong, jangan pernah membuat hati kakakku terluka."

Juda menggertakan giginya marah. Ini bukan jawaban yang Juda inginkan. Juda ingin Ivy mengatakan bahwa wanita itu tidak baik-baik saja. Tapi, untuk apa juga Ivy mengatakan itu? Bahkan sekalipun Erena tidak kembali, Ivy tetap tidak akan menginginkan Juda.

Juda menatap Ivy tajam. "Baik kalau itu pilihan kamu." ujarnya dingin. Lalu pria itu pergi meninggalkan Ivy sendirian di Basement.

Ivy terduduk lemas setelah Juda pergi. Ada perasaan lega juga gelisah yang tidak jelas. Ivy tidak tahu apa, tapi mendengar nada dingin dan tatapan tajam Juda, kenapa Ivy merasa sakit hati? Kenapa ia harus merasakan perasaan seperti ini.

Tidak Perlu Restu

Ivy sudah sangat yakin dengan keputusannya. Kebahagian Kakaknya nomor satu. Walau Ivy tidak rela kakaknya punya hubungan dengan Juda, Ivy mencoba merelakan. Ia mencoba menerimanya demi kebahagiaan Erena.

Tapi, Ivy tidak tahu kenapa tekad bulat itu membuat sesuatu di dalam hatinya tidak nyaman. Gelisah tanpa arti. Apa keputusan Ivy salah membiarkan Erena hidup bersama Juda? Apa ia khawatir jika Juda akan menyakiti hati kakaknya? Jika itu terjadi, Ivy tidak akan tinggal diam.

Semalam Ivy tidak bisa tidur hanya karena memikirkan ucapan Juda yang tidak perlu dipikirkan. Ciuman sekilas yang kembali dilakukan Juda membuat hatinya kembali mencelos. Wajah dingin Juda malam itu membuat Ivy bertanya-tanya tanpa menemukan jawabannya.

Ivy mengerang kesal, ini yang paling dia benci. Berurusan dengan hidup orang lain. Ivy memang tipe wanita yang masa bodoh juga tidak mau tahu urusan orang lain. Tapi kali ini, dirinya sendiri sudah masuk ke dalam drama cinta dua orang dewasa. Pria yang mengatakan menyukainya dan seorang Kakak.

Pip!

Ivy membuka pintu apartemen. Ia memutuskan kembali berkerja karena kontraknya belum selesai. Sebenarnya Ivy tidak ingin kemari, Ivy ingin menjauhi Juda. Tapi Ivy harus mengesampingkan ego itu demi melihat Kakaknya juga.

Dahi Ivy mengerut melihat Erena seperti kebingungan. "Kak?"

Erena menoleh menatap Ivy. "Eh? Vy. Udah datang."

Ivy mengangguk, berjalan mendekati Erena yang sedang melihat-lihat buku memasak. "Kakak nyari apa?"

Erena menatap Ivy, wanita itu mendesah berat. "Aku mau bikin sarapan pagi. Tapi lupa lagi bahan-bahannya."

"Kakak mau masak apa?"

"Makanan kesukaan Juda."

Satu alis Ivy terangkat. "Makanan kesukaan Mas Juda? Memang Mas Juda belum pergi kerja?"

Erena menggeleng. "Dia izin beberapa hari, soalnya mau bantuin beresin urusan kepindahan aku."

Klek!

Suara pintu terbuka, Juda keluar dengan pakaian santai. Celana jeans panjang dengan kaos lengan pendek berwarna putih polos.

"Berangkat sekarang?" tanya Juda, berjalan mendekati mereka.

Ivy menahan napas melihat Juda mendekat. Obrolan semalam kembali terngiang-ngiang di telinganya. Juda balas menatap Ivy, sekilas lalu menatap Erena.

"Ada apa?" tanya Juda kepada Erena.

Erena berdecak. "Aku mau buatin sarapan pagi buat kamu. Tapi lupa lagi bahan-bahannya."

Dahi Juda mengerut. "Kenapa harus repot, kita beli aja."

Erena menggeleng. "Nggak bisa. Ini pertama kalinya setelah sekian lama aku bisa sama kamu lagi. Aku mau buat pagi pertama kita spesial."

Ivy menatap Erena tidak percaya. Ia tidak tahu kalau ternyata Erena bisa bersikap manja kepada pria. Karena selama ini, Erena selalu memperhatikan sikap tegasnya di depan Ivy.

Juda mendesah. "Gak apa-apa. Lagian kamu baru sampai, aku tahu kamu masih capek. Kamu juga baru ingat semua memori itu. Jadi jangan dipaksa."

"Tapi—"

"Nggak apa-apa."

Erena menggembungkan pipinya. Ia ingin membuat Juda senang. Entah kenapa, Erena merasa Juda berbeda sekarang.

"Gimana kalau Ivy yang bantu aku buatin sarapan aja?" tanya Erena kepada Juda.

Ivy terkejut mendengar pertanyaan Erena tiba-tiba. Ivy menatap Juda, pria itu juga sedang memandanginya. Tapi tatapannya sedikit berbeda. Tidak ada keramahan yang sering Ivy lihat di sepasang mata itu.

"Gak perlu, kita makan di luar aja," jawab Juda dingin.

Erena merengut. "Tapi makan di rumah itu lebih enak."

"Sama aja, Rena. Sarapan di luar aja ya. Adik mu juga harus kerja di sini. Jangan bikin tugas dia makin banyak." balas Juda, mencoba memberi pengertian kepada Erena.

Erena terkejut. "Eh? Iya ya. Adikku kerja di sini. Kok adikku masih kerja di sini, Jud. Kamu tega jadiin adikku *housekeeper* kamu?" omel Erena.

"Dia memang *housekeeper* aku 'kan?"

Ivy tidak tahu kenapa kalimat Juda membuat hatinya kesal dan terluka. Padahal yang dikatakan Juda memang benar.

"Sekarang jangan lagi dong. Masa iya aku tega lihat adikku jadi *housekeeper*." kata Erena, tidak terima. Erena menatap Ivy. "Vy, kamu gak usah kerja jadi *housekeeper* lagi ya, Sayang. Kamu harus melanjutkan kuliah kamu sampai lulus."

Ivy menatap Erena dengan senyum kecil. "Nggak apa-apa, Kak. Ini udah tugas Ivy, Ivy masih punya kontrak kerja."

"Biar Kakak aja yang lanjutin kontrak kerja kamu gimana?" tanya Erena.

Ivy menggeleng cepat. "Nggak bisa, Kak. Ini tugasku. Kakak gak boleh beresin kerjaan rumah, Kakak bahkan baru datang kemari."

"Tapi—"

"Udahlah, Rena. Biar adikmu aja yang urus. Dia udah bertahun-tahun kerja di sini. Lagian kerjaannya juga gak banyak karena tadi pagi kamu sibuk beres-beres." sahut Juda.

Erena mendengus sebal. Wanita itu menatap Ivy sedih. "Yakin kamu gak apa-apa jadi *housekeeper,* Vy?"

Ivy mengangguk. "Iya Kak."

Erena mendesah, tidak setuju dengan jawaban adiknya. Tapi apa boleh buat, Ivy itu keras kepala.

"Jadi makan di luar aja?" tanya Erena lagi.

Juda mengangguk. "Hm, sekarang kamu siap-siap. Sekalian urusin soal kepindahan kamu."

Erena mengangguk dengan senyum kecil. Dengan langkah santai Erena masuk ke kamar Juda.

Kamar Juda? Ivy terkejut melihat Kakaknya masuk ke kamar Juda. Kenapa harus masuk ke sana? Bukannya di sini ada kamar kosong? Jangan bilang Erena tidur bersama Juda?

"Kenapa kakakku masuk kamar Mas Juda? Kalian gak satu kamar 'kan?" tanya Ivy, gatal ingin bertanya.

Juda menatap Ivy. "Kalau iya kenapa?"

Ivy membelalak. "Kenapa? Pakai nanya. Bukannya Mas Juda udah janji gak akan macam-macam sama Kakakku?"

"Kapan aku janjiin itu?"

Ivy menatap Juda tidak percaya. "Mas, kamu jangan macam-macam. Jangan mentang-mentang aku kasih restu Mas Juda pacaran sama Kakakku, Mas Juda bisa seenaknya. Kakakku wanita baik, bukan wanita simpanan!"

"Ini hidupku, apa pun yang aku lakukin itu urusanku. Aku gak perlu minta restu kamu. Bukannya ini pilihan kamu?" tanya Juda membuat aku terdiam beberapa saat.

"Ini emang pilihanku, tapi aku gak mengizinkan Mas Juda melukai kakakku," bisik Ivy, takut Erena mendengar.

Juda mendengus. "Apa menurut kamu Erena sekarang terluka?" tanya Juda yang lagi-lagi membuat Ivy diam. "Apa menurut kamu Erena merasa gak nyaman bersamaku?"

Ivy seakan tertampar oleh pertanyaan Juda yang jawaban sudah jelas. Semua itu tidak terjadi kepada Erena, karena Ivy justru melihat Kakaknya begitu menikmati waktu bersama Juda.

"Tanpa kamu suruh, aku akan memperlakukan Erena dengan baik." tegas Juda membuat Ivy lagi-lagi tidak bisa berbicara.

"Ayo pergi Jud—loh? Kalian lagi ngobrol apa? Serius banget?" Erena keluar dari kamar dengan pakaian rapi. Wanita itu menatap bingung Ivy dan Juda.

Ekspresi tajam Juda berubah menjadi senyum manis. "Nggak apa-apa, cuma ngobrol biasa. Udah beres?" tanya Juda.

Erena mengangguk. "Hm, surat-suratnya ada di hotel. Nanti antar aku ambil ke sana ya."

Juda mengangguk dengan senyum lembut. "*As you wish.*" balas Juda, nada suaranya lembut sekali. "Ayo." Juda menyodorkan lengannya untuk digenggam Erena.

Erena tersenyum malu, menerima uluran tangan Juda. Erena menatap Ivy. "Kakak pergi dulu ya."

Ivy mengangguk tanpa protes. Sesekali mencuri pandangan ke arah Juda juga sedang memandanginya. Erena tersenyum, pergi sembari menggandeng tangan Juda. Mereka tampak romantis sekali. Ivy tidak bisa mengelak kalau mereka berdua serasi.

Lagi, Ivy tidak rela mengatakan kalimat itu entah kenapa. Apa karena Juda terlalu beruntung karena mendapatkan kakaknya?

"*Aish*, gak usah dipikirin. Mending sekarang kerja dan pulang." kata Ivy, entah kenapa rasanya mendadak menjadi hambar.

Erena kakaknya, walau mereka tidak sedarah. Harusnya Ivy mendukung.

"Loh? Ini 'kan ponsel Mas Juda?" tanya Ivy, mengambil ponsel di atas meja.

Pip!

Ivy langsung menoleh mendengar suara pintu masuk terbuka. Terdiam ternyata yang masuk adalah Juda. Pria itu tidak bersama Erena, tapi kembali sendirian.

Ivy meneguk ludah. "Er ... Ini ponselnya Mas."

Juda menatap Ivy lalu ponselnya. Menerima benda persegi itu dari tangan Ivy, Juda menjawab singkat. "Makasih."

Setelah itu Juda keluar tanpa mengatakan apa pun lagi. Dan Ivy mulai menyadari ketidaksukaannya kepada sikap Juda yang mulai berbeda. Tidak, bukannya biasanya Juda akan seperti itu? Tidak, pria itu tidak pernah sedingin itu. Apa karena obrolan semalam Juda bersikap seperti ini? Jika iya, kenapa tidak bersikap biasa saja? Kenapa harus menambah beban di hatinya.

Tidak Peduli

Bimbang sedang melanda perasaan Ivy sekarang. Tidak tahu kenapa, Ivy gelisah dengan hatinya sendiri. Mencari-cari di mana letak kesalahan itu, tapi Ivy tidak menemukannya. Lalu kenapa Ivy menjadi cemas seperti ini.

Ivy sudah memutuskan semuanya. Tekadnya sudah bulat untuk menjauhi Juda, pria yang beberapa hari kemarin mengungkapkan perasaannya secara mendadak. Sayangnya niat itu pupus ketika keajaiban datang dan memulangkan Kakaknya kembali. Kakak yang sempat Ivy pikir sudah meninggal pada sebuah kecelakaan pesawat.

Ivy duduk diam di ruang khusus karyawan di kafenya. Ini belum waktunya Ivy bekerja, hanya saja dia malas pulang ke Kos. Ivy juga sedang tidak ingin bertemu siapa pun. Sari berkali-kali mengirim pesan kepada Ivy yang berakhir tidak Ivy tanggapi. Entahlah, Ivy sedang ingin menyendiri sekarang. Ivy bahkan enggan menyentuh ponselnya.

"Vy, ada yang nyariin kamu tuh," kata salah satu teman kerja Ivy.

Ivy mendongak, dahinya mengerut. "Siapa?"

"Gak tahu, kamu lihat aja ke sana. Aku harus buru-buru antar minuman dulu."

Ivy menganggguk, ia beranjak dari duduknya. Merapikan penampilannya yang belum memakai pakaian pelayan. Ivy keluar, mencari-cari siapa yang sedang mencarinya.

Ketika fokusnya lurus ke arah orang yang sangat dia kenal. Ivy mengembangkan senyumnya, wanita itu melambaikan tangannya lalu memanggil.

"Mas Putra!"

Pria yang dipanggil menoleh lalu tersenyum melihat Ivy yang berjalan ke arahnya dengan wajah cerah seperti biasanya.

"Mas Putra udah lama di sini?" tanya Ivy.

Putra menggeleng. "Baru beberapa menit. Aku pikir kamu kerja, makanya aku tanya teman kamu."

Ivy terkekeh, menarik kursi lalu duduk di hadapan Putra. "Aku emang kerja, tapi nanti siang. Mas Putra udah pesan?"

Putra mengangguk. "Udah. Kamu mau pesan? Pesan aja, nanti aku yang bayar."

Ivy menggeleng cepat. "Nggak deh, Mas. Gak enak aku tiap hari ditraktir terus."

"Gak masalah, pesan aja."

Ivy menggeleng lagi. Bukan menolak rezeki, atau bukan karena tidak antusias lagi dengan yang namanya gratisan. Hanya saja Ivy memang sedang tidak berselera hari ini.

"Gak deh Mas. Aku lagi gak nafsu."

Satu alis Putra naik, tidak lama seorang *waitress* datang lalu memberikan secangkir kopi di depan Putra.

"Tumben kamu gak nafsu makan. Biasanya paling bersemangat soal makanan." sahut Putra, heran.

Ivy mengangkat bahu. "Mungkin bosan, Mas. Aku kerja di sini, tiap hari lihat makanan dan minuman itu-itu terus. Kalau mau traktir ke resto bintang lima aja Mas, siapa tahu nafsu makanku naik," ucap Ivy tidak tahu diri.

Putra berdecak. "Itu namanya dikasih hati minta jantung."

Ivy tertawa geli mendengar jawaban Putra. Tiba-tiba tawanya berhenti ketika Ivy ingat soal Kakaknya. Kakak yang punya utang kepada Putra. Utang yang Putra ikhlaskan karena kakaknya sudah meninggal. Lalu, bagaimana kalau Putra tahu kakaknya masih hidup.

"Mas Putra, Ivy boleh tanya sesuatu?" tanya Ivy dengan nada berbisik.

Putra menaruh cangkir kopi yang baru disesapnya. "Tanya apa?"

"Itu—soal uang yang dipinjam Kakak," kata Ivy pelan.

Satu alis Putra naik. "Kenapa?"

Ivy meneguk ludah. "Itu—apa bener Mas Putra udah ikhlasin?"

"Kenapa masih tanya? Kamu gak percaya aku relain uang itu?" tanya Putra.

Ivy mendesah. "Bukan gitu, Mas. Tapi 'kan uang itu banyak. Lagian Mas Putra juga ikhlasin itu karena Ivy gak mampu bayar."

Putra mengangguk. "Jadi kenapa kamu ngomongin soal uang itu lagi?"

Ivy meneguk ludah lagi, menatap Putra takut-takut. "Itu—kalau misalnya Kakak masih hidup, gimana?"

Putra diam beberapa detik, pria itu lalu tertawa renyah. "Jangan aneh-aneh, Ivy."

Ivy menggeleng. "Aku serius, gimana kalau ternyata selama ini Kakak masih hidup?"

Putra menatap Ivy tidak mengerti. Soal uang itu Putra sudah merelakannya karena bukan urusan Ivy. Lalu kenapa Ivy menanyakan sesuatu yang mustahil? Tapi wajah wanita itu tampak serius.

"Putra?"

Ketika Putra hendak membalas, suara seseorang membuat dua orang yang saling pandang refleks menoleh.

Putra terdiam, begitu juga dengan wanita yang baru saja memanggilnya. Ivy juga memberikan ekspresi yang sama terkejut. Begitu juga dengan pria yang berada di samping wanita yang baru saja memanggil nama Putra.

"Natalie!" seru Putra dengan wajah terkejut seperti baru saja melihat hantu.

Erena, wanita yang baru saja memanggil Putra berjalan mendekat. Wanita itu benar-benar tidak percaya bertemu Putra di sini.

"Putra? Ini kamu 'kan?"

Putra mengangguk. "Harusnya aku yang tanya, ini serius kamu Natalie? Bagaimana bisa? Bukannya kamu udah—"

Erena tersenyum. "Ceritanya panjang. Tapi daripada cerita soal itu, aku benar-benar senang bisa ketemu kamu lagi."

"Ceritakan apa yang terjadi, gimana bisa kamu ada di sini dan masih hidup?" tanya Putra, tidak mau mendengar ucapan basa-basi Erena.

Erena menarik napas berat lalu membuangnya. "Aku boleh duduk di sini?"

"Duduk aja, Kak," balas Ivy seraya menarikkan kursi untuk Erena.

Erena tersenyum lembut. "Makasih, Ivy. Maaf kalau kedatangan Kakak ke sini bikin kamu kaget. Soalnya tadi kamu gak ada di apartemen, akhirnya aku ke sini setelah Juda kasih tahu kalau kamu kerja di sini."

Ivy tersenyum dengan anggukan kecil. "Nggak apa-apa, Kak. Ivy juga belum mulai kerja. Kakak mau pesan minum?"

Erena mengangguk. "Boleh, apa yang enak?"

"*Green tea,* mau?"

Erena mengangguk lagi dengan senyum kecil. "Boleh."

Ivy bangkit dari duduknya, wanita itu tidak langsung pergi. Ivy menatap Juda yang masih berdiri. "Mas Juda juga mau pesan kopi?"

"Gak perlu," balas Juda singkat.

Ivy tersenyum paksa mendengar balasan Juda. Wanita itu pamit untuk memesankan minuman untuk Erena. Ivy tidak tahu kalau sedari tadi mata Juda terus menatap lurus ke arahnya. Sampai akhirnya Juda ikut duduk di dekat Erena, Erena mulai bercerita.

Erena bercerita soal kenapa dirinya bisa ada di sini. Soal kecelakaan itu dan banyak hal yang sudah terjadi kepadanya. Erena juga mengenalkan Putra kepada Juda sebagai teman kecilnya.

Seperti biasa, Juda menatap Putra tidak bersahabat. Sementara Putra terkejut saat tahu Juda adalah kekasih Erena. Putra pikir Juda punya perasaan kepada Ivy mengingat tingkahnya waktu itu.

"Ini Kak." Ivy datang, memberikan segelas *green tea* dingin kepada Erena. "Kayaknya aku ketinggalan cerita."

Erena terkekeh. "Ceritanya ngebosenin kok. Putra minta dijelasin kenapa aku bisa hidup lagi."

Ivy tertawa renyah, Ivy tahu bagaimana dekatnya Kakaknya dengan Putra.

"Kenapa kamu gak bilang aku, Vy?" tanya Putra.

Ivy mendesah. "Kan aku tadi baru nanya."

"Kenapa gak langsung bilang?" protes Putra.

"Ya gak bisa gitu dong, Mas Put. Kalau nanti Mas Putra jantungan gimana? Aku gak mau tanggung jawab." kata Ivy seraya tergelak.

Putra berdecak. "Aku gak selemah itu."

"Kamu tahu Putra gak mungkin selemah itu, Vy," timpal Erena.

Tiga orang itu tampak asyik. Melupakan sosok pria yang diam membisu menahan geraman kesal di hatinya. Matanya terus tertuju tajam ke arah Ivy yang sangat sadar sedari tadi Juda memerhatikannya.

Ivy sebenarnya tidak nyaman. Tapi dia mencoba bersikap biasa saja, bahkan sekali melemparkan gurauan kepada Juda walau tidak pria itu tanggapi.

"Vy!" teriak teman kerja Ivy.

Ivy menatap jam dinding yang ada di dalam kafe. "Aduh, aku harus kerja. Udah masuk *shift*-ku, gak apa-apa aku tinggal kan?"

Erena dan Putra mengangguk pelan. Ivy tersenyum lalu pamit masuk ke dalam ruangan khusus pegawai untuk segera mengganti pakaiannya.

Tidak lama Juda beranjak. "Aku ke toilet dulu."

Erena mengangguk saja lalu kembali berbincang dengan Putra. Putra melihat ada sesuatu di antara Juda dan Ivy. Tapi pria itu mengabaikannya.

Sementara itu Ivy yang baru saja membuka atasannya di depan loker yang sepi. Terkejut ketika sebuah tangan memeluk pinggang telanjangnya.

Ivy memekik kaget, ketika ia hendak memberikan perlawanan. Suara *familier* yang membuat hatinya gelisah terdengar .

"Jangan menyiksaku kayak gini, Vy," geramnya.

Ivy terkesiap, jantungnya berdebar. Bagaimana pria ini bisa ada di sini? Bukan itu, tapi posisinya yang hanya memakai bra sekarang. Berani sekali pria bajingan ini memeluk Ivy. Bagaimana kalau ada yang melihat.

Tapi anehnya, Ivy tidak memberikan perlawanan sama sekali. Ivy mematung di pelukan Juda yang memeluknya dari belakang.

"Lepas, Mas." balas Ivy, akhirnya menemukan suaranya. Tangannya memeluk pakaian yang sengaja untuk menutupi area depannya.

"Aku gak akan lepasin kamu, aku gak bisa," keluh Juda, mendadak menyakiti hati Ivy.

Ivy memejamkan matanya, mencoba tenang. "Jangan kayak gini, Mas. Lepas, Ivy harus kerja. Mas gak lihat ini di mana, aku lagi mau ganti pakaian. Gimana kalau ada yang lihat?"

Bukannya melepaskan Ivy, Juda semakin erat memeluk Ivy. "Biar, biar berita ini tersebar luas sekalipun aku nggak peduli."

"Ngomong apa sih, Mas. Mas ingat kalau Mas Jud pacar kakakku!"

Ivy bergidik ngeri ketika Juda mengecup belakang lehernya. Ingin sekali Ivy berteriak tapi tidak mungkin

karena akan mengundang keributan. Bahaya kalau sampai kakaknya tahu. "Mas, ini pelecehan!"

"Aku gak peduli. Aku gak peduli siapa pun. Erena, orang lain."

Ivy mengerang kesal mendengar ucapan Juda. "Aku mohon Mas, bisa lepasin dulu?"

"Gak akan."

"Mas Juda—"

"Vy, udah—"

Bruk!

Ivy refleks mendorong Juda sekuat tenaga melihat rekan kerjanya masuk. Walau dia teman dekat juga seorang wanita. tetap saja ini memalukan, apa yang akan temannya pikirkan soal ini. Tidak, tapi apa yang akan Ivy jelaskan soal ini!

Dasar pria .tua cabul ini.

Kebohongan yang Mengejutkan

Apa yang Juda lakukan benar-benar membuat Ivy terkejut. Ivy tidak tahu bagaimana bisa pria itu masuk ke dalam ruangan khusus pegawai. Belum lagi satu temannya yang melihat kejadian itu terus bertanya kepada Ivy tentang siapa Juda.

"Vy, coba jelasin sekarang," tegur teman Ivy yang memergoki Juda dan Ivy di ruang ganti pakaian.

Ivy mengerang kesal juga malu. Setelah Ivy mendorong Juda sampai pria itu jatuh di atas lantai, Ivy buru-buru memakai pakaiannya. Sementara Juda meringis nyeri ketika tubuhnya mendarat mulus di atas lantai, begitu juga dengan temannya yang melongo.

Ivy buru-buru mengusir Juda untuk segera keluar sebelum ada banyak orang yang melihat mereka di ruangan. Pria itu awalnya tidak terima, tapi karena Ivy terus memaksa, akhirnya Juda menyerah dan pergi keluar.

"Nanti aku jelasin, jangan sekarang. Ini jam aku kerja." balas Ivy.

"Gak apa-apa, jelasin aja sebentar."

Ivy mengerang. "Jelasin apa sih? Gak usah kepo sama urusan hidup orang ah."

"Gimana aku gak kepo lihat dua orang yang lagi pelukan, terus yang wanita gak pakai—"

Ivy langsung membekap mulut temannya. "Gak usah diperjelas. Udah ah, aku mau kerja."

Ivy langsung keluar menghindari ocehan temannya meminta penjelasan yang tidak perlu. *Aish*, tapi siapa juga yang tidak akan bertanya jika posisi yang mereka lihat seperti yang dilakukan Juda dengannya? Tidak, ini bukan salah Ivy. Sudah jelas ini salah pria tua cabul itu.

Ini semua gara-gara Mas Juda!

Ivy mulai bekerja, mengantarkan pesanan kepada pembeli yang duduk menunggu di kursi. Pandangannya menoleh ke kursi di mana Kakaknya dan dua pria lain duduk tadi. Tapi, kursi itu sudah kosong.

Apa mereka udah pulang? Tapi masa Kakak gak kasih tahu dan pamit. Mas Putra juga gak ada. Batin Ivy.

Karena tidak ada lagi yang memesan, Ivy putuskan keluar kafe. Mengecek apakah kakaknya benar sudah pulang atau belum. Ketika Ivy berjalan keluar, dahinya mengerut melihat tiga orang dewasa di sana tampak sedang bertengkar.

Ivy tidak mengerti, tapi Ivy bisa melihat Kakaknya menarik tangan Juda yang langsung ditepis oleh pria itu. Ivy terkejut melihatnya, bagaimana bisa Juda bersikap kasar kepada kakaknya. Apa yang terjadi sampai Juda tampak terlihat marah.

Putra mencoba menahan Juda, tapi dengan cepat Juda menepis dan memberikan tinjuan mentah ke arah wajah Putra. Ivy terkesiap, lagi-lagi dibuat terkejut dengan tingkah Juda yang murka.

"Apa yang terjadi? Kenapa Mas Juda marah kayak gitu?" tanya Ivy, tidak mengerti. Bahkan pria yang sekarang pergi meninggalkan kakaknya dan Putra, baru saja melakukan hal yang tidak senonoh kepadanya.

Ivy penasaran, dengan langkah pelan Ivy berjalan mendekati Kakaknya. Ivy bisa melihat belakang tubuh Erena yang lemas, sementara Putra terlihat sedang menenangkan.

"Kenapa bisa kayak gini?" keluh Erena membuat dahi Ivy mengerut bingung.

Putra mendesah. "Bukannya udah aku bilang, seharusnya kamu hati-hati dan sabar. Jangan terburu-buru kayak gini."

Erena mengerang. "Gimana aku bisa hati-hati, gimana aku bisa sabar. Aku udah lama gak ketemu Juda, Put. Aku gak bisa tahan, karena mau gimanapun juga aku rindu dia."

"Aku tahu, tapi kamu harus pelan-pelan, jangan terburu-buru. Kalau kayak gini bagaimana? Juda udah tahu kalau kamu selama ini bohong dan gak kecelakaan."

"Apa!" ucap Ivy terkejut.

Erena dan Putra langsung membalikan badan mereka, betapa kagetnya melihat Ivy ada di belakang mereka dengan ekspresi Kebingungan.

Putra meringis. *Sial, kenapa Ivy ada di sini.*

Ivy mendekat dengan langkah lemas. "Apa? Apa yang Mas Putra bilang tadi? Kakak gak kecelakaan? Apa maksudnya?"

Putra buru-buru menenangkan Ivy. "Ivy dengar—"

"Aku gak mau dengar apa pun selain penjelasan maksud dari Mas Putra tadi, apa maksudnya kakak gak pernah

kecelakaan?" tanya Ivy penasaran. Ivy lalu melirik Erena yang diam menunduk. "Kak, jelasin. Apa maksud mas Putra kalau Kakak gak pernah kecelakaan? Apa maksudnya Kakak harus hati-hati sama Mas Juda?"

Erena mendongak, wajahnya terlihat sedih. "Maafin Kakak, Ivy."

Ivy menggeleng. "Kenapa Kakak minta maaf? Kakak gak punya salah apa-apa sama Ivy."

Erena menggeleng. "Kakak salah, maafin Kakak, Ivy."

"Erena," tegur Putra.

Erena memejamkan matanya sebentar lalu membukanya kembali. Wanita itu melirik Putra. "Aku gak punya waktu, Put. Udah terlambat, Juda juga udah tahu. Dan sekarang adikku harus tahu."

Ivy benar-benar tidak mengerti apa yang sedang Erena katakan. Dia harus tahu? Soal apa? Kenapa perasaannya mendadak tidak enak.

"Tapi Erena—"

Erena menggeleng lembut, wanita itu menatap Ivy. "Maafin Kakak, Ivy. Tapi, kamu memang harus tahu sekarang." kata Erena, memberi jeda. "Sebenarnya, Kakak gak terlibat kecelakaan pesawat, juga gak naik pesawat yang jatuh itu."

Ivy terdiam. "Apa—apa maksud Kakak?"

Erena mendesah. "Sebenarnya, Kakak gak pergi keluar kota. Tapi, Kakak pergi ke London."

Ivy membelalak. "Apa?"

"Ya, Selama ini Kakak berbohong sama kamu dan Juda. Aku gak kecelakaan, aku gak meninggal. Tapi aku pergi ke tempat lain."

Ivy menggeleng. "Bagaimana bisa? Kenapa nama Kakak ada di sana? Kenapa ada foto juga identitas Kakak di kecelakaan pesawat itu."

Erena menunduk. "Sebenarnya aku gak pergi sendiri, aku pergi sama temanku. Dia yang bawa barang-barangku, sementara aku putuskan gak ikut naik dan meninggalkan barang-barangku. aku bener-bener gak tahu kecelakaan itu bakal terjadi, aku gak tahu harus senang atau sedih. Tapi ketika namaku ada di daftar korban, aku memutuskan untuk pergi dan benar-benar membiarkan identitasku mati."

Ivy menatap Erena tidak percaya. "Gak mungkin, gimana bisa? Kenapa Kakak gak pulang dan hubungi aku? Kenapa Kakak milih pergi? Lalu, luka di tangan Kakak ..."

Erena menarik kemeja lengan panjang yang dipakai sampai memperhatikan bekas luka. "Ini? Ini luka bakar yang terjadi dua tahun lalu. Ini bukan luka kecelakaan."

"Jadi, Kakak bohong? Kakak bohongin aku sama Mas Juda? Kenapa, Kak? Apa aku punya salah? Apa aku gak berguna buat Kakak? Kenapa Kakak tega ngelakuin ini sama aku. Kakak gak tahu gimana menderitanya aku hidup sendiri, hidup merindukan Kakak." tanya Ivy, tenggorokannya tercekat.

"Maafin aku, Ivy. Aku tahu aku salah, aku pergi karena udah gak tahan hidup di sini. Aku udah gak tahan dengar kata-kata orang lain soal hidupku yang jatuh miskin, kenangan Mama dan Papa. Aku gak bisa terus ingat tempat di mana kenangan-kenangan itu terus terbayang," jelas Erena sambil tersedu-sedu.

Ivy tahu kakaknya begitu menyayangi orang tuanya. Tidak pernah hidup susah dari kecil. Ivy tahu kematian orang tuanya dan kebangkrutan perusahaan membuat Erena

tertekan. Tapi Ivy pikir Erena baik-baik saja mengingat wanita itu tidak pernah mengeluh, justru dia menyuruh Ivy tetap kuliah dan tidak boleh bekerja.

"Kenapa Kakak diam aja? Kenapa gak bilang aku? Ada aku, apa selama ini Kakak gak anggap aku adik? Aku tahu, aku bukan adik kandung Kakak. Tapi, aku udah berusaha buat jadi adik yang baik buat Kakak." kata Ivy, terluka dengan kata-katanya.

"Maaf, ini bukan salah kamu. Ini salahku yang gak pernah puas sama hidupku. Maaf." isak Erena membuat Ivy tidak bisa marah. Tapi di sudut hatinya, Ivy kecewa. Karena tidak percaya orang yang selama ini Ivy pikir bisa menjadi tempat pulang, pergi meninggalkannya tanpa memberitahu.

Ivy mendesah, mencoba untuk tidak menangis dan menahan kekecewaannya. "Aku gak tahu harus bilang apa lagi." kata Ivy, terlalu syok mendengar penjelasan Erena. Ivy menatap Putra yang sedari tadi diam. "Jadi, Mas Putra juga tahu semuanya? Selama ini, Mas Putra bohong soal semuanya? Soal baru tahu Kakak pergi. Soal utang Kakak. Jadi itu alasan Mas Putra gak mau terima uangku?"

"Jangan salahkan Putra, Vy. Ini salahku. Ini rencanaku." ujar Erena, membela.

Ivy tertawa hambar. "Untuk apa? Aku gak tahu apa yang kalian pikirkan. Tapi aku gak nyangka. Kalian orang yang paling aku percaya, tega bohongin aku." kata Ivy, menatap Putra kecewa lalu beralih memandang Erena dengan sorot mata nanar. "Aku coba memaklumi kalau kakak gak mau hidup dan menanggung beban hidup sulit sama aku karena aku juga gak bisa berbuat apa-apa. Tapi Kak, kakak udah mempermainkan hati seseorang, Kakak udah menyakiti perasaan Mas Juda. Kakak tahu gimana Mas Juda waktu tahu

Kakak pergi? Seharusnya kalau Kakak udah gak mau sama Mas Juda, Kakak tinggal putusin hubungan Kakak dengan cara baik tanpa menyakiti."

"Maafin Aku, Vy. Tolong jangan marah," ucap Erena, memohon.

Ivy membuang napas berat. "Aku gak tahu harus bersikap kayak gimana setelah denger penjelasan Kakak. Kakak hilang bertahun-tahun dan udah aku anggap gak ada. Tiba-tiba kembali, tapi Kakak kembali cuma buat memberi luka di hatiku. Di hati Mas Juda juga. Kenapa Kakak jahat?"

Erena terisak. "Maafin aku Ivy. Maaf."

Ivy menggeleng pelan. "Jangan minta maaf ke Aku, Kak. Tapi minta maaf ke Mas Juda. Aku emang kecewa denger ini, aku hampir gak percaya kalau Kakak tega ngelakuin ini. Tapi, aku bakal bersikap baik-baik aja, karena selama ini Kakak udah menjaga aku dengan baik."

"Ivy—"

"Ivy masuk dulu, Ivy harus bekerja." kata Ivy, tidak mau mendengar apa pun lagi dari mulut Erena.

Ivy berbalik, melangkah masuk ke dalam kafe dengan langkah lemas. Tidak percaya bahwa Kakaknya dan Putra sudah membohonginya. Mereka bekerja sama. Ivy benar-benar tidak menyangka, wanita yang Ivy pikir peduli dan bisa dipercaya, bahkan sudah menjadi bagian jiwa Ivy, tega pergi meninggalkan Ivy sendirian.

Ivy tahu dia bukan adik kandungnya. Ivy tahu dia tidak bisa membenci Erena hanya karena wanita itu meninggalkannya. Tapi tetap saja Ivy kecewa, jika Erena memang ingin pergi, kenapa tidak pergi dengan cara yang baik? Ivy akan tahu diri.

Juda? Bagaimana perasaan pria itu? Wajar Juda tampak murka. Siapa yang tidak akan marah jika hatinya dipermainkan. Ivy dengar Juda suka bermain wanita karena kepergian Erena. Dan ketika pria itu sudah menghentikan kebiasaan buruknya, kenapa Erena harus kembali dan malah menghancurkan hatinya lagi?

"Aku harus cari Mas Juda."

Hati Yang harus dijaga

Apa yang Juda rasakan saat tahu wanita yang dulu pernah dicintainya, pernah menjadi bagian hidupnya, pernah menjadi pusat perhatiannya. Jauh lebih buruk dari hilang karena kecelakaan, tapi wanita itu jelas sudah mengkhianatinya.

Juda tidak tahu, sudah ada berapa hal yang terjadi di hidupnya. Apa ini karma yang pernah dilakukannya di masa lalu? Pernah menyakiti hati wanita. Dan sekarang, Juda sudah mendapatkan balasan setimpal.

Kenyataan pahit karena Erena pergi dari hidupnya, sudah menjadi mimpi buruk bertahun-tahun. Belum lagi penolakan cinta yang Ivy berikan kepadanya ketika hatinya sudah mulai memilih untuk mencintai satu wanita setelah beberapa waktu melawan rasa *denial*-nya.

Tapi kenyataan baru kembali mengguncang hatinya. Setelah berusaha melupakan Erena dengan kembali menjadi

pria bajingan. Wanita itu datang lagi, memberikan rasa dilema di hati Juda. Juda bahkan hampir tidak bisa memilih antara Erena dan Ivy.

Jika mengikuti kata hati, Juda lebih memilih Ivy karena wanita itu yang diinginkan Juda. Karena Ivy yang sekarang menjadi pusat perhatian Juda. Tapi, ada sisi di mana Juda tidak tega mengakui kepada Erena bahwa dia mencintai wanita lain. Apa lagi mendengar betapa beratnya pengorbanan Erena sampai wanita itu bisa kembali dan menemuinya.

Juda tahu itu bukan salahnya kalau dia akhirnya mencintai wanita lain. Tapi tetap saja, Juda tidak tega. Apa lagi saat tahu wanita yang dicintainya adalah Ivy, adik Erena. Bayangkan, betapa kecewanya wanita itu. Merasa dikhianati oleh Juda dan adiknya.

Juda tidak bisa bohong kalau hatinya benar-benar menginginkan Ivy. Bahkan ketika Ivy dengan tegas menolak pengakuan cintanya dan memilih Juda dengan Erena. Juda tetap tidak bisa bersikap masa bodoh walau sudah berusaha. Apa lagi melihat kedekatan Ivy dengan pria lain, Juda tidak suka.

Karena itu dia nekat masuk ke ruangan ganti pakaian. Mengabaikan *warning* di depan pintu, bahwa hanya karyawan yang boleh masuk. Persetan, Juda tidak peduli.

Padahal saat itu Juda sudah bisa merasakan Ivy tidak memberontak. Entah malu karena Ivy tidak menggunakan atasan, atau kaget karena tingkah lakunya. Sial sekali harus ada yang memergoki. Ivy pasti marah kepadanya sekarang.

Juda memejamkan matanya, kembali mengingat kalimat Erena yang akhirnya membongkar kebohongan yang dibuatnya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Bukannya kamu gak akan kemari dan menyuruhku yang menyelesaikan semuanya?" tanya Putra kepada Erena.

Saat itu, dua orang itu tidak sadar Juda sudah berada dekat dengan mereka.

"Awalnya gitu, tapi aku berubah pikiran. Kamu terlalu lama, aku udah gak sabar," balas Erena.

"Lama gimana? Aku bahkan belum satu bulan ada di sini bertemu adikmu. Aku sibuk mengurus perusahaan juga. Tapi aku berusaha meluangkan waktu buat Ivy."

"Iya, tapi kamu gerak lama. Ini udah hampir seminggu."

"Kamu pikir gampang ngikutin rencana kamu. Bukan itu masalahnya sekarang. Kenapa kamu gak bilang mau kemari? Kenapa gak kabarin aku?"

"Aku baru sampai kemarin, aku nginap di hotel. Gak ada waktu hubungi kamu karena aku langsung temuin Juda."

"Kamu gila! Kamu Sadar gak kamu ceroboh? Gimana kalau Juda dan Ivy tahu semuanya? Soal kamu yang gak kecelakaan, soal kamu yang selama ini sengaja pergi."

"Mereka gak akan tahu kalau kamu gak bilang."

"Aku tahu sekarang." sahut Juda membuat dua orang itu menatapnya terkejut.

Dan kebohongan itu terbongkar dengan mudahnya. Jika ternyata Erena tidak kecelakaan, Erena tidak menaiki pesawat itu. Wanita itu selamat, tapi memilih benar-benar pergi dan membuat banyak orang salah paham, mengira wanita itu sudah mati karena ada namanya dalam daftar korban tewas.

Merasa dikhianati? Tentu saja. Siapa yang tidak sakit hati saat tahu wanita yang dulu dicintainya pergi bukan karena

takdir Tuhan. Melainkan karena keinginan wanita itu sendiri meninggalkannya.

Jika saja Erena berbicara kalau wanita itu sudah tidak mau dengan Juda, Juda tidak akan segila ini. Walau tidak mudah melepaskan sosok Erena saat itu, setidaknya rasa bersalahnya tidak terlalu membekas. Tapi masa-masa itu sekarang seolah hanya omong kosong dan sia-sia.

Di sisi lain, ada rasa lega yang menyelimuti hatinya. Beban rasa bersalah kepada Erena, sekarang sirna. Karena itu bukan salahnya. itu salah Erena yang pergi meninggalkannya. Dan Ivy, bagaimana dengan wanita itu? Juda mencintainya, dan apa Ivy tahu soal ini?

"Juda tampan. Lagi galau? Mau main sama aku?" tanya seorang wanita, melirik genit ke arah Juda.

Juda sedang berada di Bar milik Dewa. Pria itu mendongak menatap wanita yang sedang merayunya dengan pakaian seksi.

Juda beranjak dari duduknya. "Maaf, tapi sekarang aku udah tobat. Ada wanita yang harus aku jaga hatinya."

Ya, Juda sudah tidak berselera bermain-main dengan wanita sekarang. Walau hatinya kecewa dan lelah. Juda sudah bertekad bulat, bahwa dia tidak akan menyakiti siapa pun lagi. Juda ingin memusatkan perhatiannya kepada satu wanita. Yaitu Ivy.

Ivy sekarang sedang gelisah mencari-cari sosok Juda yang tidak ada di apartemen pria itu. Nomor Juda juga tidak aktif. Akhirnya Ivy memutuskan pergi ke rumah Sari. Malam-

malam seperti ini, tidak peduli orang rumah akan terganggu atau tidak.

"Ada apa Vy?" tanya Sari, terkejut melihat sosok Ivy tiba-tiba datang tengah malam di rumahnya. Padahal wanita itu terus menolak ketika Sari menyuruhnya datang.

Ivy sendiri baru bisa mencari Juda ketika pekerjaannya selesai. Ingin izin pergi, tidak enak karena hari ini dia bekerja dengan satu temannya karena teman lain libur ada juga yang sakit. Ivy tidak tega membuat temannya bekerja sendirian sebagai *waitress*.

"Maaf kalau aku datang malam-malam, Mbak," kata Ivy. Ia agak merasa tidak enak hati sudah mengganggu orang lain.

Sari dan Elios saling pandang. Ivy tidak tahu saja kalau pasutri itu baru saja ingin melakukan adegan panas. Tapi terpaksa dibatalkan ketika ada sosok tamu yang tidak diundang datang.

"Kamu cari Juda?" tanya Elios.

Ivy mengangguk. "Iya, aku udah cari ke Apartemen. Tapi Mas Juda gak ada di sana, aku pikir Mas Jud bakal ada di sini."

"Dia gak ada di sini, bahkan gak ada kabar mau ke sini. Kenapa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Sari, mengusap bahu Ivy. Wajah Ivy tampak lelah.

"Ceritanya panjang, aku gak bisa jelasin sekarang, Mbak," kata Ivy seraya menunduk sedih.

Sari mengerti, walau dia sangat ingin tahu. Tapi melihat ekspresi Ivy yang banyak sekali beban, Sari mencoba memahami.

"Kamu udah coba hubungi Juda?" tanya Elios.

Ivy mengangguk. "Nomornya gak aktif."

Sari mendesah. "Bikin repot aja pria tua itu," gerutu Sari kesal. Wanita itu menatap suaminya. "Mas, coba cari Mas Juda."

Elios menatap istrinya tidak mengerti. Kenapa harus dia yang mencari sosok pria yang bisa pulang sendiri? Elios mendesah. "Aku telepon Dewa dulu, siapa tahu Juda di sana."

Sari mengangguk, wanita itu mencoba menyemangati Ivy yang terduduk lesu. Ivy benar-benar gelisah, apa lagi terakhir kali melihat kemarahan Juda di kafe. Jangan bilang pria itu mulai mendatangi Bar? Bermain wanita lagi?

"Mbak, aku tahu harus ke mana." ujar Ivy tiba-tiba.

Satu alis Sari terangkat. "Ke mana?"

"Bar."

Sari membelalak. "Ke bar? Malam-malam gini? Gak! Kamu wanita, gak boleh masuk ke tempat berdosa gitu."

"Tapi—"

"Juda gak ada di bar," sahut Elios memotong kalimat Ivy.

Dahi Sari mengerut. "Dari mana Mas tahu?"

"Barusan aku telepon Dewa. Dewa bilang Juda memang sempat ke bar, tapi pria itu pulang. Entah pergi ke mana, mungkin pulang ke apartemennya." sahut Elios, menjelaskan.

"Jangan bilang Juda pulang sama wanita ganjen?" tanya Sari, memberikan pandangan menuduh kepada suaminya.

Elios meringis. "Er ... Itu aku gak tahu. Aku gak tanya."

Ivy langsung bangkit dari duduknya. "Mbak, kayaknya aku harus pergi. Maaf aku ganggu kalian malam-malam. Ivy permisi dulu."

Sari dan Elios saling pandang heran melihat Ivy yang buru-buru pergi tanpa menjelaskan apa pun.

"Sebenernya apa yang udah terjadi?" tanya Sari kepada Elios yang sekarang berdiri di sampingnya.

Elios mengangkat bahu. "Gak tahu, bukan urusan kita. Urusan kita sekarang lanjutin sesuatu yang tertunda."

Sari menatap Elios tajam, pria itu memberikan senyum miring yang penuh arti kepada istrinya.

Sementara Ivy yang memutuskan pergi kembali ke apartemen Juda. Kembali dibuat kecewa karena pria itu masih tidak ada di apartemen. Mendadak pikiran negatif soal Juda yang pulang bersama wanita lain melintas pikirannya.

Apa bener Mas Juda pulang dari bar sama wanita lain? Tanya Ivy pada dirinya sendiri.

Ivy menggeleng kencang, tidak mungkin. Juda baru saja mengatakan bahwa pria itu menyukainya. Tapi, yang mengatakan itu Juda. Pria tua bajingan yang suka bermain wanita. Gelar casanova *playboy* itu sudah menempel di hidup Juda.

Ivy duduk di depan pintu apartemen Juda. Enggan masuk walau tahu kode kunci pintu. Ivy memeluk kedua kakinya, menyembunyikan wajahnya di antara dua kaki.

Bagaimana kalau benar Juda pergi dengan wanita lain. Di saat kecewa seperti ini, Juda pasti memilih jalan itu untuk menghilangkan kekecewaannya. Apa lagi dengan jelas Ivy juga menolak pernyataan sukanya. Ivy sudah sangat mengenal sosok Juda.

Entah kenapa memikirkan itu Ivy tidak suka dan tidak rela.

"Ivy?"

Ivy terdiam, dengan cepat wanita itu mendongak. Membelalak melihat Juda berdiri tidak jauh darinya. Pria itu tidak dengan wanita lain, dia sendiri. Kenyataan itu entah kenapa membuat hati Ivy lega.

"Kenapa kamu duduk di sini malam-malam, udaranya dingin. Ayo bangun," kata Juda, menyodorkan kedua tangannya untuk membantu Ivy.

Ivy menerima lengan yang terulur ke arahnya dan menggenggam kedua telapak tangan hangat itu. Ivy bangkit dari duduknya. Menatap wajah Juda yang tampak kusut.

"Er ... Mas Juda gak apa-apa?" tanya Ivy, meneguk ludah perih.

Satu alis Juda terangkat. "Memang aku kenapa?"

Ivy meringis, mencari kalimat yang bagus untuk dikatakan. "Itu—soal Kakak—"

"Kamu ke sini mau bilang soal itu? Kamu juga udah tahu ternyata," gumam Juda. Tangannya sibuk menekan tombol kunci. "Kalau kamu ke sini karena Erena yang suruh, itu gak perlu."

Ivy menggeleng kencang. "Aku ke sini bukan karena Kakak, tapi kemauanku sendiri." tegas Ivy.

Juda membuka pintu. Pria itu melirik Ivy lalu mendesah. "Aku gak tahu kenapa kamu ada di sini. Tapi, di luar dingin. Mau masuk?"

Ivy meneguk ludah, tawaran Juda membuat logika dan hatinya berperang. Tetapi sebuah anggukan pelan kepala Ivy membuat gejolak dalam batinnya berakhir. Ivy masuk ke dalam apartemen Juda.

Sebuah Persyaratan

Ivy duduk dengan gugup di atas sofa. Ruangan yang sudah menjadi bagian dari kesehariannya, ruangan yang setiap hari bertemu dan dibersihkannya mendadak menjadi asing. Entah kenapa, ada bayangan baru yang terlintas di benaknya. Soal Erena yang pernah menginap di sini, juga Juda yang masih bersikeras dengan perasaannya.

Ivy bergidik membayangkan kembali hal yang tidak senonoh di ruang ganti pakaian. Juda benar-benar nekat bisa menyelinap masuk ke sana dan memeluk Ivy yang tidak memakai atasan.

"Mau minum?" tanya Juda setelah melepaskan jaket yang dipakainya.

Ivy menggeleng. Kenapa rasanya mendadak jadi canggung. Padahal, setiap hari pria di depannya akan

memberi perintah kepada Ivy. Kenapa sekarang Ivy seperti orang asing di sini.

Juda hanya mengangguk, duduk di sofa kosong sebelah Ivy. "Jadi, ada apa kamu kemari?"

Ivy menatap Juda, wanita itu meneguk ludahnya. "Serius Mas Juda nanya itu?"

"Kenapa? Aku 'kan emang lagi tanya."

Ivy berdecih, mencoba mencairkan suasana canggung diantara mereka. "Padahal udah tahu jawabannya."

Satu alis Juda terangkat. "Apa? Kamu disuruh Erena kemari?"

Ivy mengerang dengan gelengan pelan. "Bukan, kan aku udah bilang. Aku kesini karena kemauanku."

Juda merebahkan punggungnya di punggung sofa. "Kemauan apa? Pasti soal Erena lagi 'kan?"

Kedua alis Ivy naik. "Kenapa Mas Juda mendadak jadi sewot soal Kakakku. Kalau kecewa jangan lampiasin ke aku gitu dong," omel Ivy, tidak suka mendengar nada sinis Juda.

Dahi Juda mengerut. "Kapan aku lampiasin kekecewaan ke kamu?"

"Itu barusan ngegas! Masih gak mau ngaku juga. Padahal aku datang ke sini baik-baik," ucap Ivy sebal.

Satu alis Juda terangkat, tidak mengerti dengan kekesalan Ivy yang meledak-ledak. "Aku gak ngegas loh. Malah kamu yang ngomel-ngomel."

Ivy berdecak. "Iyalah aku ngomel. Respons Mas Juda kok nyebelin banget. Nuduh aku ke sini karena Kakak. Padahal aku bolak-balik cari Mas Juda ke sini, sampai ke rumah mbak Sari malam-malam. Dan katanya Mas Juda ke bar," tukas Ivy kesal. Wanita itu mendengus sinis. "Katanya udah berubah,

tapi ternyata cuma omong kosong doang. Emang mulut pria itu buaya semua."

Juda mengerjap mendengar penjelasan panjang lebar Ivy. Pria itu menegakkan tubuhnya. "Tunggu sebentar. Aku emang pergi ke bar sebentar. Cuma hilangin penat di otakku."

"Halah bohong. Yang namanya bar pasti banyak wanita-wanita genit. Apa lagi Mas Juda udah jadi pawangnya di sana. Pasti main wanita dulu sebelum balik," tuduh Ivy sinis.

"Sumpah demi apa pun, aku gak main wanita. Nyentuh aja nggak. Aku di sana cuma duduk, minum sedikit terus pulang," jelas Juda untuk membela diri.

Ivy mendengus. "Maling mana yang mau ngaku."

"Aku serius! Kenapa kamu gak percaya?" tanya Juda, sepasang mata pria itu mendadak menajam.

Ivy meneguk ludah. "Ya 'kan Mas Juda emang gitu. Penjahat kelamin, Casanova yang dengan mudah gonta-ganti wanita. Aku udah tahu semua keburukan Mas Juda."

Juda mendesah. "Aku akui, dulu aku emang brengsek. Suka main sama wanita. Tapi dulu sebelum aku sadar sama perasaanku ke kamu."

Sejujurnya, hati Ivy berdebar kencang sekarang mendengar pengakuan Juda yang begitu meyakinkan dan emosional. Tetapi Ivy mati-matian menahan rasa yang menggelitik perutnya itu.

"Masa? Aku gak yakin. Kakak bilang, Mas Juda *playboy* sebelum sama Kakak. Tapi setelah sama Kakak, Mas Juda jadi tobat. Dan ketika Kakak pergi, Mas Juda brengsek lagi—"

"Kamu ke sini buat ngungkit soal Erena? Kalau soal itu aku pikir kamu gak perlu menjelaskan. Apa yang salah ketika seorang pria mencoba setia sama satu wanita? Apa semenjijikan itu buat kamu. Apa seaneh itu lihat pria

bajingan kayak aku serius sama seseorang?" tanya Juda membuat Ivy bungkam.

Ivy menunduk, dia tidak tahu kalimat kesalnya menyakiti perasaan Juda. Niatnya ingin menghibur Juda mendadak menjadi sebaliknya. Ivy justru membuat Juda terluka.

"Aku tahu aku salah karena udah jadi bajingan. Aku tahu aku pria yang berdosa, yang harusnya malu suka sama wanita baik kayak kamu," ujar Juda. Kalimat itu membuat hati Ivy tertusuk. "Aku hanya manusia, Ivy. Gak, mungkin aku seorang iblis. Aku udah menyakiti hati wanita, aku akui. Dan ketika aku mencoba setia dengan satu wanita, aku dibuat kecewa. Aku gak marah, apa lagi menjadikan Erena sosok wanita jahat. Sekalipun dia udah membohongiku, aku anggap itu sebagai karma atas semua dosaku."

Juda mendesah, pria itu mengusap wajahnya gusar. "Aku tahu sekarang, kamu datang kemari mau bilang kalau dapetin kamu juga mustahil? Karena aku gak pantas dapetin wanita kayak kamu."

"Kok Mas Juda nuduh kayak gitu?" tanya Ivy buru-buru.

"Lalu apa lagi Ivy. Aku udah coba lupain kamu. Aku udah coba menerima penolakan kamu. Tapi gak bisa, gak semudah itu. Sekian lama hatiku mati, ini pertama kalinya aku jatuh cinta lagi. Ini pertama kalinya aku menginginkan wanita lebih dari hidupku. Bahkan aku gak merasakan ini waktu sama Erena. Aku gak pernah memikirkan menikah dengan seseorang, punya anak dan bahagia. cuma sama kamu. apa aku salah berharap bisa bahagia seperti teman-temanku. Dan sekarang aku tahu keinginan itu cuma harapan. Kenyataannya, Tuhan udah ngutuk aku buat sendiri sampai mati." jelas Juda terdengar dramatis untuk Ivy. Tapi Ivy tahu Juda sedang berkata serius.

Ivy tahu Juda memang sering bermain dengan wanita. Tapi tidak ada yang pernah diseriusi pria itu selain gombalan alay untuk memikat lawannya. Bahkan tidak ada wanita yang menjadi teman tidurnya dalam waktu yang lama seperti kasus Reno dan teman tidurnya yang berbagi tempat tidur bertahun-tahun tanpa status.

Dan nasib baik datang kepada Reno ketika dia mendapatkan jodoh wanita muda yang sabar, penyayang dan baik hati. Walau tidak adil, tapi itu sudah menjadi garis takdir yang ditentukan. Apa Ivy akan baik-baik saja menerima sosok Juda yang buruk dan busuknya Ivy tahu.

"Gimana kalau aku berubah pikiran?" tanya Ivy.

"Berubah pikiran soal apa?"

"Soal penolakan yang aku kasih. Gimana kalau aku mau terima Mas Juda jadi pacarku?" tanya Ivy tanpa beban.

Juda terkejut tentu saja, Juda bahkan berpikir itu ilusi atau dia yang salah dengar. "Kamu bercanda? Jangan bilang kamu ngelakuin ini buat nebus rasa bersalah Erena."

"Ini gak ada hubungannya sama Kakak. Ini keputusanku. Mas Juda tahu aku gak suka dipaksa dalam hal apa pun," ucap Ivy, menegaskan.

Juda masih menatap Ivy tidak percaya. "Tapi aku pria bajingan yang—"

"Aku akan coba menerima masa lalu Mas Juda. Dengan syarat."

"Syarat?" ulang Juda.

Ivy mengangguk. "Syarat pertama, Mas Juda harus jujur soal hubungan Mas Juda sama Kakakku."

Satu alis Juda terangkat. "Oke,"

"Syarat kedua, Mas Juda jangan berinteraksi atau genit sama wanita lain."

Juda mengerjap. "Kalau genit, aku sanggupi. Tapi kalau berinteraksi, masa iya aku gak boleh ngomong sama wanita? Aku ini direktur, ada banyak pegawai wanita yang bicara soal pekerjaan."

"Kalau dalam konteks kerja, gak masalah. Syarat ketiga," lanjut Ivy.

Juda membelalak. "Ada lagi?"

"Ya, syarat ketiga. Mas Juda dilarang bersikap gak senonoh sama aku."

"Gak senonoh?"

"Ya, cabul! Kayak yang Mas Juda lakuin di ruang ganti. Mas Juda jangan macam-macam sama aku, jangan sentuh aku. Sebelum kita nikah." tegas Ivy membuat Juda kebingungan.

"Apa? Sampai kapan?"

"Sampai kita halal."

"Kapan kita halal? Aku gak masalah nikahin kamu sekarang. Lebih cepat lebih baik," kata Juda menggebu.

Ivy mendesah. "Tapi aku masih belum mau nikah."

Juda menatap Ivy tidak percaya. "Terus kapan aku bisa nikahin kamu?"

Ivy mengangkat bahu. "Mungkin satu tahun lagi."

Juda membelalak. "Satu tahun lagi? Yang bener—"

"Kenapa? Mas Juda gak terima?"

"Bukan itu maksudku. Kenapa gak nikah sekarang, besok atau minggu ini aja. Masa iya aku harus nunggu satu tahun. Kamu tahu aku pria 'kan? Aku punya kebutuhan seksual yang harus dilancarkan. Masa aku harus nunggu—"

"Oke, setengah tahun. Kalau Mas Juda serius sama aku, setengah tahun Mas Juda harus kuat nunggu aku. Kalau Mas Juda sampai macem-macem sama aku atau wanita lain, aku

gak sudi ketemu Mas Juda lagi." Pernyataan *final* Ivy membuat Juda melongo.

Tapi apa boleh buat, demi mendapatkan Ivy. Juda akan melakukan apa pun demi wanita itu. Juda akan menyanggupi syarat yang cukup sulit. Ya, bagaimana bisa Juda diam saja melihat Ivy didekatnya.

Juda membuang napas berat. "Oke, aku setuju." balas Juda, pasrah. "Kemari."

Satu alis Ivy naik melihat satu tangan Juda yang diulurkan ke arahnya. "Apa?" Tanya Ivy, tetap menerima uluran tangan Juda.

Juda menarik satu tangan Ivy sampai membuat tubuh wanita itu jatuh di atas pangkuan Juda. Ivy membelalak, menatap tajam Juda.

"Mas Jud sengaja mau buat aku jatuh?" omel Ivy terkejut.

"Mana mungkin aku jatuhin kamu," balas Juda santai. "Kamu gak akan berubah pikiran 'kan Vy?" tanya Juda, menatap Ivy yang duduk di pangkuannya.

Ivy mengangkat bahu santai, padahal hatinya sudah berdebar tak karuan. "Kalau Mas Juda penuhin syaratku."

"Aku pasti bakal tepati itu. Tapi gimana kalau akhirnya kamu malah lari sama pria lain?" tanya Juda, menyipitkan pandangannya.

Ivy mengangkat bahu. "Ya berarti pria itu lebih menarik dari Mas Ju—"

Ivy membelalak ketika dengan cepat Juda meraup bibirnya. Mencium, menyesap dengan rakus, membuat desiran panas di dalam tubuh Ivy. Ivy tidak bisa bergerak karena Juda dengan erat memeluk pinggangnya.

Juda juga tidak peduli, sekarang dia hanya ingin menikmati waktunya bersama Ivy. Syarat itu bukan apa-apa

untuk Juda. Karena mendapatkan Ivy adalah keajaiban terbesar di hidupnya.

Juda melepaskan pagutannya, sadar Ivy membutuhkan banyak oksigen. Ivy meraup napas sebanyak mungkin sembari menatap Juda. "Ma—Mas Juda 'kan janji gak bakal cabul sama aku!"

Juda memberikan senyum miring yang mendadak menarik di mata Ivy. "Aku gak akan macam-macam, tapi cuma satu macam. Ini aja," kata Juda, kembali mencium bibir Ivy.

Tidak ada adegan panas yang terjadi di antara mereka selain berbagi rasa bibir. Itu saja sudah membuat hawa di dalam ruangan panas. Ivy mengerang dalam hati karena lemas dengan ciuman Juda. Tentu saja, karena yang melakukannya adalah seorang pria bajingan. Pria yang bisa mencari tahu sisi sensitif lawan mainnya hanya dalam bentuk ciuman.

Berakhir dengan Mudah

Tidak pernah sedikitpun di benak Juda atau Ivy, membayangkan bahwa hubungan yang dulu tampak sengit, saling tukar makian dan terus berdebat. Berakhir dengan perasaan yang akhirnya jelas diantara keduanya. Berawal dari Juda dengan semua rasa *denial* yang berakhir mengakui perasaannya kepada Ivy. Sama hal dengan Ivy yang bersikeras menolak Juda, entah kenapa dia harus plin plan seperti ini dengan perasaannya.

Ivy awalnya tidak pernah menganggap Juda sebagai pria yang biasa dijadikan sebagai kekasih walau pria itu digilai hampir banyak wanita. Karena tahu buruk dan busuknya Juda, Ivy menganggap Juda pria brengsek yang harus dienyahkan dari muka bumi.

Bahkan ketika Juda mengungkapkan perasaannya kepada Ivy, Ivy masih menganggap itu sebuah mimpi buruk yang siapa sangka mimpi itu malah berakhir dengan nyata dan Ivy

menerimanya. Sekarang setelah berkali-kali berdebat dengan batinnya.

Memang tidak semudah itu menerima sosok pria yang dulu menjadi rival debat. Tapi Ivy tidak bodoh untuk tahu bahwa debaran jantung, perasaan menggelitik di perutnya dan rasa kesal kepada Juda tanpa sebab adalah ciri kalau dia menyukai Juda.

Sekarang Ivy berada di kafe bersama Juda. Menunggu kedatangan Erena yang dihubungi oleh Ivy. Mereka akan meluruskan semua masalah yang muncul setelah kedatangan Erena. Juga, pengakuan hubungan diantara Juda dan Ivy.

Ivy sedari tadi tidak bisa diam. Walau ini permintaannya sebagai satu syarat untuk Juda. Tidak bisa dipungkiri kalau dirinya gelisah. Memikirkan ketakutan-ketakutan yang belum terjadi. Soal respons Erena. Ivy memang kecewa Kakaknya pergi begitu saja tanpa memberitahu dan membuat Ivy menganggap wanita itu sudah meninggal. Tapi Ivy tidak bisa membenci Erena yang sedari kecil menyayanginya.

"Kalian udah lama?"

Tubuh Ivy mendadak membatu, wanita itu mendongak. Erena, wanita itu udah datang dengan senyum menawan seolah tidak terjadi apa-apa diantara mereka.

Ivy meneguk ludah, ia tersenyum kecil. "Gak begitu lama. Ayo duduk Kak."

Erena menganggguk, menarik kursi di depan Ivy lalu duduk. "Kamu juga di sini, Jud. Aku pikir kamu gak mau lihat aku lagi gara-gara kemarin." kata Erena, tersenyum sedih.

"Aku datang karena Ivy yang ajak," balas Juda datar.

Erena tersenyum pahit, ia tahu bahwa Juda masih membencinya. "Aku minta maaf soal itu. Maafin aku udah bohongin kalian. Maafin Kakak Ivy, Kakak tahu kamu

kecewa." kata Erena, memberi jeda. "Kamu juga, Jud. Maaf aku hilang dan buat kamu salah paham berpikir kalau aku udah meninggal. Sekarang aku udah kembali, aku mau lurusin kesalahpahaman di antara kita."

Ivy meremas jeans yang digunakannya di bawah kursi. Kalimat Erena seolah mengatakan bahwa apa yang dilakukannya bukan kesalahan besar. Setelah pergi dan membuat luka di hati Juda, wanita itu kembali dan ingin meluruskan semuanya. Menjadi kekasih Juda kembali.

Juda yang peka dengan kegelisahan Ivy, mengulurkan satu tangannya lalu menggenggam satu tangan Ivy yang mengepal kuat di bawah meja.

Ivy menoleh, wanita itu terkejut dengan apa yang Juda lakukan. Juda tersenyum, pria itu mengangguk seolah memberi kode bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Erena yang melihat tingkah Juda dan Ivy menaikan satu alisnya bingung. "Kalian kenapa? Kok diam?"

Ivy langsung membuang wajahnya ke arah lain karena terkejut dengan pertanyaan Erena. Ivy bahkan menarik satu tangannya yang digenggam Juda, tapi pria itu kembali menariknya dan kembali menggenggamnya di bawah meja.

Juda membuang napas pelan. "Sebenernya aku juga ada sesuatu yang harus diluruskan dengan mu."

"Soal apa?"

"Hubungan kita."

Dua alis Erena terangkat. "Hubungan kita?"

Juda mengangguk. "Ya, aku gak tahu apa alasan kamu ninggalin negara ini selain ingin melupakan semua kenangan sama orang tua kamu. Padahal masih ada aku, tapi kamu juga gak peduli. Bahkan kamu gak peduli sama adikmu," ucap Juda dengan tenang. "Jadi, setelah kepergian kamu. Aku udah

menganggap kamu benar pergi dan mengakhiri statusku sama kamu."

"Ma—maksud kamu?" Tanya Erena, tergagap.

"Kita gak punya hubungan lagi, Erena. Hubungan kita udah berakhir tepat ketika kamu pergi dan gak beri aku kabar. Maaf kalau aku melukai hati kamu, mengingat kamu datang lagi kemari untuk mencariku entah untuk alasan apa. Karena bertahun-tahun tanpa kamu, aku menghabiskan waktuku sama banyak wanita." jelas Juda membuat suasana di antara mereka mendadak canggung.

Erena tersenyum tipis. "Aku tahu, itu udah jadi kebiasaan kamu. Bahkan sebelum kamu pacaran sama aku. Jadi aku mewajarkan itu. Kamu pasti butuh wanita waktu aku gak ada disamping kamu buat ngelampiasin semuanya. Aku gak permasalahin itu."

Juda menggeleng. "Bukan soal itu. Sejujurnya aku udah gak main wanita belakangan ini. Bahkan sebelum kamu kembali ke sini." kata Juda, menatap Erena serius. "Alasannya karena aku udah jatuh cinta sama wanita lain."

Erena terdiam, menatap Juda lama. Juda, pria itu tampak tenang sekali. Berbeda dengan Ivy yang mulai gelisah dan takut.

"Si—siapa wanita itu?" tanya Erena, tergagap.

Juda melirik Ivy, tangan yang sedari tadi digenggam di bawah meja semakin diermas.

"Ivy, adikmu."

Ivy seakan lupa caranya untuk bernapas mendengar pengakuan Juda. Padahal Ivy tahu itu akan terjadi. Tapi tetap saja, Ivy gelisah. Ivy bahkan terus menunduk dan tidak berani menatap wajah Erena.

Ivy bisa mendengar Erena mendesah. "Aku tahu."

Ivy langsung mendongak mendengar ucapan Erena. Begitu juga dengan Juda yang memberikan ekspresi tidak percaya.

"Kamu tahu?" ulang Juda, tidak yakin.

Erena mengangguk. "Iya, aku tahu. Bahkan sebelum aku kembali kemari."

Juda mengerjapkan matanya. "Hah? Gimana bisa?"

Erena terkekeh geli. "Aku 'kan gak mati Juda. Jadi aku punya banyak mata-mata di sini." balas Erena, suara wanita itu mendadak terdengar santai. "Sebenernya, aku gak ada niat buat kembali kemari. Maafin Kakak, Ivy. Tapi aku emang bukan Kakak yang baik. Setelah pergi untuk beberapa waktu, aku pikir aku bisa kembali dan ketemu kamu. Tapi ternyata, ada seseorang yang bikin aku nyaman di sana. Bahkan, kami udah menikah."

Ivy membelalak. "Menikah?!"

Erena mengangguk dengan senyum kecil. "Iya, aku udah menikah. Aku juga udah pindah kewarganegaraan."

Ivy menahan napas, tidak percaya mendengar pengakuan Erena. Kalau wanita ini udah menikah, kenapa dia kembali dan menemui Juda. "Lalu, kenapa Kakak bisa ada di sini? Ketemu Mas Juda juga. Aku lihat bahkan Kakak mesra sama Mas Juda."

Erena tertawa renyah. Tawa yang membuat Ivy dan Juda saling pandang heran.

"Sebenarnya aku kemari karena punya satu misi."

"Misi?" ulang Ivy, sementara Juda kali ini memilih diam.

Erena mengangguk. "Hm, beberapa bulan yang lalu Putra pindah kerja kemari. Aku sama Putra ketemu di London. Kami tetap jadi teman. Ketika dia pindah kerja ke Indonesia untuk mengurusi perusahaan papanya. Aku senang, aku

bahkan nyuruh Putra buat mata-matai kamu, Ivy. Aku pengen tahu kabar kamu gimana, apa kamu hidup dengan baik. Dan aku bangga lihat kamu bertahan sendiri dengan begitu baik walau menunda menyelesaikan kuliah kamu. Dan waktu Putra kasih tahu aku kalau kamu kerja sama seseorang. Aku makin penasaran, apa lagi Putra dengan jelas kasih tahu aku kalau pria yang kerja sama kamu suka sama kamu, bahkan Putra bisa lihat jelas kecemburuannya waktu kamu sama dia," jelas Erena membuat Juda seakan tertohok.

"Maksud Kakak?" tanya Ivy, mendadak lambat memproses.

Erena terkekeh. "Putra tahu kalau Juda suka sama kamu, tapi sayangnya kamu gak *peka* adikku sayang. Dan waktu pria yang suka kamu adalah Juda, aku beneran kaget. Tapi juga senang. Aku tahu Juda kayak apa walau brengsek sih. Karena itu, aku kasih Putra misi. Suruh Putra deketin kamu biar Juda cemburu."

Ivy akhirnya mengerti apa yang dijelaskan Kakaknya. "Ah, misi Kakak bener berhasil karena akhirnya Mas Juda ungkapin perasaannya sama aku."

Erena tertawa riang, sementara Juda mendengus karena merasa dipermainkan. "Aku juga gak nyangka misiku secepat itu berhasil. Maaf kalau Putra deketin kamu dengan embel-embel aku punya utang. Aku gak punya utang, tapi aku terharu denger kamu mau bayarin utang aku padahal itu bukan tanggung jawabmu."

Ivy berdecak. "Iya, aku sempet kaget. Tapi mau gimana juga Kakak, Kakakku. Utang itu dibawa mati."

Erena tertawa. "Kamu terlalu polos, Ivy."

"Gimana lagi, Mas Putra meyakinkan banget kok."

Erena tertawa lagi. Juda yang sedari tadi diam mulai terusik mendengar nama Putra terus disebut.

"Jadi, alasan kamu kemari buat apa kalau tahu aku suka sama Ivy?" tanya Juda.

Erena menatap Juda. "Buat bikin orang yang kamu suka sadar sama perasaannya."

Satu alis Juda terngkat. "Maksud kamu?"

"Maksud aku, aku datang kemari buat meyakini hati adikku kalau dia juga suka sama kamu. Dan apa yang aku lakuin berhasil 'kan? Setelah aku datang, hati Ivy mulai gelisah. Aku bisa lihat Ivy cemburu waktu aku deket sama kamu." tawa Erena meledak. "Padahal aku masih mau main-main sama kalian. Sayang banget kedokku kebongkar duluan. Tapi gak apa-apa kalau itu bikin kalian akhirnya bersama."

"Jadi Kakak mempermainkan hati kami?" tanya Ivy.

"Bukan mempermainkan sayangku. Tapi nyadarin hati kamu. Aku tahu kamu wanita keras kepala dan gak peduli apa-apa selain uang. Supaya aku ninggalin kamu di sini dengan perasaan lega, aku harus buat kamu dapat pasangan yang bisa mengerti kamu. Poinnya pria yang *bucin* sama kamu. Dan kamu udah menemukannya. selamat." puji Erena bangga.

"Jadi, Kakak kemari bukan karena mau kembali sama Mas Jud?"

"Gaklah, aku udah punya suami sekarang. Dia lebih ganteng, lebih keren, lebih kaya juga lebih gagah daripada Juda," goda Erena membuat Juda mendengus. Sementara Ivy tersipu malu.

"Apa suami Kakak baik?"

Erena mengangguk. "Baik sekali. Sayangnya dia sibuk bekerja, kalau nggak udah aku seret kemari."

"Kamu nikah sama Putra?" tanya Juda. Suasana di antara mereka mulai mencair dan akrab sekarang. Seolah masalah yang terjadi sudah mereka lupakan begitu saja.

Erena menatap Juda sengit. "Sembarangan, nggak! Ogah aku jadiin *playboy* cap kaleng itu suami."

Satu alis Ivy terangkat. "Mas Putra *playboy*?"

Erena mengangguk. "Iya, dia penjahat kelamin di London. Kamu tahu Vy, bahkan Putra udah punya satu anak laki-laki dari wanita yang ditidurinya. Sekarang umurnya 6 tahun."

"Apa?!" teriak Ivy, kaget. Tidak percaya pria menawan dan baik seperti Putra ternyata seberengsek itu.

Erena mengangguk. "Serius, dia tinggal sama Mama Putra di London. Putranya tampan sekali."

Juda berdecih. "Lihat 'kan? Apa aku bilang. Pria bertato itu buruk."

Ivy menatap Juda sengit. "Sebelas dua belas kayak Mas Juda. Bedanya Mas Juda gak ada anak. Awas aja kalau ada wanita yang tiba-tiba datang bawa anak. Jangan harap Mas Juda bisa lihat aku lagi!" ancam Ivy.

Juda meneguk ludah. "Jangan nakutin aku gitu dong Vy."

"Aku serius," tegas Ivy.

Erena yang melihat ketakutan Juda kepada Ivy tertawa senang. Tidak percaya pria yang dulu sulit sekali diatur takut kepada seorang wanita. Dan itu Ivy.

Akhirnya mereka mengobrol dengan santai. Ketegangan, kegelisahan yang berlangsung tadi berakhir dalam waktu yang begitu singkat. Masalah yang bertahun-tahun ditutupi akhirnya terkuak dan berhasil diluruskan dengan baik. Juda senang ternyata Erena sudah punya pasangan. sama halnya juga dengan Ivy yang lega pengakuannya soal hubungan dengan Juda tidak menyakiti Kakaknya.

Semudah itu? Ya, dan mereka bersyukur semuanya berakhir dengan mudah. Lebih tepatnya Juda yang percaya bahwa dia tidak dikutuk hidup sendiri sampai mati.
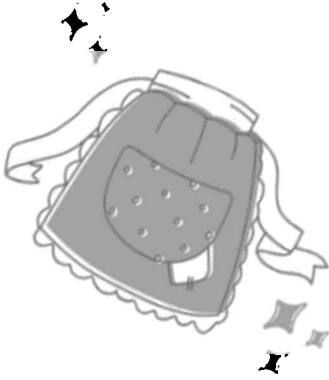
Dugaan-dugaan

Drama hidup memang tidak bisa ditebak. Hilangnya Erena yang dikira meninggal dunia karena kecelakaan pesawat, ternyata itu tidak benar. Wanita itu masih hidup dan memilih mengasingkan diri ke negara lain yang membuat dirinya di-klaim menjadi korban tewas.

Kedatangannya yang mendadak membuat banyak orang terkejut dan bertanya-tanya. Kebohongan itu dilakukan Erena dengan apik sampai tidak ada yang sadar jika wanita itu sedang bersandiwara.

Awalnya, kedatangan Erena membuat cemas. Juda yang gelisah karena dirinya udah menyukai wanita lain. Begitu juga dengan Ivy yang siapa sangka punya perasaan lebih kepada Juda setelah penolakan yang diberikannya. Dan perasaan itu baru bisa Ivy mengerti ketika Kakaknya kembali di hidup Juda.

Baik Juda ataupun Ivy. Keduanya merasa kecewa atas kebohongan yang dilakukan Erena. Tapi ketika wanita itu

mulai menjelaskan apa yang sebenarnya wanita itu lakukan. Barulah Juda tersadar, bahwa kedatangan Erena memang baik untuk hidupnya.

"Mas Juda marah?" tanya Ivy, penasaran. Melirik Juda yang fokus menyetir untuk kembali ke Apartemen setelah pertemuannya dengan Erena.

Juda melirik Ivy sekilas. "Kenapa marah?"

"Soal apa yang direncanakan Kakakku."

Juda mendengus. "Awalnya iya. Tapi, dipikir lagi, ada bagusnya Erena datang kembali."

Dahi Ivy mengerut dalam. "Kok gitu?"

Juda menatap Ivy dengan senyum geli. "Iya. Walau aku kecewa denger pengakuan dia yang pergi gitu aja tanpa kabar dan gantung statusku. Aku seneng dia kembali. Karena buatku, kedatangan Erena itu kayak *cupid*."

"*Cupid*?" ulang Ivy.

Juda menganggguk. "Iya, kamu ingat gak kalau kamu bersikeras nolak dan jauhin aku? Kalau Erena gak datang, mungkin hubungan kita bakal tetap mengambang kayak gitu entah sampai kapan. Kamu kerja jadi *housekeeper*-ku aku kerja pagi pulang sore tanpa bisa lihat kamu. Karena setelah Erena datang, kamu mulai sadar perasaan kamu."

Ivy manggut-manggut mengerti. Apa yang Juda katakan memang ada benarnya. Walau sebelum Erena datang Ivy sudah merasakan debaran kepada Juda. Ivy masih terus menyangkalnya sampai sosok Erena datang dan membuat hati Ivy berantakan.

"Terus, sekarang aku masih jadi *housekeeper* Mas Jud?" tanya Ivy.

"Bukan, kamu calon ibu dari anak-anakku," balas Juda, bangga.

Ivy meringis. "Aku bukan wanita yang bakal merona sama gombalan klasik pria tua kayak Mas Jud."

"Tua juga kamu suka."

Ivy berdecih. "Terpaksa, daripada Mas Juda jadi perjaka tua. Eh, udah gak perjaka ya. Terus sebutannya apa? Pria tua ya?"

Juda berdecak. "Aku gak setua itu."

Ivy tersenyum sinis. "Sekarang umur Mas Jud berapa?"

"38, emangnya kenapa? Masih muda 'kan?"

"Tua! Aku 28 umur kita beda 10 tahun." balas Ivy tidak terima.

Juda mendesah. "Yang penting cinta, udah jangan ngomongin umur."

Ivy tertawa penuh kemenangan mendengar jawaban Juda yang pasrah. Tapi kenyataannya memang begitu, umur bukan penghalang seseorang saling mencintai. Lihat saja Ainur yang umurnya lebih jauh berbeda dengan Reno. Salsa dan Dewa juga. Jadi, sepertinya tidak ada masalah Ivy mendapat pria ini. Yang penting dompet tebal dan tampan.

Tampan? Ivy menatap Juda yang fokus menyetir. Meneliti setiap sudut wajah Juda yang memang tampan.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu?" tanya Juda sadar Ivy sedang memandanginya.

Ivy mengangkat bahu, lalu duduk tegak menatap jalan ke depan. "Gak, cuma heran aja. Kenapa banyak wanita yang suka wajah pas-pasan kayak mas Jud," elak Ivy, tidak mau mengakui kalau Juda tampan. Bisa besar kepala nanti pria itu.

Sementara Juda sempat menoleh ke arah Ivy dengan tatapan tidak mengerti. Menggelengkan kepalanya, Juda fokus kembali menyetir menuju apartemen yang hampir sampai.

Mereka sudah sampai di apartemen. Juda membawa Ivy ke tempatnya bukan untuk membersihkan Apartemennya. Bukan juga untuk melakukan hal macam-macam mengingat syarat yang diberikan Ivy kepada Juda. Hanya saja Juda ingin bercerita banyak hal dengan Ivy di waktu luangnya karena besok Juda harus kembali bekerja setelah meminta cuti 3 hari kepada Elios.

"Juda?"

Juda dan Ivy menghentikan langkah kakinya ketika seorang wanita memanggil. Juda menatap wanita itu terkejut. Sementara Ivy menatap bingung wanita yang sekarang sedang memasang senyum senang. Wanita itu tidak sendiri, tapi membawa anak kecil berusia sekitar 3 tahun.

"Keira?"

"Apa kabar? Akhirnya aku bisa ketemu kamu." sapa wanita itu membuat dahi Ivy mengerut dramatis.

Juda meneguk ludah, pria itu merasa tatapan Ivy seakan ingin melubangi punggungnya. "Aku baik, kamu sendiri?" tanya Juda gelisah.

Keira adalah teman Erena. Wanita itu juga pernah jadi teman tidur Juda ketika Erena hilang saat itu. Keira satu-satunya wanita yang cukup lama menjadi teman tidur Juda karena saat itu Juda sedang dalam masa menggalau.

"Aku juga baik." kata Keira, mengusap lembut rambut bocah kecil yang sedang digandengnya.

Juda yang melihat anak kecil yang sedang memandanginya mengerut. "Ini siapa?"

Ivy membelalak mendengar Juda menanyakan siapa bocah yang digandeng wanita bernama Keira. Bukannya Juda sudah berjanji tidak akan berbicara dengan wanita? Tapi Ivy juga tidak bisa menarik Juda dari sana karena akan terlihat tidak sopan. Apa lagi Juda kenal dengan wanita itu.

Karena kesal akhirnya Ivy menghentakan kakinya di atas lantai cukup keras. "Aku masuk duluan." bentak Ivy kepada Juda.

Juda meringis melihat ekspresi marah Ivy. Dia sangat tahu bahwa wanita itu sedang murka sekarang. Tapi Juda tidak enak kalau pergi begitu saja tanpa basa-basi.

Ivy masuk ke apartemen Juda dengan kesal. Wanita itu langsung duduk di atas sofa sembari bersedekap dada. Ivy kesal melihat Juda sudah melanggar syarat yang diberikan Ivy. Tapi di posisi saat itu, siapa pun akan merasa serba salah termasuk Ivy.

Dugaan-dugaan buruk mulai membuat hati Ivy gelisah. Mengingat wanita itu seakan teman lama yang tidak bertemu. Jangan bilang wanita itu wanita yang pernah Juda tiduri? Dan anak yang dibawa wanita itu—

"Anak Mas Juda?!" teriak Ivy.

Membayangkannya saja Ivy takut. Ucapan Erena soal Putra yang punya satu anak dari wanita yang di tidurinya membuat hati Ivy semakin cemas.

Klek!

Juda masuk ke dalam apartemen, pria itu mendongak menatap Ivy yang tampak gelisah.

"Kenapa?"

Ivy langsung menatap Juda, ekspresinya berubah serius dan marah. "Menurut Mas Juda kenapa? Mas Juda sadar nggak, udah langgar satu syarat yang aku kasih?"

Juda meringis, pria itu tahu Ivy akan marah. Juda melangkah mendekati Ivy yang membuang wajah ke sembarang arah. Padahal hati wanita itu cemas luar biasa sekarang.

"Aku tahu, Maaf. Aku bingung mau bersikap kayak gimana. Dia temanku, juga teman Erena. Gak mungkin 'kan aku melengos pergi gitu aja waktu dia lagi tanya." balas Juda, mencoba memberi pengertian kepada Ivy.

"Teman apa teman tidur?"

Juda meringis lagi, bahaya jika Ivy tahu wanita itu pernah menjadi teman tidurnya. "Udah jangan marah."

Ivy menatap Juda serius. "Teman biasa apa pernah jadi teman tidur?" ulang Ivy, lebih keras lagi.

Juda meneguk ludah. "Pernah jadi teman tidur."

Ivy menatap Juda murka. "Tuhkan! Jangan bilang anak yang dibawanya tadi anak Mas Juda!?"

Juda langsung menggeleng kencang. Dia seakan sedang di interogasi. "Bukan! Jangan salah paham. Aku emang pernah tidur sama dia, tapi dulu bahkan sebelum kenal kamu. Dan yang dibawanya bukan anakku, tapi anak dia sama pria lain. Keira udah menikah."

Ivy mendengus. "Terus kenapa dia ada di sini? Sampai bilang akhirnya kita ketemu kayak ada sesuatu yang mau dia bilang."

Juda mendesah pelan, duduk di samping Ivy. "Dia cuma mau bilang selamat sama aku karena jadi direktur perusahaan. Aku gak tahu Keira tahu dari mana. Dia di sini, katanya dia tinggal di sini mulai hari ini."

Ivy membelalak, menatap Juda marah. "Dia cuma mau ucapin itu dan tinggal di sini?"

Juda mengangguk. "Iya."

"Mas Juda seneng?"

"Seneng? Seneng kenapa?"

"Ya seneng wanita itu tinggal di sini. Mas Juda pasti bakal jadi teman tidur dia lagi?" tukas Ivy membuat Juda kaget.

"Jangan ngada-ngada, Ivy. Dia udah nikah. Aku sama Keira juga cuma sebatas teman tidur. Itu udah lama terjadi. Lagi pula aku udah gak butuh siapapun lagi sekarang selain kamu sekalipun ada banyak wanita datang godain aku." balas Juda, meyakinkan.

"Bohong!"

"Aku serius, Ivy. Aku harus gimana biar kamu yakin?" tanya Juda, pasrah.

"Nikahin aku."

Juda menatap Ivy bingung. "Iya aku bakal nikahin kamu. Tapi kamu malah minta waktu setengah tahun. Aku kapanpun kamu mau, aku siap."

Ivy berdecak. "Gimana aku mau nikah sama Mas Juda. Syarat yang aku kasih aja gak Mas Juda tepati."

Juda mendesah lagi. "Bukan gak aku tepati Sayang. Cuma posisiku serba salah. Lagian aku gak macam-macam setelah itu langsung pulang."

Ivy masih mengambek, wanita itu menggembungkan pipinya sebal. "Kalau gini bakal bahaya, apa lagi wanita itu tinggal di sini." gumam Ivy memberi jeda, wanita itu menatap Juda tajam. "Oke, aku bakal tarik soal setengah tahun itu. Aku siap nikah sama Mas Juda dalam satu bulan."

Juda menatap Ivy tidak percaya. "Serius? Akhirnya."

"Eh, tapi ada syaratnya."

"Syarat apa pun bakal aku lakuin."

Ivy mendengus. "Pindah dari apartemen ini. Beli rumah di komplek perumahan elit dekat mbak Sari sama mbak Renata."

Juda diam sebentar, Komplek perumahan mewah itu? Juda bukan tidak bisa membeli, tapi tidak terlalu suka dengan rumah besar. Tapi, demi menikah dengan Ivy. Juda akan melakukannya.

"Oke, kita beli rumah di sana."

Lembar Kebahagiaan

Tidak sulit untuk Juda mengabulkan permintaan dari syarat Ivy. Ada bagusnya juga Juda selama ini bekerja keras walau kebiasaannya bermain wanita hampir menguras isi tabungan. Demi bisa menikahi Ivy, akhirnya Juda membeli satu dari beberapa rumah yang masih tersisa di Komplek perumahan Elit di mana temannya Elios dan Stevan tinggal.

Juda awalnya enggan, karena dia takut Ivy semakin bergaul dengan Sari. Sari punya banyak tipu muslihat. Tidak percaya? Lihat saja Elios sekarang. Pria itu tidak berkutik dengan ucapan Sari. Juda tidak sadar, tanpa Sari juga dirinya pasti tidak bisa berkutik dengan apa pun yang Ivy katakan nantinya.

Apa ini karma? Atau buah kebahagiaan. Dulu Juda dan Ivy sering kali bertengkar dan berdebat hanya karena soal sepele. Bahkan mereka sering melemparkan sindiran soal

keburukan masing-masing. Sekarang, siapa sangka dua orang itu bisa bersama.

Sari dan Elios sempat terkejut mendengar cerita Juda soal Erena mantan kekasihnya, juga soal Ivy yang akhirnya mau menikah. Dengan Juda, pria bajingan yang sering ditolak Ivy ketika Sari menjodohkannya.

"Vy, kamu serius mau nikah sama Mas Jud?" tanya Sari, masih tidak percaya.

Juda dan Ivy sedang mampir di rumah Sari untuk membeli rumah di sana. Setelah pulang dari pekerjaanya, Juda langsung mengajak Ivy pergi tanpa berbasa-basi. Lebih cepat membeli rumah yang Ivy inginkan, lebih cepat wanita itu jadi miliknya.

Ivy mengangguk. "Kayaknya gitu, mbak."

Satu alis Juda terangkat mendengar jawaban Ivy. "Kok kayaknya? Harus dong."

Ivy mendengus. "Kalau Mas Juda gak penuhi syarat dariku, ya aku ogah."

"Semua syarat itu aku penuhi. Buktinya sekarang aku beli rumah di sini," tegas Juda.

Sari masih syok mendengar dua orang yang dulu berdebat mendadak membicarakan soal syarat pernikahan. Oh ayolah, Sari tahu Juda mengungkapkan perasaannya kepada Ivy. Tapi wanita itu menolak, lalu kenapa mereka mendadak akan menikah.

"Kamu gak lagi kesambet 'kan Vy? Yang kamu nikahi ini pria brengsek loh." Sari tak henti-hentinya mengingatkan kembali tentang masa lalu Juda.

Juda berdecak. "Gak usah ungkit masa laluku Sar. Kayaknya kamu demen banget lihat aku menyendiri sampai tua."

Sari mengangkat bahu. "Ya gimana ya, soalnya aku gak rela Mas Juda nikah sama Ivy. Ivy terlalu sempurna buat kuaci kayak kamu Mas."

"Sembarangan!" sahut Juda tidak terima.

Ivy terkekeh geli. "Aku udah yakin kok, mbak Sari. Tenang aja, aku bukan wanita menye-menye kayak di sinetron yang sering mbak Sari tonton. Kalau Mas Juda macam-macam, lihat aja apa yang bakal aku lakuin. Iya gak Mas?" tanya Ivy kepada Juda.

Juda meneguk ludah lalu meringis. "Iya, pasti. Aku gak akan berani macam-macam. Dapetinnya aja susah."

"Aduh telingaku ternodai!" seru Sari heboh.

"Jud, ini surat-surat soal rumah yang mau lo beli. Pemiliknya ada di sana, mau berangkat sekarang?" tanya Elios yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

Juda mengangguk. "Oke." balas Juda lalu menatap ke arah Ivy. "Aku pergi dulu."

Ivy mengangguk dengan senyum tipis. Menatap kepergian Juda dan Elios yang akan mengurus pembelian Rumah. Melihat dua pria itu sudah hilang dari pandangan, Sari langsung menarik Ivy.

"Vy, kamu gak kesambet Jin 'kan? padahal Elios baru aja bilang mantan Juda balik. Kenapa kalian tiba-tiba mau nikah?" cecar Sari heboh.

Ivy terkekeh. "Kan udah Mas Juda ceritain tadi Mbak."

"Iya sih, cuma aku masih penasaran. Apa Juda ngancem kamu sampai kamu mau nikah sama pria tua itu?" tukas Sari.

Ivy tertawa renyah. "Aku sadar kok. Lagian, kasian juga Mas Juda sendiri terus sementara teman-temannya udah nikah dan punya anak."

Sari membelalak mendengar ucapan Ivy. "Apa ini? Hah? Apa? Astaga aku masih gak nyangka akhirnya Mas Juda berubah. Gak, lebih tepatnya merubah Ivy yang bodo amat mikirin perasaan pria bajingan yang pernah jadi musuhnya."

Ivy menggembungkan pipinya. "Mbak Sari, ah."

Sari tertawa. "Apa ini yang namanya omongan adalah doa? Dulu aku sering ngingetin kamu karena selalu amit-amit kalau aku jodohin sama Mas Juda. *Aih*, gak nyangka ternyata emang bener jodoh."

"Jangan ngomongin itu lagi dong, mbak. Aku 'kan malu."

Sari tertawa lagi melihat wajah memerah Ivy. Walau masih tidak menyangka dengan kabar ini. Sari merasa lega karena akhirnya Ivy mau memikirkan masa depannya juga Mas Juda yang akhirnya mau membuka hati untuk satu wanita dan hidup berkeluarga.

Ya, Sari ikut bahagia dengan dua orang yang disayanginya. Ivy yang sudah Sari anggap sebagai adiknya, juga Juda sebagai Kakaknya. Walau Juda bajingan, Sari sangat tahu pria itu pria baik. Sari masih ingat bagaimana Juda membela harga dirinya ketika Elios menodai Sari saat itu.

Sari mendesah dalam hati. *Ternyata waktu berjalan secepat itu.*

Semua orang terkejut mendengar kabar Ivy yang akan menikah dengan Juda. Renata dan Stevan yang syok karena tidak menyangka mendengar kabar dua orang yang mereka lihat tidak pernah akur, memutuskan untuk menikah.

Sama seperti Salsa dan Dewa. Walau Dewa tidak terlalu ikut campur, tetap saja pria itu kaget karena Dewa tahu kebiasaan Juda di bar. Meski begitu, ia memang heran mengapa belakangan ini pria itu tidak pernah terlihat lagi di bar. Jadi itu alasannya. Salsa bahkan tidak habis pikir, Salsa pikir Ivy akan punya hubungan dengan pria bernama Putra.

Berbeda dengan Reno yang memberi *tos* selamat. Juga Ainur yang tersenyum bahagia dan memberikan selamat kepada Ivy. Walau Ainur tahu Ivy sering mengumpati Juda. Ainur sudah punya firasat kalau Ivy akan berakhir dengan Juda.

Ivy awalnya tidak ingin cepat-cepat menikah walau sudah membeli rumah yang diinginkannya. Tapi karena Kakaknya, Erena memaksa mempercepat pernikahan Ivy. Barulah Ivy mengalah dan menuruti. Bukan tanpa alasan, karena suami Erena akan datang ke Indonesia untuk menjemput wanita itu kembali.

Tentu saja kabar itu membuat Juda bahagia karena dia tidak perlu menunggu beberapa minggu untuk menikahi Ivy dan menjadikan wanita itu miliknya.

Dan di sinilah mereka sekarang, mereka melangsungkan pernikahan. Di rumah baru yang dibeli Juda untuk Ivy. Tidak ada banyak yang datang. Hanya keluarga, teman dekat, rekan kerja dan tetangga.

Ivy tidak menyangka kalau orang Tua Juda masih lengkap. Orang tuanya sudah tua, tapi masih terlihat awet muda untuk umurnya. Ibu Juda bahkan tidak henti-hentinya memeluk Ivy karena bahagia akhirnya Putranya menikah.

"Akhirnya adikku nikah juga," ucap Erena, tersenyum haru melihat Ivy yang sudah sah milik Juda. "Maafin Kakak yang gak bisa kasih kamu apa-apa. Maafin Kakak udah bikin

masalah dan beban di hidup kamu. Tapi aku bener-bener bahagia sama pernikahan kamu. Selamat ya, Ivy. Aku harap kamu bahagia."

Ivy tersenyum, hatinya sedih mendengar Kakaknya mengatakan itu. Walau Erena pergi meninggalkannya, tapi Ivy tahu wanita ini tidak sejahat itu.

"Ivy juga minta maaf kalau selama ini jadi beban buat Kakak. Setelah kematian orang tua kita. Ivy tahu Kakak bukan orang jahat. Jadi jangan minta maaf. Kakak tetap Kakakku." balas Ivy.

Erena mengembungkan pipinya sedih lalu memeluk Ivy. "Tentu, kamu tetap adik Kakak. Maafin aku yang gak jadi Kakak baik buat kamu Ivy,"

Ivy mengangguk dengan senyum. Membalas pelukan Erena yang terisak di pelukannya.

Erena lalu melepaskan pelukan Ivy, menatap Juda serius. "Jangan sakiti adikku ya Juda. Aku udah kasih restu buat hubungan kalian. Tapi kalau kamu sekali buat adikku nangis, aku kirim *sniper* ke tempatmu."

Juda meneguk ludah, mendadak takut kepada Erena yang mantan kekasihnya. "Aku tahu, kamu tenang aja."

"Selamat ya buat kalian." kata pria berambut *blonde*. Walau bahasanya memakai bahasa Indonesia, tapi nada suaranya masih khas warga negara asing kebanyakan. Dan pria itu suami Erena.

Ivy dan Juda mengangguk. "Terima kasih."

"Pantes Kakakku betah di sana, suaminya ganteng," gumam Ivy tapi bisa didengar Juda.

"Gantengan aku ke mana-mana."

"Selamat ya, Ivy." kata seorang pria yang sangat Juda benci. Pria itu adalah Putra. Pria itu tidak sendiri, dia datang bersama anak kecil seumuran Deka.

Ivy tersenyum, lalu menyentuh pipi anak kecil yang digandeng Putra. "Makasih Mas Putra. Makasih juga udah datang. Ini anak Mas Putra ya. siapa namanya?"

Putra mengangguk. "Namanya Wily. Wily, ayo beri salam."

Wily menatap Ivy. "*Hello*."

Ivy tersenyum gemas. "Halo, Ganteng."

"Ekhem." Juda berdehem keras.

Ivy dan Putra saling pandang lalu terkekeh pelan. Mereka sangat tahu bahwa Juda masih sangat tidak suka kepada Putra. Padahal Ivy berkali-kali mengatakan bahwa dia tidak punya hubungan dengan Putra. Apalagi perasaan.

Putra menepuk bahu Juda pelan. "Jangan cemburu, *bro*. Ivy dan aku gak ada hubungan apa-apa. selamat atas pernikahannya."

"Makasih." balas Juda sinis.

Putra menggeleng lalu pamit kepada Ivy. Melihat Juda yang masih terlihat kesal, Ivy mendesah. "Jangan gitu ah, Mas. Gak baik sama tamu."

"Aku gak undang dia."

"Aku yang ngundang. Kenapa?"

Juda menatap Ivy, pria itu akhirnya memilih mengalah daripada istrinya marah.

"Akhirnya anak perawan kita *sold out* juga ya Re." olok Sari yang baru saja tiba dihadapan Ivy dan Juda.

Renata tersenyum. "Iya, gak nyangka akhirnya kamu nyusul Ainur juga Vy. Pantes jarang main ke rumah lagi. Revan nyariin kamu."

Ivy menggembungkan pipinya. "Tumben Revan cariin aku. Dulu ada aku aja dicuekin terus."

Renata terkekeh. "Soalnya kamu sering cerewet sama Revan. Tapi kalau kamu gak ada, anak itu malah nyari." kata Renata. "Selamat ya Vy. Maaf mbak gak ada waktu di saat kamu lagi susah."

"Ngomong apa sih Mbak. Mbak Renata orang paling baik buat aku, tahu." balas Ivy membuat yang lain tertawa.

"Aku gimana Vy?" tanya Sari merajuk.

Ivy terkekeh. "Mbak juga yang terbaik."

"Selamat ya Ivy, Juda. Akhirnya lo punya keluarga juga." ujar Elios, bangga.

"Jangan lupa buat anak Jud." timpal Steven yang langsung dapat sikutan keras dari Renata.

"Selamat ya Ivy. Aku seneng kamu nikah juga," ucap Ainur, tersenyum senang.

Ivy mengangguk. "Makasih ya Ai."

"Selamat Bro, akhirnya gelar Casanova hilang juga." goda Reno.

"Ivy, akhirnya ya setelah sekian lama sibuk sama kerjaan. Tapi, aku ngesip kamu sama Putra padahal." sahut Salsa tidak sadar sudah membuat pria disamping Ivy mendelik kesal.

Ivy terkekeh geli. "Maunya sih gitu, Sal. tapi, kalau aku sama Mas Putra. Kasihan nanti Mas Juda jomblo terus."

Juda menatap Ivy tajam, tapi tidak bisa protes karena takut Ivy akan marah. Juda membuang napas berat, mencoba menyabarkan hatinya karena menjadi bahan olokan para ibu rumah tangga.

"Selamat ya Ivy, Juda," ucap Dewa.

"Makasih, Mas," balas Ivy.

"Jangan macam-macam kamu, Mas Juda. Sedikit aja nyakitin Ivy. 4 wanita ini bakal hajar kamu." ancam Sari yang berdiri bersama Renata, Ainur dan Salsa.

"Yang ada Juda kayaknya disakitin Ivy." timpal Renata.

Ainur menganggguk setuju. "Ai setuju."

"Kayaknya Ivy yang bakal mendominasi. Kayak aku." sahut Salsa bangga.

Juda memutar bola matanya malas. Ya, tentu saja para istri yang akan menang. Walau Juda ingin sekali mengelak, tapi faktanya memang seperti itu. Dulu memang Juda tidak suka dan malas kepada Ivy. Berani berdebat walau sering kalah. Dan akhirnya mereka bersama, sudah pasti jawabannya akan sama. Juda akan tetap menjadi pihak yang kalah, kecuali di atas ranjang.

Setelah menerima ucapan salam dari keluarga dan teman-temannya, Juda menarik napas lega. Dia sendiri masih tidak menyangka akhirnya bisa menikahi Ivy. Secepat ini. padahal Juda pesimis bahwa dia tidak bisa mendapatkan Ivy setelah wanita itu menolaknya.

"Aku gak nyangka kalau ternyata aku bisa menikah juga." kata Juda membuat Ivy menoleh ke arah pria itu.

"Mas Juda gak mau nikah?"

"Bukan aku gak mau nikah, Ivy. Kamu tahu aku dulu kayak gimana. Walaupun gelar Casanova melekat di diriku. Mengingat umur aku dan kebiasaan burukku. Aku pikir aku gak bisa dapat kebahagian ini. Sekarang aku tahu menikah itu penting. Apalagi dapat pasangan yang menerima semua kekuranganku," kata Juda, menatap Ivy lama. Pria itu menggenggam kedua tangan Ivy. "Makasih Ivy, makasih udah mau menikah sama pria bajingan kayak aku."

Ivy balas tersenyum. "Walaupun Mas Juda bukan tipe idealku. Makasih juga Mas Juda masih mau menunggu aku yang udah bikin hati Mas Juda terluka."

"Itu bukan apa-apa demi dapat hati kamu. apa pun, aku pasti bakal lakuin itu buat kamu. Aku janji, aku bakal buat kamu bahagia." janji Juda, yakin.

Ivy tersenyum. "Bukan cuma Mas Juda. Tapi kita, harus bisa saling membahagiakan."

"Heh! Jangan mesra-mesraan terus. Udah sah sekarang. Foto dulu foto. Ayo kumpul semuanya!" teriak Sari, heboh.

Ivy dan Juda saling pandang lalu tertawa bersamaan melihat kehebohan Sari dan teman-teman yang lain.

Ya, semuanya sudah selesai sekarang. Bukan arti selesai yang sebenarnya. Karena mereka baru saja memulai kisah baru. Kisah yang berasal dari Tom dan Jerry yang sering kali berkelahi. Berawal dari seorang *housekeeper* kece yang Juda pikir lemah lembut tapi berakhir menyebalkan dan penuh perhitungan dengan uang. Tapi siapa sangka akan menjadi teman hidup akhirnya.

Jodoh memang tidak ada yang tahu. Sekalipun kamu sudah meniatkan diri untuk mendapat pria yang sempurna sesuai tipe ideal. Karena akhirnya, semua itu akan percuma ketika garis takdir tidak mencatat sesuai yang kamu inginkan.

Tapi percayalah, dia yang menjadi pasangan di hidup kamu. Adalah kebahagian terbaik yang dituliskan takdir. Ivy dan Juda tahu akan itu. Walau mereka dulu sama-sama tidak suka tapi akhirnya berakhir bersama. Memang benar, jangan membenci seseorang terlalu berlebihan.

Tapi Ivy dan Juda tidak menyesal. Karena sekarang, mereka sudah mendapatkan kebahagian yang dulu mereka

tunggu-tunggu. Dan mereka akan meraih banyak kebahagiaan lain yang baru saja dimulai.

Housekeeper Kece, selesai.

EPILOG

Memulai hubungan baru dengan orang yang setiap harinya kita lihat. Orang yang setiap harinya sering memulai perdebatan, orang yang sempat dibenci dan dihindari, orang yang masuk *list* hidup agar dijauhi. Rasanya cukup menyenangkan karena sudah tahu sisi baik dan buruknya.

Resivy Chelsea yang mulai hari ini sudah *Sah* menjadi istri Raden Juda Restapa. Akan menutup lembar lama untuk membuka lembar baru di hidup mereka. Menerima baik dan buruk pasangannya dan menerima dikala suka dan duka.

Ivy tahu, ada sisi yang menyedihkan ketika dia harus menikah tanpa sosok orang tua. Tapi Ivy bersyukur kakaknya masih hidup dan menghadiri hari bahagianya. Walau sempat ada drama yang mengejutkan. Ivy tahu semua itu skenario dari Tuhan di hidupnya.

Sama halnya dengan Juda. Ia sangat bersyukur akhirnya bisa menikah. Dengan wanita yang dicintainya. Setelah

sekian lama hati itu mati dan hampir menyerah kepada mimpinya yang bisa berkeluarga seperti teman-temannya. Walaupun dirinya begitu berengsek, Juda tahu takdir yang dia dapatkan tidak sepadan dengan dosa-dosanya. Tapi, Juda bersyukur Ivy mau menerima sisi buruk yang bahkan wanita itu ketahui.

Dan sekarang, mereka sudah bahagia. Mereka tidak lagi takut suatu saat nanti cobaan datang silih berganti. Karena mereka memiliki pundak yang akan menjadi tempat sandaran dikala lelah. Mereka akan saling menguatkan satu sama lain.

Takdir memang tidak sesuai ekspektasi. Tapi percayalah hidup itu akan indah pada waktunya.

Extra Part 1

Malam ini, malam di mana Juda akan meminta haknya. Setelah melalui serangkaian upacara pernikahan yang sah di mata hukum, Ivy akhirnya berstatus sebagai istri dari Juda. Pria yang 10 tahun lebih tua dari dirinya. Pria yang bahkan tidak pernah sedikitpun terlintas dari pikiran Ivy bahwa dia akan menikah dengan pria ini.

Semua tamu yang menghadiri pernikahan mereka sudah kembali ke rumah masing-masing. Hanya orang tua Juda yang masih bertahan di sini. Mereka akan pulang besok pagi menunggu jadwal penerbangan. Rumah besar ini ternyata punya banyak kamar tamu yang tidak Ivy tahu awalnya.

Ivy pikir rumah ini hanya akan memiliki dua atau tiga kamar saja. Kenyataannya tidak seperti itu, Ivy menyesal

meminta Juda memberikan rumah ini. Terlalu besar untuk dirinya yang terbiasa hidup di kos.

Ivy duduk di atas kasur dengan gelisah. Juda sedang di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri setelah Ivy selesai. Ivy tahu malam ini mereka akan melakukannya, apa lagi mengingat Juda adalah seorang pria berpengalaman. Mengingat itu Ivy mendadak kesal sekali. Ini bukan pengalaman pertama Juda, tapi ini pengalaman pertama Ivy.

Klek!

Tubuh Ivy menegang mendengar suara knop pintu terbuka. Meneguk ludah melihat Juda keluar dari kamar mandi hanya dengan balutan handuk putih di pinggang. Membiarkan otot perut dan tubuhnya yang keras terlihat jelas. Ivy meneguk ludah, tidak percaya tubuh Juda ternyata begitu bagus. Mirip tubuh pria yang sering dilihatnya di dalam drama.

"Kenapa?" Tanya Juda yang sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Ivy mengerjap, dengan cepat wanita itu menggeleng. "G—gak apa-apa." jawab Ivy tergagap.

Juda menatap Ivy serius. Pria itu mendesah, dia peka bahwa istrinya sedang gelisah sekarang. Juda melangkah mendekati Ivy masih dengan penampilan yang sama. Handuk yang melilit pinggangnya. Dengan cuek Juda duduk di samping Ivy yang langsung membuang wajahnya.

"Kamu takut?"

Pertanyaan Juda membuat Ivy menoleh spontan. Dahi wanita itu mengerut pelan. "Takut?"

Juda mengangguk. "Ya, dari tadi aku perhatiin kamu kayak gelisah. Aku tahu sekarang kita udah *sah* jadi suami istri. Gak perlu canggung atau nyembunyiin apa pun. Aku gak

akan maksa kalau kamu gak mau. Aku bakal mencoba jadi suami yang baik buat kamu."

Ivy menatap Juda tidak yakin. Mulut memang bisa mengatakan apa saja, tapi tidak dengan sesuatu yang menonjol dibalik handuk itu.

"Yakin?"

Juda menganggguk lambat. "Iya."

Ivy menyipitkan pandangannya tidak yakin. Padahal dia gelisah, tapi perasaan menantangnya masih saja berjalan di saat seperti ini.

"Tapi aku gak yakin."

Satu alis Juda terangkat. "Kenapa gak yakin?"

Ivy meneguk ludah lalu menunjuk tepat ke bagian yang menonjol di balik handuk dengan dagunya. "Itu."

Juda mengikuti arah yang ditunjuk Ivy. Pria itu mendesis melihat apa yang sedari tadi mengusiknya. Juda sudah membayangkan banyak hal yang tidak senonoh yang akan dilakukannya bersama Ivy malam ini tanpa sadar bagian bawah tubuhnya mengeras. Tapi melihat raut gelisah Ivy, Juda mendadak tidak tega. Juda tahu ini pengalaman pertama Ivy.

"Gak perlu cemas soal ini. Dibawa tidur aja nanti lemas," balas Juda blak-blakan.

Ivy menggigit bibir Bawahnya. Itu bohong, Ivy tahu. Dia bukan anak SMP yang baru *puber*. Ivy pernah jatuh cinta kepada beberapa pria, pernah juga berciuman, walau hanya sebatas itu pengalamannya. Tapi Ivy pernah mendengar cerita teman-temannya bahwa pria yang bernafsu tidak semudah itu melemaskan milik mereka.

Ivy tahu, sangat tahu bahwa Juda mencoba memberi pengertian kepada Ivy. Ivy memang takut dan gelisah

mendengar banyak cerita tidak menyenangkan di saat malam pertama. Tapi tidak mungkin Ivy membiarkan Juda tersiksa semalaman hanya demi memedulikan dirinya. Sekarang Ivy sudah menjadi istri Juda, sudah kewajiban Ivy membantu suaminya.

"Udah jangan banyak mikir, sekarang kamu tidur," ucap Juda.

Ivy yang masih bergelut degan pikirannya, dengan cepat menahan tangan Juda yang hendak beranjak dari atas tempat tidur.

"Apa?" tanya Juda, bingung.

Ivy meringis lalu meneguk ludah. "Aku mau."

Satu alis Juda terangkat. "Mau?"

Ivy mengangguk. "Iya, aku mau."

"Mau apa?"

Ivy mendesah, kenapa pria ini malah pura-pura tidak tahu. "Aku mau ngelakuin itu malam ini sama Mas Juda."

Juda menatap Ivy syok. Tidak percaya wanita itu akan mengatakan hal yang sedari tadi mengusik batin Juda. "Kamu yakin?"

Ivy mengangguk. "Aku tahu, aku gelisah. karena ini pengalaman pertama aku. Tapi, aku gak bisa terus menghindar. Gak sekarang, nanti pasti bakal terjadi karena sekarang aku istri Mas Juda."

Juda masih diam, tubuh yang tadi menegang akhirnya melemas. Pria itu duduk kembali di samping Ivy. "Aku gak akan maksa kamu, Ivy. Walau aku gak tahan lihat orang yang aku cintai. Tapi aku gak mau kamu terpaksa."

Ivy mendengus. "Gak usah kayak pria perjaka deh, Mas. Udah pengalaman juga."

"Sejujurnya aku gak pernah bersikap lembut sama wanita mana pun, Ivy. Cuma sama kamu, aku begini." balas Juda, meyakinkan.

"Bohong!"

Juda mendesah. "Aku serius."

"Buktiin kalau serius."

Dahi Juda mengerut mendengar ucapan Ivy. "Apa yang harus aku buktiin?"

"Sentuh aku."

"Apa?"

"Sentuh aku sekarang, Mas Juda. Ambil—Hak Mas Juda sebagai suami," ucap Ivy tergagap.

"Tapi kamu—"

"Aku gak apa-apa. Aku yakin Mas Juda bisa mengatasi kecemasanku," balas Ivy. Ia menatap Juda seakan menaruh harapan kepada pria di depannya.

Juda diam, dia sudah mati-matian menahan diri untuk tidak menyerang Ivy. Tapi wanita ini malah menggodanya. Juda pria yang punya nafsu tinggi. Apa lagi melihat wanita yang dicintainya. Wanita yang sangat diinginkannya. Juda takut dia lepas kendali.

"Kamu serius?"

Ivy mengangguk yakin. Melihat respons itu Juda meneguk ludah, dengan gerakan pelan Juda mendekat lalu memagut bibir Ivy dengan gerakan pelan agar tidak mengejutkan Ivy. Ini memang bukan ciuman pertama mereka. Tapi entah kenapa malam ini rasanya begitu panas dan mendebarkan.

Juda menuntun Ivy dalam ciuman yang semakin lama semakin dalam. Satu tangannya merayap di belakang leher Ivy untuk menuntun gerakan Ivy yang masih kaku. Satu

tangan Juda yang lain bergerak mengelus bahu Ivy yang masih dibungkus dengan piama.

Ivy bisa merasakan hawa di dalam ruangan semakin panas. Rasanya oksigen saja sulit untuk dihirupnya. Bibir Juda masih bergerak lembut di atas bibir Ivy dengan gerakan teratur. Tubuh yang awalnya tegang mulai melemah merasakan gerakan tangan Juda di atas tubuh Ivy yang menenangkannya.

Juda yang sadar Ivy mulai menikmati ciumannya. Mulai memberanikan diri, satu tangannya yang bebas membuka satu persatu kancing kemeja yang Ivy gunakan. Ivy masih tidak sadar, wanita itu masih terbuai dengan ciuman Juda yang benar-bener gila. Pantas saja Juda dijuluki Casanova, hanya dengan cuma saja pria ini mampu membuat getaran hebat di dalam tubuh Ivy.

Juda berhasil membuka piama yang digunakan Ivy. Satu tangannya yang sedari tadi ada di belakang leher istrinya, mulai turun. Mengelus bahu, punggung sampai berhenti pada pengait bra yang Ivy pakai. Dengan gerakan pelan Juda melepaskan kaitan bra itu.

Ivy masih tidak sadar, bahkan ketika satu tangan Juda mengelus punggung telanjang Ivy dengan gerakan menggoda yang membuat aliran darah Ivy berdesir lebih cepat. Sementara satu tangan lainnya mengelus paha Ivy yang masih dibalut celana. Tangan itu naik dan berhenti di satu payudara Ivy.

Ivy terkesiap, wanita itu langsung menarik tubuhnya karena kaget. Tapi dengan cepat Juda memagut kembali bibir Ivy. Kembali membujuk Ivy dengan kedua tangannya yang sekarang bermain di kedua pucuk payudara Ivy yang

telanjang. Ivy tidak sadar kapan piyama dan branya terlepas dari tubuhnya.

"Jangan berontak, rileks. Semuanya baik-baik aja. Kamu percaya 'kan?" bisik Juda di atas bibir Ivy yang tersengal. Bahkan hampir tidak ada jarak diantara mereka sekarang.

Ivy mengangguk dengan rona wajah yang memerah. Malu, nafsu dan gelisah bercampur menjadi satu. Juda tersenyum melihat Ivy yang patuh. Mencium dahi istrinya lalu kembali memagut bibir Ivy rakus. Kedua tangannya bermain di pucuk payudara Ivy. Gerakan lembut dan memutar dari jari Juda membuat Ivy menggeliat gelisah.

Juda melepas pagutannya dengan napas terengah-engah. Nafsunya naik satu oktaf sekarang. Juda mundur lalu membungkuk. Menatap kedua payudara Ivy dengan deru napas gemetar. Dengan pelan mulut Juda mulai bermain di atas pucuk payudara Ivy secara bergantian dari satu ke satu tempat.

Ivy mengejang, lidah Juda yang bermain di atas payudaranya membuat sesuatu yang lain tidak nyaman. Sementara satu tangan Juda mulai masuk ke dalam celana Ivy, dengan masih menggoda payudara Ivy, Juda menarik celana Ivy lalu sisanya. Sekarang, Ivy tidak menggunakan sehelai benangpun.

Ivy langsung menutup bagian bawah tubuhnya karena malu. Ini pertama kalinya dia seintim ini dengan seorang pria. Tidak, tapi Juda suaminya sekarang.

Juda berjongkok di bawah tubuh Ivy. Tangan pria itu menarik tangan Ivy yang menutup area bagian bawahnya.

"Gak perlu ditutup," bisik Juda.

Ivy menggigit bibir bawahnya. "Aku malu."

"Gak perlu malu, Sayang," bisik Juda dengan suara serak.

Ivy meringis, akhirnya memilih mematuhi Juda. Menarik tangannya yang tadi menutupi area intim miliknya. Juda tersenyum, Ivy benar-benar begitu manis dan menggairahkan. Kenapa Juda baru sadar sekarang kalau Ivy begitu cantik dan seksi.

Juda menunduk lalu mencium bagian bawah tubuh Ivy sampai membuat kepala Ivy menengadah ke belakang. Ivy mengerang keras. "Mas, ng—ngapain—jangan. Itu kotor," desis Ivy, mati-matian menahan desahannya.

"Ini indah," bisik Juda, kembali menggoda bagian bawah tubuh wanita itu. Ivy bergerak gelisah, rasanya panas dan mendebarkan.

Juda bangkit, sekarang jari jemarinya yang menggoda di bagian bawah tubuh Ivy. Mencari letak sensitif yang akan membuat Ivy merasakan kenikmatannya. Ketika Ivy merasakan sesuatu masuk, Wanita itu terkesiap kaget.

"Bagaimana rasanya?" tanya Juda menggoda.

Ivy mengenang. "A—aku gak tahu."

Juda tersenyum miring. "Istriku yang cantik, kamu benar-benar cantik. Aku mencintaimu," bisik Juda, suara pria itu mulai berat oleh kabut nafsu.

Juda bangkit dari duduknya membuat tubuh Ivy seakan kosong. Ivy meraup oksigen sebanyak mungkin. Mencoba menenangkan dirinya. Juda tersenyum kecil melihat ekspresi Ivy, dengan cepat Juda melepaskan handuk yang sedari tadi masih mengait di pinggangnya.

Ivy membelalak untuk pertama kalinya dia melihat area intim pria yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Juda kembali ke posisinya di atas Ivy. Ivy meneguk ludah kasar, perasaan takut dan gelisah memenuhi pikirannya.

"Jangan takut, percaya sama aku. Oke?" bisik Juda, menenangkan.

Ivy mengangguk, wanita itu tidur telentang di atas tempat tidur dengan Juda diatasnya. Juda bersiap mencari posisi, dengan pelan tangannya mulai menuntun sampai Ivy merasakan desakan sesuatu yang memaksa ingin memasuki tubuhnya.

Ivy ingin protes dan mendorong Juda karena tubuhnya seakan menolak sesuatu itu masuk dan terasa perih. Tapi Ivy tidak melakukannya, karena jika dia melakukan itu, semuanya akan sia-sia. Malam indah ini akan berakhir canggung nantinya.

"Tahan sebentar, Sayang," bisik Juda yang langsung mendapatkan anggukan pelan dari Ivy.

Juda berusaha, rasanya menyesakkan dibawah sana. Ingin sekali Juda bergerak langsung tapi itu akan menyakiti Ivy. Di bawah sana benar-benar sempit dan panas.

Sampai benda itu masuk merobek tubuh Ivy. Ivy menarik napas lega, rasanya perih dan penuh di bawah tubuhnya. Juda menarik napas lalu membuangnya. Bukan hanya Ivy yang takut, Juda sama takutnya. Dia takut menyakiti Ivy-nya.

"Apa sakit?" tanya Juda, menatap wajah Ivy yang meringis.

Ivy menatap Juda, wanita itu tersenyum tipis. "Sedikit."

Juda balas tersenyum, mencium dahi Ivy lalu berkata. "Aku gerak ya, tahan sakitnya sebentar."

Ivy mengangguk patuh. Membiarkan Juda mulai bergerak maju mundur di bawah tubuhnya. Rasanya masih perih dan aneh ketika sesuatu mengisi di sana. Tapi semakin lama gerakan yang dibuat Juda, rasanya hilang digantikan dengan rasa mencandu yang tidak pernah Ivy rasakan sebelumnya.

Ivy mulai menikmati apa yang Juda lakukan. Godaan bibir Juda yang merayap di atas payudaranya dan gerakan yang mulai kasar dan cepat di bawah tubuhnya membuat Ivy tidak bisa menahan desahannya dan jeritan keras di mulutnya.

Juda menggeram, kedua tangannya menggenggam kencang kedua pinggang Ivy. Gerakan pelan itu berubah semakin kencang dan kasar. Bisikan cinta dan memuji terus Juda berikan kepada Ivy yang sudah tidak fokus karena kabut nafsu dan rasa nikmat yang baru dirasakannya.

Sampai puncak kenikmatan itu datang. Tubuh Ivy melengkung naik dan gemetaran. Begitu juga dengan Juda yang tiga kali gerakan maju langsung memuntahkan muatannya di dalam tubuh Ivy. Rasanya panas dan penuh di dalam tubuh Ivy.

Juda mengatur napasnya di atas tubuh Ivy. Pria itu bangkit, menatap Ivy masih di posisi yang sama. Menatap wajah Ivy yang lemas dengan keringat di dahi dan pelipis istrinya.

Juda tersenyum lalu mengecup dahi Ivy. "Terima kasih, Sayang."

Ivy balas tersenyum dengan wajah lelah. Juda berpindah posisi ke samping Ivy. Sebenarnya Juda ingin melakukannya lagi, tapi tidak tega. Apa lagi ini pengalaman pertama Ivy.

Juda menarik kepala Ivy ke atas lengannya untuk menjadi bantalan. Mengecup sekali lagi dahi Ivy, Juda berbisik. "Istirahat, selamat tidur istriku."

Ivy mengerang nyaman di pelukan tubuh Juda yang telanjang. Tidak butuh waktu lama wanita itu akhirnya tertidur. Tidak memedulikan rasa tidak nyaman dibawa tubuhnya. Ivy lelah, dia ingin tidur.

Juda membuang napas lega. Hatinya puas. Dia bahagia, sangat bahagia sekarang. Ini pertama kalinya Juda merasakan begitu mencandu tubuh dan ekspresi seseorang. Bercinta dengan orang yang dicintai itu memang luar biasa.

"Terima kasih." bisik Juda lagi, pelan sekali. Lalu menyusul Ivy ke alam mimpi.

Extra Part 2

Ini hari pertama Ivy menjadi istri Juda yang sah. Orang tua Juda sudah pulang pagi buta tadi, mereka ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan karena itu tidak bisa berlama-lama tinggal di sini bersama Juda. Tapi mereka akan kembali setelah urusannya selesai.

Ivy tidak mempermasalahkan, walau hubungannya yang baru saja akrab dengan kedua orang tua Juda. Masih ada rasa canggung di hati Ivy.

Malam panas semalam pengalaman pertama untuk Ivy. walau awalnya menyakitkan, tapi tidak semenyeramkan yang sering diceritakan Sari. Wanita itu pasti membohonginya.

"Masak apa?" tanya Juda, memeluk Ivy dari belakang. Mengecup pelan pipi istrinya.

"Nasi goreng, awas ah jangan ganggu. Mandi sana." usir Ivy, masih malu jika mengingat tentang semalam.

Juda masih belum melepaskan pelukannya di tubuh Ivy. "Nanti aja," rajuk Juda.

Ivy mendengus. "Gak usah kayak anak kecil, Mas."

Juda menaruh dagunya di pundak Ivy. "Gak apa-apa kalau sama istri sendiri."

"Aku gak mau, bau," cetus Ivy.

Juda berdecak. "Jangan gitu ah, padahal semalam adu keringet aja kamu gak ngeluh."

Wajah Ivy langsung memanas mendengar sindiran Juda yang menggoda. Kenapa juga pria itu harus menyindir soal semalam. Tidakkah itu memalukan.

"Apa sih Mas?"

"Apa? Emang bener 'kan?"

"Gak!"

"Idih gak mau jujur, padahal semalam kamu keras banget cakar punggung aku. Pasti ada bekasnya di sana, mau lihat?" tawar Juda membuat wajah Ivy semakin merah seperti Kepiting rebus.

"Mas Juda ih malu tahu!" protes Ivy sebal.

Juda terkekeh geli melihat wajah malu Ivy. "Malu apa mau?"

Kesal karena Juda terus menggodanya, Ivy menyikut perut Juda kasar. "Jangan godain aku, sana mandi."

"Sakit." rintih Juda, mengelus perutnya yang disikut Ivy.

"Rasain, makanya jangan godain aku terus. Gak lihat lagi masak." Omel Ivy, mematikan kompor setelah yakin Nasi Goreng yang dibuatnya matang.

"Mau gimana lagi, punya istri cantik gak bisa aku sia-siain." Juda masih menggoda Ivy.

Ivy mendengus. "Geli banget Mas Jud, aku mau muntah dengernya."

"Kamu hamil?"

Ivy langsung menunjuk Juda dengan penggoreng yang digenggamnya. "Mau aku pukul kepalamu Mas? Pagi-pagi udah bikin sebel. Sana mandi."

Juda menggembungkan pipinya sebal. "Iya, iya aku mandi." Pasrah Juda. "Cium dulu," lanjutnya, menunjuk satu pipinya.

Ivy menatap Juda tidak percaya. Ivy tidak tahu Juda punya sisi kekanakan seperti ini. Padahal gelar Casanova dan bajingan itu membuat Juda terlihat jahat. Tapi kenapa penjahat itu mendadak menjadi bocah berumur lima tahun.

Ivy membuang napas berat, kalau tidak dituruti Juda tidak akan mandi dan akan terus menggodanya. Karena itu akhirnya Ivy memilih mencium pipi Juda sesuai apa yang diinginkan pria itu.

Juda tersenyum. "Ah, jadi semangatkan mandinya,"

Pria itu akhirnya pergi dengan siulan bahagia. Melihat tingkah suaminya itu Ivy terkekeh geli. Ini hari pertama Ivy menjadi istri Juda. Tapi tidak ada rasa canggung sedikitpun diantara keduanya.

Mungkin karena Ivy sudah terbiasa hidup bersama Juda bertahun-tahun walau hanya sebagai *housekeeper*. Karena itu semuanya tidak ada yang berubah, kecuali status dan hubungan mereka yang sekarang lebih intim dan romantis.

Ivy menggelengkan kepalanya, dia masih tidak percaya akhirnya menikah dengan Juda yang tidak masuk tipe ideal. Semua berjalan begitu saja, termasuk perasaannya.

Ivy menuangkan nasi goreng ke dalam dua piring. Untuk sarapan Juda dan dirinya sendiri. Juda masih belum bekerja

karena diberi cuti menikah oleh Elios untuk tiga hari. Suami Sari itu benar-benar baik sekali.

"Mbak Ivy!"

Ivy menoleh mendengar suara nyaring seorang bocah. Ivy sangat mengenal suara itu. itu suara si nakal Revan. Ivy melepaskan apron di tubuhnya, buru-buru pergi ke depan pintu masuk.

"Pagi mbak Ivy!" teriak beberapa anak kecil setelah ivy membuka pintu rumah.

Ivy mengerjap, dahinya mengerut bingung melihat para anak tetangga yang entah kenapa bisa berkumpul di depan rumahnya pagi-pagi seperti ini.

Ya, anak tetangga. Bukan hanya Revan. Deka, Fani dan Elsa juga ada di sini. Bahkan Chika yang rumahnya bukan di komplek ini ada bersama mereka.

"Er ... kalian ngapain di sini? Mana orang tua kalian?" tanya Ivy, kebingungan karena tidak ada pesan masuk dari para orang tua.

"Mama belum bangun, kata Papa Mama kecapekan semalam habis olah raga," Jawab Fani membuat Ivy melotot kaget.

"Apa? Papa kamu ngomong gitu?!" Ivy berteriak kencang.

Fani mengangguk diikuti anggukan lain yang menyusul. Itu adiknya, Revan. Ivy meneguk ludah, tidak percaya Steven bisa mengatakan kalimat bodoh itu.

"Dasar orang tua sinting." Umpat Ivy. "Terus, Deka Elsa kenapa bisa di sini juga? Nanti Ibu kalian nyariin loh."

Elsa menggeleng. "Nggak kok, mbak Ivy. Aku di sini sama Deka juga disuruh Ibu. Katanya Ibu gak sempat buat sarapan, terus nyuruh aku sama Deka numpang sarapan di sini," ucap Elsa, apa adanya.

Ivy menganga, tidak heran Sari akan menyuruh dua anaknya kemari hanya untuk sarapan. Padahal di rumahnya punya ART.

"Terus Chika?"

Revan menggandeng Chika agar mendekat. "Chika lagi main di sini."

"Bunda kamu mana?" tanya Ivy.

Chika menunduk, hanya Chika yang masih malu berhadapan dengan orang yang tidak terlalu dekat dengannya.

"Bunda kuliah."

Ivy mendesah. Ketika Ivy hendak bertanya kembali, Juda tiba-tiba muncul dengan wajah heran.

"Kenapa para bocah ini kumpul di depan rumah kita?" tanya Juda, mengusap rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Itu—"

"Kita mau ikut sarapan, Om Juda." Potong Elsa.

Juda menghentikan kegiatan mengeringkan rambutnya. Pria itu menatap Ivy yang meringis lalu wajah para bocah.

"Numpang sarapan?" ulang Juda.

Elsa mengangguk. "Iya, Ibu bilang Ibu gak bisa buat sarapan. Jadi nyuruh aku sama Deka sarapan di rumah mbak Ivy." lanjut Elsa, menjelaskan.

"Fani sama Revan juga, Om Juda. Kita belum sarapan juga."

"Chi—Chika juga." Cicit Chika.

Juda menatap mereka tidak percaya. "Kalian pikir ini rumah makan!?"

Mereka semua terkesiap mendengar suara keras Juda yang tidak terima. Sementara Ivy meringis pelan. Ivy

menatap Juda, mencoba menenangkan suaminya yang meledak-ledak.

Lalu apa yang bisa Ivy lakukan? Tentu saja Ivy menyuruh para bocah itu masuk ke dalam rumahnya. Ekspresi memelas mereka membuat Ivy tidak enak hati jika sampai mengusirnya.

Sementara Juda sekarang sedang menatap sinis para anak-anak yang sedang lahap makan sarapan nasi goreng buatan Ivy yang awalnya dibuat untuk sarapan mereka berdua. Juda menggeram sembari memasukan potongan roti di satu tangannya.

"Jangan marah, Mas," bujuk Ivy, tahu suaminya kesal.

Juda berdecak. "Kenapa orang tua mereka ngirim anak-anak mereka ke rumah pengantin baru?" omel Juda, masih sebal.

Ivy meringis. "Mungkin karena aku pernah bekerja di tempat Mbak Sari sama Mbak Re."

"Tapi sekarang kamu istriku, aku gak terima. Setelah sarapan habis, suruh mereka pulang." Tegas Juda.

"Jangan gitu ah Mas, mereka masih kecil."

"Tapi mereka ganggu waktu berdua kita, Sayang." Desis Juda, tidak terima cuti tiga harinya dihabiskan dengan menjaga anak tetangga.

Ivy menarik satu tangan Juda lalu digenggamnya. "Jangan gitu, mereka juga anak temen kita. Mereka gak akan lama main di sini kok. setelah itu, aku janji kita bakal habisin waktu berdua sama Mas Juda." bujuk Ivy.

Juda mentap Juda serius. "Kamu serius 'kan?"

Ivy mengangguk. "Iya Mas Jud."

Juda mendengus. "Oke kalau gitu, aku bakal tahan lihat mereka di sini."

Ivy terkekeh. “Gitu dong, itu baru suami Ivy.”

Extra Part 3
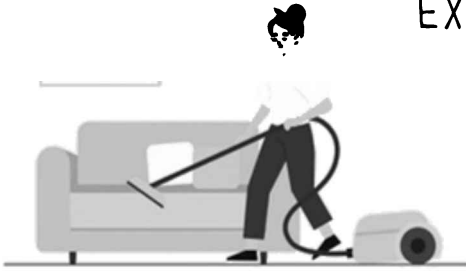
Akhirnya pasangan suami istri yang waktunya dibabat oleh anak tetangga, bisa menarik napas lega ketika para orang tua menyusul anak-anaknya untuk pulang. Juda sempat protes sampai adu mulut dengan Sari yang memang jarang akur. Berbeda dengan Renata yang meminta maaf karena tidak tahu anak-anaknya ke rumah Ivy.

"Jangan ngedumel terus, Mas Jud. Udah tua nanti makin tua." Sahut Ivy melihat Juda yang mengomel terus.

Juda mendesah. "Gimana aku gak kesal. Bisa-bisanya mereka nitipin anaknya kemari. Padahal udah tahu yang dititipin baru nikah."

"Ya nggak apa-apa. Hitung-hitung belajar buat Mas Juda juga nantinya." Balas Ivy, santai.

Satu alis Juda naik. "Belajar buat apa?"

"Buat jadi Ayah lah. Kenapa? Mas Juda gak mau punya anak?" cecar Ivy curiga.

Juda menggeleng cepat. "Nggaklah, aku juga pengen punya anak kayak mereka. Masa iya aku gak mau."

"Terus kenapa Mas Juda gak suka sama anak-anak mereka?" tanya Ivy.

"Ya beda lah Sayang, itu anak mereka, bukan anakku sama kamu," ucap Juda.

"Gak ada bedanya, sama aja. Mereka anak temen Mas Juda juga. Gak boleh gitu," tegur Ivy.

Juda menarik napas berat, dia tahu cara satu-satunya agar Ivy berhenti mengomel adalah mengalah. Karena sampai kapanpun, Juda tidak akan bisa menang berdebat melawan Ivy.

"Iya-iya aku ngalah. Aku salah," gumam Juda pasrah.

Ivy mendengus malas. Ivy tahu Juda kesal. Tapi Juda juga harus belajar untuk tidak kesal kepada anak kecil. Memang benar cuti kerjanya hanya tiga hari saja. Tapi itu sudah lebih dari cukup daripada tidak diberi izin sama sekali. Bersyukurlah Bosnya adalah teman Juda sendiri.

Lagi pula, sekalipun Juda sudah mulai masuk kerja. mereka akan tetap bertemu setiap hari.

"Nanti mau *honeymoo*n ke mana?" tanya Juda, merangkul bahu Ivy.

Mereka sedang duduk berdua di atas sofa panjang sembari menonton televisi.

Satu alis Ivy naik. "Memang harus *honeymoon* juga?"

Juda mendesah. "Harus dong Sayang. Kita butuh waktu berdua buat bikin anak."

Ivy mendengus. "Di rumah aja sama. Gak perlu *honeymoon* segala, ngabisin duit aja."

Juda berdecak. “Demi bulan madu, gak apa-apa sekali-kali ngabisin uang Ivy.”

Ivy mengangkat bahu. Matanya fokus ke layar televisi. “Terserah, tapi aku maunya di rumah aja. Gak perlu ngabisin uang cuma buat bulan madu. Rumah gede gini juga udah cukup buat kita ngabisin waktu berdua loh Mas.”

“Tapi suasana beda lagi, Sayang.” Rengek Juda, berusaha membujuk istrinya agar mau diajak bulan madu ke tempat indah.

Ivy menatap Juda. “Sama aja, Mas. Di sana di sini, sama-sama tidur di atas kasur kalau mau tidur.”

Juda menghela napas berat. “Iya benar. Tapi kalau bulan madu akan ada suasana baru. Momen romantis yang mempercepat kembang biak.”

“Mas pikir aku bebek.”

Juda memberi cengiran geli. “Kamu istriku.”

“Gak usah alay ah, Mas Jud.”

“Aku serius loh Vy. Tumben kamu nolak aku ajak *honeymoon*. Padahal kamu suka banget gratisan.” Lanjut Juda heran.

“Itu bener, tapi dulu sebelum aku jadi istri Mas Juda karena apa-apa harus sendiri. Sekarang Mas Juda udah jadi suamiku. Mas Juda juga udah ngabisin uang banyak buat beli rumah gede gini. Jadi sekarang kita harus hemat buat masa depan,” komentar Ivy panjang lebar.

“Tenang aja, uang di tabunganku masih banyak. Kamu gak perlu cemas,” bujuk Juda.

“Gak! Nanti aja.”

“Tapi aku mau berdua sama kamu aja Vy,” keluh Juda, merengek seperti anak kecil.

“Sekarang kita lagi berdua kok Mas.”

Juda berdecak. “Iya sekarang. tapi nanti—”

“Ivy! main yuk!”

Juda menggantungkan kalimatnya di udara. Menoleh tajam ke arah sumber suara. Ivy ikut menoleh. Wanita itu meringis lalu buru-buru membuka pintu karena suara gedoran yang dibuat oleh tamu di luar semakin keras.

Ivy membuka pintu. “Eh, Mbak Sari ada apa? Eh, ada Ainur juga.”

Ainur meringis. “Anu—Maaf ya Vy kalau aku ganggu. Sebenarnya tadi aku main di rumah Mbak Re, tapi Mbak Sari ngajak ke rumah kamu.”

“Aduh gak usah minta maaf segala, Ivy juga gak bakal marah. Malah seneng ada temennya datang,” kata Sari.

Ivy tersenyum. “Iya, kamu udah lama datang Ai?”

Ainur menggeleng. “Baru sampai kok.”

“Ya udah masuk yuk.” Ivy membuka lebar pintu rumahnya. Mempersilahkan tamu masuk ke dalam rumah.

“Yuk, anggap aja rumah sendiri,” sahut Sari tidak tahu diri.

“Ini rumahku bukan rumahmu, Sar.” Omel Juda yang akhirnya harus kembali terusir dari sofa karena kedatangan dua tamu tidak diundang ini.

Sari tidak memedulikan omelan Juda. Duduk di atas sofa bak ratu, menuntun Ainur untuk ikut duduk di sampingnya.

“Mau minum apa?” tanya Ivy.

“Apa aja, tapi aku mau yang dingin dan manis ya Vy,” kata Sari, membuat Juda mendelik kesal.

“Itu namanya bukan apa aja,” komentar Juda.

Sari menatap Juda sinis. “Apa sih Mas Jud, sinis banget. Namanya juga tamu, kayak kamu gak gitu aja kalau di rumahku.”

Kalimat Sari langsung menusuk tepat di hati Juda. Pria itu tidak bisa mengelak karena itu kenyataanya. Dia sering mampir ke rumah Sari.

"Gak usah repot-repot Ivy." ujar Ainur, tidak nyaman. Hanya Ainur yang tahu diri di sini.

Ivy mengibaskan tangannya. "Gak apa-apa santai aja. Aku buatin minum dulu ya."

Ivy pergi ke dapur untuk membuatkan minuman. Juda yang kesal akhirnya mengekori. Membantu Ivy menyiapkan minuman.

"Lihat 'kan? Ini alasan mau bulan madu sama kamu. Karena di sini kita gak bisa ngabisin waktu berdua. Selain anak tetangga, ibu-ibunya juga rese," keluh Juda kesal.

Ivy tertawa renyah. "Jangan gitu lah, Mas. Mbak Sari selama ini udah bantu Mas Juda juga."

"Iya, tapi kalau setiap hari mampir ke rumah buat ngajakin kamu gosip. Kapan aku punya waktu berdua sama kamu?" omel Juda lagi.

"Gak usah berlebihan, ah."

"Kita pengantin baru loh Vy. Kenapa gak usir aja mereka?"

"Heh gak boleh kayak gitu."

Juda memeluk Ivy yang sedang sibuk mengaduk jus.

"Ivy! Anakku minta dibuatin jus juga ya. Mbak Re sama anaknya juga, sekalian!" teriak Sari membuat Juda memejamkan matanya kesal.

"Beli di kedai sana!" teriak Juda murka.

Sementara Ivy hanya bisa menarik napas lalu membuangnya pasrah. Menyabarkan suaminya yang mendadak emosi. Bisa-bisa Juda darah tinggi jika istrinya

terus di monopoli oleh anak-anak tetangga dan para ibu-ibu ini.

Satu hal yang Juda sesali. Seharusnya dia membeli rumah yang agak jauh dari rumah Sari agar wanita itu tidak mengusik waktu romantisnya dengan Ivy.

Tentang Penulis

Dheti Adya mengganti nama pena dari Dheti Azmi, seorang Ibu muda yang memiliki dua anak. Panggil saja dengan sebutan Emak yang sudah menjadi ciri khasnya. Tua muda sama saja, yang penting kita masih punya sopan santun dalam bersikap juga bertutur kata. Salam hangat! Semangat!